

**EMAH KHUZAEMAH | TATI SRI USWATI
SYIBLI MAUFUR | TATO NURYANTO**

**KOLABORASI PENDEKATAN SAINTIFIK
DAN SUFISTIK DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS DAN MEMERANKAN NASKAH DRAMA
UNTUK MEMBINA SIKAP SPIRITUAL SISWA
PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF
DI MADRASAH ALYAH NEGERI (MAN) | CIREBON**



**Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam Pembelajaran Menulis dan
Memerankan Naskah Drama untuk Membina Sikap Spiritual Siswa : Penelitian
Deskriptif Kualitatif di Madrasah Aliyah Negeri (Man) I Cirebon**

Penulis: Emah Khuzaemah, Tati Sri Uswati, Syibli Maufur, Tato Nuryanto

Diterbitkan Oleh:

CV. Elsi Pro

Cirebon, CV. Elsi Pro, 2016

iv + 160; 29,7 x 21 cm

ISBN: 978-602-1091-34-0

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Kata Pengantar

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga kami dapat menyusun Laporan Akhir Program Bantuan Peningkatan Mutu Penelitian Diktis 2015 yang telah kami laksanakan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah bagi Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya menjadi umat terbaik.

Selanjutnya, kami dari tim peneliti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI sebagai pihak penyandang dana yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material sehingga penelitian yang kami laksanakan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Tanpa bantuan dan dukungannya tentu berat bagi kami untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Selanjutnya, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan kami di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Rektor, Dekan FITK, Ketua LP2M, rekan-rekan dosen, dan mahasiswa yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Cirebon beserta guru dan para siswa yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan penelitian ini dengan proporsional.

Akhirnya, sebagai bentuk tanggung jawab kami terhadap bantuan yang telah kami terima, maka kami susun sebuah laporan akhir penelitian yang membahas dan menganalisis hasil penelitian dari awal sampai akhir penelitian yang sudah dilaksanakan. Semoga laporan ini bermanfaat dan dapat diterima serta dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Cirebon, 10 Januari 2016

Tim Peneliti

ABSTRAK

Pembentukan sikap spiritual kepada peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 masih menuai tanda tanya besar bagi kalangan pendidik. Teknik pembinaan sikap itu belum ada penjelasan yang memadai. Hasil survei di lapangan, setelah guru mengikuti pendalaman Kurikulum 2013, mereka masih kebingungan bagaimana kedua sikap itu dilatihkan kepada peserta didik. Mungkinkah hanya melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, tanpa ada tindakan dan pembinaan yang terencana, sikap spiritual yang diharapkan itu dapat terwujud dengan baik? Tentunya diperlukan sebuah teknik dan langkah yang terencana untuk membina sikap itu kepada siswa. Salah satu upaya alternatif untuk membina sikap spiritual kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mencoba menerapkan kolaborasi pendekatan Saintifik dan Sufistik pada pembelajaran menulis dan memerankan naskah drama di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kolaborasi pendekatan sufistik dan saintifik dalam pembelajaran drama religi untuk membina sikap sosial dan spiritual siswa; nilai-nilai spiritual yang muncul dalam naskah drama yang dibuat siswa; serta implikasi nilai-nilai moral dan spiritual terhadap sikap siswa dalam pemeranan drama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di MAN I Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik untuk menganalisis, mendeskripsikan pendapat para partisipan penelitian atau informan penelitian, terutama peserta didik di MAN I Kabupaten Cirebon, khususnya siswa kelas 11 unggulan. Selain itu informasi dari guru dan pihak sekolah yang lain juga dianalisis dan dideskripsikan sebagai data pendukung dari hasil penelitian ini. Subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Subjek utama dari penelitian ini adalah siswa kelas 11 unggulan, guru, serta warga sekolah yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual terekspresikan dengan baik. Melalui naskah drama yang disusun siswa tergambar kesadaran siswa akan nilai kejujuran, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli terhadap sesama. Bahkan kesadaran sufistik untuk senantiasa mendekatkan diri kepada sang khalik, bertaubat atas kesalahan, dan menjaga diri dari sifat tercela serta menghiasinya dengan sikap-sikap terpuji mampu diekspresikan siswa melalui naskah drama yang disusun dan diperankannya. Proses takhalli, tahalli, dan tajalli sudah mampu dihayati siswa dengan baik. Respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama sangat baik, prosentase jumlah yang menjawab sangat setuju memiliki rata-rata 33,33%, yang menjawab setuju rata-rata sebesar 50,2%. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi pendekatan Saintifik dan Sufistik dapat diterapkan sebagai suatu alternatif untuk pembinaan sikap spiritual pada siswa.

Kata Kunci: Sikap Spiritual, Pendekatan Sufistik, Pendekatan Saintifik

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	lii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Pembatasan Istilah.....	8
F. Ruang Lingkup.....	9
BAB II KOLABORASI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN SUFISTIK DALAM PEMBINAAN SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN DRAMA.....	10
A. Pentingnya Spiritualisasi Pembelajaran.....	10
B. Pendekatan Saintifik.....	14
1. Pengertian dan Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik.....	14
C. Pendekatan Sufistik.....	20
1. Pengertian Pendekatan Sufistik.....	20
2. Karakteristik Pendekatan Sufistik.....	21
3. Pola Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan	25
4. Sufistik dalam Sastra.....	30
5. Pembelajaran Drama Religi.....	38
6. Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam Pembelajaran Drama.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Metode Penelitian Deskriptif.....	51
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	53
C. Tahap-tahap Penelitian.....	53
1. Tahap Pra-lapangan.....	53
2. Tahap Lapangan.....	54
3. Tahap Analisis Data.....	54
4. Tahap Penulisan Laporan.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Pengolahan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Studi Pendahuluan.....	60
B. Pengembangan Desain Pembelajaran Drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik.....	62
1. Desain Pembelajaran.....	63
2. Tujuan Pembelajaran.....	65
3. Deskripsi Materi.....	66
4. Pelaksanaan Pembelajaran Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik.....	67
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	69

C. Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Naskah Drama.....	69
1. Hasil Analisis Naskah terhadap Judul Drama <i>Ketika Elang dan Mawar Dipertemukan</i>	69
2. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Amal Terakhir</i>	71
3. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan</i>	73
4. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Ratapan Anak Kandung</i>	74
5. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Kini sudah Tak Usang Lagi</i>	77
6. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Bersyukur Atas Nikmat-Mu</i>	86
D. Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Memerankan Naskah Drama.....	87
E. Hasil Analisis Sufistik dan Nilai-nilai Spiritual dalam Naskah Drama yang Ditulis Siswa.....	97
1. Analisis terhadap Naskah <i>Amal Terakhir</i>	97
2. Analisis terhadap Naskah <i>Ketika Elang dan Mawar Dipertemukan</i>	103
3. Analisis terhadap Naskah <i>Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan</i>	109
4. Analisis terhadap Naskah <i>Ratapan Anak Kandung</i>	113
5. Analisis terhadap Naskah <i>Kini sudah Tak Usang Lagi</i>	117
6. Analisis terhadap Naskah <i>Bersyukur Atas Nikmat-Mu</i>	133
F. Hasil Analisis Respon Siswa terhadap Model Kolaborasi Pendekatan Sainifik dan Sufistik.....	138
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	147
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT.....	154
A. Kesimpulan.....	154
1. Desain Kolaborasi Pendekatan Sainifik dan Sufistik pada Pembelajaran Drama	154
2. Kemampuan Siswa dalam Menulis dan Memerankan Naskah Drama Religi	155
3. Nilai-nilai Spiritual dan Sufistik dalam Naskah Drama Siswa	156
4. Respon Siswa Terhadap Penerapan Kolaborasi Pendekatan Sainifik dan Sufistik	156
B. Saran Tindak Lanjut.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan kurikulum 2013 menekankan agar dalam proses pembelajaran di kelas, guru mampu menanamkan sikap sosial dan sikap spiritual. Hal ini tentunya menuntut guru untuk dapat menerapkan proses pembelajaran yang mampu melatih siswa memiliki kedua sikap itu dengan baik. Pemerintah rupanya sudah menyadari bahwa kunci pembenahan moral generasi muda adalah melalui pembinaan kedua sikap itu. Namun, teknik pembinaan kedua sikap itu belum ada penjelasan yang memadai. Hasil survei di lapangan, setelah guru mengikuti pendalaman Kurikulum 2013, mereka masih kebingungan bagaimana kedua sikap itu dilatihkan kepada peserta didik.

Kalau penanaman kedua sikap itu hanya dilatihkan melalui pembiasaan, misalnya siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum dan setelah belajar, kemudian guru mengamati perilaku siswa, tampaknya langkah ini belum maksimal dalam membuka kesadaran siswa untuk memiliki sikap sosial dan spiritual. Makna dari pentingnya memiliki sikap itu belum dapat dihayati siswa dengan baik. Melalui pendekatan sufistik diharapkan akan terbuka kesadaran siswa untuk memiliki kedua sikap itu dengan baik.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah membina umat manusia agar dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat terhindar dari berbagai macam belenggu kehidupan manusia, dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Manusia yang mengedepankan kehidupan akhirat, dia akan berhati-hati dalam bertindak. Tentunya akan berupaya mendalami Alquran sebagai pedoman hidupnya. Akan tetapi tujuan ideal tersebut masih jauh dari harapan. Adanya kekeliruan dalam memahami Islam, yang salah satu di antaranya adalah pendidikan yang mengesampingkan sisi kehidupan dunia sehingga seseorang akan menjadi makhluk yang gagap dengan teknologi. Gambaran seseorang dalam hal ini dapat dikatakan bahwa terlahir orang-orang yang dapat merasakan dengan hatinya, akan tetapi dia tidak cermat dalam memanfaatkan rasionya. Dengan demikian, sangatlah diperlukan suatu langkah pendidikan yang memperhatikan potensi rasa dan rasio.

Selain itu, di lain sisi yang berhubungan dengan zaman modern juga terdapat ilmu pengetahuan yang kering dari cita rasa, yang dapat dilihat dari banyak terjadinya dekadensi kehidupan, emosi, dan moral. Hal ini menjadikan lenyapnya kekayaan ruhaniyah yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperkokoh derajat mulia manusia

di bumi ini. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dan khususnya pendidikan Islam sangat diperlukan sebuah pemikiran ke arah integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama yaitu agama yang didekati dengan pandangan sufistik, yang dimaksudkan sebagai langkah menjadikan peserta didik seorang yang pandai dan penuh tanggung jawab terhadap Allah Swt.

Agar ada keseimbangan antara kemampuan rasa dan rasio, kedua potensi ini harus dapat dikembangkan dengan baik. Melalui kolaborasi pendekatan sufistik dan saintifik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik memiliki keseimbangan rasa dan rasio.

Pentingnya spiritualitas diterapkan di dunia pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Banyak teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli terkait dengan pentingnya peran kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian di dalam membenahi pendidikan di negeri ini. Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan penelitian dari banyak neurology dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menghadapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Begitupun dengan Danah Zohar (2001) yang menekankan pentingnya kecerdasan spiritual yang kemudian didukung pula oleh ahli pendidikan di Indonesia, seperti Ahmad Tafsir (2006), Ary Ginanjar Agustian (2008), Hendrawan (2009), dan Soelaeman (1988).

Penanaman nilai-nilai moral dan spiritualitas melalui sastra, juga sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil risiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Huck dalam Noor, 2011:48, dalam Heryanto, tersedia: <http://jurnal.upi.edu/file/01>).

Lebih lanjut, sastra anak dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak (Noor, 2011:38) dalam pengertian lebih luas berarti sastra anak mengandung nilai edukatif sebagai “panduan” dalam memasuki kompleksitas

kejiwaan manusia, hubungan antarpribadi dan masyarakat, hingga alam semesta dan Tuhan. Seraya menghibur, sastra menawarkan pathos, nilai kearifan, kedalaman perenungan, dan menjadi semacam model-model perilaku yang dikandungnya.

Melalui karya sastra, manusia berpeluang melakukan objektifikasi penghayatannya secara mendalam, menjadi tempat diproyeksikannya pengalaman psikis manusia. Dengan demikian, pembaca akan terbimbing kepekaan nuraninya untuk mengukuhkan nilai keluhuran dan kemuliaan budi dalam hidup, serta berusaha menghindari perilaku yang bisa menodai citra keharmonisan hidup di tengah komunitas dan paguyuban sosialnya.

Sastra memang tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu medium yang efektif dalam pendidikan karakter. Mengapa? Karena sastra mengasah rasa, mengolah budi, membukakan pikiran dan mengajak manusia berdialog dengan dirinya sendiri. Namun, tidak semua hasil karya sastra dapat digunakan sebagai sarana membangun karakter. Sastra yang dapat digunakan adalah sastra yang 'baik'. Menurut YB Mangunwijaya, sastra yang baik adalah yang mampu membuat pembacanya melakukan suatu perenungan, mendapatkan pencerahan, dan mengajak kepada kehidupan yang lebih baik dan benar.

Penanaman dan pembentukan karakter berbasis sastra dapat dilakukan di dua lembaga yaitu keluarga dan sekolah sebagai bagian dari lingkungan sosial. Di lingkungan keluarga peletak batu pertama pembentuk watak dan kepribadian seseorang adalah para orang tua. Oleh karena itu, harus disadari bahwa masa anak-anak adalah masa krusial dimana setiap orang tua harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya. Sehingga, saat dewasa nanti anak-anak sudah memiliki karakter yang mantap, kuat dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Disamping teladan yang baik, orang tua bisa memanfaatkan karya sastra dalam upaya menanamkan karakter yang baik pada anak.

Menghadapi era global yang serba kompetitif dan berdaya saing tinggi, institusi pendidikan diharapkan benar-benar mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai *core values education* yang tidak hanya berbasiskan ranah kognitif-psikomotorik, tetapi juga ranah afektif yang berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian siswa didik. Dengan demikian, *output* pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial, sehingga kelak mampu bersaing di tengah-tengah arus global secara arif, matang, bijaksana dan dewasa.

Dalam konteks demikian, pengajaran apresiasi sastra memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, institusi pendidikan harus memposisikan diri menjadi “tonggak” utama apresiasi sastra melalui pengajaran yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal. Karya sastra bisa menjadi medium yang strategis untuk mewujudkan tujuan mulia yang termaktub dalam perencanaan pembangunan karakter melalui pendidikan.

Sejumlah pakar dalam bidang pendidikan telah menghabiskan waktu menjelajahi berbagai teori, pendekatan, dan metodologi pembelajaran bahkan sampai pada kegiatan mengutak-atik kurikulum. Namun, kerinduan itu tidak kunjung tiba dan belum menunjukkan hasil yang maksimal ke arah perbaikan moral (perilaku dan sikap). Selain itu, para guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah sangat sibuk membolak-balik bahan ajar yang bersumber dari ayat-ayat Alquran dan hadis untuk mencari acuan dalam mengatasi keterpurukan karakter dan perilaku tetapi juga belum menunjukkan tanda-tanda perubahan signifikan.

Dalam kaitannya dengan beberapa fakta di atas maka kita akan disuguhi pertanyaan apa sesungguhnya yang salah dari sistem pendidikan bangsa ini sehingga menghasilkan manusia yang bermental terpuruk, seperti yang disaksikan baik di media massa maupun di media elektronik. Fenomena inilah yang sering menjadi sorotan terhadap dunia pendidikan khususnya di kalangan guru dan tenaga pengajar bahkan pakar akademisi. Perlu disadari bahwa bukan hanya satu-satunya lembaga pendidikan yang harus dihakimi melainkan masih banyak unsur lain yang harus bertanggung jawab dalam pembinaan moral dan karakter peserta didik sebagai generasi bangsa. Namun, tidak dapat juga diabaikan bahwa melalui pendidikanlah sebuah peradaban masyarakat dapat dibentuk. Bahkan lembaga pendidikan biasa disebut *agent of change*. Melalui institusi pendidikan diharapkan dapat dibentuk manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, jujur, dan mandiri. Dengan kata lain, institusi pendidikan berperan untuk menumbuhkan jiwa dan perilaku kebaikan bagi manusia.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti berupaya untuk memperoleh suatu teknik pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran sastra drama dengan mengkolaborasikan pendekatan saintifik dan sufistik sebagai salah satu alternatif yang perlu diterapkan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan karya sastra drama mengandung rekonstruksi terhadap nilai-nilai dalam perjalanan hidup yang sangat sarat tentang aspek nilai kehidupan, seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religius terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami hal itu diperlukan apresiasi,

penjiwaan, dan pembelajaran terhadap karya sastra sehingga peserta didik dapat mengenali dan sekaligus mengapresiasinya. Dengan demikian, diharapkan akan lahir perubahan pola sikap dan perilaku yang baik.

Penelitian yang mengangkat nilai moral dan religius cukup marak saat ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Kurniati (20116011005) dari Universitas PGRI Palembang dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni” pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kurniati ini mencoba untuk mencari pesan moral dan pendidikan, juga budaya dan religius yang terkandung dalam Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni.

Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa si peneliti mampu menangkap pesan moral secara mendalam. Dalam novel *Dunia Kecil* ini, diceritakan bagaimana anak manusia yang ada di pedalaman Koto Taratak, Sumatera Barat mengejar kesuksesan dan mimpi-mimpinya. Bagaimana tokoh yang ada dalam novel ini mencoba bangkit menata cita-cita mereka. Mimpi-mimpi masa depan yang diwarnai dengan cerita-cerita perjuangan. Karakter para tokoh dalam novel ini sangat dekat dengan realitas kebanyakan warga pedalaman. Komunitas yang terlatih membangun semangat, tetapi tegas menghadapi kehidupan dengan segala tantangannya. Dari novel ini juga diajarkan bagaimana cara mengejar cita-cita, persahabatan, kasih sayang, tanggung jawab dalam mengemban amanah, serta cara berinteraksi sosial dengan lingkungan dan budaya setempat.

Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni ini, menghadirkan fragmen-fragmen masa kanak-kanak yang berani. Anak-anak Indonesia yang berjuang di tengah keterbatasan materi dan sarana prasarana. Anak-anak tersebut dididik oleh keadaan dan tradisi sehingga berdisiplin dan bertanggung jawab, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Penelitian lain yang mengangkat nilai moral, budaya, dan religius juga telah dilakukan oleh Surismiati (20086011034) dari Universitas PGRI Palembang dengan judul “Nilai-Nilai Moral, Sosial, dan Agama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazi” pada tahun 2011. Dari penelitian yang dilakukan Surismiati, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazi terdapat pesan moral, agama, dan budaya yang sangat kuat. Bagaimana kisah seorang pemuda yang dituduh mencuri, tetapi sebenarnya ia tidak melakukannya hingga

ia frustrasi dan menjadi pencuri sesungguhnya. Selain itu, diceritakan juga bagaimana kebangkitan seorang yang berdosa untuk kembali ke jalan yang diridhoi oleh sang Esa.

Hasil penelitian Heryanto dan Fitriyani (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Mata Pelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa* menyimpulkan bahwa Pembelajaran apresiasi siswa terhadap karya sastra setidaknya diharapkan mampu menjawab permasalahan pengembangan karakter. Apresiasi siswa terhadap sastra tidak hanya sebatas mengembangkan kecerdasan linguistiknya saja. Lebih dari itu, kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra dapat membantu seseorang dalam mempola karakter ideal dalam dirinya (interpersonal), kinestetik, dan spasial visual (ruang).

Penelitian Marta (2015) dalam jurnal yang berjudul *Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter* menyimpulkan bahwa dalam lingkup sekolah, pembinaan karakter (watak) dapat diterapkan melalui kajian sastra. Artinya, sastra memiliki nilai-nilai yang berdimensi moral. Nilai-nilai moral seperti, kejujuran, pengorbanan, demokrasi, dan santun, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Kajian sastra dapat dilakukan melalui memahami dan mengapresiasi unsur-unsur dalam karya sastra. Pemahaman dan penghayatan karya sastra melalui kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih dan dikembangkan. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca karya sastra, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai sebuah karya sastra. Diharapkan sejumlah nilai moral bisa dipahami dalam karya sastra serta diaplikasikan siswa baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat (tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article>).

Selain hasil-hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Harmellawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembinaan Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang” menyimpulkan bahwa pembinaan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler teater cukup berjalan dengan baik. Dengan latihan rutin pada hari Sabtu tertanam nilai karakter yang baik, seperti religius, jujur, kreatif, disiplin, percaya diri, mandiri, tanggung jawab dan kebersamaan.

Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya sebatas mengungkap nilai-nilai moral yang ada dalam sebuah karya sastra, masih sedikit penelitian yang berupaya mengimplementasikan karya sastra terhadap pembinaan sikap. Nilai lebih yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupaya menciptakan sebuah model pembelajaran

yang mampu membina sikap moral dan spiritual yang kemudian terekspresikan ke dalam naskah drama yang dibuat dan diperankan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan kolaborasi pendekatan sufistik dan saintifik dalam pembelajaran drama untuk membina sikap sosial dan spiritual siswa?”

Dari masalah utama di atas, diuraikan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana desain pembelajaran kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama religi?
2. Apa sajakah nilai-nilai spiritual yang muncul dalam naskah drama yang dibuat siswa?
3. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai moral dan spiritual terhadap sikap siswa dalam pemeranan drama?
4. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran drama melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kolaborasi pendekatan sufistik dan saintifik dalam pembelajaran drama religi untuk membina sikap sosial dan spiritual siswa.

1. Mengembangkan desain pembelajaran kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama religi.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam naskah drama yang dibuat siswa;
3. Mengetahui dan mendeskripsikan implikasi nilai-nilai moral dan spiritual terhadap sikap siswa dalam pemeranan drama.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan respons siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan dan kebingungan guru dalam melatih sikap sosial dan spiritual siswa sesuai tuntutan kurikulum tersebut. Secara rinci hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra dan pembelajaran bahasa. Selain itu, diharapkan dapat menambah khazanah pustaka agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian bahasa dan sastra dan dapat dijadikan sebagai bandingan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya drama, sehingga terbuka kesadaran siswa untuk memiliki sikap sosial dan spiritual untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan guru dalam menerapkan pembelajaran drama khususnya dalam membina sikap sosial dan spiritual sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- c. Bagi penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca atau penikmat sastra agar dapat mengambil nilai-nilai positif mengenai nilai-nilai moral dan spiritual dalam kajian terhadap naskah drama.
- d. Bagi peneliti lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan dalam pengkajian nilai-nilai moral dan spiritual pada karya sastra.

E. Pembatasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami hasil penelitian ini, diperlukan pembatasan yang jelas. Berikut ini adalah penjelasan tentang istilah-istilah tersebut.

Pendekatan saintifik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Saintifik yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2013) yang meliputi aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan dapat dilanjutkan dengan mencipta.

Pendekatan sufistik yang dimaksud adalah teori yang dikemukakan Mulkhan (2007) bahwa pendekatan sufistik yaitu upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga langkah: (1) penanaman nilai secara bertahap, dari indrawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal, (2) penerapan jiwa khushyuk, takwa, dan ibadah, (3) penyadaran akan pengawasan Allah Swt terhadap setiap tingkah laku manusia.

Pembelajaran drama yang dimaksud adalah bagian dari materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI semester 1 tingkat SMA/ Aliyah, yang meliputi empat aspek, yaitu: (1) mengapresiasi naskah drama, (2) mengapresiasi pementasan drama, (3) menulis naskah drama, dan (4) mementaskan naskah drama

Ada pun **sikap spiritual dan sosial** yang dimaksud adalah sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Agustian (2001) bahwa terdapat tujuh budi utama yang mendasari kecerdasan spiritual dan sosial manusia, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.

F. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis kualitatif. Penelitian ini menganalisis data yang berupa naskah drama yang dibuat siswa dan kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama sebagai objek penelitian. Namun, sebelumnya tim peneliti harus mengembangkan model pembelajaran yang mengkolaborasikan pendekatan sufistik dan saintifik, lalu diterapkan dalam pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil pembelajaran itu, naskah drama yang telah dibuat siswa dianalisis. Selain itu, beberapa naskah drama yang baik yang telah dibuat siswa, diperankan siswa. Sikap-sikap siswa yang muncul ketika pemeranan berlangsung diamati. Siswa juga diberi angket untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam proses pembelajaran drama. Ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implikasi pembelajaran terhadap sikap siswa.

BAB II

KOLABORASI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN SUFISTIK DALAM PEMBINAAN SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN DRAMA

A. Pentingnya Spiritualisasi Pembelajaran

Banyak teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli terkait dengan pentingnya peran kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian di dalam membenahi pendidikan di negeri ini. Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menghadapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk *merasa* telah rusak, kita tidak dapat *berpikir* efektif.

Saat ini pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual--disingkat SQ. SQ yang dimaksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Dalam *Multiple Intelligence*, Gardner dari Harvard menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, interaksi, olahraga, rasional, dan emosional. Namun, Gardner menegaskan bahwa semua kecerdasan manusia yang jumlahnya mungkin tak terbatas, dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga sistem saraf dasar yang terdapat di dalam otak. Bahkan, semua jenis kecerdasan yang disebut Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama, IQ, EQ, dan SQ serta pengaturan saraf ketiganya.

Kamus *Webster* mendefinisikan ruh sebagai “prinsip yang menghidupkan atau vital; hal yang memberi kehidupan pada organisme fisik dan bukan pada unsur

materinya; napas kehidupan”. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau “pokok”. Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Apakah yang dapat membuat semua itu berharga? Kita diarahkan, bahkan ditentukan, oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan alami. Kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih lapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, klub sepak bola, karier, agama, maupun alam semesta itu sendiri. Kita merasakan kerinduan akan sesuatu yang bisa kita capai, sesuatu yang membawa kita melampaui diri kita, dan keadaan saat ini, sesuatu yang membuat kita dan perilaku kita bermakna. Sebagian antropolog dan neurolog menyatakan bahwa kerinduan akan makna dan nilai evolusioner yang ditawarkannya itulah yang pertama kali membawa manusia keluar dari hutan dua juta tahun silam. Mereka mengatakan bahwa kebutuhan akan makna melahirkan imajinasi simbolis, evolusi bahasa, dan pertumbuhan otak manusia yang sangat pesat (Zohar, 2001: 3-4).

Menurut Robert K. Cooper PhD (dalam Agustian, 2008:7), “Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerja sama, memimpin, serta melayani.” Hati nurani menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat.

Artinya, setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. Menurut HS Habib Adnan, kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia yang sesuai dengan kebutuhan dan dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ajaran Islam merupakan tuntutan suara hati manusia.

Namun, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata hanya menjadi ajaran “fiqih”, dan dipahami sebagai pendekatan ritual saja sehingga terjadi pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat (Agustian: 2001:7).

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata penting dalam kalimat itu., pertama “membantu” dan kedua “manusia”.

Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun, ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas (Tafsir, 2006:33)

Ada beberapa pendapat tentang hakikat manusia. Satu di antaranya ialah yang diajukan Al-Syaibani yang mengatakan bahwa manusia itu terdiri atas tiga unsur yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Jasmani, akal, dan rohani itu membangun manusia laksana sisi-sisi segitiga sama kaki. Al-Syaibani juga mengatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan jasmani, akal, dan rohani manusia secara seimbang dan terintegrasi. Yang terpenting dari Al-Syaibani ialah bahwa hakikat manusia ialah jasmani, akal, dan rohani.

Berdasarkan pendapat itu, pendidikan haruslah terarah membina tiga unsur itu secara proporsional. Bila itu dilakukan, hanya ada dua kemungkinan, yaitu (1) kita berhasil mengembangkan ketiganya secara proporsional, (2) kita gagal mengembangkannya secara proporsional (Tafsir, 2006:26).

Sementara itu, Soelaeman (1988) mengemukakan bahwa manusia tampil dalam corak kehidupan yang aneka ragam, tetapi sekaligus menampakkan kesamaan dalam martabat. Haruskah keragaman ini dikikis, dipertahankan, atau bahkan dikembangkan? Pertanyaan ini merujuk kepada perlunya pemikiran mengenai jenis, tingkat, serta tujuan pendidikan yang tidak hanya meliputi dimensi lahir dengan keterampilan dan teknologi yang serba canggih, tetapi juga dimensi batin yang dalam dan luas; betapa pun kita mengetahui bahwa pada akhirnya kita menghadapi hal-hal yang masih misterius; kita serahkan saja kepada Yang Mahatahu. Manusia-religi-pendidikan merupakan trilogi yang esensial (Soelaeman, 1988:2)

Manusia hendaknya tampil secara sungguh dan utuh, hendaknya tampil dan hidup secara selaras, serasi, dan seimbang, antara kehidupan individual dan sosialnya, antara kehidupan lahir dan batinnya, antara kehidupan material dan spiritualnya, antara dunia dan akheratnya.

Bagaimana caranya untuk mencapai manusia seutuhnya yang multidimensional itu? Salah satu jawaban yang dapat ditempuh ialah bukan dengan bersikap tidak acuh dan masabodoh, melainkan dengan berupaya. Salah satu upaya ialah dengan melalui pendidikan! Pendidikan yang tidak hanya menyangkut salah satu aspek kepribadian saja, tetapi juga yang menyentuh keseluruhannya, yang merata dan umum: suatu pendidikan umum.

Akan tetapi, persoalannya: pendidikan umum yang bagaimanakah? Apa yang patut dijadikan landasannya? Ke manakah harus diarahkan? Materi apa yang harus disajikan? Bagaimana atau dengan metode apakah pendidikan seperti itu harus dilaksanakan? Bagaimanakah dapat diketahui bahwa materi serta arahannya memadai? Bagaimana dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilannya? Bagaimana kesungguhan maupun ketepatannya bagi yang bersangkutan, khususnya, bagi umat manusia pada umumnya?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak hanya mengundang kita untuk memikirkan hal-hal yang berlaku kini, di sini, dan dalam situasi ini; tidak hanya mengundang untuk memikirkan dasar-dasar dan tujuan pendidikan, tetapi juga lebih luas dan lebih dalam daripada itu! Kita harus merenungkan dasar-dasar yang melandasinya, dasar dan landasan yang tidak sekadar merupakan sandaran untuk kehidupan lahir yang tampil sehari-hari, tetapi dasar dan landasan yang memberikan rasa keterjaminan dan kebahagiaan yang kekal, yang bukan hanya membatasi pada dunia kini, melainkan membentang hingga masa tak berhingga. Dalam kaitan ini, pendidikan bukan hanya yang bersangkutan dengan dunia konkret, empirik, immanen, saja melainkan juga hendaknya diproyeksikan pada dunia yang serba mutlak dan transenden, seperti juga halnya esensi kehidupan insani yang memiliki dimensi yang luas dan dalam (Soelaeman, 1988: 5-6)

Hendrawan (2009) mengemukakan bahwa manusia merupakan individu yang tidak bisa dipisahkan dari kelompok sebagaimana juga yang batin dari yang lahir. Yang satu tidak lengkap tanpa kehadiran yang lain. Bahkan eksistensi dasar yang satu tergantung kepada yang lain. Masing-masing hanyalah manifestasi dari realitas yang sama; kesadaran terdalam dari manusia tentang hidup dan kehidupan serta makna dan tujuan akhirnya; tentang kaitannya secara vertikal dengan kekuatan tertinggi yang menciptakan dan memelihara alam semesta, dan tentang kaitannya secara horizontal dengan manusia lain dan alam sekelilingnya. Hidup sesuai dengan kesadaran tertinggi ini dan kemudian mengikuti tuntutan adalah *alpha* dari spiritualitas, sedangkan *beta*-nya adalah berserah diri dan mengorbankan eksistensi diri demi merealisasikan makna dari

kesadaran ini secara penuh hingga sampai pada tingkatan spiritualitas tertinggi (Hendrawan, 2009:23).

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa unsur spiritualitas yang ada dalam diri manusia harus mendapatkan perhatian dan pembinaan yang serius agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang amanah yang mampu menjadi khalifah di muka bumi ini. Untuk itu, sangat tepat apabila proses pendidikan mengedepankan pembinaan sikap spiritual kepada peserta didik

B. Pendekatan Saintifik

Pada bagian ini akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan saintifik. Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam bagian ini, yaitu pengertian pendekatan saintifik, langkah pendekatan saintifik, dan prinsip-prinsip pendekatan saintifik.

1. Pengertian dan Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis pada pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran yang meliputi menggali informasi melalui mengamati, menanya, mencoba, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut.

a. Mengamati (Observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A/2013, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi

peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

Selain itu, dengan kegiatan mengamati ini peserta didik dapat merasakan secara langsung objek yang akan dipelajari. Pembelajaran dengan materi secara konkret ini akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik. Hal ini sangat berbeda jika peserta didik diberikan materi secara abstrak. Mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran. Di samping itu, pemberian materi secara abstrak akan mengurangi kesungguhan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan terhadap objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan, sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua, dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya, dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk

membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut, terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak

merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

e. Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antarinformasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok atau secara individual, membuat kesimpulan.

Dalam proses menyimpulkan tentu saja peserta didik harus diarahkan dengan benar. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak memberikan kesimpulan yang salah. Proses saintifik yang sudah dilakukan harus ditata dengan baik. Konsep yang didapatkan dari proses mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, dan menggali informasi perlu dianalisis secara runtut.

f. Mengomunikasikan

Pada pendekatan *scientific*, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, menyimpulkan hasil analisis baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan beragam media..

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kurikulum 2013 mengembangkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. (Permendikbud Nomor 54/2013) Bagaimana

Kurikulum 2013 memfasilitasi peserta didik memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang? Bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan?

Salah satu tujuan keterampilan berbahasa adalah meningkatnya kemampuan berbahasa produktif. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini harus dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Media yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh keterampilan seseorang dalam berbicara dan menulis.

Kaitannya dalam komunikasi, biasanya orang yang meragukan makna “kemampuan komunikatif” mengartikan berbicara sebagai keterampilan untuk berkomunikasi lisan dalam bahasa tujuan. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa berbicara merupakan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna bentuk-bentuk itu, dan kemampuan untuk menggunakannya bilamana dan kepada siapa untuk memakai bentuk-bentuk tersebut secara wajar (Nababan, 1993:172)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan dan menyatakan serta menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain. Di samping itu, kegiatan berbicara merupakan gambaran tingkah laku atau kepribadian seseorang. Terbentuknya kepribadian ini tidak sekaligus, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan.

g. Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik

Secara spesifik, prinsip kegiatan saintifik dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui gambar berikut.



Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013, yakni :

- a. peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- b. peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- c. proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- d. pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. pembelajaran terpadu;
- f. pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multidimensi;
- g. pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- h. peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*;
- i. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), membangun kemauan (*Ing Madyo Mangun Karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*Tut Wuri Handayani*);
- k. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- l. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- m. pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik;
- n. suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.

Berikut contoh kegiatan belajar dan deskripsi langkah-langkah pendekatan saintifik pada pembelajaran kurikulum 2013 adalah:

- 1) **Mengamati:** membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui--mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.
- 2) **Menanya:** mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati--Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.

- 3) **Mencoba/mengumpulkan data (informasi):** melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber--Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambah/mengembangkan.
- 4) **Mengasosiasikan/mengolah informasi:** SISWA mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi-- mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.
- 5) **Mengomunikasikan:** SISWA menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya - menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.
(Dapat dilanjutkan dengan) Mencipta: SISWA menginovasi, mencipta, mendesain model, rancangan, produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang dipelajari.

C. Pendekatan Sufistik

Pada bagian ini, akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan Sufistik. Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam bagian ini. Hal yang menjadi fokus pembahasan hakikat pendekatan sufistik, meliputi; pengertian dan karakteristik pendekatan sufistik.

1. Pengertian Pendekatan Sufistik

Istilah “pendekatan” berasal dari kata “dekat” yang berarti jarak, hampir, akrab. Secara etimologi berarti proses, perbuatan atau cara mendekati (Tim Penyusun KBBI, 1994: 625). Perspektif terminologi, istilah pendekatan berarti paradigma yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu (Nata, 1999: 88).

Adapun sufistik, berasal kata tasawuf yang memiliki banyak ragam pendapat. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* (bersih), *shuf* (wol), atau

shuffah (pelayan, orang-orang yang berada di serambi Masjid Nabawi). Menurut penulis, tasawuf yang berasal dari kata *shafa* yang bermakna bersih, lebih tepat untuk dipilih dalam mengartikan tasawuf sebagai jalan, usaha, dan ilmu. Dengan demikian, tasawuf adalah usaha, jalan, atau ilmu yang mengarahkan manusia menuju kedekatan kepada Allah, melalui pembersihan diri, hati, perbuatan, dan sikap (Ibrahim, 2002: 5). Singkatnya, tasawuf adalah disiplin ilmu yang pusat kajiannya adalah pembersihan dimensi esoterik manusia.

Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah Swt. agar dapat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya, artinya bagaimana diri seseorang dapat betul-betul berada di kehadiran-Nya (Nasution, 1973: 56). Dengan demikian, intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.

Menurut Abdullah Hadziq, berdasarkan istilah, tasawuf dapat ditinjau dari tiga sudut pandang; *pertama*, dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. *Kedua*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang berjuang, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana memperindah diri dengan akhlak yang mulia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana pengembangan kesadaran fitrah atau menguatkan potensi fitrah (Hadziq, t.t: 28).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan sufistik adalah sebuah paradigma yang memusatkan kajian tentang pembersihan jiwa manusia, yang kemudian diharapkan mampu mendekati Allah, dan menyadari bahwa kehidupan ini adalah untuk kembali menuju Ilahi.

2. Karakteristik Pendekatan Sufistik

Karakteristik dapat diartikan sebagai suatu keunikan yang dimiliki oleh sesuatu. Sufistik sebagai pendekatan memiliki karakteristik; tema-tema yang diangkat selalu berhubungan dengan nilai akhlak yang abstrak, berhubungan dengan jiwa manusia, berbicara tentang pemikiran para tokoh tasawuf, dan berbicara tentang solusi pembersihan jiwa berdasarkan ajaran Alquran dan Sunnah.

Karakteristik dalam pendekatan sufistik setidaknya dapat dilihat dari tiga pokok ajaran tasawuf yang dikembangkan dalam kajian ilmu keislaman, yaitu:

a. Tasawuf Akhlaqi

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya, daripada manusia mengendalikan hawa nafsunya. Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Dalam hal ini, rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasarkan pada aspek lahiriah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup, tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju ke hadirat Ilahi (Asmaran, 2002: 67).

Adapun bentuk dari usaha atau latihan-latihan jiwa (*riyadloh*) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju ke hadirat Ilahi dilakukan dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Pertama, takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *ghadab* (pemarah). *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat (Asmaran, 2002: 68).

Kedua, tahalli, yakni menyucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin. *Tahalli* berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan-Nya. Yang dimaksud dengan ketaatan *lahir* (luar) dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, dan haji, sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan *batin* (dalam) adalah seperti iman, sabar, *tawadu'*, *wara'*, dan ikhlas. (Asmaran, 2002: 71)

Ketiga, tajalli, berarti terungkapnya *nur ghaib* (cahaya gaib) untuk hati. *Tajalli* ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat ke-basyariah-an (kemanusiaan). Usaha ini dimaksudkan untuk pemantapan dan pendalaman materi

yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. (Asmaran, 2002: 73).

Llangkah untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain adalah:

- 1) *Munajat*, artinya melaporkan diri ke hadirat Allah atas segala aktivitas yang dilakukan.
- 2) *Muraqabah dan Muhasabah*, *muraqabah* adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya, sedangkan *muhasabah* adalah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat; dan ini muncul dari iman terhadap hari perhitungan (hari kiamat).
- 3) Memperbanyak wirid dan zikir.
- 4) Mengingat mati.
- 5) *Tafakkur*, adalah berpikir, memikirkan, merenungkan atau meditasi atas ayat-ayat al-Quran dan fenomena alam. (Asmaran, 2002: 76-90)

b. Tasawuf Amali

Pada dasarnya tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dapat hidup disisi-Nya dengan hanya mengandalkan amalan yang dikerjakan sebelum ia membersihkan dirinya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Dia adalah Maha Bersih dan Maha Suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan sifat-sifat terpuji melalui aspek lahir dan batin. Kedua aspek tersebut dalam agama dibagi menjadi empat bagian:

Pertama, *syari'at*, adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan yang termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunah, makruh, mubah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain ini merupakan peraturan.

Kedua, *thariqat*, adalah tata cara dalam melaksanakan *syari'at* yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah. Dengan kata lain ini merupakan pelaksanaan.

Ketiga, *hakikat*, adalah aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriah, yaitu aspek batiniah. Dapat juga diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala

amal atau inti *syari'ah*. Dengan kata lain ini merupakan keadaan yang sebenarnya atau kebenaran sejati.

Keempat, *ma'rifat*, adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Dengan kata lain ini merupakan pengenalan Tuhan dari dekat. (Asmaran, 2002: 95-104)

Untuk berada dekat pada Allah Swt., seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut dengan *maqamat*. Beberapa urutan *maqamat* yang disebutkan oleh Harun Nasution adalah; *taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan rida'*. Di atas *maqamat* ini ada lagi; *mahabbah, ma'rifat, fana' baqa'*, serta *ittihad*. (Asmaran, 2002: 109) Selain istilah *maqamat*, ada juga istilah *ahwal* yang merupakan kondisi mental. Dalam hal ini ada beberapa tingkah yang sudah mashur, yaitu; *khauf, raja', syauq, uns, dan yaqin*. (Asmaran, 2002: 140-149)

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Hal ini berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali, yang masih berada pada ruang lingkup tasawuf suni seperti tasawufnya al-Ghazali. Tasawuf ini menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya. Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran-kesamaran ajarannya yang diakibatkan banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Kemudian tasawuf ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*). Beberapa paham tipe ini antara lain adalah; *fana' dan baqa', ittihad, hulul, wahdah al-wujud, dan isyraq* (Asmaran, 2002: 153-177).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik pendekatan sufistik adalah pendekatan yang berhubungan dengan nilai akhlak dan pembersihan jiwa manusia menuju kedekatan dengan sang khalik.

3. Pola Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan

Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga cara. *Pertama*, penanaman nilai secara bertahap, dari indrawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal. Penanaman konsep secara bertahap ini sangat penting dilakukan agar peserta didik mampu mengenal konsep sufistik secara komprehensif. Selain itu, pemahaman secara

secara bertahap ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep sufistik. *Kedua*, penerapan jiwa *khusyu'*, taqwa, dan ibadah. Cara ini disadari sulit untuk dilaksanakan, tetapi bila anak sudah diberi peringatan, ia akan berubah karakternya. Cara yang kedua ini perlu diberikan agar peserta didik serius dalam mempelajari konsep sufistik. *Terakhir*, kesadaran akan pengawasan Allah Swt. terhadap setiap tingkah laku dan situasi melalui latihan dan keyakinan. Dengan kata lain, peserta didik betul-betul menyadari konsep ihsan. Artinya, mereka harus meyakini bahwa setiap perilaku yang dilakukannya akan selalu dalam pengawasan Allah Swt. (Ulwan, 1981: 163-172). Jika ketiga hal tersebut dapat dilakukan dengan benar, tujuan pendidikan sufistik yang diharapkan akan tercapai.

Adapun metode pendidikan sufistik menurut Mulkhan (2007: 79) adalah:

- a. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan usaha agar peserta didik mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari risiko yang akan dihadapi dengan pilihannya itu. Berikutnya, peserta didik menyusun sendiri konsep tentang kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Dari sini, diharapkan bisa berkembang kepekaan sosial dalam kesediaan berbagi rasa dengan orang lain. Selanjutnya, akan tumbuh kecerdasan yang utuh dan bulat sebagai dasar baginya dalam melatih intuisi dan imajinasi ketuhanannya, serta melatih kemampuan kecerdasan rasionalnya.
- b. Metode pembelajaran berorientasi pada penciptaan situasi belajar ketuhanan. Dari sini, diharapkan peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam ber-Tuhan dan ber-Islam. Dari sini pula, peserta didik bisa menemukan sendiri dan menyadari kehadiran Tuhan dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Kesadaran personal seperti itu adalah kunci utama proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik. Harapannya, peserta didik terus berusaha menyempurnakan pengetahuan tentang ajaran Tuhan dan pemenuhannya sehingga menjadi *kaffah*, baik selama proses pembelajaran dalam kelas, di luar lingkungan sekolah, maupun dalam kehidupan sosial usai sekolahnya nanti.
- c. Melibatkan peserta didik dalam setiap proses berpengetahuan melalui studi alam dan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri Tuhannya.
- d. Praktikum ritual dan pelatihan akhlak terprogram; sesuai ajaran agama, meliputi iman, akhlak, dan ibadah; lebih strategis jika pendidikan agama difokuskan pada

pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, bukan hanya ilmu. Pengayaan pengalaman ritual bisa ditempuh melalui pengayaan pengalaman ketuhanan melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-bangsa di dunia. Selain itu, juga melalui studi fisika, biologi, kimia yang difokuskan pada kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup dari tingkatan paling rendah hingga energi dan manusia.

Pendidikan sufistik berbasis kesadaran ilahiah dan juga sebagai landasan semua dimensi perilaku peserta didik dalam hubungan sosial. Untuk merealisasikan tataran sosial tersebut terdapat beberapa cara:

- a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia berupa, (1) ketakwaan pada Allah Swt. sebagai hasil hakiki dan alami dari emosi iman yang menjadi benteng guna menangkal kehendak perbuatan jahat, (2) persaudaraan (*ukhuwwah*) yang bisa melahirkan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri, (3) kasih sayang terhadap sesama manusia yang merupakan kepekaan untuk bisa merasa senasib sepenanggungan terhadap problem orang lain dan (4) toleran, berani membela, dan menyatakan kebenaran serta tidak egois yang berpengaruh penting bagi integritas dan solidaritas serta kebaikan manusia.
- b. Pemeliharaan hak orang lain dengan dasar kejiwaan yang mulia; dasar-dasar kejiwaan itu merupakan ruh dari fenomena dalam berinteraksi dengan orang lain yang bersumber dari spirit kejiwaan itu. Hak orang lain meliputi (1) hak orang tua untuk ditaati segala perintahnya yang baik yang menjadi pangkal tolak segala hak kemasyarakatan, (2) hak kerabat untuk selalu mendapat jalinan persaudaraan dengan jalan silaturahmi yang dapat mendorong anak untuk cinta kepada kerabat, (3) hak tetangga mendapatkan rasa aman dan ketenteraman supaya dalam diri anak bisa tumbuh semangat memperhatikan orang lain sehingga menjadi insan sosial yang tidak mengisolasi diri, (4) hak guru untuk memperoleh penghormatan akan kemuliaannya yang merupakan kewajiban seorang murid, (5) hak teman sebagai mitra dalam pergaulan dan berinteraksi yang darinya dapat dikenali watak seseorang, dan (6) hak orang dewasa mendapatkan perlakuan yang sopan yang termasuk indikator keikhlasan dan loyalitas terhadap agama.
- c. Disiplin etika sosial supaya anak dapat menangkap esensi problematika dalam pergaulan di masyarakat dengan kebaikan, cinta kasih, dan budi luhur. Karena itu,

disiplin etika sosial menjadi dasar pendidikan yang sebenarnya. Keberhasilannya pun berkaitan erat dengan penanaman dasar kejiwaan. Islam meletakkan sistem pendidikan itu untuk membentuk akhlak anak, mempersiapkan tingkah laku, dan sikap sosialnya yang disebut etika sosial. Dengan bekal itu, diharapkan seorang anak dalam pergaulannya bisa bersikap dan berperilaku secara bijak seperti orang dewasa. Disiplin etika itu meliputi: etika makan dan minum, memberi salam, meminta izin masuk rumah, duduk dalam pertemuan, berbicara, bergurau, memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, melawat kematian, bersin, dan menguap. Semua diatur secara terinci guna merealisasikan akhlak yang diajarkan Islam untuk dilaksanakan semua orang dalam segala jenis, tingkatan, dan statusnya. Meski ajaran etika ini diberikan Nabi Muhammad pada zaman dahulu, nilai-nilai moralnya tetap relevan untuk dilaksanakan pada masa kini dan akan datang. Disiplin etika menunjukkan bahwa Islam merupakan agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat manusia.

- d. Kontrol dan kritik sosial itu menjadi sarana dalam mewujudkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Prinsip ini oleh Qardlawi (1980, 359-509) dipandang sebagai pendidikan politik yang menjadi inti dari pendidikan sosial. Tujuannya untuk memberikan kesadaran sosial kepada anak. Oleh karena itu, kontrol dan kritik ini menjadi dasar pokok ajaran Islam guna mengawasi dan memerangi kejahatan, dekadensi moral, kezaliman dan memelihara nilai, idealisme dan moralitas islam. Selanjutnya, kontrol dan kritik ini harus memperhatikan prinsip bahwa:

- a. Kontrol pendapat umum merupakan tugas sosial yang tak kenal kompromi sehingga semua orang harus melaksanakan kegiatan ini. Dengan tugas sosial ini, diharapkan akidah dan moralitas umat bisa tetap eksis sehingga menjadi kenyataan dan selalu terhindar dari perilaku zalim.
- b. Pelaksanaannya harus bertahap, sesuai kesepakatan ulama, kebal terhadap cercaan dan berwawasan luas. Untuk itu, pendidik harus mengetahui perilaku, akhlak, dan emosi anak guna membentuk pribadi muslim menuju martabat yang tinggi.
- c. Selalu mengenang ulama termasuk faktor yang memantapkan pribadi muslim dalam menumbuhkan keberanian dan kewibawaan guna mengontrol pendapat umum dan mewujudkan sikap tegas dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemenangan sejarah masa lalu itu bisa menjadi dorongan untuk berani

maju dalam menumpas pembangkang yang dengan sengaja tidak memelihara kehormatan Islam dan tidak menghargai moral yang luhur.

Dengan demikian, pendidikan nilai sosial itu diarahkan untuk membentuk kepribadian sehingga terwujud masyarakat yang damai dan tenteram. Masyarakat seperti itu menjadi tujuan pendidikan Islam. Mereka adalah manusia yang sesuai dengan eksistensi sebagai manusia beradab yang akhirnya membentuk masyarakat ideal.

Ulwan (1981, 542) berpendapat, cara atau metode dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam bisa diklasifikasi menjadi lima macam, yaitu:

1. Keteladanan

Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab guru menjadi contoh ideal bagi anak. Semua tingkah laku, sikap dan ucapan guru akan melekat pada diri dan perasaan anak. Ini menjadi faktor penentu keberhasilannya. Keteladanan ini akan menjadi imitasi dan diikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan. Metode ini memiliki nilai persuasif sehingga tanpa disadari akan bisa terjadi perembesan dan penularan nilai-nilai kebaikan. Metode keteladanan ini bisa dilaksanakan melalui pelajaran agama dan pendidikan moral atau yang lain. Sehingga perlu peningkatan kualitas atau *performance* yang memiliki nilai islam.

2. Kebiasaan

Manusia memiliki potensi baik dan buruk. Bila lingkungannya baik, dia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Karena itu, dalam pendidikan perlu ada praktik nyata yang dilakukan oleh anak sehingga menjadi kebiasaan, yaitu pola sikap dan perilaku sehari-hari. Asy-Syaibani (1979) memandang metode pembiasaan ini mencakup juga tujuan pendidikan nilai itu sendiri, sebab kebiasaan anak yang berupa bentukan sikap diri itu juga menjadi salah satu tujuan pendidikan.. Meskipun demikian, pembiasaan itu bisa dilaksanakan jika anak segan terhadap orang lain yang dihormati dan ditaati perintahnya. Selanjutnya, dalam proses pembiasaan tersebut, perlu dukungan dan pengawasan orang tua secara cermat. Jangan sampai terjadi jika proses pembiasaan yang dilakukan anak justru merupakan pembiasaan yang tidak baik.

3. Nasihat

Keperluan metode ini adalah karena dalam kenyataan tidak semua orang bisa menangkap nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang telah menjadi kebiasaan

dan keteladanan. Karena itu, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahan atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Penerapan metode ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihatkan. Nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk di jauhi. Karena persoalan nilai merupakan realitas kompleks dan bukan hasil kreativitas yang tertutup dan berdikari, pemberian nasihat itu sama halnya menjadi proses sosialisasi.

Namun demikian, dalam proses menyampaikan nasihat perlu diperhatikan juga psikologi perkembangan anak. Tidak semua anak menyukai nasihat yang disampaikan orang lain. Jika hal tersebut muncul dalam diri anak, proses pemberian nasihat justru akan berdampak pada proses perlawanan anak kepada orang tua. Dengan demikian, perlu dipikirkan cara atau teknik dalam menyampaikan nasihat kepada anak.

4. Pengawasan

Metode ini dilaksanakan dengan cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak supaya diketahui penyimpangan yang harus diluruskan. Bila metode pengawasan ini tidak dilaksanakan, berarti dunia pendidikan telah memberi peluang kepada anak untuk berbuat semaunya tanpa mempertimbangkan nilai baik dan buruknya. Peranan pengawasan ini sangat dominan dalam membentuk kepribadian mulia pada diri anak yang menjadi tujuan dari pendidikan.

5. Hukuman

Dasar penggunaan metode ini adalah adanya potensi dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan. Potensi ini berlanjut terus-menerus meski telah diberi nasihat. Karena itu, perlu hukuman atau sanksi sesuai dengan kadar kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu, diharapkan bisa tumbuh kesadaran pada anak untuk meninggalkan kejahatan yang diperbuatnya dan kembali ke jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa hukuman itu perlu dilaksanakan supaya anak terbiasa menjalankan hidup beragama.

Pengulangan dan pelaksanaan pendidikan nilai akan menjadi penghayatan, dengan syarat : 1) Nilai harus memiliki teladan yang menjadi tempat melekatnya nilai itu, 2) Teladan itu harus berupa manusia biasa yang dengan kekurangannya

bisa menjadi model, dan 3) Semua guru menjadi pengajar nilai sebab semua memiliki pengaruh terhadap terwujudnya nilai itu.

Jadi, pendidikan sufistik yang dimaksud di sini adalah integrasi antara iman, ilmu, dan realisasi amal. Sebagaimana dijelaskan di atas, ilmu yang utama adalah ilmu yang dilahirkan dari dorongan iman, iman yang dimaksud di sini adalah iman yang memiliki kepekaan dan sekaligus kekuatan untuk memahami dan berbuat. Selain itu, ilmu yang utama adalah ilmu yang membuahkan amal sebagai karya nyata kehidupan yang diabdikan untuk kemaslahatan manusia dalam bentuk amal saleh dan penghambaan diri kepada Tuhan. Sementara amal itu sendiri merupakan proses aktualisasi diri manusia dalam membangun budaya islami, memajukan peradaban, memecahkan problem kehidupan, dan meneguhkan eksistensi harkat kemanusiaan sebagai hamba dan khalifah-Nya.

4. Sufistik dalam Sastra

Sebuah perkembangan penting dalam kesusastraan Indonesia terjadi pada dasawarsa 1970-an. Bukan hanya sebagai sebuah wacana konseptual, melainkan juga diikuti dengan sejumlah karya yang dilandasi kesadaran dan semangat membangun gerakan estetis. Hal itu ditandai dengan lahirnya berbagai karya eksperimental, polemik, dan perdebatan mengenai konsep-konsep kesusastraan, serta derasnya semangat melakukan perubahan.

Setiap masyarakat bahasa, setiap suku, atau kelompok tertentu sering memiliki spesifikasi di bidang kesusastraan. Karya sastra merupakan bangunan bahasa yang didasarkan pada konvensi tertentu. Dari konvensi itu timbullah jenis sastra yang beraneka ragam, yang di antara keanekaragaman jenis sastra itu, terdapatlah sastra sufi yang merupakan bagian dari sastra keagamaan.

Istilah sufi berasal dari bahasa Arab dengan arti menunjuk kepada pelakunya, yaitu orang yang melakukan kegiatan tasawuf, sedangkan mistik dapat berarti 'batin', 'gaib', dan dalam perkembangan selanjutnya, dapat disamaartikan dengan tasawuf. Bertolak dari pemakaian katanya, sastra sufi menuntut adanya relevansi penulis dengan hasil karyanya, sedangkan sastra mistik dapat hanya berorientasi kepada hasil karyanya, tanpa ada konsekuensi bahwa si penulis harus sebagai pelaku kegiatan mistik atau "mistikus"? Dalam "pembukaan" Adam Makrifatnya-Danarto, terdapat pengakuan dari penulis bahwa suatu karya dapat saja bertentangan seratus persen dengan kemauan penulisnya (1982:9). Kecuali itu, sastra sufi lebih bersifat khusus, sedangkan sastra mistik bersifat umum karena istilah sufi menunjukkan aktivitas

kerohanian yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam, sedangkan istilah mistik berhubungan dengan aktivitas kerohanian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kalangan orang Islam saja, tetapi juga dilaksanakan oleh orang-orang yang beragama Nasrani, Hindu, Budha, dan sebagainya.

Menurut Hamka, tasawuf adalah pembersihan jiwa dari pengaruh benda dan alam agar lebih mudah untuk mendekat kepada Allah (Hamka,1952: 77). Abul Qasim Qusairy mengatakan bahwa tasawuf adalah penerapan secara konsekuen terhadap ajaran Alquran dan Sunah Nabi untuk berjuang mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan bidah, dan tidak meringan-ringankan ibadah (Sjukur,1978: 7). Al-Ghazali mengatakan bahwa tasawuf adalah memakan yang halal, mengikuti akhlak, perbuatan dan perintah rasul yang tercantum di dalam sunahnya. Berdasar definisi-definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa arti taswuf adalah suatu usaha pendekatan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh berdasarkan Alquran dan Hadis. Cara pendekatan yang ditempuh adalah dengan membersihkan diri dari segala dosa dan perbuatan tercela serta menghiasi perbuatannya itu dengan budi pekerti yang terpuji; kadang-kadang jalan yang ditempuhnya dengan cara hidup sederhana dan menghindarkan diri dari tempat-tempat yang ramai agar mudah berkomunikasi dengan Allah.

Dalam hal ini, perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan sastra sufi. Pemilihan istilah sastra sufi dianggap sebagai karya sastra yang memiliki kriteria dan identitas yang lebih spesifik dibandingkan dengan istilah sastra religius atau sastra Islam. Sastra religius dianggap terlalu luas dan longgar untuk segala karya sastra yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran keagamaan tertentu. Setiap karya sastra dapat teridentifikasi sebagai karya sastra religius sejauh karya sastra tersebut, minimal, tidak bertentangan dengan nilai-nilai religiusitas.

Adapun sufi (dalam bahasa Arab) secara harfiah adalah orang yang menjauhkan diri dari kemewahan dunia. Berdasarkan sejarah, para sufi itu telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw., tetapi mengalami puncak kejayaannya setelah masa Khulafaur Rasyidin, yakni pada masa pemerintahan Islam dinasti bani Umayyah, berkelanjutan pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Oleh karena itu, dalam kriterianya secara umum sebuah karya sastra baru dianggap memenuhi penyebutan sastra sufi jika karya itu terutama dan pertama adalah karya sastra yang mempersoalkan prinsip Tauhid (prinsip Keesaan Tuhan), prinsip ke-Ada-an Tuhan, prinsip fana-baka, prinsip penetrasi Tuhan dan kehendak bebas

manusia, serta derivasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut (Salam, 2004:4-3). Artinya, jika sebuah karya sastra tidak mengandung prinsip-prinsip tersebut, karya itu tidak termasuk sastra sufi. Dari konsep ini, dapat diambil kesimpulan bahwa sastra sufi dipastikan berdimensi religius dan islami, tetapi tidak berarti sastra religius otomatis sastra sufi.

Prinsip tauhid sangat penting karena merupakan landasan utama dalam memahami sastra sufi sebagai sebuah gagasan bagaimana “menomorsatukan” Tuhan. Tentu ada beberapa gagasan tentang tauhid, Madjid (1985:95-100;1986:140-141) mengatakan bahwa penegakan tauhid atau pengesaan Tuhan adalah monoteisme yang keras dan tidak mengenal kompromi. Dengan kata lain, tauhid adalah proses pembebasan manusia dari segala sesuatu yang lebih rendah dari Tuhan, atau proses pembebasan manusia dari belenggu tuhan-tuhan. Burckhardt (1984:170) mendefinisikan tauhid sebagai penegasan atas keesaan Tuhan. Prinsip ini dalam pemakaian umum berarti kredo muslim, pengakuan keesaan Tuhan, sedangkan dalam sufisme adalah penyimpulan semua tingkat pengetahuan tentang keesaan Tuhan.

Sastra sufi atau sastra yang bercorak sufistik mulai mengemuka dalam sejarah sastra Indonesia sejak 1970-an. Hangatnya perbincangan tentang lahirnya sastra jenis ini, kala itu, tidak lepas dari kegigihan salah seorang penggiat dan pembelanya, penyair Abdul Hadi WM, yang pada 1980-an berhasil memopulerkan gaya sastra sufistik melalui berbagai bentuk tulisan.

Menurut Hadi (1985), beberapa tokoh utama sastra sufistik 1970-an, di antaranya para prosaic, seperti Danarto, Kuntowijoyo, M. Fudoli Zaini, dan juga para penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Sapardi Djoko Damono.

Mereka ini selain menciptakan karya-karya dengan ciri-ciri sufistik, juga memelajari ajaran-ajaran tasawuf dan kesusastraannya secara serius serta *getol* menerjemahkan karya-karya para penyair sufi. Kecenderungan sufistik para sastrawan 1970-an kemudian berlanjut hingga 1980-an pada penyair-penyair, seperti D Zawawi Imron, Afrizal Malna, Heru Emka, dan Emha Ainun Nadjib.

Karya sastra sufistik, masih menurut Abdul Hadi, sebenarnya telah dirintis oleh Amir Hamzah, si Raja Penyair Pujangga Baru, pada 1930-an. Karya-karya Amir Hamzah dalam Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi merupakan dokumen pencarian dan perjalanan rohaninya menuju Yang Satu. Dalam perjalanan mengarungi perjalanan rohani itulah, sang penyair menemukan dirinya yang sejati. Munculnya karya-karya sastra yang mencari akar ke tasawuf, tampak menarik untuk dicermati.

Sebagaimana kita maklumi, tasawuf yang ekstrem dapat memicu pendapat yang kontradiktif antara satu dengan yang lain. Maka tidak mengherankan jika kehadiran karya-karya yang bertolak dari sufisme di negeri ini selalu menyisakan polemik.

Karakteristik estetika sufi yang lain adalah ekspresi khas sufi tentang penyatuan hamba dengan Tuhannya. Dalam tasawuf, hal ini dikenal dengan istilah *wihdatul wujud*, suatu konsep kesatuan dalam kegandaan serta kegandaan dalam kesatuan. Tuhan tidaklah dihayati sebagai Dia yang berada di sana, tetapi juga hadir bersama manusia. Tuhan memang tak terjangkau, tetapi bisa didekati sebab Dia juga Mahadekat.

Beberapa sarjana mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata 'safi' yang dalam bahasa Arab bermakna suci atau bersih. Memang jalan kerohanian sufi dimulai dengan penyucian diri (*tadhkiya` al-nafs*) dan penyucian kalbu (*tadhkiya` al-qalb*). Tujuan penyucian diri dan kalbu dimaksudkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Di samping itu, jalan kerohanian sufi ditempuh dengan maksud agar seorang salik (penempuh jalan kerohanian) lebih mengenali diri mereka dan hakikat bahwa manusia merupakan makhluk kerohanian, bukan semata-mata makhluk kejasmanian dan sosial.

Jalan tasawuf dimulai dengan pengendalian nafsu-nafsu rendah (*nafsu amarah* dan *nafsu lawwamah*) serta penyucian kalbu dan pikiran dari ingatan kepada yang selain Tuhan. Apabila jiwa, yaitu kalbu dan pikiran seseorang telah sepenuhnya dipenuhi ingatan kepada Yang Satu, penglihatan hatinya akan mengalami pencerahan. Timbulnya pencerahan dalam hati seseorang akan menyebabkan penglihatannya jernih dan bening terhadap segala sesuatu dan dia dapat menyaksikan hakikat di balik bentuk-bentuk lahir yang banyak diciptakan di dunia.

Berlandaskan kenyataan bahawa tasawuf merupakan jalan penyucian diri, para sarjana berpendapat bahwa kata tasawuf atau sufi berasal dari kata *safi*, yang dalam bahasa Arab bermakna suci atau bersih. Beberapa sarjana lain mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata *suf*, yakni bulu domba. Dalam perkembangannya yang awal, para sufi biasa memakai jubah bulu domba yang kasar. Jubah bulu domba merupakan lambang kebersahajaan (*faqr*), keikhlasan, dan pengurbanan kebersahajaan. Keikhlasan dan pengurbanan merupakan sikap-sikap jiwa paling penting dalam tasawuf di samping tawakal dan kegemaran melakukan amal saleh yang lain.

Seperti golongan *zuhdiyyah*, para sufi tidak menyukai gejala materialisme dan kemewahan yang berlebihan. Materialisme dan pola hidup mewah dapat menjauhkan diri dari Tuhan dan jalan agama yang benar. Pemakaian jubah bulu domba pula memiliki kaitan dengan pengurbanan (*qurb*), sebab sudah lazim domba dijadikan khewan kurban. Berkurban yang dimaksud di sini ialah mengabdikan diri sepenuhnya dalam jalan agama.

Menurut para sufi satu-satunya jalan untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana keruntuhan dan kemerosotan moral ialah dengan mendekati diri kepada Tuhan, meningkatkan sikap tawakal, dan memperbanyak amal saleh. Ajaran para sufi ini jelas selaras dengan ajaran Alquran. Dalam mendekati diri kepada Tuhan, para sufi memulainya dengan menanamkan sikap zuhud dan tawakal, memperbanyak amal ibadah dan kebajikan sosial.

Tasawuf pada mulanya merupakan gerakan sosial keagamaan yang bersahaja. Namun, kemudian tumbuh menjadi sejenis ajaran dan falsafah hidup tersendiri. Para sufi tidak berpuas hati dengan ajaran tentang sikap zuhud dan tawakal yang diajarkan para sufi generasi awal. Dalam perjalanan masa mereka kemudian mengembangkan doktrin kerohanian yang lebih tinggi yang disebut doktrin cinta Ilahi. Menurut mereka, hanya cinta (*mahabbah wa `ishq*) yang dapat membawa seseorang dekat kepada Tuhannya sebab sifat Tuhan yang paling utama ialah Maha Pengasih dan Penyayang (*al-rahman* dan *al-rahim*). Menurut mereka pula, hakikat ajaran semua agama ialah Cinta. Dalam agama Islam ajaran tentang Cinta berkaitan erat dengan ajaran tauhid, kepercayaan bahwa Tuhan itu satu.

Cinta mempunyai makna yang luas. Di antaranya ialah keimanan yang dalam dan kukuh, ketaatan menjalankan perintah agama dengan perasaan bebas, membuang semua kecenderungan kepada yang selain Dia dan mengisi kalbu dan pikiran hanya dengan ingatan sepenuhnya kepada Allah Swt. Kata *mahabbah* itu sendiri berasal dari kata *hubb*, yaitu kendi yang penuh berisi air sehingga tidak ada tempat lagi untuk yang lain. Dalam cinta sejati, tidak ada tempat lain dalam kalbu dan pikiran seorang pencinta selain tempat untuk Dia Yang Satu..

Cinta juga sering diartikan metode atau pengalaman intuitif tentang hakikat sebab dalam memperoleh pengetahuan tentang yang dicintai, seseorang tidak hanya menggunakan akal dan pikiran, tetapi juga penglihatan hati. Penglihatan hati disebut juga intuisi. Menurut para sufi, sifat Tuhan yang paling nyata ialah Maha Pengasih (*al-rahman*) dan Maha Penyayang (*al-rahim*). Kedua sifat ini sama dengan *cinta*.

Karena sifat nyata dan hakiki ketuhanan ialah *cinta*, jalan mendekati diri dengan Tuhan ialah jalan *cinta*. Menurut para sufi pula, asas penciptaan dunia ialah cinta dan segala sesuatu ini diatur oleh-Nya berdasarkan asas cinta. Cinta merupakan asal-usul kewujudan manusia di atas bumi.

Tasawuf berarti jalan kerohanian atau ilmu kerohanian. Dalam bukunya *Madkhal ilm Tasawwuf al-Islam* (1985) al-Taftazani menyatakan:

Tasawuf ialah jalan kerohanian dalam Islam yang bertujuan mempertingkatkan [sic!] moral. Yang dimaksud moral di sini ialah moral atau adab antara seorang hamba dengan Tuhannya, moral antara seseorang dengan dirinya sendiri dan moral antara seseorang dengan orang lain atau sesama manusia". Moral di sini bermakna perbuatan baik dan bertanggung jawab, serta dilandasi ajaran tauhid dan apabila moral seperti itu dilaksanakan maka akan timbul hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan manusia lain.

Tauhid sendiri sebagai ajaran utama Islam mengandung aspek moral atau etika. Sebagai landasan moral, tauhid mengajarkan bahwa amal perbuatan seseorang itu harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada diri sendiri dan masyarakat, tetapi juga, terutama, dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, Abu al-Wafa` al-Taftasani merumuskan bahwa tasawuf mempunyai lima ciri utama: (1) Tasawuf bertujuan meningkatkan moral melalui jalan tawakal dan cinta.; (2).Tujuan lainnya ialah makrifat dan persatuan mistikal dengan Yang Satu; (3) Para sufi mengutamakan metode intuitif, yaitu cinta dan makrifat, dalam mencapai pengetahuan tertinggi atau pengetahuan tentang hakikat tertinggi; (4).Mengutamakan kedamaian dan ketenteraman hati melalui keyakinan yang dalam kepada Tuhan dan dengan demikian tercapai kepuasan, keridaan, dan kebahagiaan; (5) Para sufi lazim menggunakan tamsil atau simbol-simbol dalam mengungkapkan gagasan dan pengalaman kerohanian mereka. Karena itu, kesusastraan yang berkembang dalam tradisi sufi, terutama puisi, musik, dan tari keagamaan.

Dalam pandangan sufi, dalam lubuk hati manusia yang terdalam (disebut *sirr*), ada tempat yang membuat manusia dapat melakukan percakapan rahasia dengan Tuhannya. Penyucian hati dari ingatan kepada selain Tuhan dan pemenuhannya dengan ingatan kepada Tuhan merupakan cara agar hati layak menjadi tempat percakapan tersebut. Kadang sajak sufi, dengan mempertahankan tema cinta kepada Tuhan dan kerinduan terhadap-Nya, menggambarkan tahapan-tahapan kerohanian yang mereka lalui. Ibn `Atha, misalnya, menggambarkan kegunaan zikir, yang

merupakan salah satu dari amalan penting sufi, adalah untuk menyuburkan ingatan dan kerinduan kepada Tuhan. Suburnya kerinduan dan ingatan kepada Yang Satu memberi peluang kepada kalbu untuk menyucikan diri. Apabila hati telah disucikan, akan berkemungkinan hati menjadi tempat percakapan rahasia antara seseorang dan Yang Maha Gaib. Dalam sajaknya “Zikir”:Ibn `Atha menulis, yang bermaksud:

*Zikir bermacam-macam, diliputi cinta
Dan rindu dendam, ia menerbitkan ingatan kepada-Nya
Karena kekuatan zikir, nafsu menjadi lemah
Dan dapat dikendalikan olehnya
Jiwa mendapat pengaruh mendalam, duka pergi
Sehingga nafsu yang baik dapat disebar
Sadar atau tidak, zikir dapat menggulung
Hawa nafsu dan dapat menceraikan beraikannya
Serta menghapusnya, kemudian
Memulihkan kekuatan penglihatan kalbu dan fikiran
Sehingga meninggi menjelma mahkota di atas kepala
Zikir ialah jalan mengenal Dia
Melalui penglihatan hati yang terang
Zikir menanam keyakinan dalam diri kita
Hingga terasa kehadiran-Nya dalam kalbu
Dan tersingkap hijab yang memisahkan kita dengan-Nya*

Seperti yang dikatakan Dr. Abdul Hadi W.M, biografi tentang Hamzah Fansuri memang tetap kabur. Belum ada bukti-bukti yang memberi penjelasan tentang asal-usul sastrawan sufi ini. Namun, yang jelas Hamzah Fansuri adalah tokoh penting yang memberi warna pada khazanah kesustraan Melayu. Selain seorang sastrawan, Hamzah Fansuri juga adalah seorang sufi yang berpengaruh di zamannya. Lazimnya seorang sastrawan yang dipengaruhi oleh spiritual sufi, karya-karya Hamzah Fansuri-pun kental dengan unsur-unsur kesufian. Yang pembahasannya tidak akan jauh dari pembahasan Tuhan, cinta, dan asketisisme; tema-tema yang menandai bahwa Hamzah Fansuri memang mewarisi tradisi sastra sufi, baik yang bercorak Arab maupun Parsi. Selain itu, beberapa sajak Hamzah Fansuri kerap merujuk pada tokoh-tokoh sastra sufi, misalnya Fariduddin ‘Attar, Jalaludin Rumi, dan Ahmad Ghazali. Hamzah Fansuri banyak sekali menghasilkan sajak-sajak sufi yang pada umumnya tidak memiliki judul tersendiri. Bahkan namanya pun kerap kali tidak dicantumkan dalam karya-karyanya itu. Hal inilah yang memunculkan kesulitan untuk membedakan karya-karya sastra milik Hamzah Fansuri dengan sastrawan lainnya. Di antara karya-karya yang dinisbatkan kepadanya--yang karena beberapa hal, karya sastra berupa sajak-sajak—diragukan sebagai karyanya yang asli. Sajak-sajak itu adalah *Sya’ir*

dagang, ikat-ikatan bahr al-Nisa, dan Syai'r Perahu yang membuat namanya dapat dikenang sampai sekarang. Di dalam bagian-bagian tertentu pada sajak-sajak ini terlihat ketidakotentikan karya Hamzah Fansuri.

Hamzah Fansuri memiliki karya-karya yang agak berbeda dengan karya sastra sufi pendahulunya. Karya Hamzah Fansuri memiliki keunikan pada rima yang digunakannya. Rima yang dipakai dalam setiap sajak yang dibuatnya selalu A-A-A-A, satu hal yang unik memang. Kita dapat melihatnya dengan memperhatikan syair Hamzah Fansuri sebagai berikut.

*Dengarkan di sini, hai anak datu
Enkaulah khalifah dari ratu
Wahid-kan emas dan mutu
Supaya dapat pandangmu satu
Ruh al-quds terlalu payah
Akhir mendapat di dalam rumah
Jangan engkau cari jauh payahMahbub-mu dengan sertamu di umah
Hunuskan pedang, bakarlah sarung
Itsbatkan Allah nafikan patung
Laut tawhid yogya kau harung
Di sanalah engkau tempat beraung*

Meski dalam hal isi syair Hamzah Fansuri tidak begitu jauh berbeda dengan syair-syair Rumi, misalnya, tetapi dalam hal penataan rima dan baris, karya Hamzah Fansuri tampak lebih rapi terlihat, meskipun kita juga harus melihat dari konteks bahasa yang dipakainya juga.

Untuk membedakan karya-karya sastra ciptaan Hamzah Fansuri dengan karya-karya lainnya, Dr. Abdul Hadi W.M telah memberikan tujuh kriteria yang dapat dijadikan pegangan.

Pertama, semua sajak Hamzah Fansuri menggunakan pola empat baris dengan rima AAAA. Kedua, dari makna batinnya, sajak-sajak Hamzah Fansuri menggunakan ungkapan perasaan fana, cinta Ilahi, kemabukan mistik, dan pengalaman perjalanan kerohanian. Ketiga, terdapat kutipan ayat-ayat *muhtasyabihat* Alquran di dalam puisi-puisi dengan fungsi religius dan estetis. Keempat, terdapat beberapa penanda kesufian, seperti *anak dagang, anak jamu, anak datu, anak ratu, orang uryani, faqir, dan thalib*. Kelima, terdapat ungkapan-ungkapan paradoks di dalam sajak-sajaknya. Keenam, adanya sejumlah baris syair Hamzah Fansuri yang memiliki kesamaan dengan baris-baris syair para penyair sufi Parsi. Ketujuh, terdapat kata yang diambil dari bahasa Arab dan Jawa.

Kriteria-kriteria inilah yang kiranya dapat membantu dalam melihat dan memahami karya-karya Hamzah Fansuri.

5. Pembelajaran Drama Religi

Manusia adalah makhluk yang sanggup mengenal dan berbuat susila. Manusia mempunyai sifat dapat salah, tetapi dapat diperbaiki atau mendekati baik. Oleh karena itu, manusia merupakan *makhluk* yang dapat dididik (*animal educadice*) dan yang harus mendapat pendidikan (*animal educandum*) (Brahim, 1968:129). Sebagai makhluk susila, manusia sanggup mengenal kaidah-kaidah susila dan mengambil keputusan susila serta bertindak melaksanakan keputusan itu.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa kesanggupan untuk berbuat susila dan mengambil keputusan susila tidak serta merta secara langsung dimiliki oleh manusia. Untuk dapat melakukan perbuatan di atas, sejak dini seorang anak harus sudah dikenalkan dengan norma-norma susila. Salah satu cara pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pemahaman nilai-nilai serta unsur-unsur budi pekerti dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Di samping melalui pendidikan agama, perlu diperhatikan juga pendidikan kesenian dalam upaya penanaman nilai-nilai dan norma tersebut. Kegiatan kesenian merupakan salah satu upaya mempersiapkan siswa agar tidak merasa canggung terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Termasuk dalam kriteria tersebut salah satunya adalah pengajaran sastra, khususnya drama. Melalui pendidikan; pengenalan dan pemahaman terhadap drama akan dapat memperkaya siswa sebagai pribadi dalam keberadaannya di antara sesamanya, antara siswa satu dengan siswa yang lain. Mengingat bahwa sumber penulisan drama adalah segala permasalahan dan konflik yang dialami manusia maka dapat dikatakan bahwa apa yang ada dalam drama merupakan cermin dari kehidupan nyata. Dengan memahami dan mengapresiasi permasalahan yang disampaikan dalam drama, siswa dilatih untuk memecahkan masalah, yang mungkin akan ditemui dalam kehidupan di masyarakat nanti.

Ditinjau dari segi perkembangan jiwa, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap yang disebut tahap realistik (Rahmanto, 1988:30). Dari segi usia, anak SMP berada pada usia 12--15 tahun. Pada masa ini, anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Sesuai dengan perkembangan jiwa dan perkembangan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, penyelenggaraan pengajaran drama di sekolah mempunyai arti bagi pemupukan sikap hidup bergotong royong dan belajar bertanggung jawab. Siswa perlu dilatih untuk hidup secara bersama dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diserahkan kepadanya. Dilatih untuk hidup mandiri, belajar bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Selanjutnya, menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Brahim, 1968:155), sandiwara (drama) merupakan alat pendidikan yang baik. Dalam sandiwara itu terdapat dasar-dasar pendidikan yang bersifat kesenian (*aesthetisch*), kebajikan (*ethisch*), dan religius (untuk mengajarkan agama), sosial (untuk mengajarkan laku bermasyarakat). (Brahim, 1968:155).

Secara terperinci Brahim (1968:161) mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pengajaran drama, yaitu:

1. melibatkan para pelajar pada persoalan hidup,
2. para pelajar dapat memperdekat nilai-nilai kehidupan yang perlu bagi dirinya sendiri,
3. dapat menghargai golongan lain,
4. mempunyai peranan dalam pembentukan pribadi sendiri,
5. merupakan latihan mempergunakan bahasa dengan teratur dan baik,
6. melatih anak berpikir cepat,
7. melatih pelajar-pelajar yang lain sebagai penonton,
8. murid-murid dapat mengerti secara intelektual dan merasakan persoalan sosial psikologis itu,
9. menimbulkan diskusi yang hidup,
10. mendidik berani mengemukakan pendapat, dan
11. menghargai pendirian orang lain.

Dengan kreativitas, pemikiran manusia selalu menjadi dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia selalu mencari kemungkinan-kemungkinan untuk meningkatkan diri, Manusia kreatif adalah manusia yang selalu mempertanyakan sesuatu, menyangsikan sesuatu, karena merasa yakin bahwa di balik apa yang diketahui ada sesuatu yang tidak diketahui. Naluri keingintahuan itulah yang mendorong manusia mengembangkan potensi kreativitas diri. Semua itu juga terjadi

pada diri siswa. Oleh karena itu, potensi kreativitas yang dimiliki oleh siswa perlu mendapatkan perhatian dan disalurkan dengan baik.

Menurut Munandar (1993:20), proses kreatif merupakan suatu fenomena intrapsikis dan bagian dari suatu sistem terbuka. Dalam arti, bahwa kreativitas bukanlah semata-mata pembawaan sejak lahir yang melekat pada diri seseorang. Kreativitas dapat ditumbuhkan melalui penciptaan suasana, masukan dari dunia luar, dan sangat dibantu serta dimudahkan oleh iklim atau lingkungan yang tepat.

Proses kreatif adalah suatu proses yang mulai kelihatan sejak kecil, sejak kesadaran pertama. Faktor lingkungan pun merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan kreativitas seorang anak. Masa kecil adalah pesemaian bagi intuisi kreatif (Poyk dalam Eneste, 1984:71).

Pendidikan sebagai institusi formal merupakan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkembangkan potensi kreatif siswa. Agar dapat tercipta kondisi yang detnikian, pelaksanaan proses belajar mengajar sedapat mungkin dipusatkan pada aktivitas belajar siswa. Siswa secara langsung mengalami keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses belajar mengajar.

Salah satu kompcnen dalam pendidikan formal tersebut adalah pengajaran sastra (termasuk drama). Pengajaran drama yang diberikan secara problematis dan menekankan pada aktivitas bersastra, akan dapat mengembangkan kreativitas siswa. Bersastra artinya melakukan proses kreatif, menikmati, dan dapat juga mencipta sastra secara aktif. Dengan demikian, akan terjadi keterlibatan mental spiritual siswa terhadap karya sastra. Di sinilah guru memegang peranan penting dalam posisinya sebagai pengajar untuk menciptakan suasana yang kondusif agar dapat memberi kesempatan siswa mengembangkan diri.

Drama sebagai karya sastra, merupakan pengungkapan dunia batin pengarang yang merefleksikan kebebasan pribadi dalam berkreasi. Penghayatan terhadap kebebasan pribadi akan mendorong pembaca (siswa) untuk bersikap kreatif. Drama juga menampilkan tokoh dengan segala problema, watak, kejadian, dan konflik. Semua itu diatasi dengan cara kreatif oleh pengarang. Seseorang yang terlibat dalam drama akan menghayati penemuan-penemuan baru, kemungkinan-kemungkinan baru sehingga berpengaruh terhadap jiwa kreativitasnya.

Melalui kegiatan ekspresi yang berupa pementasan drama, suasana yang kondusif benar-benar tercipta untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Pada saat melakukan kegiatan pementasan itulah siswa yang satu dengan siswa lainnya saling

berinteraksi dengan berdiskusi, berdialog, dan bekerja sama untuk persiapan pementasan.

Pertumbuhan dan perkembangan potensi kreatif siswa akan tampak pada proses persiapan pementasan drama. Siswa yang melibatkan diri secara langsung dalam drama akan merasakan pengaruh nilai-nilai drama terhadap hidup mereka. Siswa yang mendapat kesempatan memerankan tokoh tertentu akan memperoleh rasa puas yang sesungguhnya apabila permainannya berhasil dan sekaligus memiliki pengalaman menghayati peran yang mungkin akan dialami di masyarakat nanti. Sementara itu, siswa-siswa yang terlibat dalam persiapan merancang kostum, seting dekorasi, tata panggung, tata lampu, musik, dan sebagainya akan dapat mengembangkan selera dan pengetahuannya. Mereka diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, misalnya, siswa yang bertugas mempersiapkan kostum, dituntut untuk mengembangkan daya kreatifnya agar menghasilkan tata kostum yang baik dan menarik sesuai dengan tuntutan pentas.

Idealnya, agar siswa dapat mempunyai kesempatan lebih luas, sebaiknya pengajaran drama tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, tetapi ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler akan memperkaya dan memperluas wawasan, pengetahuan, peningkatan nilai dan sikap siswa dalam menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari. Apabila proses pengajaran drama dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan efektif, akan memberi kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses berapresiasi dan berekspresi drama. Hal yang juga perlu ditekankan adalah bagaimana agar sekolah tetap dapat menjadi tempat persemaian potensi-potensi kreatif yang lain, seperti saling berinteraksi, berdiskusi, berdialog, dan bekerja sama untuk persiapan pementasan.

Pertumbuhan dan perkembangan potensi kreatif siswa akan tampak pada proses persiapan pementasan drama. Siswa yang melibatkan diri secara langsung dalam drama akan merasakan pengaruh nilai-nilai drama terhadap hidup mereka. Siswa yang mendapat kesempatan memerankan tokoh tertentu, akan memperoleh rasa puas yang sesungguhnya apabila permainannya berhasil dan sekaligus memiliki pengalaman menghayati peran yang mungkin akan dialami di masyarakat nanti. Sementara itu, siswa-siswa yang terlibat dalam persiapan perancang kostum, seting dekorasi, tata panggung, tata lampu, musik dan sebagainya akan dapat mengernbangkan selera dan pengetahuannya. Mereka diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, misalnya siswa yang bertugas

mempersiapkan kostum, dituntut untuk mengembangkan daya kreatifnya agar menghasilkan tata kostum yang baik dan menarik yang disesuaikan dengan tuntutan pentas.

6. Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam Pembelajaran Drama

Untuk memahami kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini, perlu dibahas pada bagian ini hal-hal yang melatarbelakangi pentingnya saintifik dan sufistik dikolaborasikan, bagaimana desain pembelajarannya, serta apa implikasi dari penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik

a. Latar Belakang

Kemampuan manusia untuk menguasai sains dan teknologi tidak diragukan lagi. Lahirnya teknologi baru dan temuan-temuan terkini di bidang ilmu pengetahuan merupakan bukti keunggulan manusia di bidang sains. Namun, pada sisi yang lain, berbagai permasalahan global yang muncul sekarang ini merupakan akibat ketidakmampuan sebagian manusia yang seharusnya menjadi khalifah di bumi dalam melaksanakan tugasnya. Manusia lebih cenderung menuruti hawa nafsunya dan lebih cenderung menggunakan egonya, bahkan sering melupakan hakikat diri dan Tuhannya. Akibatnya, melupakan tujuan dan hakikat kehidupan yang sebenarnya dan mencari alternatif lain yang disangka akan menjadi solusi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Untuk itu, upaya untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya adalah dengan menyadarkan kembali setiap manusia akan hakikat diri dan Tuhannya yang menjadi fondasi awal dari maksud dan tujuan eksistensi manusia di muka bumi. Inilah tantangan bagi dunia pendidikan untuk dapat mencari solusi pemecahan berbagai persoalan global, khususnya bagaimana menciptakan SDM yang unggul dan berakhlakul-karimah sehingga mampu mengemban misi khalifah Allah di bumi. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuka kesadaran peserta didik akan hakikat perjalanan kehidupan ini untuk kembali menuju Tuhannya.

Proses penyadaran diri dalam arti menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya diistilahkan dengan *tazkiyatun-nafsi* atau pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit atau kotoran hati. Para sufi berpendapat bahwa lupanya seorang hamba kepada Tuhannya diakibatkan hamba tersebut diselimuti oleh berbagai penyakit atau kotoran hati. Objek penyakit atau kotoran hati yang harus dibersihkan itu, di antaranya kikir (*al-bukhl*), ambisius (*al-hirsh*), iri hati (*al-hasad*), bodoh (*al-jahl*), hedonistik (*al-syahwat*), besar kepala (*al-kibr*),

dan suka pamer (*al-riya*). Metode pembersihannya adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah kepada-Nya, dan mengisi sebanyak mungkin alam kesadaran manusia dengan nama Allah (dzikrullah), serta menjauhkan diri dari dorongan dan kecendrungan jiwa rendah, yaitu nafsu amarah dan nafsu *lawwamah* (Anwar, t.t:47). Aktivitas mandi taubat, talqin zikir, zikir, berbagai salat baik wajib maupun sunat, Qiyamul lail, puasa, dan berbagai doa (adab tatakrama) seharusnya dapat dilaksanakan dan menjadi amaliah harian yang dilaksanakan setiap peserta didik sebagai upaya pembersihan jiwa agar mampu mengenal diri dan Tuhannya. Dalam hal ini, setidaknya ada upaya untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mengenali diri dan Tuhannya.

Kemampuan mengenal diri di sini tidak sebatas mengetahui berbagai potensi diri seperti *the self determining being*, sebagaimana pandangan Eksistensial-Humanistik. Karena boleh jadi pengetahuan semacam itu malah justru mendorongnya untuk mengaktualisasikan potensinya itu di luar batas kewajaran. Maksud mengenal diri di sini adalah dalam konteks keilahian dan dalam koridor penyerahan diri secara total hanya kepada Allah semata. Demikian juga mengenal Tuhan (*ma'rifat*), tidak sebatas pengakuan secara lisan saja tanpa disertai tindakan nyata (*tauhid rububiyah*). Dalam perspektif sufi, tauhid semacam ini belum menghasilkan nilai plus, kecuali bila sudah disertai dengan kepatuhan dan ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta penyerahan diri secara total hanya kepada Allah semata (*tauhid uluhiyyah*).

Untuk itu, kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik sangat penting dalam menggugah dan menyadarkan peserta didik agar mengetahui eksistensi diri, fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Juga sebagai bimbingan yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep diri (*self concept*) dan pemahaman diri (*self insight*) secara benar. Ini semua tidak akan mampu didapatkan hanya melalui pembelajaran biasa yang tidak berupaya menggugah sisi spiritualitas siswa, tetapi perlu pelaksanaan dan pelatihan yang terarah dan terencana sebagai upaya memperkaya pengalaman batin setiap peserta didik.

b. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik yang harus diterapkan tentunya haruslah memperhatikan bagaimana langkah-langkah saintifik dan sufistik dalam proses pembelajaran. Menurut Mulkhan (200?), upaya

menanamkan nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga langkah: (1) penanaman nilai secara bertahap, dari indrawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal, (2) penerapan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, (3) penyadaran akan pengawasan Allah Swt. terhadap setiap tingkah laku manusia.

Sementara itu, pada pendekatan saintifik yang berdasarkan pedoman kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud terdapat lima langkah pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan mencipta.

Adapun kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran menulis dan memerankan naskah drama ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah saintifik yang bermuatan materi drama sufistik dan mengarahkan proses pembelajaran menuju langkah sufistik. Lebih jelasnya, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mengamati, dilakukan melalui kegiatan mengamati contoh adegan-adegan dalam film yang menunjukkan sikap seseorang yang telah menyadari kesalahannya sehingga ia kemudian bertaubat dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar taubatnya diterima. Melalui langkah ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai secara bertahap kepada peserta didik.
- 2) Menanya, pada kegiatan ini, siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam adegan film/drama yang sudah diamatinya. Guru menanyakan peristiwa apa yang sudah dialami siswa dalam hidupnya. Pernahkah ia bertaubat atas kesalahan yang telah dibuatnya. Langkah ini juga dalam rangka menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.
- 3) Mencoba, siswa mencoba mengingat kembali peristiwa yang telah dialami dalam hidupnya. Guru menyuruh beberapa siswa untuk memeragakan doa-doa yang pernah dipanjatkannya saat bertaubat. Guru juga mencontohkan adegan taubat dan doa-doanya. Siswa mencoba mempraktikkannya. Langkah ini dilakukan untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah.
- 4) Menalar atau mengasosiasi, siswa menuliskan peristiwa “sadar dari kesalahan” yang telah dialaminya serta doa yang pernah dia panjatkan dalam bentuk dialog. Langkah ini dilakukan selain untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, juga sebagai upaya penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap tingkah laku manusia.

5) Mengomunikasikan, beberapa siswa membacakan naskah drama yang telah disusunnya.

Langkah-langkah ini merupakan contoh kegiatan pembelajaran inti pada pertemuan awal penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik. Tahapan-tahapan pembelajaran selanjutnya dapat dilihat pada Bab IV.

c. Implikasi Pendekatan Sufistik terhadap Pembinaan Sikap

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik.

Proses pendidikan merupakan suatu upaya yang terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter. Berdasar pada apa yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka tujuan pendidikan yang mendasar adalah mengembangkan potensi diri peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan bahasa yang lain, pada diri manusia terdapat tiga kecerdasan, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual yang harus dikembangkan melalui langkah pendidikan.

Hakikat pendidikan Islam sebenarnya adalah proses yang selalu terkait dengan nilai-nilai transendensi vertikal (ketauhidan). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dan kultural. Sebagai upaya memaksimalkan proses pendidikan yang Islami, dilakukan proses pembelajaran dengan pendekatan sufistik. Dalam artian lebih mengedepankan keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual.

Tujuan dari proses pendidikan adalah munculnya orang-orang yang berilmu pengetahuan luas dan memiliki kedalaman spiritual, yaitu lahirnya seseorang yang pandai menggunakan akalunya dan yang benar menggunakan

hatinya, hal ini merupakan harapan besar dari terselenggaranya suatu pendidikan. Karena apabila hanya menyandang pandai, kepandaian yang dimiliki akan dapat dikendalikan oleh nafsunya. Akan tetapi, apabila dia hanya menyandang benar, kebenarannya tersebut tidak dapat menembus dunia rasional yang cermat. Maka sangat diharapkan antara pandai dan benar ini dapat berjalan berdampingan untuk menuju insan kamil yang dicita-citakan dalam pendidikan.

Pendidikan sufistik yang berbasis kesadaran ilahiah juga sebagai landasan semua dimensi perilaku peserta didik dalam hubungan sosial. Untuk merealisasikan tataran sosial tersebut terdapat beberapa cara berikut

- 1) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia berupa; (a) Ketakwaan pada Allah Swt. sebagai hasil hakiki dan alami dari emosi iman yang menjadi benteng guna menangkal kehendak perbuatan jahat. (b) Persaudaraan (*ukhuwwah*) yang bisa melahirkan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri. (c) Kasih sayang terhadap sesama manusia yang merupakan kepekaan untuk bisa merasa senasib sepenanggungan terhadap problem orang lain. (d) Toleran, berani membela, dan menyatakan kebenaran serta tidak egois yang berpengaruh penting bagi integritas, solidaritas, dan kebaikan manusia.
- 2) Pemeliharaan hak orang lain dengan dasar kejiwaan yang mulia. Dasar-dasar kejiwaan itu merupakan ruh dari fenomena dalam berinteraksi dengan orang lain yang bersumber dari spirit kejiwaan itu. Hak orang lain meliputi: (a) Hak orang tua untuk ditaati segala perintahnya yang baik yang menjadi pangkal tolak segala hak kemasyarakatan. (b) Hak kerabat untuk selalu mendapat jalinan persaudaraan dengan jalan silaturahmi yang dapat mendorong anak untuk cinta kepada kerabat. (c) Hak tetangga mendapatkan rasa aman dan ketenteraman supaya dalam diri anak bisa tumbuh semangat memperhatikan orang lain sehingga menjadi insan sosial yang tidak mengisolasi diri. (d) Hak guru untuk memperoleh penghormatan akan kemuliaannya yang merupakan kewajiban seorang murid. (e) Hak teman sebagai mitra dalam pergaulan dan berinteraksi yang darinya dapat dikenali watak seseorang. (f) Hak orang dewasa mendapatkan perlakuan yang sopan yang termasuk indikator keikhlasan dan loyalitas terhadap agama.
- 3) Disiplin etika sosial; supaya anak dapat menangkap esensi problematika dalam pergaulan dimasyarakat dengan kebaikan, cinta kasih, dan budi luhur. Karena itu, disiplin etika sosial menjadi dasar pendidikan yang sebenarnya.

Keberhasilannya pun berkaitan erat dengan penanaman dasar kejiwaan. Islam meletakkan sistem pendidikan itu untuk membentuk akhlak anak, mempersiapkan tingkah laku dan sikap sosialnya yang disebut etika sosial. Dengan bekal itu, diharapkan seorang anak dalam pergaulannya bisa bersikap dan berperilaku secara bijak seperti orang dewasa. Disiplin etika itu meliputi etika makan dan minum, memberi salam, meminta izin masuk rumah, duduk dalam pertemuan, berbicara, bergurau, memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, melawat kematian, bersin, dan menguap. Semua diatur secara terinci guna merealisasikan akhlak yang diajarkan Islam untuk dilaksanakan semua orang dalam segala jenis, tingkatan, dan statusnya. Meski ajaran etika ini diberikan Nabi Muhammad pada zaman dahulu, nilai-nilai moralnya tetap relevan untuk dilaksanakan pada masa kini dan masa datang. Disiplin etika menunjukkan bahwa Islam merupakan agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat manusia.

- 4) Kontrol dan kritik sosial itu menjadi sarana dalam mewujudkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Prinsip ini oleh Qardlawi dipandang sebagai pendidikan politik yang menjadi inti dari pendidikan sosial. Tujuannya untuk memberikan kesadaran sosial kepada anak. Karena itu, kontrol dan kritik ini menjadi dasar pokok ajaran Islam guna mengawasi dan memerangi kejahatan, degradasi moral, kezaliman, serta memelihara nilai, idealism, dan moralitas Islam. Oleh karena itu, kontrol dan kritik ini harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.
 - a) Kontrol pendapat umum merupakan tugas sosial yang tak kenal kompromi sehingga semua orang harus melaksanakan kegiatan ini. Dengan tugas sosial ini, diharapkan akidah dan moralitas umat bisa tetap eksis sehingga menjadi kenyataan dan selalu terhindar dari perilaku zalim.
 - b) Pelaksanaannya harus bertahap, sesuai kesepakatan ulama, kebal terhadap cercaan dan berwawasan luas. Untuk itu, pendidik harus mengetahui perilaku, akhlak, dan emosi anak guna membentuk pribadi muslim menuju martabat yang tinggi.
 - c) Selalu mengenang ulama; termasuk faktor yang memantapkan pribadi muslim dalam menumbuhkan keberanian dan kewibawaan dalam mengontrol pendapat umum dan mewujudkan sikap tegas dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemenangan sejarah masa lalu itu bisa menjadi dorongan untuk berani maju dalam menumpas pembangkang yang dengan

sengaja tidak memelihara kehormatan Islam dan tidak menghargai moral yang luhur.

Dengan demikian, pendidikan nilai itu diarahkan untuk membentuk kepribadian sehingga terbentuk masyarakat yang damai dan tenteram. Masyarakat seperti itu menjadi tujuan pendidikan Islam. Mereka adalah manusia yang sesuai dengan eksistensi sebagai manusia beradab yang akhirnya membentuk masyarakat ideal.

Sementara itu, sikap sosial menurut Gerungan (2000:150) adalah sesuatu yang dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh sekelompok orang atau bahkan masyarakat.

Sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Oleh karena itu, sikap sosial merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu sehingga sikap sosial mempunyai sifat-sifat yang dinamis.

Selanjutnya Ahmadi (1999:163) menyatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan yang nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Pendapat ini menegaskan adanya kesadaran dari dalam individu untuk bertindak secara nyata pada kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi dalam pergaulan baik di masyarakat maupun pergaulan dengan individu atau kelompok yang lain.

Sikap sosial individu adalah suatu tanggapan secara konsisten mengenai suatu objek sosial dan terdiri dari bermacam tingkatan sikap dan memiliki saling ketergantungan antara satu dan lainnya. Secara signifikan hal tersebut antara lain adalah hubungan secara lahiriah, yaitu hubungan dengan anggota keluarga, atasan, dan dengan lainnya berdasarkan hubungan yang terbuka dan kadang-kadang berdasarkan karakteristik fisik dan biologis.

Sikap sosial menunjukkan keinginan individu untuk hidup di dalam suatu kelompok. Individu ingin menjadi bagian dari kelompok yang saling menghormati, orang-orang yang saling menyukai, dan orang-orang yang dengan alasan tingkah laku tertentu yang dapat dipahami oleh individu. Sikap sosial tidak dapat kita persempit

semata-mata karena nilai tertentu yang hanya mempertimbangkan fungsi manfaatnya saja. Hal ini menjelaskan tentang pengertian bagaimana kita berubah menjadi seseorang yang memiliki arti di tengah-tengah mereka (masyarakat), dan dapat dikatakan bahwa kita adalah makhluk sosial yang memiliki eksistensi apabila kita memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan sosial, individu hendaknya selalu memperhatikan sikap-sikap dan tingkah laku yang seharusnya dilakukan di tengah-tengah masyarakat, perbuatan apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang tidak dilakukan. Seseorang tidak dapat berbuat seenaknya tanpa menyadari situasi yang ada kaitannya dengan perbuatan tersebut. Kesadaran ini hendaknya tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah dikerjakan, tetapi juga tingkah laku yang akan dilakukan. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin terjadi inilah yang kemudian disebut dengan sikap.

Menurut Ahmadi (1999:162), tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, yaitu

- 1) Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- 2) Aspek afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan antipati yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- 3) Aspek konatif, yaitu melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian Deskriptif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Sedangkan, Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Sementara itu Nawawi dan Martini (1994:73) mendefinisikan metoda deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu dan mengkategorikan informasi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis karena dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan proses pembelajaran yang menerapkan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik. Bagaimana keadaan siswanya, gurunya, serta kemampuan siswa dalam menulis dan memerankan naskah drama, juga dampaknya

terhadap sikap sosial dan spiritual siswa. Semua keadaan itu dideskripsikan dengan sistematis dan selengkap-lengkapnyanya.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antarvariabel. Setiap metode penelitian yang digunakan dalam penelitian memiliki desain atau rancangan. Rancangan digunakan sebagai pedoman yang dapat ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Sebuah rancangan penelitian meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Rancangan penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Berangkat dari karakteristik sebuah penelitian kualitatif, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti langsung berlaku sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) yang melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif mewawancarai, mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial siswa.

Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis naskah drama yang dibuat siswa sebagai objek penelitian. Namun, sebelumnya tim peneliti harus mengembangkan model pembelajaran yang mengkolaborasikan pendekatan Sufistik dan Saintifik, lalu diterapkan dalam pembelajaran drama. Dari hasil pembelajaran itu, naskah drama yang telah dibuat siswa dianalisis. Selain itu, naskah drama terbaik yang telah dibuat siswa, diperankan siswa. Sikap-sikap siswa yang muncul ketika pemeranan berlangsung diamati. Ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implikasi pembelajaran terhadap sikap siswa.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data dilakukan di dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Dari sisi *setting* maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi *sumber* maka, data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in depth interview*), penyebaran angket, dan studi dokumentasi.

Guna mendapatkan hasil penelitian ini, peneliti menempuh beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran data, penarikan kesimpulan, serta penulisan laporan. Melalui proses ini, diharapkan diperoleh hasil penelitian yang objektif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui penugasan, penyebaran angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MAN I Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analitik untuk menganalisis, mendeskripsikan pendapat para partisipan penelitian atau informan penelitian, terutama peserta didik di MAN I Kabupaten Cirebon, khususnya siswa kelas 11 unggulan. Selain itu informasi dari guru dan pihak sekolah yang lain juga dianalisis dan dideskripsikan sebagai data pendukung dari hasil penelitian ini.

Subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Subjek utama dari penelitian ini adalah siswa kelas 11 unggulan, guru, serta warga sekolah yang lain.

C. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian sangat penting untuk ditetapkan terlebih dahulu. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif lapangan sebelum dilakukan penelitian, serta melakukan persiapan sebelum terjun ke lapangan. Ada empat langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen lain dalam satu tim.

b. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Cirebon, terutama terkait dengan penerapan Kurikulum 2013, pembinaan sikap sosial dan spiritual siswa, serta pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran drama. Langkah ini dilakukan agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

c. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini tentunya informan yang dipilih adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, dan terutama guru bahasa Indonesia, serta siswa yang merupakan subjek penelitian.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

b. Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja yang sesuai dengan data. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklasifikasikan dan analisis.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari sisi setting, maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Sementara dari sisi sumber, data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan (observasi), penyebaran angket (kuesioner), dan wawancara.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. LKS (Lembar Kerja Siswa)

Untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, digunakan LKS yang berupa penugasan menulis naskah drama. Siswa diberi tugas secara berkelompok untuk menulis naskah drama religi.

2. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa saat memerankan naskah drama. Dari hasil pengamatan ini, diperoleh data tentang kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama. Selain itu, bagaimana sikap siswa saat mengekspresikan nilai-nilai sosial dan spiritual juga diamati. Dengan demikian dari hasil observasi ini diperoleh data tentang kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama dan sikap sosial dan spiritual siswa saat memerankan naskah drama tersebut.

3. Penyebaran Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66) Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*) dan pertanyaan terbuka (*open question*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sivistik dalam pembelajaran drama.

4. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta beberapa orang siswa. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa dan guru terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sivistik dalam pembelajaran drama. Demikian juga dengan data terkait sikap siswa, bagaimana pembinaan sikap siswa yang dilakukan sekolah. Melalui wawancara ini juga ingin diperoleh data tentang pandangan dan pendapat guru mengenai pembinaan sikap melalui proses pembelajaran.

5. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah bahkan dokumen perusahaan atau dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah. Semua data yang terkumpul kemudian disajikan dalam susunan yang baik dan rapi. Yang termasuk dalam kegiatan pengolahan data adalah menghitung frekuensi mengenai pengaruh desain interior terhadap minat berkunjung masyarakat berdasarkan data hasil kuesioner kemudian diolah untuk mendapatkan nilai persentase. Tahap-tahap pengolahan data tersebut adalah:

1. Penyuntingan

Semua daftar pertanyaan wawancara, data kuesioner yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diperiksa terlebih dahulu dan dikelompokkan.

2. Penyusunan dan Perhitungan Data

Penyusunan dan perhitungan data dilakukan secara manual dengan menggunakan alat bantu berupa komputer.

3. Tabulasi

Data yang telah disusun dan dihitung selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Pembuatan tabel tersebut dilakukan dengan cara tabulasi langsung karena data langsung dipindahkan dari data ke kerangka tabel yang telah disiapkan tanpa proses perantara lainnya. (Singarimbun, 1994: 248).

F. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data diterjukkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisis induktif. Peneliti berusaha merumuskan pernyataan atau abstraksi teoritis lebih umum mendasarkan peristiwa menurut Denzim yang dikutip oleh Dedy Mulyana, induksi analisis yang menghasilkan proposisi-proposisi yang berusaha mencakup setiap kasus yang dianalisis dan menghasilkan proposisi interaktif universal. Salah satu ciri penting induksi analisis adalah tekanan pada kasus negatif yang menyangkut proposisi yang dibangun peneliti. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.

Tahap-tahap pengolahan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemeriksaan akan kelengkapan jawaban.

Pada tahap ini data yang diperoleh diperiksa kembali untuk mencari jawaban dari kuesioner yang tidak lengkap.

2. *Tally*, yaitu menghitung jumlah atau frekuensi dari masing-masing jawaban dalam kuesioner.
3. Menghitung persentase jawaban responden dalam bentuk tabel tunggal melalui distribusi frekuensi dan persentase. dengan menggunakan rumus :

$$P = f/N \times 100\%$$

P : Persentase

f. : Frekuensi data

N : Jumlah sampel yang diolah (Warsito, 1992:59).

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci dan berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Pendahuluan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Cirebon adalah salah satu madrasah di lingkungan kementerian Agama yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon. Madrasah ini didirikan pada tahun 1978 dan terakreditasi sangat baik pada tahun 2010. Adapun visi madrasah ini adalah Terwujudnya sumber daya manusia yang religius, berkualitas, terampil dan mampu berkarya. Visi ini didukung oleh misi madrasah, yaitu:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam mencapai prestasi akademik dan nonakademik
3. Meningkatkan kualifikasi akademik dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan tuntutan globalisasi
4. Meningkatkan daya kreativitas menuju madrasah unggul berprestasi

Adapun tujuan MAN Cirebon I, adalah:

1. Memperkuat pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
2. Menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang akademik dan *life skill*.
3. Menghasilkan lulusan yang memiliki pengalaman belajar dari hasil pembinaan non akademik berupa pribadi berakhlakul karimah yang manfaatnya dirasakan oleh masyarakat.
4. Memberikan pengalaman berkompetisi dan semangat juang untuk meraih prestasi terbaik.
5. Menjaring calon peserta didik yang ber-*intake* bagus.
6. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
7. Meningkatkan kualitas penilaian pendidikan.
8. Meningkatkan kualitas pembinaan kesiswaan.
9. Meningkatkan manajemen madrasah yang efektif dan efisien.
10. Meningkatkan kuantitas dan kualitas program yang realistis, transparan dan akuntabel
11. Meningkatkan layanan pendidikan mengarah pada peningkatan mutu madrasah

Sebagai madrasah di lingkungan kementerian Agama, tentunya program-program keagamaan banyak diterapkan di madrasah. Pembinaan sikap spiritual dan sosial tentunya menjadi hal yang sangat diperhatikan pihak madrasah. Dari visi-misi madrasah, peneliti dapat mengetahui bahwa perhatian terhadap penanaman akhlak mulia adalah hal yang diutamakan. Dari visi-misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program untuk menunjang keberhasilan program pembinaan sikap dan akhlak siswa. Program-program yang dijabarkan dari visi-misi yang dikembangkan madrasah dapat berupa aturan atau tata tertib yang dibuat madrasah dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pendidikan akhlak. Peraturan yang dibuat oleh madrasah menjadi acuan para siswa dalam melakukan tindakan atau bersikap. Pemahaman secara baik terhadap visi-misi madrasah menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian madrasah.

Semua civitas madrasah harus memahami betul visi dan misi yang dikembangkan madrasah. Program-program madrasah yang strategis untuk membangun akhlak telah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib madrasah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para siswa dan seluruh civitas madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di madrasah. Problem yang terjadi adalah sebagian civitas madrasah baik guru, karyawan, maupun siswa terkadang tidak mengetahui dan memahami visi dan misi madrasah, sehingga arah yang ingin dicapai madrasah tidak diketahui secara pasti. Di sisi lain terkadang visi dan misi madrasah hanya merupakan jargon atau slogan yang menjadi penghias madrasah bagi masyarakat di luar madrasah. Namun, terlihat upaya keras dari berbagai pihak, baik kepala sekolah maupun guru di sana. Hal ini sangat dirasakan peneliti saat memasuki lingkungan madrasah. Ketika tim menyampaikan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menerapkan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama pada pelajaran bahasa Indonesia, baik pihak kepala sekolah, bidang kurikulum, maupun guru sangat antusias menerima rencana penelitian ini. Mereka sangat menyambut baik bahwa jika nilai-nilai religi mampu diintegrasikan dalam mata pelajaran umum, ini tentu sangat baik pengaruhnya pada pembinaan karakter siswa. Bagaimana pun pembinaan karakter perlu kerja sama yang baik dari berbagai pihak, termasuk melalui proses pembelajaran.

Harus juga disadari bahwa membangun karakter siswa memerlukan waktu yang relatif lama. Budaya salam, senyum, sapa, jabat tangan, dan ucapan selamat harus selalu diupayakan dan tidak hanya berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi sampai tercapai kultur akhlak

mulia yang dicita-citakan madrasah. Ketercapaian budaya atau kultur akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di madrasah maupun di luar madrasah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Usaha yang telah dilakukan oleh siswa di madrasah yang dikondisikan dan diupayakan untuk melakukan aktivitas inti selaku umat beragama adalah usaha konkret dalam rangka membangun akhlak mulia melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan, yaitu disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di madrasah. Nilai-nilai universal ini seharusnya tidak hanya dilakukan di madrasah, tetapi di mana saja dan oleh siapa saja.

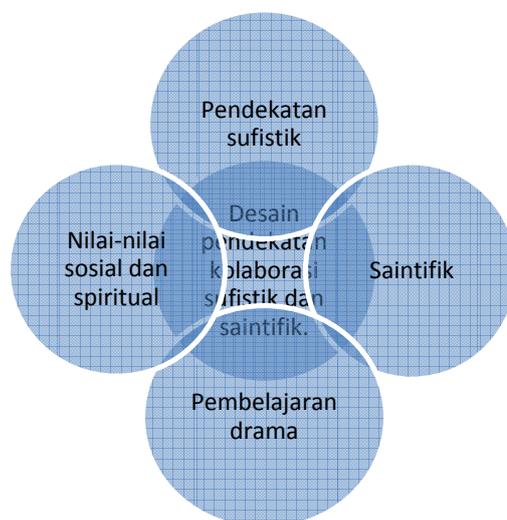
Upaya pembinaan sikap dan akhlak mulia yang telah dilakukan madrasah melalui program-programnya tersebut akan lebih menyatu dalam diri siswa apabila semua aktivitas pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia pun mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai agama. Kehadiran tim peneliti ke Madrasah sangat disambut baik oleh kepala Madrasah dan juga guru-guru. Dari penelitian ini diharapkan akan membuat guru-guru mata pelajaran umum terbuka wawasan dan cara berpikirnya dalam mengajar mata pelajaran umum serta dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai agama. Melalui pengintegrasikan pelajaran umum dan agama secara maksimal diharapkan pembinaan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan harapan dan tuntutan kurikulum 2013 dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama diharapkan pengintegrasian itu dapat terwujud dengan lebih baik.

B. Pengembangan Desain Pembelajaran Drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik

Dalam bagian ini akan dicoba untuk dibahas mengenai desain pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Setidaknya ada tiga hal penting terkait dengan model ideal yang dikembangkan, yaitu bagaimana perencanaan atau program yang dibuat, pelaksanaan dan penguatan (*reinforcing*) nilai-nilai yang dikembangkan, serta bagaimana hasil pelaksanaan pembinaan sikap sosial dan spiritual siswa melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik.

Perencanaan model kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik yang dikembangkan untuk pembinaan sikap sosial dan spiritual siswa melalui pembelajaran drama dibuat dengan

memperhatikan unsur-unsur dalam pendekatan saintifik, sufistik, dan pembelajaran drama, serta pembinaan sikap sosial dan spiritual sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



1. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik yang harus diterapkan tentunya haruslah memperhatikan bagaimana langkah-langkah saintifik dan sufistik dalam proses pembelajaran. Menurut Mulkhan (2007), upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga langkah: (1) penanaman nilai secara bertahap, dari inderawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal, (2) penerapan jiwa khushyuk, takwa, dan ibadah, (3) penyadaran akan pengawasan Allah Swt terhadap setiap tingkah laku manusia.

Sementara itu, pendekatan saintifik berdasarkan pedoman kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud terdapat lima langkah pembelajaran. Berikut adalah uraian singkat tentang langkah-langkah pendekatan saintifik.

a. Mengamati

Mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

b. Menanya

Menanya untuk membangun pengetahuan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural, hingga berpikir metakognitif, dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas.

c. Mencoba

Mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar.

d. Mengasosiasi

Mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi.

e. Mengkomunikasikan

Mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk kerja.

Adapun kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran menulis dan memerankan naskah drama ini, dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah saintifik yang bermuatan materi drama sufistik dan mengarahkan proses pembelajaran menuju langkah sufistik. Lebih jelasnya, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengamati, dilakukan melalui kegiatan mengamati contoh adegan-adegan dalam film yang menunjukkan sikap seseorang yang telah menyadari kesalahannya sehingga ia kemudian bertaubat dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar taubatnya diterima. Melalui langkah ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai secara bertahap kepada peserta didik.
- b. Menanya, pada kegiatan ini, siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam adegan film/drama yang sudah diamatinya. Guru menanyakan peristiwa apa yang sudah dialami siswa dalam hidupnya. Pernahkah ia bertaubat atas kesalahan yang telah dibuatnya. Langkah ini juga dalam rangka menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.
- c. Mencoba, siswa mencoba mengingat kembali peristiwa yang telah dialami dalam hidupnya. Guru menyuruh beberapa siswa untuk memperagakan doa-doa yang pernah

- dipanjatkannya saat bertaubat. Guru juga mencontohkan adegan taubat dan doa-doanya. Siswa mencoba mempraktikkannya. Langkah ini dilakukan untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah.
- d. Menalar atau mengasosiasi, siswa menuliskan peristiwa “sadar dari kesalahan” yang telah dialaminya serta doa yang pernah dia panjatkan dalam bentuk dialog. Langkah ini dilakukan selain untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, juga sebagai upaya penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap tingkah laku manusia.
 - e. Mengkomunikasikan, beberapa siswa membacakan naskah drama yang telah disusunnya.

2. Tujuan Pembelajaran

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad sebagaimana ditulis dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* adalah sebagai berikut: “*Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefor, cater for the growth of man in all aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual the community and humanity at large*”. (Bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik. Baik secara individu maupun secara kolektif, di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah Swt. secara total baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas).

Dari rumusan tujuan akhir pendidikan Islam ini terlihat bahwa pendidikan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada penghambaan diri atau beribadah kepada Allah dalam semua aspek kehidupan. Kemudian tujuan akhir dari proses pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari tujuan luhur diciptakannya manusia, karena tujuan pendidikan Islam

adalah tujuan hidup diciptakannya manusia itu sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menyadari keberadaan dirinya sebagai hamba Allah dengan penyerahan secara total dalam semua aspek kehidupan. Melalui pendekatan sufistik diharapkan mampu membuka kesadaran spiritualitas siswa.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik adalah mengupayakan terwujudnya optimalisasi terhadap kesadaran bertuhan yang transenden dan kehadirannya yang senantiasa dekat dan mengawasi perilaku manusia. Kesadaran yang mengedepankan rasa aman, damai, dan tenang yang disertai dengan perasaan cinta dan kasih sayang di antara sesama menuju cinta ilahi dengan penguasaan materi yang baik secara ilmiah.

3. Deskripsi Materi

Deskripsi materi yang perlu dipersiapkan untuk penerapan pembelajaran drama melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini adalah semua materi yang berkaitan dengan pembelajaran drama yang diintegrasikan dengan materi pengembangan nilai-nilai sosial dan spiritual siswa yang diharapkan dapat membina sikap dan perilaku siswa. Materi itu berkaitan dengan penguasaan terhadap hal-hal berikut.

- a. Penguasaan materi tentang drama, yang meliputi: karakteristik naskah drama, bentuk dan struktur naskah drama, dan unsur-unsur naskah drama.
- b. Penguasaan aspek keterampilan berbahasa, meliputi:
 - 1) Memiliki keterampilan menyusun naskah drama sesuai dengan karakteristik drama;
 - 2) Mampu mengembangkan naskah drama sesuai dengan tema yang ditentukan;
 - 3) Mampu memilih kosakata yang tepat;
 - 4) Mampu menuturkan dialog sesuai dengan tema yang ditentukan.
- c. Penguasaan pemeranan naskah drama, meliputi aspek penghayatan, ekspresi, bahasa tubuh, kemampuan berkomunikasi, intonasi, apresiasi, sikap, kostum yang sesuai dengan peran, dan kemampuan bekerjasama dalam tim.
- d. Pembinaan sikap sosial dan spiritual siswa, meliputi:
 - 1) Memiliki sikap positif terhadap sesama;
 - 2) Mampu mentransfer nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan;
 - 3) Mampu mengimplementasikan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik

Pelaksanaan pembelajaran drama melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah saintifik yang bermuatan materi drama sufistik dan mengarahkan proses pembelajaran menuju langkah sufistik. Lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajarannya melalui empat pertemuan. Pada pertemuan pertama, pelaksanaannya meliputi langkah-langkah berikut.

- a. Mengamati, dilakukan melalui kegiatan mengamati contoh adegan-adegan dalam film yang menunjukkan sikap seseorang yang telah menyadari kesalahannya sehingga ia kemudian bertaubat dan senantiasa mendekati diri kepada Allah agar taubatnya diterima. Dalam pendekatan sufistik, melalui langkah ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai secara bertahap kepada peserta didik.
- b. Menanya, pada kegiatan ini, siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam adegan film/drama yang sudah diamatinya. Guru menanyakan peristiwa apa yang sudah dialami siswa dalam hidupnya. Pernahkah ia bertaubat atas kesalahan yang telah dibuatnya. Dalam pendekatan sufistik, langkah ini untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.
- c. Mencoba, siswa mencoba mengingat kembali peristiwa yang telah dialami dalam hidupnya. Guru menyuruh beberapa siswa untuk memperagakan doa-doa yang pernah dipanjatkannya saat bertaubat. Guru juga mencontohkan adegan taubat dan doa-doanya. Siswa mencoba mempraktikkannya. Dalam pendekatan sufistik, langkah ini dilakukan untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah.
- d. Menalar atau mengasosiasi, siswa menuliskan peristiwa “sadar dari kesalahan” yang telah dialaminya serta doa yang pernah dia panjatkan dalam bentuk dialog. Dalam pendekatan sufistik, langkah ini dilakukan selain untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, juga sebagai upaya penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap tingkah laku manusia.
- e. Mengkomunikasikan, beberapa siswa membacakan naskah drama yang telah disusunnya.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan menugaskan agar setiap kelompok memilih satu tema, dengan tema umum “Belajar dari Kesalahan”

- a. Mengamati contoh adegan film/drama
- b. Menanya, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk berbagi tugas menyusun naskah drama sesuai dengan tema yang telah dipilih
- c. Mencoba, dalam kelompoknya, siswa menulis naskah drama sesuai dengan tugasnya.
- d. Menalar, siswa berembug dalam kelompoknya untuk saling merevisi dan mencocokkan naskah, serta menyepakati naskah kelompok
- e. Mengkomunikasikan, siswa membacakan naskah. Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk merampungkan naskah kelompok yang telah dibuatnya di rumah

Pada pertemuan ketiga, guru memilih naskah terbaik. Proses pembelajaran di kelas, dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- a. Mengamati naskah terbaik. Guru menayangkan naskah terbaik hasil karya siswa dan semua siswa memperhatikan karya terbaik tersebut. Guru menjelaskan mengapa naskah itu memiliki nilai tertinggi.
- b. Mendiskusikan kekurangan naskah dan berbagi peran. Guru bersama siswa mendiskusikan kekurangan yang masih harus dibenahi dari karya tersebut. Selanjutnya siswa berbagi peran untuk memerankan naskah drama tersebut.
- c. Mencoba memerankan adegan-adegan taubat dan doa. Guru meminta beberapa siswa untuk dapat memerankan adegan-adegan dalam bertaubat dan berdoa.
- d. Menalar, siswa saling memberikan masukan-masukan. Dari adegan taubat dan berdoa yang telah dilakukan oleh beberapa siswa, siswa yang lain memberikan masukan dan saran.
- e. Mengkomunikasikan, siswa membacakan naskah final. Dari hasil diskusi dan masukan-masukan yang telah diberikan oleh teman-temannya, naskah tersebut diperbaiki dan selanjutnya hasil perbaikan tersebut dibacakan.

Pada pertemuan keempat, siswa memerankan naskah drama terbaik. Naskah drama yang terpilih dan sudah direvisi tersebut, diperankan oleh siswa di depan kelas dengan menggunakan kostum yang sesuai. Sebelumnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih memerankan drama tersebut. Bagaimana kemampuan siswa dalam memerankan drama tersebut, diamati oleh guru dan juga teman-temannya. Naskah-naskah drama yang lain juga diperankan meskipun tidak seluruh naskah, diambil pada bagian-bagian tertentu saja.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut ini, tim peneliti secara terus menerus mengamati dan merefleksikan bagaimana proses pembelajaran melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini diterapkan, kesulitan apa saja yang dihadapi guru saat menerapkannya di kelas, bagaimana aktivitas siswa, dan adakah dampaknya terhadap penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual bagi siswa. Dialog dan *sharing* dengan beberapa guru dan dosen matakuliah Bahasa Indonesia juga dilakukan untuk mendapatkan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan model ini.

C. Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Naskah Drama

Kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, dianalisis berdasarkan beberapa aspek yang harus ada dalam sebuah teks drama. Aspek-aspek yang dianalisis dari naskah yang dibuat siswa, meliputi: dialog, tokoh/perwatakan, latar, alur, amanat, serta nilai-nilai sosial dan spiritual siswa. Terdapat enam judul naskah yang telah dibuat siswa, yaitu *Ketika Seekor Elang dan Mawar Dipertemukan*, *Amal Terakhir*, *Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan*, *Ratapan Anak Kandung*, *Kini sudah Tak Usang Lagi*, dan *Bersyukur Atas Nikmat-Mu*. Analisis terhadap keenam naskah tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

1. Hasil Analisis Naskah terhadap Judul Drama *Ketika Elang dan Mawar Dipertemukan*

a. Sinopsis

Kisah ini diawali dengan kepergian dr. Adnan, seorang dokter spesialis bedah yang terkemuka pada waktu itu, untuk mengunjungi sebuah desa terpencil. Dalam perjalanannya dr. Adnan ditemani seorang asisten yang bernama Fahri.

Dalam perjalanan menuju ke tempat tersebut, ternyata pesawat yang ditumpanginya mengalami kerusakan sehingga terpaksa dilakukan pendaratan darurat. Akhirnya, sang dokter dan asistennya melanjutkan perjalanannya melalui jalur darat, yaitu dengan mengendarai mobil.

Tak disangka perjalanan tersebut membuat mereka sampai ke sebuah tempat yang sangat terpencil. Mereka bertemu dengan seorang ibu yang memiliki seorang putri cantik, Tania, yang sedang sakit kanker otak. Dan tak disangka juga, ternyata doa ibu tersebut yang rupanya telah membuat dr. Adnan sampai ke tempat tersebut.

Dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, dr. Adnan dibantu Fahri berusaha melakukan pengobatan terhadap Tania. Alhamdulillah proses penyembuhan Tania ternyata berlangsung sangat cepat. Singkat cerita Tania akhirnya sembuh dari kanker otak.

Cerita ini berakhir dengan sad ending. Tania yang sebelumnya dinyatakan sembuh tiba-tiba meninggal setelah dilamar dr. Adnan. Kenapa?

b. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul *Ketika Seekor Elang dan Mawar Dipertemukan* dari unsur-unsur intrinsiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Dialog yang disusun siswa dapat dikategorikan bernilai **sedang**. Pengembangan dialog cukup kreatif; ekspresi penokohan cukup lancar dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis. Akhir dari ceritanya cukup menarik. Pembaca menginginkan akhir cerita bahagia. Namun justru sebaliknya, Tania yang sudah dinyatakan sembuh, tiba-tiba meninggal setelah dilamar sang dokter. Sebuah akhir cerita yang tak terduga, tidak mudah ditebak oleh pembaca.
- 2) Tokoh/ Perwatakan yang tergambar dalam naskah dapat dinilai **baik**. Ekspresi penokohan lancar dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis. Tania sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita ini memiliki watak dan karakter dan watak yang sangat baik.
- 3) Pelataran/ Teks samping dapat dikategorikan dengan nilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Pendeskripsian latar cukup baik sehingga membuat penonton hanyut di dalam cerita.
- 4) Alur dalam naskah dapat dinilai **sedang**. Urutan cerita logis, runtut, namun terpotong-potong/tidak lengkap; Peristiwa cukup jelas dan disertai deskripsi secara detail untuk memperkuat penjelasan. Namun, seperti yang disampaikan, akhir dari cerita ini tak dapat diduga oleh pembaca.
- 5) Amanat dalam cerita disampaikan dengan **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan. Kebaikan yang ditunjukkan dokter dalam menangani pasiennya serta kesabaran dan keikhlasan yang ditunjukkan Tania dan ibunya dalam menghadapi ujian berupa sakit kanker.
- 6) Nilai spiritual dalam naskah drama tersirat dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Sejak awal penulis berusaha membawa

penonton pada situasi religius. Hal tersebut ditunjukkan lewat penggunaan bahasa yang banyak digunakan para tokoh dalam cerita ini.

- 7) Nilai Sosial dapat digambarkan dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna.

Kemampuan siswa dalam menulis naskah drama ini cukup baik. Siswa diberi tugas menulis naskah drama dan dalam waktu yang cukup singkat, dapat menulisnya dengan cukup baik, menarik, sarat dengan nilai-nilai spiritual. Sebuah bentuk ekspresi jiwa yang baik. Kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual terekspresikan lewat naskah yang ditulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Apabila ini terus diasah, diharapkan nilai-nilai ini akan semakin terintegrasi dalam diri siswa dan akan menjadi karakter yang mulia bagi siswa. Sebuah bentuk pengorbanan, tanggung jawab, kepedulian, dan kesabaran para tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sudah dapat dihayati dengan baik oleh siswa.

2. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Amal Terakhir*

a. Sinopsis

Kisah ini diawali dari Dimas, seorang pemuda sederhana bersama adiknya yang bernama Ghina. Mereka hidup sangat kesusahan sehingga untuk menyambung hidup, mereka menjadi pemulung.

Suatu ketika Dimas bertemu dengan Nizar dan menyampaikan kesulitan hidupnya. Nizar menyarankan kepada Dimas agar mendekatkan diri kepada Allah. Namun, apa yang diharapkan Dimas tidak terwujud. Dia tetap mengalami kesulitan ekonomi.

Rasa frustrasi menghinggapi dirinya. Bahkan Dimas berani memaki Allah sehingga petir menyambar dirinya. Dalam keadaan pingsan Dimas ditolong seorang wanita kaya, Lia, yang akhirnya mengajak Dimas untuk berbisnis bersama.

Singkat cerita, Dimas akhirnya menjadi kaya. Tapi kekayaan telah melupakan dirinya dari Allah. Hidupnya dihabiskan untuk bersenang-senang dan menjauhi urusan agama.

Suatu malam Dimas bermimpi tentang siksa akhirat. Atas saran Kiai Yahya, Dimas diminta untuk segera bertaubat. Untuk menyempurnakan taubatnya, Dimas menyerahkan seluruh hartanya untuk dimalkan. Bahkan rumahnya diwakafkan untuk dibangun pesantren. Namun sayangnya belum lama pesantren dibangun, Dimas meninggal dunia. Banyak warga yang melayatnya dan subhanallaoh ketika proses pemandian jenazah, aroma wangi semerbak tercium dari tubuh jenazah.

b. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul *Amal Terakhir* dari unsur-unsur intrinsiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Dialog yang disusun siswa dapat dikategorikan bernilai **baik**. Dialog dikembangkan dengan ekspresi penokohan/karakter tiap-tiap tokoh menggunakan *style* dan diksi yang baik.
- 2) Tokoh/ Perwatakan yang tergambar dalam naskah dapat dinilai **baik**. Ekspresi penokohan sangat lancar dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.
- 3) Pelataran/ Teks samping dapat dikategorikan dengan nilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Pendeskripsian latar cukup baik sehingga membuat penonton hanyut di dalam cerita.
- 4) Alur dalam naskah dapat dinilai **sedang**. Urutan cerita logis, runtut, meskipun ada kesan terpotong-potong, cerita tetap menarik dan menggugah pembaca; Peristiwa cukup jelas dan disertai deskripsi secara detil untuk memperkuat penjelasan.
- 5) Amanat dalam cerita disampaikan dengan **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan.
- 6) Nilai spiritual dalam naskah drama tersirat dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Sejak awal penulis berusaha membawa penonton pada situasi religius. Hal tersebut ditunjukkan lewat penggunaan bahasa yang banyak digunakan para tokoh dalam cerita ini. Kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual sudah tergambar dengan baik pada naskah yang dibuat siswa dalam cerita ini.
- 7) Nilai Sosial dapat digambarkan dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna.

3. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan*

a. Sinopsis

Annah Althafunnisa adalah seorang santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang cantik dan shalihah. Dia dianjurkan oleh Ustadzah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, Annah berat meninggalkan pondok pesantren, karena

dia memendam perasaan pada salah satu santri yang satu pondok pesantren dengannya yang bernama Fahmi Fadhlullah.

Kebimbangan ia rasakan, antara harus menetap di pesantren atau pergi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Ia pergi menemui Ainun untuk mencurahkan isi hatinya. Ainun pun memberikan nasihat agar cinta tidak dijadikan fitnah.

Di sisi lain Fahmi juga memendam perasaan kepada Annah, namun ia memilih mengungkapkannya di waktu yang tepat. Ketika tiba saatnya Annah harus pergi ke Kairo, Annah menitipkan surat untuk Fahmi lewat Ustadzah. Surat itu berisi tentang ucapan selamat tinggal untuk Fahmi.

Annah lebih memilih untuk menuntut ilmu terlebih dahulu. Baginya, penguasaan ilmu jauh lebih penting daripada sekedar memperturutkan rasa cinta. Cinta yang dirasakannya tidak membelenggu dirinya untuk mengejar impian yang lebih mulia daripada mengikuti apa yang bergejolak dalam jiwa mudanya.

Tiga tahun berlalu, akhirnya Annah pun berhasil menyelesaikan studinya. Akhirnya Annah kembali ke Indonesia. Kemudian Annah dipersunting oleh Fahmi dan hidup bahagia.

b. Analisis unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

- 1) Dialog yang disusun siswa dapat dikategorikan bernilai **baik**. Pengembangan dialog cukup kreatif; ekspresi penokohan lancar dan kesesuaian karakter tokoh sudah mendukung. Akhir dari ceritanya cukup jelas. Para penonton merasa cukup puas dari berkesan dari dialog antartokoh yang diperankan.
- 2) Tokoh/ Perwatakan yang tergambar dalam naskah dapat dinilai **baik**. Ekspresi penokohan lancar dan kesesuaian karakter tokoh dijiwai dengan baik. Karakter tokoh Annah yang menggambarkan seorang gadis yang sedang jatuh cinta, namun dia sangat menjaga martabat diri dan keshalihannya. Dia hanya berserah diri pada Allah dan tetap memilih untuk melanjutkan studi.
- 3) Pelataran/ Teks samping dapat dikategorikan dengan nilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan dengan cukup baik tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Pendeskripsian latar menggambarkan suasana pesantren yang agamis, saling mendukung dan mengayomi, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Keadaan latar dikembangkan dengan suasana yang membuat santri betah dan ingin terus berada di pesantren.
- 4) Alur dalam naskah dapat dinilai **sedang**. Urutan cerita logis, runtut, dan ending cerita menjadi lengkap; Peristiwa cukup jelas dan disertai deskripsi secara detil untuk

memperkuat penjelasan. Akhir dari cerita ini cukup baik sehingga penonton merasa puas dan alurnya mudah dipahami.

- 5) Amanat dalam cerita disampaikan dengan **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan, serta saling menolong kepada yang membutuhkan. Kebaikan seorang santri putri yang bernama Annah yang sedang jatuh cinta namun sangat menjaga martabat diri, tidak mengumbar hawa nafsu, dan lebih berserah diri kepada Allah memberi pesan kepada kaum muda agar lebih mampu mengendalikan hasrat cinta yang seringkali ditunggangi oleh hawa nafsu belaka.
- 6) Nilai spiritual dalam naskah drama tersirat dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Sejak awal penulis berusaha membawa penonton pada situasi religius. Hal tersebut ditunjukkan lewat penggunaan bahasa yang banyak digunakan para tokoh dalam cerita ini. Serta ada ucapan-ucapan doa yang bisa menggugah hati setiap penonton/pemirsa. Dengan kekuatan doa maka segala urusan dapat terselesaikan dengan baik.
- 7) Nilai Sosial dapat digambarkan dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna. Kepedulian dan saling menolong antarsesama menunjukkan nilai-nilai sosial yang tinggi.

4. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Ratapan Anak Kandung*

a. Sinopsis

Naskah drama ini menceritakan tentang kesalahpahaman antara orang tua (ibu) dan seorang anaknya (Fatimah) berkaitan dengan kematian seorang ayah atau suami dari tokoh ibu tersebut. Ayahnya meninggal karena kecelakaan lalu lintas tatkala berusaha menolong putrinya yang nyaris tertabrak kendaraan roda empat, malangnya justru sang ayahlah yang menjadi korban kecelakaan tersebut hingga merenggut nyawanya. Itulah sebabnya maka ibunya menuduh anaknya yang menjadikan penyebab kematian suaminya tersebut.

Setelah kepergian seorang ayah untuk selama-lamanya, apalagi sosok ayah tersebut merupakan tulang punggung keluarga, maka perlahan namun pasti keadaan ekonominya semakin morat-marit. Dari sinilah awal mula bencana tiba. Ibunya banyak hutang dan terbelit persoalan rumit dengan juragan kaya. Ibunya Fatimah diultimatum oleh Juragan Kaya, apabila dalam waktu yang telah ditentukan tidak bisa mengembalikan uang pinjaman dari Juragan kaya, maka anak perempuannya tersebut (Fatimah) harus mau menjadi pegawainya untuk melayani para lelaki hidung belang. Karena belum mampu mengembalikan uang pinjaman yang telah dijanjikan, maka sang ibu menyerahkan anaknya kepada Juragan Kaya untuk dipekerjakan sebagai Wanita

Penghibur, namun sebelum maksudnya tercapai, sang anak (Fatimah) kabur dari rumahnya. Juragan Kaya semakin marah dan memaksa anak buahnya untuk mencari keberadaannya.

Dalam perjalanan kabur tersebut, Fatimah bertemu dengan bu haji dan diajak menginap di rumahnya. Fatimah pun menceritakan semua kejadian yang menimpanya. Di rumah bu haji tersebut Fatimah diajarkan hidup mandiri dan bertawakal kepada Allah Swt.

Hari berganti hari, ketika Fatimah pulang dari kerja ditengahn jalan dihadang oleh anak buah Juragan Kaya sekaligus ibunya juga ikut mencegatnya. Disitulah Fatimah dipaksa untuk kembali kepada ibunya dan harus bekerja sebagai wanita penghibur. Tarik menarik tak terelakan, Fatimah diseret dan hendak dibawa, namun datang seorang pemuda perlente menggagalkan usaha anak buah Juragan Kaya tersebut. Dengan bijak, pemuda tersebut mengganti seluruh hutang ibunya Fatimah asalkan Fatimah dibebaskan. Ternyata pemuda tersebut adalah putranya bu haji yang telah menampung Fatimah dalam pelariannya tersebut.

Fatimah dan ibunya merasa terharu, lalu sang ibu menyesali segala perbuatan terhadap anaknya. Fatimah merasa bersyukur terlepas dari cengkeraman Juragan Kaya dan terbebas dari pekerjaan yang sangat menyedatkan tersebut. Allah Swt telah membukakan mata hati ibunya, bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini adalah atas kehendak-Nya.

b. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul “Ratapan Anak Kandung” dari unsur-unsur intrinsiknya adalah sebagai berikut.

- 1) Dialog dapat dinilai **baik**. Pengembangan dialog cukup kreatif; ekspresi penokohan lancar dan kesesuaian karakter tokoh sudah mendukung. Akhir dari ceritanya cukup jelas. Para penonton merasa cukup puas dari berkesan dari dialog antartokoh yang diperankan.
- 2) Tokoh/ Perwatakan dikategorikan bernilai **sedang**. Ekspresi penokohan kurang lancar dan kesesuaian karakter tokoh kurang dijiwai. Seharusnya Fatimah sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita ini diberikan porsi lebih.
- 3) Pelataran/ Teks samping bernilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Pendeskripsian latar cukup baik sehingga membuat penonton hanyut di dalam cerita, terutama tatkala adegan tarik menarik Fatimah dengan anak buahnya Juragan Kaya.
- 4) Alur dapat dinilai **baik**. Urutan cerita logis, runtut, dan ending cerita menjadi lengkap; Peristiwa cukup jelas dan disertai deskripsi secara detil untuk memperkuat penjelasan. Akhir dari cerita ini cukup baik sehingga penonton merasa puas dan alurnya mudah dipahami.

- 5) Amanat dapat dinilai **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan, serta saling menolong kepada yang membutuhkan. Kebaikan yang ditunjukkan Pemuda dalam menangani persoalan rumit khususnya hutang piutang diselesaikan dengan bijak. Kesabaran dan keikhlasan dapat ditampilkan Fatimah dalam menghadapi cobaan yang menimpanya. Keteladanan dan kepekaan social untuk saling menolong ditunjukkan oleh seorang pemuda terhadap orang yang teraniaya.
- 6) Nilai spiritual dapat diungkapkan dengan **baik**. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Sejak awal penulis berusaha membawa penonton pada situasi religius. Hal tersebut ditunjukkan lewat penggunaan bahasa yang yang banyak digunakan para tokoh dalam cerita ini. Serta ada ucapan-ucapan doa yang bisa menggugah hati setiap penonton/pemirsa. Dengan kekuatan doa maka segala urusan dapat terselesaikan dengan baik.
- 7) Nilai Sosial dapat diekspresikan dengan **baik**. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna. Saling menolong terhadap sesama serta memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

5. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Kini sudah Tak Usang Lagi*

a. Sinopsis

Seorang gadis sholehah, Asma, salah satu santri di sebuah pesantren, yang sedang menghafal Alquran, terganggu konsentrasi belajarnya karena kakak yang sangat menyayanginya dan selalu memotivasinya untuk menjadi hafidzoh, meninggal dunia. Dia banyak melamun, merasa sendiri, dan masa depannya serasa gelap. Apalagi orang tuanya kurang memberikan perhatian karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ustadzah di pesantren tersebut selalu menasihatinya, tetapi belum membuatnya berubah, Asma tetap larut dalam kesedihan dan kekosongan jiwanya. Karena ingin menenangkan diri, dia izin kepada ustadzah untuk pulang selama tiga hari sekalian berziarah ke makam kakaknya.

Setelah berziarah, Asma langsung menuju ke rumah. Sesampai di rumah, di sana sepi, ayah ibunya masih sibuk dengan bisnisnya masing-masing. Selama pulang ke rumah, Asma sempat bertemu dengan sahabat dekatnya. Pada kesempatan lain, dia juga bertemu dengan Sandra, teman SD-nya. Sandra mengajak Asma ke café dan bertemu dengan teman-temannya. Bahkan Asma menginap dua hari di rumah Sandra dan mereka bersenang-senang. Asma larut dalam kesenangan semu hingga melupakan sholat dan hafalan Alqurannya. Ayah ibunya cemas dan khawatir dengan perilaku Asma. Namun, ketika ditegur, Asma menunjukkan sikap tidak suka dan berlaku kasar kepada kedua orang tuanya.

Ustadzah menelepon orang tua Asma karena sudah lewat tiga hari Asma belum juga kembali ke pesantren. Setelah mendengar perilaku Asma dari Ibunya, akhirnya ustadzah mengunjungi dan menginap di rumah Asma; menasihati, mengajak Asma sekeluarga untuk sholat berjamaah dan ber- muroja'ah (menghapal Alquran) lagi. Di samping itu, beliau pun mengimbau kepada orang tua Asma agar lebih memperhatikan anaknya. Bahkan ustadzah mengizinkan Asma di rumah untuk beberapa hari ke depan lagi. Namun, Asma belum juga berubah. Dia masih sering pulang malam, tenggelam dalam kenikmatan duniawi, lalai sholat, dan tidak muroja'ah lagi.

Melihat kondisi Asma seperti itu, sahabat dekatnya merasa prihatin. Berkat sahabatnya tersebut, akhirnya kedua orang tua Asma menyadari kesalahannya bahwa mereka selama ini kurang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Asma pun akhirnya bangkit dari keterpurukannya dan menyadari bahwa selama ini dia menghapal Alquran bukan karena mengharap ridho Allah, tetapi semata-mata demi kakak tersayang. Kini Asma sabar, ikhlas, dan tegar menerima kepergian kakaknya. Mereka akhirnya saling meminta maaf. Setelah semua kekhilafan disadarinya, Asma pun kembali melanjutkan pendidikannya di pesantren.

Singkat cerita, Asma tumbuh menjadi gadis dewasa yang solehah dan cerdas hingga bisa meraih prestasi ketika kuliah di Jerman. Melalui ustadzah, Asma pun berjodoh dengan seorang lelaki tampan, sederhana, soleh, dan mapan.

b. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul “Kini sudah Tak Usang Lagi” dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya adalah sebagai berikut.

- 1) Dialog bernilai **sedang**. Pengembangan dialog **cukup** kreatif. Meskipun dialog-dialognya belum memunculkan hal-hal baru, kekinian; masih seputar masalah klasik anak pesantren, siswa dalam mengembangkan dialog cukup menarik; ekspresi penokohan pun cukup lancar, penceritaannya masih banyak dibantu oleh narasi sehingga perubahan perilaku pada tokoh utama “Asma” dirasa cukup logis.
- 2) Tokoh/Perwatakan dapat dikategorikan dengan nilai **sedang**. Ekspresi penokohan cukup lancar dan kesesuaian karakter tokoh agak kurang logis. Terutama tokoh utama Asma, dari anak pesantren yang solehah dan penghawal Quran— sedang bersedih karena kematian kakak tersayang-- , tiba-tiba saja dengan sangat mudah begitu bertemu dengan Sandra dan teman-temannya berubah drastis, lupa sholat dan tenggelam dalam kesenangan. Selain itu, ada adegan dialog yang agak janggal ketika tokoh sahabat menasihati secara langsung orang tua Asma karena faktanya orang yang lebih tua enggan dinasihati secara langsung oleh seseorang yang usianya sebaya dengan anak mereka.

- 3) Latar dapat dinilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan cukup kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Latar waktu dalam drama tersebut kelihatannya adalah masa kini karena tergambar pada sosok kedua orang tua Asma yang sibuk dan “menitipkan” pendidikan anaknya di pesantren. Latar suasana yang tergambar adalah kesedihan mendalam tokoh Asma karena kehilangan kakaknya di pesantren dan di rumah; kegembiraan semu sang tokoh bersama teman-temannya di café dan di rumah Sandra. Keharuan yang timbul saat Asma dan orang tuanya saling menyadari kekhilafan masing-masing. Hal-hal tersebut diekspresikan baik melalui dialog maupun teks samping/narasi.

Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan cukup kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Indikator ketepatan latar menurut Abrams (1981:175) dapat dilihat dari *general locale, historical time, dan social circumstance*. Namun, bukan berarti persoalan yang dilihat hanya sekadar tempat terjadinya peristiwa, saat terjadinya peristiwa, dan situasi sosialnya, melainkan juga dari konteks *diagesisnya*, yaitu logika sebuah cerita dan kaitannya dengan perilaku masyarakat dan watak para tokohnya sesuai dengan situasi pada saat karya tersebut diciptakan. Jadi, sejauh mana kewajaran, logika peristiwa, perkembangan karakter pelaku sesuai dengan pandangan masyarakat yang berlaku saat itu.

Dilihat dari *general locale* atau tempat terjadinya peristiwa, baik lokasi pesantren, nama pesantren, maupun nama kota tempat tokoh dan orang tuanya tinggal tidak disebutkan secara pasti oleh penulis drama. Hanya disebutkan jarak dari pesantren ke kota tempat tinggal Asma bisa ditempuh sekitar dua jam. Tidak tergambar kehidupan di pesantren dengan para santri dan ustad/ustazahnya. Atau lukisan alam di lingkungan pesantren yang biasanya masih natural dan indah. Di pesantren hanya ada dialog kecil antara Asma dan Ustazah seputar perubahan sikap Asma yang tidak lagi bersemangat dalam menghafal Alquran sepeninggal kakaknya. Padahal deskripsi alam atau lukisan kehidupan yang berkearifan lokal dalam sebuah karya sastra, termasuk drama, akan dapat menjadi sesuatu yang menarik karena menyegarkan dan mendekatkan batin pembaca. Bila dipentaskan, akan dapat pula memunculkan kreativitas dalam seni tata panggung dan properti lainnya.

Ditinjau dari *historical time*-nya, cerita dalam naskah drama tersebut tampaknya ber-*setting*/berlatar masa kini karena tergambar pada sosok kedua orang tua Asma yang modern dan sibuk sebagai pengusaha (hanya ada *bias*, mengapa mereka pergi ke “kantor” bukan ke “perusahaan”?) yang “menitipkan” pendidikan anak semata wayangnya di pesantren, gambaran kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh global yang negatif terhadap anaknya sehingga mempercayakan pendidikan buah hatinya ke sebuah pesantren. Lukisan kehidupan modern di sebuah kota pun tergambar pada cuplikan narasi drama tersebut : *Café dengan nuansa Pink, aroma coffee late dan mocha yang kental*. Di samping itu, penulis drama dengan latar belakang sebagai penulis pemula dan siswa dari salah satu sekolah menengah atas yang tidak jauh dari sebuah kota yang cukup besar, akan cenderung untuk menulis tentang dunia yang diketahui dan dialaminya, yaitu kehidupan remaja masa kini.

Social circumstance atau situasi sosial yang tergambar adalah kesedihan mendalam tokoh Asma karena kehilangan kakaknya sehingga dia mulai enggan menghafal Alquran dan lupa sholat ; kegembiraan semu sang tokoh bersama teman-temannya sebagai remaja kota masa kini di café dan di rumah Sandra; keharuan yang timbul saat Asma dan orang tuanya saling menyadari kekhilafan masing-masing. Hal-hal tersebut diekspresikan baik melalui dialog maupun teks samping/narasi.

Indikator terakhir adalah dari konteks *diagesisnya*, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, yaitu logika sebuah cerita dan kaitannya dengan perilaku masyarakat dan watak para tokohnya sesuai dengan situasi pada saat karya tersebut diciptakan. Dalam pengertian, latar yang berhasil haruslah terintegrasi dengan tema, watak, gaya, implikasi atau kaitan filosofisnya (Sumardjo, 1986:76). Jadi, dalam hal tertentu *setting*/latar harus mampu membentuk tema dan plot tertentu yang dalam dimensinya terkait dengan tempat, waktu, daerah, dan orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup, dan cara berpikirnya. Pada drama “Kini Sudah Tak Usang Lagi” penulis cukup logis merangkaikan antara latar pesantren dengan salah satu budayanya, yaitu menghafal Alquran (ber-*muroja’ah*) yang sedang dilakukan oleh tokoh Asma, tetapi karena latar batin yang tidak mendukung (meninggalnya sang kakak), dia mulai malas ber-*muroja’ah*. Ketika kembali ke rumah dengan kondisi batin yang rapuh dan orang tua

yang sibuk sehingga Asma merasa kurang mendapat perhatian, wajar dan cukup logis bila Asma dalam kondisi psikologis seperti itu kemudian larut dalam dunia hiburan remaja kota masa kini, ke cafe, nonton, dan lain-lain sampai akhirnya lupa sholat karena latar kehidupan kota dan pengaruh teman lama.

- 4) Alur dapat digolongkan dalam kategori **sedang**. Urutan cerita cukup logis dan runtut: mulai dari Asma di pesantren, berziarah, pulang ke rumah, di rumah mengalami berbagai peristiwa dari kekhilafan sampai proses penyadaran; kembali ke pesantren; berprestasi di luar negeri dan mendapat jodoh yang baik. Namun, cerita terpotong-potong/tidak lengkap, teks samping/narasi cukup dominan untuk mempersingkat cerita. Peristiwa jelas tapi tidak disertai deskripsi secara detail untuk memperkuat penjelasan.

Alur/plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan *suspence*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise* (kejutan), sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca (Nurgiyantoro, 2002:136). Akan tetapi, ketika membaca teks drama “Kini sudah Tak Usang Lagi ”terasa biasa saja”, tidak ada “efek kejut”, “*surprise*”, atau “*suspence* (tegangan)” karena alur cerita mudah ditebak sehingga kurang merangsang pembaca untuk mengetahui kelanjutan cerita drama tersebut. Mulai dari kesedihan dan kekecewaan Asma karena kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya yang berdampak pada perilaku-perilaku Asma yang kurang terpuji. Kemudian guru/ustazah dan orang tua berupaya mengingatkannya dan setelah bertemu dengan sahabat lamanya akhirnya dia menyadari kekhilafan-kekhilafannya.

- 5) Amanat disampaikan baik tersirat ataupun tersurat. Walaupun amanat yang disampaikan pada drama tersebut lebih dominan secara tersurat, tetapi secara tersirat pun muncul kalau kita kaji teks drama ini secara lebih cermat. Contoh penyampaian amanat secara tersurat:

<p>Ustadzah : <i>Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara sepeerti itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah</i></p>
--

berfirman : 'wala' takuulu kalla alaannas" jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia. Kau tahu, Allah ada di hatmu, karena dekatnya kau tak mampu melihatnya.

Teman : Takdir adalah sesuatu yang tidak dapat dipastkan. Terimalah takdir yang telah Allah berikan. Pasti akan ada hikmah di balik ini semua. Bersabarlah Asma.

Teman : hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hafalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hafalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakak mu nanti di yaumul hisab. Hafalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.

Contoh penyampaian amanat secara tersirat:

Tokoh Asma dalam drama tersebut adalah seorang penghawal Alquran, tetapi tampaknya baru secara lafadz. Menghawal Alquran sebaiknya tidak hanya lafadznya, tetapi juga harus diiringi dengan pemahaman dan pengamalan.. Selain sebagai penjagaan umat Islam terhadap kitab sucinya, menghawal Alquran merupakan identitas dan kebutuhan setiap muslim agar mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama sehingga jiwanya akan terisi oleh ruh ajaran agama. Rosululloh bersabda, "Orang yang tidak mempunyai hapalan Alquran sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh. (HR Tarmidzi).

- 6) Nilai-nilai Sosial bernilai **sedang**. Nilai sosial pada drama "Kini Sudah Tak Usang Lagi" cukup terekspresikan, terutama nilai sosial dalam kaitannya dengan kemaslahatannya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial yang muncul adalah nilai yang sudah mendarah daging (nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan) pada tokoh ustadzah/guru. Karena melihat santrinya, Asma, menunjukkan perubahan yang kurang positif, ustazah merasa bertanggung jawab dengan selalu memberikan nasihat, keteladanan, bahkan sampai mengunjungi rumah santrinya karena tidak ingin gagal dalam mendidik.

Dalam kaitannya dengan pengertian nilai sosial mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat, cukup terekspresikan dalam drama tersebut. Contohnya dalam dialog-dialog/narasi berikut.

Asma : *yaah kau benar, tapi kau Tahu kasih sayang mereka hanya bisa mereka berikan dengan materi saja, mana perhatian mereka, mana peduli mereka kepadaku kawan (nama temannya) mereka hanya sibuk dengan pekerjaan mereka bisnis dan bisnis yang mereka pikirkan. Mereka tidak memikirkan bagaimana perasaan anaknya yang sangat membutuhkan kehadiran kasih sayang dan perhatiannya...*

Berdasarkan cuplikan dialog tersebut, tergambarlah bahwa orang tua yang hanya memanjakan anak dengan materi, tetapi kurang memberikan perhatian dan kasih sayang akan dipandang buruk oleh anaknya/masyarakat. Namun, bagaimana kalau di sisi lain mereka berprestasi dalam pekerjaannya? Supaya seimbang, di era komunikasi canggih ini, jika frekuensi bertemu langsung tidak bisa sesering yang diharapkan, ungkapan kasih orang tua kepada anaknya dapat dilakukan dengan berbagai cara berkomunikasi.

Perhatikan pula cuplikan berikut ini.

Selain itu, orang tuanya selalu mendesaknya untuk menikah. Maka dari itu, ia meminta bantuan kepada Ustadzah untuk mencarikan calon yang baik untuknya karena ustadzahlah yang tau bagaimana sosok lelaki yang pantas dan sesuai dengan seleraanya. Sampai akhirnya ustazdah menemukan lelaki yang cocok dengannya. Subhanallah, Allah telah mempertemukan kedua insan itu dengan cara yang bersih.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) . santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Biasanya mereka disebut dengan kyai, ustadz/ustadzah. Dalam tradisi pesantren, salaf khususnya, perjodohan baik terhadap anak maupun santri seolah telah menjadi

tradisi dan merupakan suatu hal yang wajar di keluarga sehingga akan mendorong praktik-praktik pemilihan jodoh yang lebih humanis. Mediatornya adalah para kyai/ustadz/ustadzah tersebut yang merupan panutan masyarakat.

- 7) Nilai-nilai Spiritual **baik**. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Dapat digambarkan pada dialog-dialog sebagai berikut.

Ustadzah	: <i>Oh ya sudah, tenang saja pikiranmu dan banyak beristigfarlah sekarang dan jangan lupa untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan.</i>
Ustadzah	: <i>Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara sepeferfi itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah berfirman : ‘wala’ takuulu kalla alaannas” jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia. Kau tahu, Allah ada di hatimu, karena dekatnya kau tak mampu melihatnya.</i>
Teman	: <i>larut dalam kedukaan itu sangat tidak baik Asma, kau tahu ketika kau terus larut dalam kedukaan ini sama saja kau tidak mengikhlaskan kakak mu pergi.</i>

Menurut Hamka, tasawuf adalah pembersihan jiwa dari pengaruh benda dan alam, agar lebih mudah untuk mendekat kepada Allah (Hamka,1952: 77). Tokoh Asma larut dalam kedukaan karena jiwanya masih dipengaruhi oleh dzat benda (kakaknya), belum bergantung sepenuhnya kepada Allah. Karena setelah kakaknya meninggal, dia dengan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang menurut budaya islami tidak terpuji, seperti berkaraoke dan melupakan ibadah sholat. Padahal sholat, dalam pandangan sementara sufi, dapat menjelmakan sifat-sifat ilahiah bagi yang melaksanakan sesuai dengan tuntunan dan mewujudkan nilai-nilai sholat dalam kesehariannya.

Asma	: <i>iya, kenapa harus sekarang ! (dengan acuh menjawabnya)</i>
------	---

Teman	: kakakmu pergi bukan keinginannya Asma!! Allah yang menginginkan kakakmu untuk pulang kembali pada-Nya Bukankah kita juga akan kembali kepadanya?
Asma	: iyah saya tahu itu, tapi kenapa Allah harus mengambil kakakku.? Untuk apa hafalanku sedangkan kakakku sudah tiada.
Teman	: Hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hafalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hafalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakak mu nanti di yaumul hisab. Hafalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.
Teman	: Takdir adalah sesuatu yang tidak dapat dipastkan. Terimalah takdir yang telah Allah berikan. Pasti akan ada hikmah di balik ini semua. Bersabarlah Asma.

Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho Nya. Rasa sabar, ikhlas, tegar yang harus ada dalam diri agar semua yang terjadi entah itu baik atau buruk kita terima apa adanya. Setelah semua kekhilafan telah ia sadari, ia mulai melaksanakan kegiatannya seperti saat kakaknya masih disampingnya. Tetapi semua itu, ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan hanya karena kakak tersayang.

Arti tasawuf adalah suatu usaha pendekatan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Cara pendekatan yang ditempuh adalah dengan membersihkan diri dari segala dosa dan perbuatan tercela, serta menghiasi perbuatannya itu dengan budi pekerti yang terpuji. Pada cuplikan tersebut, tergambar bahwa pada akhirnya tokoh Asma sadar akan kekhilafannya selama ini. Bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada kedua orang tuanya. Dia sadar bahwa selama ini dia bergantung kepada kakaknya, bukan kepada Allah sehingga ketika kakaknya meninggal, dia menjadi rapuh dan sangat tidak terkontrol hidupnya.

Drama tersebut berlatarkan pesantren. Tinggal di pesantren adalah salah satu solusi bagi cara hidup sederhana dan menghindarkan diri dari tempat-tempat yang ramai agar dapat dengan mudah berkomunikasi terhadap Allah. Seperti orang tua

Asma yang mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren agar anaknya selalu bertawakkal kepada Allah. Hidup yang bertawakkal tidak akan membuat kita menjadi menderita karena dosa-dosa. Hal tersebut juga sangat berguna karena selama kita masih hidup dan selalu tawakkal kita akan menjemput kematian dengan tenang dan tersenyum.

Sastra sufi menuntut adanya relevansi penulis dengan hasil karyanya. Contoh nilai-nilai keilahian pada cuplikan drama tersebut mudah-mudahan sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam keseharian siswa MAN, khususnya siswa MAN Cirebon 1.

Akan lebih indah dan ekspresif kalau nilai-nilai spiritual dalam drama ini juga disimbolkan dengan perumpamaan-perumpamaan yang alegoris. Hal ini bisa diungkapkan baik dalam bentuk dialog maupun narasi.

6. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Bersyukur Atas Nikmat-Mu*

a. Sinopsis

Rifqi berasal dari keluarga berada yang broken home dan tinggal bersama ibunya.. Dia kecewa atas keadaan tersebut sehingga mengalami frustrasi berat; sering tidak pulang ke rumah; jarang masuk sekolah; tidak lagi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan menyalahkan Tuhan atas kondisinya tersebut. Temannya, Alif dan Falah sangat peduli pada kondisi Rifqi. Mereka berusaha mencari Rifqi dan pada suatu hari menemukannya dalam kondisi yang sangat mengenaskan tergeletak di pinggir jalan. Pada akhirnya, Rifqi sadar dan bertobat.

b. Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul “Bersyukur atas nikmat-Mu” dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut.

- 1) Dialog dapat dinilai **sedang**. Pengembangan dialog cukup kreatif; ekspresi penokohan cukup lancar dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis. Akhir ceritanya jelas, tetapi minim dialog sehingga ekspresi untuk mengetahui jalan berpikir tokoh melalui dialog kurang bisa dipahami.
- 2) Tokoh/ Perwatakan bernilai sedang. Ekspresi penokohan cukup lancar dan kesesuaian karakter tokoh agak logis. Watak Rifqi melalui cerita drama tersebut

dapat dipahami secara utuh karena minimnya dialog sehingga perubahan dari Rifqi yang belum “sadar” dan sudah “sadar” belum tergambar secara jelas.

- 3) Pelataran/ Teks samping dapat tergolong bernilai **sedang**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita cukup dikembangkan dengan baik. Rifqi berasal dari keluarga *brokenhome* yang diketahui melalui teks samping, meskipun hanya sekilas. Nada dan suasana drama ini hanya berfokus pada konflik batin Rifqi yang dirundung kesedihan dan kekecewaan berat karena kondisi perceraian kedua orang tuanya, itu pun tidak dinarasikan dengan baik, sehingga terkesan agak monoton. Hal ini dimaklumi karena waktu menulis yang cukup singkat.
- 4) Alur **sedang**. Urutan cerita agak logis, runtut, dan agak terpotong-potong/tidak lengkap; Peristiwa cukup jelas, deskripsi kurang detail untuk memperkuat penjelasan. Akhir ceritanya pun terlalu cepat sehingga kesan yang disampaikan menjadi hambar.
- 5) Amanat **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kepedulian dan kesetiakawanan, kebaikan, dan pandai-pandailah bersyukur. Hanya saja, kepedulian dan kesetiakawanan yang ditunjukkan Alif dan Falah terhadap tokoh utama Rifqi bukan menjadi penyebab munculnya kesadaran Rifqi. Kesadaran Rifqi timbul melalui pergolakan batinnya yang pada akhirnya dia menginsafi bahwa Allah sudah banyak memberikan kenikmatan yang patut disyukuri.
- 6) Nilai spiritual **baik**. Ekspresi nilai-nilai spiritual, jelas dan logis. Meskipun tahapan alur dan dialog masih belum cukup untuk sampai pada tahap kesadaran batiniah tokoh Rifqi, terasa janggal dan aneh, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam cerita ini sangat baik, terutama nilai sabar dan syukur.
- 7) Nilai Sosial **baik**. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna melalui nilai-nilai persahabatan dan kepedulian yang didialogkan tokoh Falah dan Alif.

D. Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Memerankan Naskah Drama

Kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama, dianalisis berdasarkan beberapa aspek yang harus ada dalam sebuah pemeranan naskah drama. Aspek-aspek yang dianalisis dari pemeranan yang dilakukan siswa, dilihat dari beberapa aspek yang meliputi: penghayatan,

ekspresi, gerak/bahasa tubuh, komunikasi, intonasi, apresiasi, sikap, kostum, dan kerjasama tim.

1. Analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul *Ketika Mawar dan Elang Dipertemukan* adalah sebagai berikut.
 - a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh agak sesuai dengan tema. Mungkin karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga para siswa yang berperean dalam cerita ini menjadi tegang.
 - b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperean dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal.
 - c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain.
 - d. Komunikasi **sedang**. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan agak jelas dan sedikit komunikatif. Hal ini terjadi karena waktu dalam proses adaptasi peran yang tidak maksimal.
 - e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
 - f. Apresiasi **baik**. Siswa menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah.
 - g. Sikap **baik**. Sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sangat baik.
 - h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi.
 - i. Kerja sama **sedang**. Siswa belum mampu menerapkan prinsip kerjasama dan kekompakan dalam tim.

2. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Amal Terakhir*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul *Amal Terakhir* adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh agak sesuai dengan tema. Mungkin karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga para siswa yang berperean dalam cerita ini menjadi tegang.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperean dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal.
- c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain.
- d. Komunikasi **sedang**. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan agak jelas dan sedikit komunikatif. Hal ini terjadi karena waktu dalam proses adaptasi peran yang tidak maksimal.
- e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
- f. Apresiasi **baik**. Siswa menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah.
- g. Sikap **baik**. Sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sangat baik.
- h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi.
- i. Kerja sama **sedang**. Siswa belum mampu menerapkan prinsip kerjasama dan kekompakan dalam tim.

3. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul *Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan* adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **baik**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh sangat baik. Hal ini, terutama, terlihat pada tokoh ustadzah dan Annah saat berdoa, ekspresi mereka terlihat penuh kepasrahan, khusus, tawaddlu, dan berserah diri secara total. Tidak terpengaruh oleh keberadaan teman-temannya sebagai penonton pementasan drama mereka.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperean dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal. Selain Selain itu, dengan adanya dialog akan tergambar bagaimana watak, atau sikap serta perasaan tokoh. Seorang tokoh yang “tampak” keras kepala terlihat dari bagaimana ia berbahasa dan bertutur dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika Annah curhat kepada ustadzahnya berkenaan dengan perasaan hatinya yang sedang galau karena bimbang untuk memilih melanjutkan studi atukah tetap mengabdikan di pondok. Mimik wajah serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Hal ini terlihat pada tokoh ustadzah dan Annah.
- c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Blocking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain. *Gesture* dan *blocking* pemain/tokoh sesuai dengan dialog dan peran masing-masing sehingga tidak terlihat kaku dan ragu-ragu. Hal ini terutama diperlihatkan pada saat adegan berdialog dan bersenang-senang antara Asma, Sandra, dan teman-temannya baik di café, maupun di rumah sandra.
- d. Komunikasi **sedang**. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan cukup jelas dan komunikatif. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan cukup jelas dan komunikatif. Walaupun kadang agak pelan, tetapi tokoh ustazah cukup jelas, misalnya ketika menasihati Annah. Demikian pula tokoh-tokoh yang lain cukup nyaring, jelas, dan kata-kata/dialognya mudah dipahami.

- e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Intonasi tokoh ustadzah ketika menasihati Annah: temponya pelan, tapi tegas dan lembut penuh kasih; tenang dan menenteramkan.
- f. Apresiasi **baik**. Drama *Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan* telah menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Baik para pemeran drama maupun narator telah mendialogkan dan menarasikan nasihat-nasihat yang sarat akan nilai-nilai kebaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah.
- g. Sikap **baik**. Sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sangat baik. Drama tersebut sebenarnya kaya dengan nilai-nilai spiritual. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut lebih banyak disampaikan secara verbal dalam bentuk dialog sehingga terkesan lamban dan menjenuhkan. Sikap sosial dalam drama ini masih belum diekspresikan dengan baik, hanya berupa kepedulian ustazah kepada santrinya yang bernama Annah.
- h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Tokoh ustadzah mengenakan busana syar'i. Tokoh Asma dan sahabat memakai kostum busana muslim yang santun, sedangkan Sandra mengenakan busana yang agak 'norak'.
- i. Kerja sama **baik**. Drama yang sarat dengan pesan moral ini mampu menerapkan prinsip kerja sama dan kekompakan dalam tim. Antara narator dan para pemain terlihat telah melakukan latihan yang baik karena dialog dan pembacaan narasi drama mengalir lancar, tidak ragu-ragu, dan tidak ada jeda/kevakuman. Masing-masing sudah memahami peran dan tanggung jawabnya.

4. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Ratapan Anak Kandung*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul “*Ratapan Anak Kandung*” adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh sudah agak sesuai dengan tema. Hal ini merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga para siswa yang berperan dalam cerita ini menjadi sedikit grogi bahkan terkesan tegang.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah sudah cukup serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperan dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal. Tapi patut menjadi kebanggaan bagi kita, walaupun dalam waktu yang singkat mereka bisa maksimal dalam mengekspresikan perannya.
- c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain. Tokoh Fatimah sangat piawai dalam menggerakkan tubuhnya sehingga tampilannya sangat prima.
- d. Komunikasi **sedang**. Dialog dalam kalimat dan kata-kata yang diucapkan kurang jelas dan sedikit komunikatif. Hal ini terjadi karena waktu dalam proses adaptasi peran yang tidak maksimal. Terkesan dialognya saling menunggu antartokoh tersebut.
- e. Intonasi **baik**. Penekanan nada dan tinggi rendah vokal/suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
- f. Apresiasi. **Baik**. Dalam memerankan tokoh sudah menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan juga sudah mencakup karya sastra drama. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah sehingga mereka sudah mampu mengapresiasi dengan baik.
- g. Sikap **baik**. Mengenai sikap, sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sudah sangat baik. Mereka merasakan betapa pentingnya memiliki sikap sosial dan spiritual dalam kehidupannya.

- h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan belum semuanya serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi. Mereka menggunakan kostum disesuaikan seminimal mungkin dengan anggaran biaya dan karakter tokoh yang diperankannya.
- i. Kerja sama **sedang**. Para siswa belum mampu menerapkan prinsip kerjasama dan kekompakan dalam tim karena mereka memang masih perlu berlatih dan butuh waktu dalam kerjasama tim.

5. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Kini Sudah Tak Usang lagi*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul ‘Kini Sudah Tak Usang Lagi’ adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh sangat baik. Hal ini, terutama, terlihat pada tokoh ustadzah dan Asma saat menjalankan sholat berjamaah, ekspresi mereka terlihat penuh kepasrahan, seperti sedang betul-betul mengerjakan sholat secara khusuk. Tidak terpengaruh oleh keberadaan teman-temannya sebagai penonton pementasan drama mereka. Seolah-olah keduanya benar-benar menerapkan konsep *manunggaling kawula gusti* sebagai hakikat ajaran sufi menurut pandangan tertentu.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berpelean dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal. Selain Selain itu, dengan adanya dialog akan tergambar bagaimana watak, atau sikap serta perasaan tokoh. Seorang tokoh yang “tampak” keras kepala terlihat dari bagaimana ia berbahasa dan bertutur dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika Asma bertutur kata dan bersikap kurang santun kepada kedua orang tuanya saat ditegur berkaitan dengan perilaku negatifnya karena memang selama ini secara psikologis dia beranggapan bahwa orang tuanya kurang memperhatikan dan menyayanginya. Namun, kepada ustazah, dia bersikap baik dan santun walaupun pada saat masih belum menyadari kekhilafannya. Jadi, seorang tokoh akan berperilaku kontradiktif atau tidak bergantung pada latar belakang psikologisnya

baik karena pengaruh intern maupun ekstern. Mimik wajah serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Hal ini terlihat pada tokoh ustadzah dan sahabat Asma. Terutama pada saat dialog-dialog berikut ini.

Ustadzah : Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara sepeferi itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah berfirman : *'wala ta'uulu kalla alaannas'* jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia. Kau tahu, Allah ada di hatimu, karena dekatnya, kau tak mampu melihatnya.

Teman : Hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hafalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hafalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakakmu nanti di yaumul hisab. Hafalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.

- c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain. *Gesture* dan *blocking* pemain/tokoh sesuai dengan dialog dan peran masing-masing sehingga tidak terlihat kaku dan ragu-ragu. Hal ini terutama diperlihatkan pada saat adegan berdialog dan bersenang-senang antara Asma, Sandra, dan teman-temannya baik di café, maupun di rumah sandra.
- d. Komunikasi **sedang**. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan cukup jelas dan komunikatif. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan cukup jelas dan komunikatif. Walaupun kadang agak pelan, tetapi tokoh ustazah cukup jelas, misalnya ketika menasihati Asma. Demikian pula tokoh-tokoh yang lain cukup nyaring, jelas, dan kata-kata/dialognya mudah dipahami.
- e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Intonasi tokoh ustadzah ketika menasihati Asma: temponya pelan, tapi tegas dan lembut penuh kasih; tenang dan menenteramkan.
- f. Apresiasi **baik**. Drama “Kini Sudah Tak Usang Lagi” telah menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Baik para pemeran

drama maupun narator telah mendialogkan dan menarasikan nasihat-nasihat yang sarat akan nilai-nilai kebaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah.

- g. Sikap **baik**. Sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sangat baik. Drama tersebut sebenarnya kaya dengan nilai-nilai spiritual. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut lebih banyak disampaikan secara verbal dalam bentuk dialog sehingga terkesan lamban dan menjenuhkan. Sikap sosial dalam drama ini masih belum diekspresikan dengan baik, hanya berupa kepedulian ustazah dan sahabatnya atas sikap Asma.
 - h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Tokoh ustazah mengenakan busana syar'i. Tokoh Asma dan sahabat memakai kostum busana muslim yang santun, sedangkan Sandra mengenakan busana yang agak 'norak'.
 - i. Kerja sama **baik**. Drama yang sarat dengan pesan moral ini mampu menerapkan prinsip kerja sama dan kekompakan dalam tim. Antara narator dan para pemain terlihat telah melakukan latihan yang baik karena dialog dan pembacaan narasi drama mengalir lancar, tidak ragu-ragu, dan tidak ada jeda/kevakuman. Masing-masing sudah memahami peran dan tanggung jawabnya.
6. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Bersyukur Atas Nikmat-Mu*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul "Bersyukur atas Nikmat-Mu" adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh cukup sesuai dengan tema. Mungkin karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga para siswa yang berperan dalam cerita ini menjadi tegang.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperan dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan

- mereka dalam mendalami peran kurang maksimal. Ekspresi mimik wajah cukup serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual, terutama saat Alif dan Falah menemukan Rifqi di pinggir jalan dan saat rifqi bertobat menyesali perbuatannya. Hanya pesan moral tidak terekspresikan secara verbal.
- c. Gestur **sedang**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain.
 - d. Komunikasi **kurang**, kalimat maupun kata-kata yang diucapkan kadang kurang jelas dan kurang komunikatif. Hal ini terjadi karena waktu dalam proses adaptasi peran yang tidak maksimal.
 - e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
 - f. Apresiasi **cukup baik**. Siswa menunjukkan sikap apresiatif yang cukup baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah. Pemain, terutama Alif dan Falah, cukup menunjukkan sikap apresiatif terhadap pesan moral dan sosial drama.
 - g. Sikap **cukup baik**. Drama tersebut cukup pendek sehingga tokoh drama, terutama Rifqi, hanya satu kali saat bertobat, menunjukkan sikap spiritual, sedangkan Alif dan Falah lebih menunjukkan ke sikap sosial, yaitu ketika mereka peduli terhadap kondisi Rifqi.
 - h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi. Kostum yang dikenakan cukup serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh, terutama kostum “ala *gepeng*” yang dikenakan Rifqi .
 - i. Kerja sama **sedang**. Siswa cukup mampu menerapkan prinsip kerja sama dan kekompakan dalam tim. Dalam hal kerja sama, antarpemeran dalam menerapkan kerja sama dan kekompakan dalam tim, masih terlihat pada beberapa kali kevakuman adegan sehingga pementasan drama tersebut terkesan kurang mengalir lancar.

E. Hasil Analisis Sufistik dan Nilai-nilai Spiritual dalam Naskah Drama yang Ditulis Siswa

1. Analisis terhadap Naskah *Amal Terakhir*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul *Amal Terakhir*, terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, terdapat pada kalimat berikut.

“Belum Pak Kiai. Akhir-akhir ini saya meninggalkan kewajiban saya sebagai hamba Allah. Saya terlalu memikirkan duniawi dan melupakan akhirat. Akhir-akhir ini ini saya sering bertaruh pak”

Dari kalimat tersebut, terekspresikan bahwa ada nilai kejujuran yang diungkapkan siswa. Dia mengakui keadaan dirinya yang melupakan kewajiban. Hal ini diakui dengan jujur. Dari pernyataan di atas nampak jelas bahwa ungkapan yang disampaikan, walaupun terkesan tidak baik, tetapi disampaikan secara jujur. Secara jujur Dimas menyampaikak kepada Pak Kiai mengenai kehidupan yang dilaminya selama ini. Dimas ingin berusaha merubah keadaan dirinya. Teguran yang diberikan Allah lewat mimpinya membuat dia tersadar dari kekeliruan yang selama ini dilakukannya. Salah satu syarat untuk bertobat adalah seseorang harus menyadari apa yang kesalahan yang pernah dilakukaannya. Selanjutnya, setelah dia menyadari akan kesalahan yang diperbuatnya, maka dia juga harus berusaha memperbaiki dan tidak akan mengulanginya lagi.

2) Nilai tanggung jawab, terdapat pada kalimat berikut.

“Maaf ya, *udah ninggalin* Ghina sendiri di sini. Sekarang kakak mau ngajak Ghina ke rumah baru. Kita *udah* jadi orang kaya. Ayo *tinggalin* gubuk jelek ini!!”

Pernyataan di atas diungkapkan Dimas kepada adiknya yang selama ini ditinggalnya. Sudah cukup lama Dimas meninggalkan adiknya untuk mencari peruntungan dan usaha. Suatu ketika dia teringat dengan adiknya yang selama ini hidup susah bersama. Walaupun pernyataan yang disampaikan Dimas ini terkesan janggal, tetapi apa yang dilakukannya tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab Dimas kepada adiknya.

3) Nilai visioner, terdapat pada kalimat

“Bukan *gitu* Dim. Amal badan itu berupa sholat, puasa, berzikir. Murah tuh Dim. Banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pernyataan tersebut disampaikan Nazar kepada Dimas yang pada saat itu mengeluh tentang kehidupan yang sedang dijalannya. Sebagai seorang sahabat Nazar tidak ingin Dimas sahabatnya terjemus di tempat yang salah sehingga dia berusaha untuk membantu Dimas dengan meluruskan kehidupannya. Pada saat itu Dimas tidak mengerti atas apa yang disampaikan Nazar tentang AMAL BADAN. Dimas mengira bahwa yang dimaksud dengan amal badan itu sama dengan amal sedekah. Dimas merasa untuk membiayai kehidupan dirinya dan adiknya sehari-hari saja mengalami kesulitan, lalu bagaimana mungkin dia mampu memberikan sedekah.

Selanjutnya, Nazar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amal badan itu bukan berupa amal harta. Amal badan yang dimaksud adalah taqwa, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

4) Nilai kedisiplinan, terdapat pada kalimat

Setiap hari ia mengamalkannya secara tekun, ulet, yakin, serta berusaha secara terus menerus. Shalat sunnah dan puasa sunnah pun ia jalani. Ia lakukan ini berhari-hari, berminggu-minggu, dan berbulan-bulan.

5) Nilai kerjasama, terdapat pada kalimat

“*Gimana* kalau Dimas ikut bekerja di apartemen saya. Saya yakin Dimas orang yang dapat dipercaya untuk mengelola perusahaan saya”
 “Serius? Ia saya mau. Terima kasih banyak ya”

Salah satu bentuk kerja sama dalam komunikasi adalah adanya kesesuaian dan tujuan yang sama antara maksud yang disampaikan penutur dan lawan tutur. Ungkapkan di atas disampaikan penutur, ibu Lia, agar Dimas mau bekerja di perusahaannya. Selain rasa iba, penutur juga membutuhkan tenaga Dimas untuk bias membantu di perusahaannya.

Apa yang disampaikan penutur tersebut sejalan dengan apa yang diinginkan Dimas. Dimas yang selama ini hidup sengsara menjadi pemulung, tentu saja ingin merubah jalan pekerjaannya. Dan tanpa berpikir panjang, Dimas menyetujui keinginan penutur.

6) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat

“Apa guna semua ini. Ini hanya ujian dari Allah untuk menguji iman dan taqwa kita. Sudahlah marilah kita hapus dosa kita dengan amal. Insya Allah, Allah akan memberi rizki lagi....”

Maksud ungkapan di atas adalah bahwa keadilan Allah itu lebih luas dari segalanya. Apa yang Allah berikan kepada kita memiliki tujuan. Selain itu, dalam Alquran Allah berfirman yang artinya: “Allah tidak akan membebaskan hambanya kecuali sesuai dengan kemampuannya”.

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah Maha Adil. Apa yang Allah berikan kepada kita, jika itu berupa kesusahan, maka sesungguhnya Allah hendak menguji iman kita. Apakah kita mampu melewati ujian tersebut atau tidak. Selain itu, kesusahan yang terjadi pada diri kita sesungguhnya hanya berupa teguran kepada kita. Allah juga ingin mengingatkan kepada kita akan perilaku kita. Jika kita telah menyadari perilaku kita, maka tugas bagi kita selanjutnya adalah memperbaiki perilaku kita.

7) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat

“Saya menemukan Anda di jalan seminggu lalu. Saya kira Anda sudah meninggal. Namun, saya takut Anda masih punya harapan hidup, jadi saya bawa Anda ke rumah sakit....”

Dalam naskah drama diceritakan bahwa Dimas yang dalam keadaan limbung terkena petir ditolong seorang wanita kaya yang bernama Lia. Lia merasa iba dengan kondisi yang dialami Dimas. Sebagai bentuk kepeduliannya, Lia menolong Dimas. Bahkan, dalam cerita selanjutnya, Lia tidak hanya menolong Dimas dari sakit, tetapi juga mengajak Dimas untuk bekerja di perusahaannya.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Walaupun cerita ini berakhir *sad ending*. Walaupun di awal cerita penulis tidak menunjukkan karakter religius pada pemeran utama, tapi para pemeran pembantu sejak awal diberikan porsi karakter yang religius. Misalnya, sosok Nizar dan Kiai Yahya yang banyak memberikan masukan tauziah kepada Dimas.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah Swt semata. Sifat ini ditunjukkan melalui ucapan Dimas, Nizar, dan Kiai Yahya.

(1) Ucapan Nizar

Kamu kurang berserah diri sama yang punya segalanya, yaitu Allah. Beramal Dim. Insya Allah rizkinya nambah”

Kalimat di atas disampaikan Nazar kepada Dimas. Sebagai seorang teman Nazar ingin mengajak Dimas untuk selalu hidup lurus dengan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya, jalan satu-satunya untuk hidup tenang dari kesulitan adalah dengan mendekatkan diri kita kepada sang pencipta.

Apa yang disampaikan Nazar kepada Dimas merupakan salah satu bentuk *Takhalli*, yaitu memberisihkan diri kita dari sifat-sifat yang tercela menuju kepada sifat-sifat yang terpuji.

“Bukan gitu Dim. Amal badan itu berupa sholat, puasa, berzikir. Murah tuh Dim. Banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pernyataan tersebut merupakan kelanjutan dari kalimat di atas. Ungkapan tersebut disampaikan Nazar kepada Dimas yang pada saat itu mengeluh tentang kehidupan yang sedang dijalaninya. Sebagai seorang sahabat, Nizar tidak ingin Dimas sahabatnya terjemus di tempat yang salah sehingga dia berusaha untuk membantu Dimas dengan meluruskan kehidupannya. Pada saat itu Dimas tidak mengerti atas apa yang disampaikan Nazar tentang AMAL BADAN. Dimas mengira bahwa yang dimaksud dengan amal badan itu sama dengan amal sedekah. Dimas merasa untuk membiayai kehidupan dirinya dan adiknya sehari-hari saja mengalami kesulitan, lalu bagaimana mungkin dia mampu memberikan sedekah,

Selanjutnya Nazar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amal badan itu bukan berupa amal harta. Amal badan yang dimaksud adalah taqwa, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

“Astaghfirullah Dim. Kamu gak takut murka Allah?”

Kalimat tersebut disampaikan Nizar ketika melihat Dimas, sahabatnya, melakukan tindakan yang tidak terpuji. Sebagai seorang sahabat, Nizar merasa

kasihan dengan kondisi mental yang dialami Dimas. Ungkapan *Astaghfirulloh* merupakan salah satu bentuk ungkapan yang menunjukkan proses *Takhalli*, yang berarti berusaha mengajak untuk membersihkan diri dari perilaku yang tidak terpuji kepada perilaku yang terpuji

(2) Ucapan Dimas

“Belum Pak Kiai. Akhir-akhir ini saya meninggalkan kewajiban saya sebagai hamba Allah. Saya terlalu memikirkan duniawi dan melupakan akhirat. Akhir-akhir ini ini saya sering bertaruh pak”

Ungkapan tersebut disampaikan Dimas kepada Pak Kiai. Dimas merasa bahwa selama ini kehidupannya tidak benar. Perbuatan yang selama ini dilakukannya sangat jauh dari syariat. Dimas mengingkan Pak Kiai membantunya keluar dari jalan tersebut.

Apa yang disampaikan Dimas tersebut merupakan jalan menuju pintu hidayah. Jika seseorang telah menyadari kesalahan dan dosa yang dilakukannya, maka sesungguhnya dia telah mendapatkan hidayah Allah. Selanjutnya, tergantung bagaimana seseorang memanfaatkan hidayah tersebut.

Pintu hidayah yang diberikan Allaah kepada kita dilakaukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan mimpi dan menyadari akan kekeliruan yang Selama ini dilakukan.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakkukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Misalnya, pada kalimat yang diucapkan Dimas.

” *Saya berinat mensucikan diri saya dengan mengeluarkan harta kepada yang kurang mampu....”*

“*Apa guna semua ini. Ini hanya ujian dari Allah untuk menguji iman dan taqwa kita. Sudahlah marilah kita hapus dosa kita dengan amal. Insya Allah, Allah akan memberi rizki lagi....”*

Kalimat tersebut menunjukkan proses *tahalli*. Ungkapan tersebut disampaikan Dimas kepada kiai. Dimas merasa bahwa selama ini kehidupannya tidak dijalani dengan baik. Selama ini Dimas sudah menjauhi Allah dengan perilaku yang tidak

patut dan sudah Banyak dosa yang dilakukannya. Untuk itu, Dia berusaha untuk menghapus dosanya di masa lalu dengan mendedekahkan hartanya kepada yang tidak mampu.

Apa yang ditunjukkan Dimas merupakan salah satu bentuk *taubatan nasuha*. *Taubatan nasuha* merupakan bentuk kesadaran seseorang akan dosa yang dilakukannya dan dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merubah perilaku dan menghapus dosanya dengan memohon ampunan Allah serta memperbaikinya dengan hal-hal yang terpuji. Selain itu, alam pengertian lain dikatakan bahwa taubat berarti tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak baik dan menggantinya dengan perbuatan yang baik

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*

Proses *tajalli* merupakan proses didapatnya nur gaib dari Allah. *Nur* itu dapat berbentuk hidayah yang bertujuan untuk menyadarkan manusia dari segala perbuatan yang tercela.

“Kemarin malam saya mimpi dapat azab dari Allah.. Mungkin karena saya dulu melontarkan kata-kata yang tidak pantas dan Allah mengujiku dengan kekayaan ini. Baiklah saya menyerah dengan kenikmatan duniawi ini....

Hidayah bisa datang kapan saja dan dalam bentuk yang bermacam-macam. Hidayah diberikan Allah kepada kita bisa berupa teguran langsung maupun teguran tidak langsung. Teguran langsung biasanya berbentuk sesuatu yang terjadi pada kehidupan kita, misalnya, sakit, kehilangan, dan lain sebagainya. Sedangkan teguran tidak langsung adalah teguran yang secara langsung tidak dirasakan oleh kita, salah satunya adalah mimpi. Bagi sebagian orang mimpi sering dianggap bunga tidur. Namun menurut sebagian ulama mimpi merupakan salah satu bentuk yang mempresentasikan kehidupan kita pada alam bawah sadar.

Dari pernyataan yang disampaikan Dimas di atas, dapat diketahui bahwa Allah memberikan teguran kepada Dimas melalui mimpi. Dimas bermimpi bahwa Allah telah memberikah azab kepada dirinya. Dimas menyadari betul bahwa mimpi yang dirasakannya tersebut bukan semata-mata bunga tidur, melainkan teguran dari Allah akan dosa-dosa yang telah dilakukannya.

Dengan menyadari bahwa mimpi tersebut merupakan teguran dari Allah, maka sesungguhnya Dimas telah menyadari bahwa Allah sudah memberikan hidayah kepada dirinya. Selanjutnya, tergantung bagaimana dia memanfaatkan hidayah yang diberikan Allah tersebut.

2. Analisis terhadap Naskah *Ketika Elang dan Mawar Dipertemukan*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul *Ketika Mawar dan Elang Dipertemukan*, terdapat nilai-nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

a) Nilai kejujuran, terdapat pada kalimat

“Subhanallah. Begitu indah apa yang Engkau ciptakan ya Rabb...”

Ucapan tersebut menunjukkan kejujuran akan ciptaan Allah. Ucapan tersebut diucapkan oleh Dokter Adnan ketika menyaksikan indah pemandangan.

“Tahukah Kau Fahri. Sebenarnya saya tidak sanggup melakukan pengobatan ini dengan alat seadanya. Tapi melihat harapan adik itu, aku berjanji akan membantu semampuku.” Ucapan ini juga menunjukkan kejujuran dr. Adnan akan keadaan dan kemampuan dirinya.

Ucapan tersebut menunjukkan kejujuran akan ciptaan Allah. Ucapan tersebut diucapkan oleh Dokter Adnan ketika menyaksikan indah pemandangan. Kadang sebagai manusia kita tidak menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan karunia Allah. Kita lebih banyak menikmati kehidupan ini tanpa menyadari betapa pentingnya mensyukuri karunia Allah tersebut.

b) Nilai tanggungjawab, terdapat pada kalimat

“Tahukah Kau Fahri. Sebenarnya saya tidak sanggup melakukan pengobatan ini dengan alat seadanya. Tapi melihat harapan adik itu, aku berjanji akan membantu semampuku..”

Ungkapan tersebut disampaikan Dokter Adnan kepada Fahri, asistennya. Walaupun peralatan yang dibawa terbatas, dia tidak langsung putus asa, apalagi sampai menolak seseorang untuk dibantu. Apa yang dilakukan dr. Adnan merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang dokter.

Di zaman seperti ini sangat sedikit dokter yang memiliki jiwa tanggung jawab seperti Dokter Adnan. Bahkan banyak dokter yang mengobati pasiennya dengan

berorientasi pada materi dan mengindahkan tanggung jawabnya sebagai dokter bahwa tugas dokter adalah mengobati pasien. Bahkan pernah terjadi seorang dokter yang menolak mengobati pasiennya dikarenakan pasiennya tidak memiliki biaya untuk berobat.

c) Nilai visioner, terdapat pada kalimat:

Ya Allah, lancarkanlah apa yang akan aku lakukan terhadap anak bu ini... 2) Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi pertolongan...3) Ya Allah, jika ini akhir dari hidupku, aku rela atas semuanya. Aku rela atas hidup dan matiku jika kau berkehendak.

Ucapan tersebut disampaikan dr. Adnan kepada Fahri. Dia menyadari betul bahwa tugas seorang dokter sangat berat. Banyak masyarakat yang mengharapkan kehadirannya untuk membantu menyembuhkan penyakit. Jika persiapan yang dilakukannya tidak baik, tentu akan membuat pekerjaannya menjadi kurang maksimal. Hanya Allah yang dapat memberinya pertolongan. Ini merupakan nilai visioner yang ingin diekspresikan penulisnya.

d) Nilai kedisiplinan, terdapat pada kalimat

“Kami harus segera mendarat di daerah sekitar ini. Hai pilot, bisakah Anda menunjukkan jalan menuju tempat yang saya tuju?”

Untuk sampai ke tempat yang Anda tuju, Anda harus menaiki mobil selama 3 jam perjalanan”

Baiklah. Terima kasih wahai pilot”

Percakapan tersebut disampaikan dr. Adnan kepada pilot. Dr Adnan menginginkan agar perjalanannya bias sampai tepat waktu di tempat yang dituju. Hal tersebut merupakan bentuk kedisiplinan dan kepedulian dr. Adnan sebagai seorang dokter.

Dokter Adnan tidak ingin jika kedatangannya terlambat karena hal tersebut akan berdampak pula pada kegiatan yang kan dilaksanakannya di sana. Di samping itu, kehadiran dokter Adnan pasti akan ditunggu banyak pasien. Dan yang pasti para pasien akan sangat resah menunggu kehadirannya.

e) Nilai kerjasama, terdapat pada kalimat

“Dokter Adnan, untuk penerbangan kali ini Anda telah kami siapkan sebuah rumah yang dapat Anda singgahi”

“Terima kasih Fahri. Semoga Allah membalas semua yang telah kamu lakukan”

Salah satu bentuk kerja sama yang dibangun adalah jika penutur dan lawan tutur memahami informasi dan keinginan masing-masing. Dari penggalan naskah di atas, nilai kerja sama sudah sangat nampak. Dokter Adnan dan Fahri saling menyatu satu sama lain. Mereka menghargai perannya masing-masing tanpa harus merendahkan. Walaupun Fahri dalam naskah ini berperan sebagai asisten, tetapi dokter Adnan tetap menghargainya sebagai seorang teman yang dapat memberikan masukan maupun nasehat kapan saja.

f) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat

“Subhanallah. Sesungguhnya doa Ibu yang telah membuat pesawat yang saya tumpangi harus landing mendadak. Lalu mobil yang saya tumpangi tersesat. Sayalah dokter Adnan itu.”

g) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat:

1) *Ya Allah, semoga Tania diberikan kesembuhan dan kesehatan*
 2) *Tahukah Kau Fahri. Sebenarnya saya tidak sanggup melakukan pengobatan ini dengan alat seadanya. Tapi melihat harapan adik itu, aku berjanji akan membantu semampuku.*

Ungkapan tersebut disampaikan dr. Adnan kepada Fahri, asistennya. Walaupun peralatan yang dibawa terbatas, dia tidak langsung putus asa, apalagi sampai menolak seseorang untuk dibantu. Apa yang dilakukan dr. Adnan merupakan bentuk kepeduliannya terhadap sesama.

Saat ini banyak dokter yang bekerja kurang maksimal dan cenderung kurang peduli dengan keadaan pasiennya. Apalagi jika pasiennya adalah orang yang tidak mampu. Beberapa kasus pernah terjadi di Indonesia, misalnya, kasus penelantaran dokter dan rumah sakit terhadap pasien tidak mampu. Pasien tidak mampu masih menjadi warga kelas dua. Mereka kadang tidak diberikan pelayanan secara layak, bahkan cenderung mengabaikan.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Walaupun cerita ini berakhir *sad ending*, sejak awal cerita, penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok karakter yang religius. Dr. Adnan yang tidak henti-nentinya berdoa dan bermunajat kepada Allah swt. Kemudian asisten dr. Adnan yang bernama Fahri, yang senantiasa melantunkan ayat-ayat Alquran selama berada di dalam pesawat. Selanjutnya, ada sosok ibu yang dengan sabar dan ikhlas serta tak henti-hentinya berdoa dan merawat anaknya yang sedang mengalami sakit kanker otak. Tak lupa juga, Tania, sosok wanita yang sedang sakit kanker otak yang dengan sabar dan ikhlas juga menerima sakitnya tersebut.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekati diri kepada Allah Swt. semata. Sifat ini tidak hanya ditunjukkan melalui dr. Adnan, bahkan oleh anak kecil sekalipun seperti Zulfa. Sosok anak kecil yang iba melihat kakaknya menderita. Contoh kalimat yang menunjukkan sifat *takhalli* dalam naslah ini adalah:

a) Ucapan dr. Adnan

(1) Allah, jika Kau izinkan, berikanlah keberhasilan atas apa yang kulakukan ini.

(2) Subhanallah. Seungguh indah apa yang engkau ciptakan ini ya Robb....

Ungkapan tersebut menunjukkan proses *Takhalli*. Doa merupakan munajat. Salah satu bentuk munajat kita kepada Allah adalah dengan berdoa. Jika seseorang sedang berdoa, maka sesungguhnya Allah sangat dekat dengan dirinya. Sebagai manusia kita tidak memiliki apa apa. Hanya Allah lah yang memiliki atas kita dan semua yang ada di dunia ini. Allah adalah Al kaholik, yang menciptakan segala sesuaaua. Allah juag berdifat Rohman dan rohim, yang pengasih dan penyayang.

Salah satu bentuk syukur kita kepada Allah adalah dengan menyadari terhadap apa yang diberikan dan diciptakan Allah. Ungkapan tersebut

disampaikan dr. Adnan ketika melihat indahnya pemandangan yang ada di sekitarnya. Sesungguhnya semua yang ada di bumi dan langit adalah ciptaan Allah. Hanya Allah lah yang pantas untuk dikagumi. Allah Maha Pencipta segala sesuatu. Maka sudah selayaknyalah bagi setiap manusia untuk mangagumi dan mensyukuri semua karunia yang telah diberikan Allah kepada kita.

Ya Allah, lancarkanlah apa yang akan aku lakukan terhadap anak bu ini... Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah Maha pemberi pertolongan...

Salah satu ayat dalam surat Al fatihah dijelaskan bahwa salah satu bentuk taqwa kita kepada Allah SWT adalah dengan menyadari bahwa bahwa diri kita merupakan hamba yang lemah dan tidak memiliki apa-apa. Semua yang ada di dunia ini merupakan milik Allah. Maka Allahlah tempat bagi kita untuk menyembah dan tempat bagi kita pula untuk memohon pertolongan.

Ungkapan tersebut di atas jelas menunjukkan sifat tersebut. Dokter marasa bahwa dirinya merupakan manusia biasa yang tidak memiliki apa apa. Hanya pertolongan Allah lah yang membuat seseorang yang diobatinya menjadi sembuh.

Ya Allah, jika ini akhir dari hidupku, aku rela atas semuanya. Aku rela atas hidup dan matiku jika kau berkehendak.

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang menunjukkan proses tawaddu yang sangat tinggi. Ungkapan tersebut diungkapkan Dokter Adnan ketika terjadi badai dalam perjalanannya.

b) Ucapan Zulfa

Ucapan tersebut disampaikan oleh Zulfa, seorang tokoh anak-anak yang muncul dalam cerita ini. Sejak wal penulis memang menggiring penonton untuk memahami sifat *Takhalli*. Menyadari bahwa segala karunia di dunia ini merupakan milik Allah. Penulis juga smengajak penonton untuk memahami bahwa manusi meruapak makhluk lemah yang tidak memiliki daya papun kecuali pertolongan dan kekuatan Allah

c) Ucapan Tania

Subhanallah. Maha suci Allah yang telah menyembuhkanku dari penyakit ini....

Segala penyakit dan penyembuhnya adalah milik Allah. Allah Maha berkehendak dan ma Pemberi sesuatu. Apa yang disampaikan Tania tersebut meruapak bentuk kesadarannya akan segala cipataan Allah.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakkukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Misalnya, pada kalimat:

a. Ucapan dr. Adnan

- | |
|---|
| <p>a) <i>Terima kasih Fahri, semoga Allah membalas semua yang kamu lakukan</i>
 b) <i>Sesungguhnya bukan kau yang menyembuhkanmu, tetapi Allah</i>
 c) <i>Tetapi semua tidak bagi saya. Saya hanya berharap kepada Allah dan menyerahkan segala kehidupan saya kepada Allah</i></p> |
|---|

Dalam penggalan percakapan tersebut menunjukkan bahwa penulis berusaha menunjukkan konsep *tahalli*.. Dr. Adnan dalam percakapan tersebut, menunjukkan sosok yang rendah hati. Walaupun sebenarnya kedudukan Fahri dalam cerita tersebut adalah seorang asisten, dr. Adnan tidak menunjukkan sikap otoriterinya. Begitu pula ungkapan yang disampaikan dr. Adnan kepada pasiennya (b). Dr. adnan berusaha menunjukkan rasa rendah hatinya. Begitu pula percakapan (c) dr. Adnan dengan rendah hati menyampaikan kepada Tania bahwa sesungguhnya hanya Allah lah yang dapat menyembuhkan manusia.

b. Ucapan Fahri

- | |
|--|
| <p><i>Baguslah Adnan. Insya Allah, Allah akan membantu setiap perbuatan baik yang kau lakukan.</i></p> |
|--|

Seberapapun kecilnya amal yang kita lakukan, pasti akan mendapatkan balasan dari Allah. Balasan yang diberikan Allah kepada kita kadang kurang disadari kita sehingga kita tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*

Proses *Tajalli* merupakan proses didapatnya nur gaib dari Allah. Nur itu dapat berbentuk hidayah yang bertujuan untuk menyadarkan manusia dari segala perbuatan yang tercela. Hal tersebut dapat dilihat pada petikan drama di bawah ini.

“Subhanallah. Sesungguhnya doa Ibu yang telah membuat pesawat yang saya tumpangi harus landing mendadak. Lalu mobil yang saya tumpangi tersesat. Sayalah dokter Adnan itu.”

Diceritakan bahwa dalam perjalanan menuju tempat kerjanya, pesawat yang ditumpangi dokter Adnan terkena badai sehingga terpaksa *landing* di suatu tempat yang terpencil. Tidak disangka di tempat tersebut ada seorang ibu yang berdoa agar ada dokter yang dapat mengobati sakit yang di derita anaknya. Tidak disangka pula bahwa dokter yang diharapkannya tersebut adalah dirinya.

Dari penggalan tersebut, Nampak bahwa nur gaib yang dimaksud muncul dalam naskah ini. Penonton dibawa pada situasi yang merinding dan seakan tidak mempercayai yang terjadi.

3. Analisis terhadap Naskah *Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul *Di mana ada Hijrah, di Situ Ada Cobaan*, terdapat nilai-nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, terdapat pada kalimat:

Annah sudah lama memendam perasaan pada salah satu hamba-Nya yang berada satu pondok dengannya; Ya Allah hamba hanya wanita yang lemah dan berikan jalan menuju ridhaMu.. Aku jatuh cinta ya Allah, ku serahkan kembali rasa ini padaMu jangan buat hatiku berpaling dari Mu, Engkaulah yang paling tahu rasa yang sebenarnya yang ada di hati ini.

2) Nilai tanggung jawab, terdapat pada kalimat:

Umi rasa ilmumu sudah cukup untuk bekalmu.

3) Nilai visioner, terdapat pada kalimat:

Pondok pesantren Al-Hikmah disanalah dimulainya kisah seorang gadis yang sangat taat beribadah, tawakkal, mencintai Allah Swt dan juga Rasulullah saw; seorang gadis jelita yang mengabdikan dirinya dan mendalami ilmu agamanya di pondok pesantren Al-Hikmah; Buat hati ini selalu berharap Ridha-Mu; Kuncinya itu, taat beribadah dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan jangan lupa berusaha, mudah toh?; Annah memutuskan untuk merencanakan pergi ke Kairo untuk melanjutkan kuliahnya; Jodoh tak akan tertukar, dan ku yakin namamu

yang ada dalam masa depanku. Engkaulah pangeran surga yang akan menemaniku, menggapai ridha-Nya”.

4) Disiplin, terdapat pada kalimat:

Mengisi waktu di halaman pondok dengan membaca artikel islami.

5) Kerjasama, terdapat pada kalimat:

Saya rasa cukup berat untuk meninggalkan pondok pesantren ini, saya masih ingin lebih memperdalam ilmu yang diajarkan disini; Annah minta do'anya kepada Ummi. Agar ilmu yang Annah dapatkan bisa bermanfaat dan juga bisa diamankan.

6) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat:

Kamu sudah cukup mengabdikan pada pondok pesantren ini. Sudah waktunya kamu melanjutkan pendidikanmu ke jenjang yang lebih tinggi.

7) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat:

Annah, tidak inginkah melanjutkan studimu ke jenjang yang lebih tinggi?; Alhamdulillah Umi, terimakasih atas nasihat yang umi berikan; subhanallah nak, umi kagum atas ketulusan hatimu untuk memperdalam pengetahuan agamamu; Umi hanya bisa berdo'a dan memberikan nasihat kepada Annah; terimakasih atas do'a dan nasihat yang umi sampaikan; Dengan hati yang ikhlas, sabar, dan istiqomah, insya Allah semua itu mudah; Umi selalu mendo'akan santri-santri disini, hati-hati dalam perjalanan ya nak, semoga ilmu yang Annah dapatkan bisa bermanfaat bagi orang banyak. Amin.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Cerita ini berakhir *happy ending*, sejak awal cerita, penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok karakter yang religius. Cerita yang berlatarkan kehidupan pesantren. Tokoh Annah yang tidak henti-hentinya berdoa dan mohon petunjuk kepada Allah atas kegalauan hatinya.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah Swt semata. Sifat ini tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh ustazah, tetapi juga tokoh Annah, sang santriwati. Contoh kalimat yang menunjukkan sifat *takhalli* dalam naskah drama ini adalah doa yang dilantunkan Annah kepada Tuhannya.

Annah: “Berdoa dalam kesendiriannya) *Ya Allah hamba hanya wanita yang lemah dan berikan jalan menuju ridha-Mu. Aku jatuh cinta ya Allah, kuserahkan kembali rasa ini pada-Mu jangan buat hatiku berpaling dari-Mu, Engkaulah yang paling tahu rasa yang sebenarnya yang ada di hati ini. Buat hati ini selalu berharap ridha-Mu, dalam istikharahku, akan kusebut nama yang aku cinta hanyalah hatiku untuk dia yang kelak menjadi halal untukku.*

Dari doa yang dipanjatkan Annah tersebut, menunjukkan bahwa sang tokoh berusaha maksimal untuk membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu yang dikhawatirkan akan menggelincirkan dirinya ke jurang kenistaan. Rasa cinta yang tidak dilandasi takut karena Allah hanya akan membuat seseorang terlena oleh cintanya. Dia kemudia berserah diri, mohon petunjuk, mohon kekuatan karena sesungguhnya Allah sajalah yang maha menentukan akan keadaan seorang hamba. Penyerahan diri yang total kepada Allah merupakan wujud *takhalli* yang ditunjukkan oleh sang tokoh dalam cerita tersebut.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakkukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Hal ini terutama diperlihatkan oleh tokoh ustazah. Di tengah kesibukannya dalam mendidik para santri, dia melakukan sikap-sikap terpuji dengan selalu memperhatikan dan menasihati santrinya, misalnya pada dialog-dialog sebagai berikut.

Ustadzah : “*Subhanallah nak, Umi kagum atas ketulusan hatimu untuk memperdalam ilmu agamamu, yasudah jika itu yang Annah inginkan.*

Umi hanya bisa berdo'a dan memberikan nasihat kepada Annah,"
(dengan penuh rasa bangga terhadap keikhlasan hati Annah).

Annah : *"Iya Umi, terima kasih atas do'a dan nasihat yang Umi sampaikan."*

Ustadzah : *"Iya sama-sama nak.. yasudah, Umi mau mengecek santri-santri yang lain dulu ya nak.."*

Perhatikan juga perkataan sahabat Annah, Ainun: *"Menyukai seseorang itu hal yang sangat wajar, itu adalah anugerah dari Allah Swt. Tapi jangan sampai perasaan itu melebihi rasa cinta kita kepada Allah dan rasul-Nya"*.

Perkataan tersebut menunjukkan sikap seseorang yang ingin senantiasa terjaga kesucian jiwanya dari hal-hal yang tidak baik. Cinta kepada Allah harus ditempatkan pada posisi yang utama dalam hidup ini. Sikap demikian memiliki nilai sufistik yang sangat baik.

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*, yaitu datangnya nur/cahaya kebaikan.

Annah yang sempat "lupa" dengan bersikap dan melakukan hal-hal yang kurang terpuji, tetapi berkat hidayah Allah melalui kata-kata penuh hikmah dari salah seorang "temannya", akhirnya dia menyadari kekhilafannya. Perhatikan dialog berikut ini.

Ainun : *"Annah, kenapa kamu terlihat bersedih sepertinya sedang memikirkan sesuatu. (penuh tanda tanya ada apakah dengan sahabatnya ini)*

Annah : *"Iya ukhti, Annah sekarang ini berada dalam kebimbangan hati, dan mungkin ini semua datang dari setan. Annah sendiri tidak paham dengan apa yang Annah rasakan"* (penuh dengan kebimbangan dan keresahan hati).

Ainun : *"Apa yang Annah rasakan? Coba ceritakan pada saya, Insya Allah atas izin-Nya Ainun berusaha untuk membantu Annah."; Iya Annah, Ainun paham atas apa yang Annah rasakan sekarang ini, karena cinta adalah sebuah fitrah yang diberikan kepada setiap hamba-Nya, namun Annah jangan menjadikan cinta itu menjadi fitnah."Kuncinya itu, taat beribadah dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan*

jangan lupa berusaha, mudah toh? Dengan hati yang ikhlas, sabar, dan istiqomah, insya Allah semua itu mudah.

Akhirnya terbuka pintu cahaya bagi Annah. Dia pun kemudian menyadari keadaan hati dan kebimbangannya itu bahwa menuntut ilmu jauh lebih baik. Dia sadar bahwa keinginannya untuk tetap mengabdikan di pondok, lebih disebabkan oleh keberatan hatinya untuk berpisah dengan orang yang dicintainya. Akhirnya soal jodoh dan cinta ia pasrahkan kepada Allah. Perhatikan kalimat yang akhirnya Annah ungkapkan:

“Bila cinta datang memanggil, tentu bahagia rasa di hati. Tetapi bukan dengan cara memaksakan ataupun dengan cara yang salah. Biarkan desain-Nya yang akan mengatur pertemuan dua hati yang memang telah ditakdirkan. Tak ada kesiaan dalam menunggu, bila kita tahu cara yang tepat dalam menantainya, dengan memantaskan diri di hadapan-Nya.

Perkataan tersebut memiliki nilai sufistik yang tinggi, penyerahan diri, penyucian jiwa, dan menghias diri dengan sikap-sikap yang terpuji.

4. Analisis terhadap Naskah *Ratapan Anak Kandung*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul “*Ratapan Anak Kandung*”, terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, terdapat pada kalimat,

Fatimah : *“Maaf bu, bukan saya yang menyebabkan ayah meninggal dunia... ini semua terjadi karena semata-mata merupakan kehendak Allah Swt. Kita semua harus yakin bahwa hidup dan mati seseorang itu bukan ditentukan oleh manusia, melainkan oleh Allah bu...Allah Maha segalanya. Ibu harus yakin itu bu...”*

2) Nilai tanggungjawab, terdapat pada kalimat,

Pemuda : *“Semua hutang-hutang ibu Fatimah, saya yang melunasi, berapapun itu nilainya, yang penting jangan mengganggu Fatimah lagi. Apabila kalian tetap masih menggangu...jangan berharap kalian masih berkeliaran di Kampung ini. Aparat dan penegak hukum akan berurusan dengan kalian sekaligus membongkar praktik kezoliman dan rentenir yang kalian lakukan dengan berkedok koperasi...”*

3) Nilai visioner, terdapat pada kalimat,

Pemuda : *“Kehidupan manusia di dunia tak pernah ada yang menyangka seperti apa jadinya. Maka banyaklah berdoa kepada Allah Swt. Demi kehidupan yang lebih baik. Berprasangkalah baik pada siapapun karena prasangka baik itu memantulkan aura positif bagi kita. Harus yakin bahwa perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan dan perbuatan tercela juga akan mendatangkan keburukan pada diri kita. Oleh karena itu, selama hayat masih dikandung badan, banyak-banyaklah kita berbuat amal kebajikan...”*

4) Nilai kedisiplinan, terdapat pada kalimat,

Fatimah : *“Saya akan selalu menuruti kehendak ibu, karena saya sadar bahwa ibu adalah sosok orang yang harus kupatuhi dan kuhormati. Begitu pula halnya tatkala saya berada di tempat kerja, maka saya pun harus patuh dan ta’at terhadap perintah atasan sebagai pimpinan kita. Datang dan pulang ketika sedang bekerja harus tepat waktu...”*

5) Nilai kerjasama, terdapat pada kalimat,

Rentenir : *“Semua pekerjaan akan terasa ringan tatkala kita semua saling mengerti pekerjaannya masing-masing...kita dilarang saling menjelekkkan pekerjaan orang lain, apalagi menjatuhkan karir orang lain. Mari kita bahu- membahu membangun koperasi ini agar lebih besar dan maju.....hehehe jangan lupa sobat, koperasi yang saya bentuk ini hanya sebuah kedok belaka. Akan lebih menguntungkan kalau kita meminjamkan uang saja... keuntungannya luar biasa daan berlipat ganda...bagi orang yang tidak mampu membayar dan mengembalikan hutangnya...maka kita sita saja barang berharga milik mereka...sepeda motor, mobil, dan bahkan bila perlu rumahpun harus kita rampas dari tangan orang yang nunggak bayar hutang....hahaha”*

6) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat,

Pemuda : *”Kemampuan membayar hutang disesuaikan dengan keadaannya, kalau belum sanggup membayar hari ini, bisa membayar dilain hari. Yang ada kesanggupan untuk membayar...jangan ada paksaan apalagi ada intimidasi seperti itu. Sungguh sangat tak adil. Berikan kesempatan beberapa waktu agar bisa melunasinya tanpa harus menyerah- anak gadisnya atau rumahnya sebagai jaminan yang harus disita...”*

7) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat,

Bu Haji : *“Menginaplah disini untuk beberapa hari agar pikirannya fokus pada pekerjaan dan aman dari gangguan orang-orang yang tidak baik dan tidak bertanggung jawab... anggaplah bahwa kami ini sebagai orang tuamu dan tidak usah ragu-ragu untuk bicara tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan nak Fatimah”*

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Walaupun cerita ini berakhir cukup tegang sejak awal cerita, penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok Fatimah yang solehah dan sangat religius. Fatimah yang tidak henti-nentinya berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt. Agar selalu berada dalam lindungan dan pengampunan-Nya. Selanjutnya, ada sosok Ibu haji dan Pak haji dengan sabar dan ikhlas serta tak henti-hentinya berdoa dan memberi nasihat pada Fatimah untuk selalu saar dan tawakal atas apa yang menimpa keluarganya.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan Proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah Swt semata. Sifat ini tidak hanya ditunjukkan oleh Fatimah, bahkan oleh pak Haji dan Bu haji. Sosok anak muda yang bertanggung jawab ikut mendoakan kelancaran dan kesuksesan Fatimah. Contoh kalimat yang menunjukkan sifat *takhalli* dalam naskah ini adalah sebagai berikut.

a) Ucapan Fatimah,

(1) *Yaa Allah, jika Kau izinkan, berikanlah kekuatan pada Hamba untuk menghadapi cobaan ini....*

(2) *Subhanallah. Sungguh mulia sikap*

(3) *Ya Allah, jika ini akhir dari hidupku, aku dan keputusanmu itu, sehingga bisa membuat tenang perasaan ini.... rela atas semuanya. Aku rela atas hidup dan*

matiku jika kau berkehendak. Tapi izinkanlah Hamba-Mu ini bersujud dan bersimpuh atas segala kesalahanku dan kesalahan orang tuaku..

b) Ucapan sang Pemuda,

“Ya Allah, sadarkanlah kelakuan tukang rentenir itu , kembalikanlah kepada jalan yang benar...hanya dengan kuasa dan kehendak-Mu lah mereka bisa sadar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali kekuatan-Mu lah yang mampu menyadarkan mereka.... Ya Allah, hamba berharap semoga mereka, para rentenir itu dibukakan pintu hatinya untuk kembali kepada perintah-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu...”

c) Ucapan sang Ibu,

“Ya Allah...ampunilah kesalahan Hamba, Hamba sadar bahwa apa yang hamba kerjakan ini salah...Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengatur kehidupan inikuserahkan semua urusan hanya kepada-Mu ya Allah....Anakku Fatimah tidak bersalah...anakku sungguh mulia....tidak memiliki rasa dendam pada siapapun. Anakku sungguh benar-benar wanita sholehah”

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Misalnya, pada kalimat:

a) Ucapan Fatimah,

(1)Terima kasih wahai sang Pemuda yang telah menolongku dan menyadarkan ibuku dari perbuatan yang tak terpuji....
(2)Sesungguhnya kalau bukan karenamu yang menyebabkan ibu sadar itu, tapi karena Allah telah menggerakkan hatimu untuk berbuat kebaikan itu..

Dalam penggalan percakapan tersebut menunjukkan bahwa penulis berusaha menunjukkan konsep *tahalli*, Fatimah dalam percakapan tersebut, menunjukkan sosok yang rendah hati, tidak menunjukkan sikap otoriterinya. Lain halnya dengan ucapan yang dilakukan oleh sang Rentenir, dia begitu sangat arogan dan sombong.

b) Ucapan bu haji,

Baguslah Fatimah, Insya Allah, Allah akan membantu setiap perbuatan baik yang kau lakukan, dan mengganti semua apa yang telah kau perbuat di dunia ini dengan kebaikan-kebaikan di akhirat kelak.

Dialog yang menunjukkan proses *tahalli*

- a) Tokoh Fatimah, dalam dialog , *“Ya Allah, walaupun hati hamba ini sedang tidak nyaman. Tetapi Hamba tetap menjalankan segala perintah-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu..”*
- b) Tokoh Pemuda, *“Hai para rentenir...apakah kalian tidak tahu bahwa apa yang telah kalian kerjakan itu sungguh dilarang dan dilaknat oleh Allah ? Segeralah kalian sadar dan berdoa untuk meminta ampunan dari Allah Swt..”*

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*,

- a) Dialog dari pak Haji, *“Sesungguhnya Allah Maha Tahu dan Maha Berkendak. Maka berserah dirilah kepada-Nya...”*
- b) Dialog bu Haji, *“Betul, Fatimah...jangan bersedih hati dan jangan putus asa bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang sabar...”*
- c) Dialog ibunya Fatimah, *“Yaa Allah...ternyata selama ini hamba banyak berbuat salah dan melakukan hal-hal yang sangat bodoh. Menuduh anakku sendiri penyebab kematian ayahnya. Padahal hamba sadar bahwa kematian itu merupakan takdir dan kehendak-Mu...”*

5. Analisis terhadap Naskah *Kini sudah Tak Usang Lagi*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul “Kini Sudah Tak Usang Lagi”, terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, contohnya terdapat pada kalimat

Ustadzah : *Lalu kenapa muroja’ahmu tidak dilanjutkan. Selama di rumah kau tidak menghafalnya ‘kan?*

Asma : (ia tak bisa berbohong dan ia pun tertunduk)

Catatan:

Sikap tidak bisa berbohong yang ditunjukkan Asma, mengandung nilai kejujuran.

2) Nilai tanggung jawab, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh (1)

Keesokan harinya ustadzah menghubungi orang tua Asma lagi, dan menanyakan hal yang sama. Lalu orang tua Asma menjelaskan atas kejadian

kemarin. Ibunya menjelaskan bahwa kini Asma benar-benar berubah, ia tidak seperti Asma yang dulu.

Catatan:

Perhatian seorang guru/ustadzah yang berusaha menghubungi orang tua anak didiknya (Asma) dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan anak didiknya tersebut merupakan bentuk sikap yang mengandung nilai tanggung jawab.

Contoh (2)

Ia pun langsung membereskan rumah (menyapu, mengepel serta yang lainnya). Setelah itu ia pun bersiap-siap untuk menunaikan shalat maghrib

Catatan:

Melakukan pekerjaan rumah dan menunaikan kewajiban shalat mengandung nilai tanggung

3) Nilai visioner, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh (1)

Beliau mengizinkan Asma di rumah untuk beberapa hari ke depan, tetapi ia tetap harus kembali ke pesantren karena ia akan mengikuti seleksi beasiswa pelajar ke Kairo, Mesir.

Catatan:

Ustazah mempunyai visi ke depan (nilai visioner) agar santrinya maju dan memiliki semangat berkompetisi yang tinggi.

Contoh (2)

Akhirnya, dia kembali ke pesantren untuk melanjutkan sekolahnya. Dia sudah mengikhhlaskan kepergian kakaknya. Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya. Rasa sabar, ikhlas, tegar yang harus ada dalam diri agar semua yang terjadi entah itu baik atau buruk kita terima apa adanya. Setelah semua kekhilafan telah ia sadari, ia mulai melaksanakan kegiatannya seperti saat kakaknya masih di sampingnya. Namun, semua itu ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan hanya karena kakak tersayang.

Catatan:

Visi hidup ke depan menuju ke arah yang lebih baik, di antaranya dengan melanjutkan pendidikan dan kegiatannya dengan semangat yang positif, mengikhlaskan kepergian kakak yang disayanginya, dan memperbaiki *mindset*-nya dalam memandang kehidupan semata-mata untuk mencari rida Allah yang ditunjukkan oleh tokoh Asma, memiliki nilai-nilai visioner.

Contoh nilai visioner (3)

Setelah semua kekhilafan telah ia sadari, ia mulai melaksanakan kegiatannya seperti saat kakaknya masih di sampingnya (bermuroja'ah, menghafal Alquran). Tetapi semua itu, ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan hanya karena kakak tersayanginya.

....

Hari demi hari berlalu, ia Tumbuh menjadi Gadis dewasa yang sholehah dan juga cerdas. Tak terasa, gelar Ir. (insinyur) yang ia dapat dari salah satu universitas ternama di Jerman membuamya menjadi Best Student of the Year di Jerman.

Catatan:

Menghafal Alquran memiliki empat puluh keutamaan, di antaranya adalah sebagai benteng dan perisai hidup, pedoman dalam menjalankan kehidupan, menjadi sebaik-baik manusia, menjadikan baginya kedudukan di hati manusia dan kemuliaan, membantu daya ingat, menghafal Alquran tidak pernah terkena penyakit pikun, mencerdaskan dan meningkatkan IQ, menambah keimanan, mengetahui ilmu , agama dan ilmu dunia, ketenangan dan stabilitas psikologis, kesehatan jasmani (berdasarkan hasil penelitian), dan ditempatkan di surga yang tertinggi.

Dengan demikian, menjadi menghafal Alquran memiliki nilai visioner yang sangat tinggi karena banyak sekali keutamaan-keutamaannya baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Visioner tidak hanya dimaknai untuk kehidupan di dunia saja, tetapi juga di akhirat dengan mendapat kedudukan di syurga yang tertinggi. Nilai visioner dalam alur cerita drama tersebut juga cukup logis ketika pada akhirnya diceritakan bahwa tokoh Asma, sang menghafal Alquran, menjadi pelajar yang cerdas, solehah, dan berprestasi tinggi di Negara Jerman.

Contoh nilai visioner (4)

Akhirnya mereka saling memaafkan dan mengakui kesalahan masing-masing. Asma pun berjanji untuk tidak melakukan hal itu (kenikmatan duniawi: nonton film, berkaraoke, melihat update-an artis-artis dan lupa melaksanakan salat) dan ia akan kembali ke pesantren.

Catatan:

“Kesalahan” Asma yang telah disadarinya dan akhirnya kembali kepada “kesalahan”, adalah sikap yang memiliki nilai visioner karena masa depan yang akan ditapakinya akan dilakukannya sesuai dengan jalan yang diridhoi Allah untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Kenikmatan duniawi seperti yang dilukiskan dalam cuplikan drama tersebut adalah representasi kemajuan zaman yang telah berdampak terhadap kekeringan jiwa Asma.

4) Nilai kedisiplinan, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh 1

Anak : Tidak *papa* ustadzah, saya ingin ziarah ke makam kakak saya
 Ustadzah : Baiklah, kalau begitu, berapa hari di sana?
 Anak : Tiga hari ustadzah, insya Allah saya akan segera kembali.
 Ustadzah : Tafaddhal, *laa tansa lidzikri Aaayaatil-Qur'an* !

Catatan:

Sikap seorang pendidik/ ustazah dalam cuplikan dialog di atas yang membatasi waktu kepulangan santrinya ke rumah orang tuanya agar proses pendidikan santrinya tidak terhambat adalah sikap yang mengandung nilai kedisiplinan.

Contoh (2)

Anak : Afwan ustazah, saya mohon izin untuk pulang.

 Ibu : Nak, kamu kenapa baru pulang? Dari mana saja? Ibu kan khawatir. Ustadzah juga telepon, dia bilang kamu sudah melewati batas izin kamu. Kamu ini kenapa sih? (menegur dengan nada tinggi).

Analisis contoh nilai kedisiplinan (2):

Pada cuplikan drama tersebut, tokoh anak (Asma) meminta izin kepada ustazah ketika akan pulang. Menaati peraturan pesantren dengan meminta izin kepada ustazah ketika akan pulang ke rumah menunjukkan contoh kedisiplinan. Selain itu, tergambar pula tokoh ibu yang mengingatkan anaknya (Asma) tentang batas izin pulang ke rumah yang sudah dilanggar oleh Asma adalah salah bentuk sikap yang mengingatkan pada kedisiplinan.

Nilai kerja sama, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh (1)

Dan keesokan harinya ustazah menghubungi orang tua Asma lagi untuk menanyakan hal yang sama. Lalu orang tua Asma menjelaskan atas kejadian kemarin. Ibunya menjelaskan bahwa kini Asma benar-benar berubah, ia tidak seperti Asma yang dulu.

Contoh (2)

Di sana ustazah membicarakan tentang Asma kepada orang tuanya. Dan ustazah menyarankan agar mereka lebih memperhatikan putrinya dan beliau mengizinkan Asma di rumah untuk beberapa hari ke depan.

Catatan

Upaya seorang pendidik/ustazah yang selalu membicarakan/mendiskusikan permasalahan/keberadaan anak didik kepada orang tuanya merupakan sikap yang memiliki nilai kerja sama.

5) Nilai keadilan, contohnya terdapat pada kalimat

Asma : Yaah, kau benar, tapi kau tahu kasih sayang mereka hanya bisa mereka berikan dengan materi saja, mana perhatian mereka, mana kepedulian mereka kepadaku kawan? Mereka hanya sibuk dengan pekerjaannya. Bisnis dan bisnis saja yang mereka pikirkan. Mereka tidak memikirkan bagaimana perasaan anaknya yang sangat membutuhkan kehadiran kasih sayang dan perhatiannya...

Catatan:

Sikap Asma yang mempertanyakan haknya sebagai seorang anak yang selayaknya mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua adalah sikap yang menuntut nilai keadilan.

6) Nilai kepedulian, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh (1)

Ibu : *Tuuuutt... hallo? Nak, kamu kok belum pulang? Kamu sekarang ada di mana?*

Catatan:

Seorang ibu yang menanyakan keberadaan anaknya yang tidak pulang-pulang ke rumah menunjukkan kepeduliannya.

Contoh (2)

Teman : *larut dalam kedukaan itu sangat tidak baik Asma, kau tahu ketika kau terus larut dalam kedukaan ini sama saja kau tidak mengikhhlaskan kakakmu pergi.*

Catatan:

Perhatian dan saran seorang teman adalah bentuk kepedulian

Contoh (3)

Ustadzah : Kenapa terdiam, sudahkah kau menghafal ayat ini?
 Anak : (terkejut) oh iya ustadzah, sudah *ko*. Saya sudah menghafalnya.
 Ustadzah : lalu kenapa terhenti hafalannya? Apakah ada sesuatu yang terjadi padamu?
 Ustadzah : Nak, ada apa denganmu? Akhir-akhir ini ustadzah perhatikan kau sering murung sendiri.
 Anak : Tidak ustadzah, tidak apa-apa.
 Ustadzah : lalu mengapa semangat setoran hafalanmu semakin menurun?

Catatan:

Dialog di atas memperlihatkan kepedulian seorang Pendidik/ustazah kepada Asma sebagai anak didiknya. Di pesantren, hubungan antara pendidik dan anak

didiknya tidak seformal di sekolah-sekolah umum. Ada kedekatan yang lebih bersifat informal sehingga lebih sampai ke hati, misalnya dengan panggilan “nak” seperti yang dilukiskan dalam cuplikan di atas atau dengan pendekatan secara individual sehingga anak didik merasa lebih dekat dan terbuka.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Cerita ini berakhir *happy ending*, sejak awal cerita, penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok karakter yang religius. Cerita yang berlatarkan kehidupan pesantren. Ustazah yang tidak henti-nentinya memperhatikan dan menasihati Asma, santri yang hafidzoh. Asma, walaupun sempat “lupa” adalah profil santri yang solehah dan menjadi penghawal Alquran.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan Proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. *Takhalli* berarti penarikan diri, mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak dan mendekatkan diri kepada Allah Swt semata. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Sifat ini tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh ustazah. Juga tokoh “teman” dan Asma. Contoh cuplikan drama “Kini sudah tak Usang Lagi” yang menunjukkan sifat *Takhalli* adalah sebagai berikut.

Contoh *takhalli* (1)

Ustadzah	: Lalu kenapa murojaahmu tidak dilanjutkan. Selama di rumah kau tidak menghawalnya ‘kan?
Asma	: (ia tak bisa berbohong dan ia pun tertunduk)
Ustadzah	: Kenapa.?

<p>Asma : Yang menginginkan hal itu sudah tidak ada, lalu untuk apa.</p> <p>Ustadzah : Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara seperti itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah berfirman : <i>'wala ta'uulu kalla alaannas'</i> jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia.</p>

Analisis *takhalli* (1)

Pada dialog drama tersebut tergambar bahwa Asma menghafal Alquran bukan karena Allah, tetapi untuk menyenangkan hati kakaknya. Menurut istilah, melakukan ibadah dengan sengaja dalam hatinya yang bertujuan karena manusia (dunia) dan tidak beribadah semata-mata tertuju karena Allah termasuk riya. Riya merupakan salah satu kriteria jiwa atau mental yang sakit. Ustadzah berusaha mengingatkan dan menyadarkan Asma agar menjauhkan atau mengosongkan diri dari salah satu sifat kemaksiatan tersebut (riya) untuk menuju proses *Takhalli*. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua : maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir adalah segala maksiat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir, sedangkan maksiat batin, yaitu segala sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin dalam hal ini adalah hati, sehingga tidak mudah menerima pancaran nur Illahi, dan tersingkaplah tabir (hijab), yang membatasi dirinya dengan Tuhan. Berarti yang dilakukan oleh Asma adalah salah satu jenis maksiat batin (riya).

Contoh *takhalli* (2)

<p>Sandra : Aku akan memesan makanan. (dengan ceria) Kita akan menonton film, berkaraoke, melihat update-an artis-artis dan banyak lagi.. hnhnhahn..</p> <p>Keempat remaja itu pun ikut senang dan gembira ria. Begitu pula..... . dia benar-benar lupa akan siapa sebenarnya dia, hafalan Qurannya, Salatnya pun dia lupa. Dia telah terlena dengan dunia remaja yang sudah tenggelam dalam kenikmatan duniawi yang sementara.</p> <p>....</p>

Akhirnya, dia kembali ke pesantren untuk melanjutkan sekolahnya. Dia sudah mengikhhlaskan kepergian kakaknya. Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya

Analisis *takhalli* (2)

Perlu diketahui bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, maksiat lahir pun tidak bisa dibersihkan. Contoh cuplikan tersebut adalah maksiat lahir. Sifat riya pada tokoh Asma (maksiat batin) menyebabkan dia melakukan maksiat lahir karena Asma melakukan perbuatan-perbuatan yang *Hubb al-dunya*, yaitu cinta pada dunia (nonton film, berkaraoke, melihat *update*-an artis-artis), sedangkan secara istilah *Hubb al-dunya* adalah cinta pada dunia yang dianggap mulia dan tidak melihat pada akhirat yang nantinya akan sia-sia. Perilaku ini dianggap tercela karena memandang dunia lebih mulia dibanding akhirat, terutama celaan terhadap dunia yang dapat membawa orang lupa akan akhirat karena dalam cuplikan dialog drama tersebut tokoh Asma asyik dengan kenikmatan dunia sehingga lupa akhirat (sholat dan menghafal Quran). Namun, kenikmatan dunia yang tidak menjadikan orang lupa akan akhirat, tidak termasuk ke dalam *Hubb al-dunya*. Pada cuplikan terakhir, tampak bahwa tokoh Asma telah menunjukkan proses *Takhalli* karena sadar dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak.

Proses *takhalli* pada akhirnya dengan tersingkapnya tabir (hijab) , yang membatasi Asma dengan Tuhan, dengan jalan sebagai berikut : (a) Asma melakukan dan menghayati kembali aktivitas ibadahnya, seperti sholat, bermuroja'ah, dan aktivitas belajar lainnya. Pelaksanaannya tidak sekadar apa yang terlihat secara lahiriah, tetapi lebih dari itu, memahami makna hakikinya untuk mencari ridlo Allah. Selain itu adalah (b) Riyadhoh (latihan) dan mujahadah (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut. Menurut Al-Ghozali, riyadhoh dan mujahadah itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (shahwat) yang negatif dengan mengganti sifat yang positif. Tokoh Asma berupaya dan dengan dibantu oleh teman dan ustazah akhirnya dia berhasil

menyingkirkan dan membersihkan diri dari kebiasaan buruknya dan berjuang untuk kembali ke jalan yang benar dengan bermukhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek itu.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton/pembaca untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. *tahalli* secara hurufiah berarti berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik dan mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah). Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam atau baik ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, sedangkan ketaatan batin seperti iman dan ikhsan. Tahalli berarti pula bermeditasi secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan. Maka dari itu, ada beberapa cara menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah, di antaranya zuhud, qona'ah, sabar, tawakkal hatinya, mujahadah, ridho, dan syukur.

Contoh *tahalli* (1)

Ustadzah : Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara seperti itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah berfirman : '*walaa takuulu kalla alaannas*' jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia. Kau tahu, Allah ada di hatimu, karena dekatnya kau tak mampu melihatnya.

Ustadzah : Oh yasudah, tenang saja pikiranmu dan banyak beristigfarlah sekarang dan jangan lupa untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan.

.....

Malam pun tiba, ba'da maghrib Asma pun bermuroja'ah bersama ustadzah hingga

sampai waktu isya. Ustadzah, Asma, dan ayah ibunya menunaikan shalat isya berjamaah.

Analisis *tahalli* (1)

Ada beberapa cara menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah di antaranya zuhud, yaitu salah satu sifat menuju proses *tahalli*. Menurut istilah zuhud yaitu bersiap-siap di dalam hatinya untuk mengerjakan ibadah, melakukan kewajiban semampunya dan menyingkir dari dunia yang haram serta menuju kepada Allah baik lahir maupun batin. Pada cuplikan drama tersebut, sifat zuhud ini terutama diperlihatkan oleh tokoh ustazah. Dia adalah figur seorang ustazah sejati karena selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik. Di tengah kesibukannya dalam mendidik para santri, dia melakukan sikap-sikap terpuji dengan selalu mencontohkan, memperhatikan, dan menasihati santrinya, seperti yang tergambar pada dialog-dialog drama tersebut. Bahkan dia sampai mengunjungi rumah Asma guna mengingatkan gadis itu. Semuanya itu dia lakukan bukan karena motivasi kebendaan/materi melainkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Selain zuhud, pada cuplikan drama “Kini Sudah Tak Usang Lagi” tersebut tergambar sifat *qona’ah* yang melekat pada figur ustazah. Secara harfiah *qona’ah* adalah hati yang tenang, sedangkan menurut istilah adalah hati yang tenang memilih ridha Allah, mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhkan maksiat. Hal ini tepat sekali untuk melukiskan pribadi terpuji ustazah yang senantiasa mencari ridha Allah dengan bersikap tenang, sabar, dan penuh kasih sayang dalam melaksanakan dan menyelesaikan permasalahan santrinya. *Qona’ah* sebagaimana yang telah dikemukakan, adalah salah satu proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*).

Contoh *tahalli* (2)

Ustadzah : Sungguh bersabarlah, nak, Allah akan mempersiapkan sebuah kabar gembira bagi mereka yang sabar. ‘Innallaaha ma'ash-shaabiri in .. ‘ ‘
.....

Akhirnya mereka saling memaafkan dan mengakui kesalahan masing-masing. Asma pun berjanji untuk tidak melakukan hal itu (kenikmatan duniawi: nonton film, berkaraoke, melihat update-an artis-artis dan lupa melaksanakan salat) dan ia akan kembali ke pesantren.

Sabar dikaitkan dengan pelaksanaan hukum Allah sebagaimana pendapat al-Khawwas yang menyatakan bahwa sabar adalah sikap teguh terhadap hukum-hukum dari Al-Quran dan As-Sunah. Pengertian ini sejalan dengan apa yang diberikan oleh al-Qusyairi yang menyatakan bahwa di antara bermacam-macam sabar adalah kesabaran terhadap perintah dan larangan-Nya. Sifat sabar telah diperlihatkan oleh tokoh ustazah dalam drama tersebut, tidak hanya menasihati Asma untuk bersabar, tetapi juga beliau mencontohkan diri sebagai pribadi yang sabar karena selalu ber upaya dengan berbagai cara yang baik agar santrinya mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya seperti yang dilakukannya pada tokoh Asma.

Selain itu, sikap sabar pun diperlihatkan oleh tokoh Asma pada cuplikan tersebut karena dia berusaha meninggalkan larangan-larangan Allah dan menjalankan kembali perintah-perintahnya dengan baik (kembali ke pesantren).

Contoh *tahalli* (3)

Akhirnya, dia kembali ke pesantren untuk melanjutkan sekolahnya. Dia sudah mengikhlaskan kepergian kakaknya. Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya. Rasa sabar, ikhlas, tegar yang harus ada dalam diri agar semua yang terjadi entah itu baik atau buruk kita terima apa adanya.

Analisis *tahalli* (3)

Cara menghiiasi diri kita untuk mendekati diri pada Allah (*tahalli*) salah satunya adalah *ridha*. *Ridha* berarti dengan senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberian Allah dibarengi dengan sikap menerima ketentuan hukum syari'at secara ikhlas dan penuh ketaatan serta menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir maupun batin. Dalam dunia tasawuf, kata *ridha* memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang di hadapan kekasihnya (Allah). Sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki olehnya

tanpa memberontak. Sikap *ridha* tersebut telah ditunjukkan oleh tokoh Asma pada cuplikan drama tersebut. Sebagaimana yang telah dikemukakan, bersikap *ridha* adalah salah satu proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*).

Contoh *tahalli* (4)

Teman : Hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hapalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hapalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakakmu nanti di yaumul hisab. Hapalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.

.....

Malam pun tiba, ba'da maghrib Asma pun bermuroja'ah bersama ustadzah hingga sampai waktu isya. Dan orang Tua, ustadzah, dan Asma menunaikan shalat isya berjamaah.

.....

Akhirnya, dia kembali ke pesantren untuk melanjutkan sekolahnya. Dia sudah mengikhhlaskan kepergian kakaknya. Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya.

.....

Setelah semua kekhilafan ia sadari, ia mulai melaksanakan kegiatannya seperti saat kakaknya masih di sampingnya, tetapi semua itu, ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan hanya karena kakak tersayang.

Hari demi hari berlalu, ia tumbuh menjadi gadis dewasa yang sholehah dan juga cerdas. Tak terasa, gelar Ir. (insinyur) yang ia dapat dari salah satu universitas ternama di Jerman membuanya menjadi Best Student of the Year di Jerman. Setelah itu dia kembali ke Indonesia. Di waktu luangnya Dia sering berkunjung ke pesantrennya dulu untuk membantu mengajar.

.....

Mereka berdua membina keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah yang senantiasa berjihad di jalan Allah

Analisis contoh *tahalli* (4)

Apa yang disebut ikhlas menurut Ahmad Rifa'i adalah membersihkan, sedangkan secara istilah ikhlas adalah membersihkan hati untuk Allah semata sehingga dalam beribadah tidak ada maksud lain kecuali kepada Allah. Segenap amal tidak akan diterima jika tidak didasarkan oleh rasa ikhlas ini. Untuk mewujudkan keikhlasan dalam beribadah dituntut adanya dua rukun ikhlas; pertama, hati yang hanya bertujuan taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Kedua, amal ibadahnya disahkan oleh peraturan fikih. Menurut ahli usul, Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum shara' yang bersifat far'iyah (cabang), yang dihasilkan dari dalil-dalil yang tafsil (khusus, terinci dan jelas). Tegasnya, para ahli usul mengartikan fiqh adalah mengetahui fiqh adalah mengetahui hukum dan dalilnya. Menurut para ahli fiqh (fuqaha), fiqh adalah mengetahui hukum-hukum shara' yang menjadi sifat bagi perbuatan para hamba (mukallaf), yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.

Pada cuplikan drama di atas, tokoh Asma telah melakukan salah satu proses tahalli, yaitu ikhlas, dengan menyadari kekhilafannya (meninggalkan perbuatan yang haram, makruh, dan mubah), mengikhhlaskan kepergian kakaknya, dan menyadari bahwa segala sesuatu yang kita lakukan hanya bertujuan taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya, termasuk hapalan Alqurannya. Tergambar pula pada cuplikan drama tersebut bahwa dengan belajar di pesantren, Asma telah melaksanakan ibadah-ibadah, baik yang wajib maupun sunah, yang sesuai dengan hukum-hukum shara', misalnya dia melaksanakan ibadah sholat, menghafal Alquran, belajar di sekolah (di pesantren) sesuai dengan peraturan hukum fikih, sebagai bagian dari ciri ikhlas yang merupakan salah satu proses tahalli.

Selain ikhlas, sikap bertawakkal (sebagai salah satu proses menuju tahalli) kepada Allah juga terlihat pada tokoh Asma dan ustazah. Tawakal adalah pasrah kepada Allah terhadap seluruh pekerjaan, sedangkan secara istilah adalah pasrah kepada seluruh yang diwajibkan Allah dan menjauhi dari segala yang haram. Pada cuplikan drama di atas tergambar sikap tawakkal tokoh Asma dan ustazah karena keduanya telah melaksanakan kewajiban mereka sebagai muslimah dengan baik,

misalnya melaksanakan sholat berjamaah, bermurojaah, dan belajar dengan sungguh-sungguh dan tokoh Asma telah meninggalkan kebiasaan/perbuatan yang mendekatkan dirinya pada yang “haram”.

“Meninggalkan kebiasaan/perbuatan yang mendekatkan diri pada yang haram, maksudnya adalah tokoh Asma telah berjuang melawan hawa nafsu duniawinya (bersenang-senang dengan teman-temannya sampai lupa beribadah) dengan kembali tekun bersekolah dan beribadah untuk mengejar cita-citanya sehingga pada akhirnya dia tumbuh menjadi gadis dewasa yang sholehah dan juga cerdas. Asma pun meraih keberuntungan dengan berhasil mendapatkan gelar kesarjanaannya bahkan dari salah satu universitas ternama di Jerman, dia meraih predikat *Best Student of the Year*. Keberuntungan Asma tidak berhenti sampai di situ, pada akhirnya dia pun bertemu dengan “pangeran” soleh yang tampan dan dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rohmah. Berdasarkan paparan tersebut, tokoh Asma telah melakukan salah satu proses menuju tahalli, yaitu *mujahadah*. *Mujahadah* adalah kesungguhan dalam memerangi hawa nafsu dengan tujuan memperoleh jalan benar serta keberuntungan. bersikap *mujahadah* adalah salah satu proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (tahalli).

Contoh *tahalli* (5)

Anak : *Na'am ustadzah, syukron katsiran.*

 Subhanallah. Maha suci Allah yang telah menyembuhkanku dari penyakit ini....

Anak : *Thoyyib ustadzah syukron katsiran..*

Analisis contoh *tahalli* (5)

Cara bersyukur pada cuplikan drama tersebut sejalan dengan penjelasan *al-Qusyairi* yang mengatakan bahwa bersyukur dapat dilakukan melalui lisan anggota badan dan hati; melalui lisan, misalnya dengan berucap *alhamdulillah, syukron*

katsiron, subhanallah, dan thoyyib. Bersyukur adalah salah satu hiasan pribadi terpuji untuk menuju proses tahalli.

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*

Setelah seseorang melalui dua tahap, *takhalli* dan *tahalli*, maka tahap ketiga yakni *tajalli*; gambarannya adalah seseorang yang hatinya terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi (Ghaib, Allah) atau fana segala selain Allah ketika nampak (*tajalli*) wajah-Nya.

Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. *Tajalli* berarti pula meraih kemuliaan di sisi Allah, atau keluhuran. Saat mencapai tingkatan itu, hati akan merasa sepi, yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Namun yang sebenarnya, makna *tajalli* sangat luas. Dalam bahasa tasawuf (dalam tarekat) *tajalli* adalah kalau hati bisa meletakkan sepi selain Allah, yaitu satu kenikmatan, kelezatan, satu kemanisan karena bisa melepaskan semuanya selain Allah dan Rasul-Nya.

Contoh *tajalli*

Teman : Hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hapalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hapalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakakmu nanti di yaumul hisab. Hafalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.

(Asma termenung, hatinya mulai tersentuh oleh ia hanya bisa menunduk dan meneteskan air mata)

Analisis contoh *tajalli*

Asma yang sempat “lupa” dengan bersikap dan melakukan hal-hal yang kurang terpuji, tetapi berkat hidayah Allah melalui kata-kata penuh hikmah dari salah seorang “temannya”, akhirnya dia menyadari kekhilafannya. Hatinya terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusiaan dan pada akhirnya batinnya memperoleh nur (cahaya) yang selama ini tersembunyi (Ghaib, Allah) sehingga nampak (*Tajalli*) wajah-Nya.

6. Analisis terhadap Naskah *Bersyukur Atas Nikmat-Mu*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul “Bersyukur atas Nikmat-Mu”, terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, contohnya terdapat pada kalimat

Mama Rifqi : *Nak, ibu tahu ibu ini salah .. ,tapi kamu harus menerima itu. Papa kamu sudah tidak tinggal bersama-sama ibu dan kamu lagi nak..*

Catatan:

Ibu Rifqi mengaku bersalah. Mengaku bersalah merupakan nilai kejujuran.

2) Nilai tanggungjawab, contohnya terdapat pada kalimat

Falah : *Ah .. justru itu, Tante. Kedatangan kami di sini ingin ketemu dengan Rifqi. Soalnya di sekolah dia tidak berangkat, Tante.*

Catatan:

Sikap Falah menyempatkan diri mengunjungi rumah Rifqi untuk menanyakan keadaan Rifqi yang tidak berangkat ke sekolah kepada ibunya merupakan bentuk rasa **tanggung jawab** dan kepedulian seorang teman.

3) Nilai visioner, contohnya terdapat pada kalimat

Untuk itu aku memohon Ampunan-Mu Ya Rabb.. atas semua perbuatan keji yang telah aku lakukan di dunia ini, aku ingin bertaubat.. dengan Taubatan Nasuha kepada-Mu.

Catatan:

Menyadari dosa-dosa/kesalahan masa lalu dan bertobat menunjukkan sikap yang memiliki nilai visioner karena dengan bertobat, seseorang mengevaluasi diri dan ke depan, ingin berbuat lebih baik dan lebih tangguh.

4) Nilai kedisiplinan, contohnya terdapat pada kalimat

Alif : *Kenapa lu Qi’ sudah beberapa hari lu sering gak berangkat sekolah .. ?*
Rifqi : *Gak papa, Lif (menjawab dengan muka yang penuh masalah)*

Catatan:

Pertanyaan Alif yang ditujukan kepada Rifqi tentang mengapa dia beberapa hari terakhir tidak berangkat ke sekolah menunjukkan bahwa “tidak berangkat ke

sekolah tanpa sebab/alasan yang bisa dipertanggungjawabkan” telah melanggar asas-asas kedisiplinan.

5) Nilai kerja sama, contohnya terdapat pada kalimat

Lalu keesokan harinya Alif dan Falah menemukan Rifqi tergeletak di pinggir jalan yang tubuhnya penuh luka sudah tidak kuat lagi untuk berdiri , baju dan celananya penuh sobek. Kemudian mereka membawanya ke rumahnya.

Adanya nilai kerja sama/sinergi yang positif antara Alif dan Falah ketika mereka menolong Rifqi dan membawanya ke rumah.

6) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat

Rifqi : *Kenapa, sih di saat aku mulai merasa bahagia semua orang yang aku sayangi pergi meninggalkanku*

Catatan:

Kebahagiaan seseorang, di antaranya, karena adanya kasih sayang dari keluarganya. Ketika kasih sayang itu berkurang/tidak didapatkan lagi, seorang anak akan mempertanyakannya dan dapat berakibat fatal bagi kehidupannya. Hal tersebut terjadi karena nilai-nilai keadilan (hak-haknya sebagai seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang keluarga) tidak didupakannya lagi.

7) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat

Alif : *Gak biasanya aku lihat lu kusut kaya gini ? Ada apa, Bro ? lagi ada masalah ? Ada apa sih. cerita dong Qi’..*

Catatan:

Perhatian dan keprihatinan Alif terhadap Rifqi menunjukkan kepedulian.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, ada bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Drama “Bersyukur atas Nikmat-Mu” ini berakhir *happy ending*. Penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok karakter yang semula kehidupannya menjauh dari nilai-nilai religious, tetapi akhirnya mendapat hidayah dan menginsafi/bertobat atas semua kekeliruannya.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata. Sifat ini ditunjukkan melalui tokoh Rifqi. Contoh kalimat-kalimat yang menunjukkan proses *takhalli* dalam naskah drama ini adalah sebagai berikut.

Apalah arti hidup di dunia ini bila semua orang hanya mementingkan kehidupan yang dia inginkan, dan tidak pernah memperdulikan orang yang disekitarnya.

Aku ingin bertanggung jawabanmu , atas apa yang kamu ciptakan di dunia ini, bukankah semuanya ini atas kehendak-Mu”.

Aku sadar, semua perbuatan yang aku lakukan selama ini adalah salah. Aku tidak berpikir kebahagiaan hidup di dunia ini adalah atas nikmat yang Engkau berikan kepada umatmu. Aku sungguh menyesal atas semua perbuatan yang aku lakukan selama ini dan sekarang aku tahu bahwa hanya Engkaulah yang telah memberikan semua nikmat ini. Dan Aku bersyukur atas semua karunia dan nikmat yang telah engkau berikan kepadaku. Sungguh aku ini seorang hamba yang sangat lemah yang tak pantas untuk mengatakan itu semua. Untuk itu aku memohon Ampunan-Mu Ya Rabb.. atas semua perbuatan keji yang telah aku lakukan di dunia ini, aku ingin bertaubat.. dengan Taubattan Nasuha kepada-Mu.

Catatan:

Ketiga cuplikan drama “Bersyukur atas Nikmat-Mu” tersebut adalah representasi gambaran proses *takhalli*. Cerita berawal dari kekecewaan, kesedihan, dan rasa frustrasi Rifqi atas perceraian ayah ibunya yang berimplikasi pada perubahan sikapnya ke arah yang negatif, di antaranya tidak masuk ke sekolah, sering tidak pulang ke rumah, bahkan semula dia menganggap Allah telah berlaku tidak adil atas keterpurukan nasibnya. Namun, akhirnya dia sadar bahwa sebenarnya sumber penderitaannya adalah karena dia tidak pandai mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Misalnya, pada kalimat:

Rifqi : *Ya Allah kenapa engkau masih memberikanku hidup , terima kasih Ya Allah.. Tapi bukankah aku ini telah murka atas semua Nikmat-Mu lalu kenapa engkau masih memberikan ini semua ?*

Catatan:

Berterima kasih atas kehidupan yang diberikan pertanda mensyukuri nikmat Allah. Mensyukuri nikmat Allah merupakan sikap yang terpuji dalam kerangka mendekatkan diri kepada Allah.

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*

Setelah seseorang melalui dua tahap, *takhalli* dan *tahalli*, maka tahap ketiga yaitu *tajalli*. Proses ketiga ini adalah sebagai sebuah penjelamaan, perwujudan dari yang tunggal, Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba-Nya yang saleh. *Tajalli* berarti pula tersingkapnya tirai penyekat dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur gaib (Allah), sebagai hasil dari suatu meditasi.

Contoh *Tajalli*

Lalu Rifqi pun pergi ke sebuah tempat yang tidak diketahui orang-orang .
 “dia berkata : Apalah arti hidup di dunia ini bila semua orang hanya mementingkan kehidupan yang dia inginkan, dan tidak pernah memperdulikan orang yang disekitarnya..!!! Aku ingin bebas! aku merasa tertekan atas kehidupan yang menyiksaku di dunia ini yang tidak jelas arah dan tujuannya, untuk apa kita hidup kalau semua itu demi keserakahan yang diinginkan ? dan untuk apa kita semua ini dipertemukan kalau akhirnya kita dipisahkan yang hanya akan menyisakan gelisah, kepedihan dan penderitaan ”.untuk apa kita hidup kalau kita pada akhirnya akan dihancurkan!!! Aku ingin pertanggung jawabanmu , atas apa yang kamu ciptakan di dunia ini, bukankah semuanya ini atas kehendak-Mu”.

Lalu kesesokan harinya Alif dan Falah menemukan Rifqi tergeletak di pinggir jalan yang tubuhnya penuh luka sudah tidak kuat lagi untuk berdiri , baju dan celananya penuh sobekan. Kemudian mereka membawanya ke rumah Rifqi.

Seketika itu Rifqi tertidur terbaring lemas di atas tempat tidurnya, kemudian ia pun tersadar..

Rifqi : Ya Allah kenapa Engkau masih memberikanku hidup , terima kasih Ya Allah.. Tapi bukankah aku ini telah murka atas semua nikmat-Mu lalu kenapa engkau masih memberikan ini semua ?

Aku sadar, semua perbuatan yang aku lakukan selama ini adalah salah. Aku tidak berpikir kebahagiaan hidup di dunia ini adalah atas nikmat yang engkau berikan kepada umatmu. Aku sungguh menyesal atas semua perbuatan yang aku lakukan selama ini dan sekarang Aku tahu bahwa hanya engkau yang telah memberikan semua nikmat ini. Dan Aku bersyukur atas semua karunia dan nikmat yang telah engkau berikan kepadaku. Sungguh aku ini seorang hamba yang sangat lemah yang tak pantas untuk mengatakan itu semua. Untuk itu aku memohon Ampunan-Mu Ya Rabb.. atas semua perbuatan keji yang telah aku lakukan di dunia ini, aku ingin bertaubat.. dengan Taubattan Nasuha kepada-Mu.

Analisis contoh *tajalli*

Pada cuplikan drama tersebut tergambar kekecewaan dan kesedihan tokoh Rifqi yang mendalam terhadap orang tuanya karena perceraian mereka. Sebagai korban *broken home*, Rifqi melampiaskan kepilumannya dengan jarang tidur di rumah, jarang pergi ke sekolah, dan bersikap tidak peduli kepada ibunya karena dia beranggapan bahwa orang tua/ayah ibunya pun egois dan tidak peduli kepadanya. Bahkan dia mempertanyakan keadilan Tuhan atas nasib yang menimpanya. Kepedihan yang dirasakannya membuatnya kemudian hidup menggelandang dan berharap kematian datang menjemputnya. Tanpa sebab yang jelas, (kemungkinan) ketika dia hidup menggelandang tersebut ada proses kontemplasi dan perenungan diri, sampai pada akhirnya kedua sahabatnya (Alif dan Falah) menemukannya dalam kondisi yang sangat mengenaskan tergeletak di pinggir jalan dan membawa Rifqi dalam kondisi tidak sadar pulang ke rumah. ketika dia tersadar pada saat itulah nur

(cahaya Ilahia) hadir di dalam hatinya dan membuatnya bersyukur atas kehidupan dan nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Dari uraian analisis nilai-nilai spiritual terhadap naskah drama yang ditulis siswa di atas, menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual sangat baik. Bahkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut juga sudah diekspresikan dengan baik pada naskah drama yang mereka tulis. Begitupun ketika naskah tersebut diperankan, penghayatannya juga terlihat pada ekspresi dan sikap mereka. Bahkan, selain nilai-nilai spiritual, hal yang tidak diprediksi sebelumnya, nilai-nilai sufistik pun sudah muncul dan terekspresikan pada naskah drama yang ditulis siswa.

F. Hasil Analisis Respon Siswa terhadap Model Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik

Untuk melengkapi hasil penelitian yang ada, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama. Sesungguhnya, memang sangatlah penting juga bagi seorang peneliti untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan agar selanjutnya dapat diterapkan lebih baik dan berkualitas. Untuk tujuan ini, peneliti menyebarkan angket kepada kelas XI IPA 1 yang berjumlah 38 siswa.

Pernyataan-pernyataan dalam angket berjumlah 20 pernyataan yang mengarah pada penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan skala likert. Berikut data hasil analisisnya.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Angket

Pernyataan	Alternative Jawaban %				
	SS	S	R	TS	STS
JUMLAH	666,6	1.004	292	22,21	-
RATA-RATA	33,33	50,2	14,63	1,1	-

Berdasarkan rekapitulasi angket pada tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran

drama presentase jumlah yang menjawab sangat setuju memiliki rata-rata 33,33%, yang menjawab setuju rata-rata sebesar 50,2%, menjawab ragu rata-rata sebesar 14,63%, dan yang menjawab tidak setuju rata-rata sebesar 1,1%, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0%

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Angket

No.	SS	S	R	TS	STS
1.	51,85	44,44	3,70		
2.	29,63	48,15	22,22		
3.	51,85	44,44	3,70		
4.	66,67	29,63	3,70		
5.	22,22	48,15	25,93	3,70	
6.	14,81	70,37	11,11	3,70	
7.	18,52	62,96	14,81	3,70	
8.	40,74	44,44	14,81		
9.	14,81	55,56	29,63		
10.	40,74	55,56	3,70		
11.	18,52	51,85	29,63		
12.	14,81	55,56	29,63		
13.	44,44	44,44	11,11		
14.	22,22	59,26	18,52		
15.	59,26	37,04	3,70		
16.	37,04	51,85	11,11		
17.	25,93	62,96	11,11		
18.	37,04	55,56	7,41		
19.	22,22	48,15	18,52	11,11	
20.	33,33	33,33	33,33		

Tabel di atas menunjukkan prosentase hasil rekapitulasi angket reson siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama menunjukkan hasil sangat kuat dan kuat. Dari angket tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa sangat merespon dengan sangat baik terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan

Sufistik dalam pembelajaran drama. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa senang dengan penerapan model tersebut.

Penjelasan secara rinci dari angket respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama, dapat dijelaskan pada bagian berikut.

Tabel 4.3 Prosentase Hasil Angket Nomor 1

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik sangat tepat digunakan pada pembelajaran drama	51,85	44,44	3,70	-	-

Terdapat sebesar 96,29% siswa sangat setuju dan setuju bahwa Penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik sangat tepat digunakan pada pembelajaran drama. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasa penerapan model ini sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran drama. Begitupun dengan pernyataan nomor 2, terdapat 77,78% siswa mengakui bahwa Pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menjadi mudah dilakukan. Meskipun terdapat 22,22% siswa tidak mengakui hal itu, prosentase siswa yang menyetujui bahwa pembelajaran drama melalui penerapan model ini membuat mereka merasa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran drama, jauh lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Prosentase Hasil Angket Nomor 2

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
2.	Pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menjadi mudah dilakukan	29,63	48,15	22,22	-	-

Pada pernyataan angket nomor 3, terdapat 96,29% siswa menyetujui bahwa Pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, membuat kegiatan siswa dalam menulis naskah drama menjadi terinspirasi. Siswa mengakui bahwa mereka merasakan mendapat inspirasi atau ide-ide baru dalam membuat dan mengembangkan naskah drama. Hal ini disebabkan oleh penayangan contoh drama religi sebelum siswa diberi tugas secara berkelompok untuk membuat naskah drama religi.

Tabel 4.5 Prosentase Hasil Angket Nomor 3

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
3.	Pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, membuat kegiatan siswa dalam menulis naskah drama menjadi terinspirasi	51,85	44,44	3,70		

Terdapat 96% siswa merasa bahwa Penggunaan bahasa dalam pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menggugah kesadaran siswa untuk memiliki sikap yang baik, sisanya sebesar 3,70% menyatakan ragu-ragu. Siswa mengakui bahwa melalui penerapan model tersebut terbuka kesadaran siswa untuk menjadi orang yang baik. Saat siswa melihat contoh penayangan drama religi secara tidak langsung mereka merasakan bahwa mereka seakan sedang dinasihati untuk menjadi orang baik. Hal ini lebih efektif dalam menggugah dan menyadarkan siswa atas kesalahan yang dibuatnya, dibandingkan melalui nasihat dan ceramah.

Tabel 4.6 Prosentase Hasil Angket Nomor 4

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
4.	Penggunaan bahasa dalam pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menggugah kesadaran siswa untuk memiliki sikap yang baik	66,67	29,63	3,70		

Pernyataan bahwa Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa lebih menyenangkan pembelajaran drama disetujui oleh 70,37% siswa. Sedangkan 25,93% siswa merasa ragu-ragu, dan 3,70% tidak setuju. Siswa merasa lebih enjoy, tidak merasa tertekan ataupun tegang ketika proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.7 Prosentase Hasil Angket Nomor 5

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
5.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa lebih menyenangkan pembelajaran drama	22,22	48,15	25,93	3,70	

Melalui penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, sebanyak 85,18% siswa merasa terbantu dalam belajar drama. 11,11 % ragu-ragu, sedangkan 3,70 menyatakan

tidak setuju. Siswa merasa terbantu, adanya inspirasi, dan tidak merasa tegang serta lebih menikmati kegiatan belajar mengajar yang diikutinya.

Tabel 4.8 Prosentase Hasil Angket Nomor 6

No	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
6.	Melalui penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, siswa merasa terbantu dalam belajar drama	14,81	70,37	11,11	3,70	

Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat 81,48% siswa lebih semangat belajar drama Tidak demikian dengan 3,70% siswa, sedangkan 14,81% menyatakan ragu-ragu. Siswa mengakui bahwa ada semangat baru, nuansa baru, dan gaya baru dalam kegiatan belajar mengajar yang diikutinya. Hal ini menimbulkan munculnya semangat baru bagi siswa untuk mampu membuat naskah drama.

Tabel 4.9 Prosentase Hasil Angket Nomor 7

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
7.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa lebih semangat belajar drama	18,52	62,96	14,81	3,70	

Siswa mengakui bahwa spiritualitasnya tergugah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diakui oleh sebesar 85,18% siswa. Siswa merasa lebih tergugah dengan adanya Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Memang, terdapat sebesar 14,81% siswa menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi pendekatan Saintifik dan Sufistik memiliki pengaruh yang positif terhadap bangkitnya spiritualitas siswa karena contoh naskah drama serta penayangannya adalah contoh-contoh yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Tabel 4.10 Prosentase Hasil Angket Nomor 8

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
8.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik sangat menggugah spiritualitas siswa	40,74	44,44	14,81		

Sebanyak 70,37% siswa menyetujui bahwa penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa mudah dalam memerankan drama. Sisanya sebanyak 29,63% ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karena ada contoh-contoh

terlebih dahulu yang disajikan kepada siswa, membuat mereka tertantang untuk dapat memerankan tokoh dengan sebaik-baiknya.

Tabel 4.11 Prosentase Hasil Angket Nomor 9

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
9.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa mudah dalam memerankan drama	14,81	55,56	29,63		

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat 96,30% siswa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu terdapat 3,70% menyatakan ragu-ragu.

Tabel 4.12 Prosentase Hasil Angket Nomor 10

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
10.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari	40,74	55,56	3,70		

Sebagaimana sudah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, diakui pula oleh sebesar 70,37% siswa menjadi terinspirasi untuk menulis naskah drama religi melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, sedangkan terdapat 29,63% siswa merasa ragu-ragu. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Prosentase Hasil Angket Nomor 11

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
11.	Melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa terinspirasi untuk menulis naskah drama religi	18,52	51,85	29,63		

Siswa sebanyak 70,37% merasa tertarik mengikuti pembelajaran drama dengan Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Tidak demikian halnya dengan 29,63% siswa yang menyatakan ragu-ragu. Keadaan ini menunjukkan bahwa penerapan model tersebut dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran drama.

Tabel 4.14 Prosentase Hasil Angket Nomor 12

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
12.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran drama	14,81	55,56	29,63		

Siswa sebanyak 88,88% merasa mampu menghayati naskah drama religi dengan baik melalui Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Sementara itu terdapat 11,11% siswa ragu-ragu dengan pernyataan ini.

Tabel 4.15 Prosentase Hasil Angket Nomor 13

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
13.	Belajar melalui penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa mampu menghayati naskah drama religi dengan baik	44,44	44,44	11,11		

Pemahaman hakikat drama dengan baik diakui siswa setelah mengikuti pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Hal ini dirasakan oleh 81,48% siswa, sementara itu terdapat sebesar 18,52% siswa merasa ragu-ragu.

Tabel 4.16 Prosentase Hasil Angket Nomor 14

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
14.	Pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa memahami hakikat drama dengan baik	22,22	59,26	18,52		

Melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, diperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri sebagai hamba Allah dirasakan oleh siswa sebanyak 96,30%, sedangkan 3,70% merasa ragu-ragu. Melalui menulis dan memerankan naskah drama religi ini, siswa merasakan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pengalamannya sebagai hamba Allah. Hal ini ini diakui siswa bahwa mereka merasakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri saat menulis dan memerankan naskah drama tersebut. Dengan demikian alangkah sangat disayangkan apabila kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan siswa ini tidak dikembangkan dan dibina dengan baik sehingga kesadarannya sebagai hamba Allah akan semakin kuat.

Tabel 4.17 Prosentase Hasil Angket Nomor 15

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
15.	Melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri sebagai hamba Allah	59,26	37,04	3,70		

Sebanyak 88,89% siswa berpendapat bahwa belajar melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa menyadari tujuan hidup yang sesungguhnya. Sementara itu, 11,11% siswa ragu-ragu untuk berpendapat demikian. Hal ini menunjukkan bahwa ada engakuan dari siswa bahwa pembelajaran drama melalui penerapan model ini dapat membuka kesadaran siswa akan tujuan hidup yang sebenarnya.

Tabel 4.18 Prosentase Hasil Angket Nomor 16

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
16.	Belajar melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa menyadari tujuan hidup yang sesungguhnya	37,04	51,85	11,11		

Dengan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, sebanyak 88,89% siswa dapat lebih memahami nilai-nilai sosial dan spiritual. Namun, sebanyak 11,11% siswa merasa ragu-ragu. Melalui pembelajaran ini siswa merasakan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual lebih dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Tabel 4.19 Prosentase Hasil Angket Nomor 17

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
17.	Dengan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, siswa lebih memahami nilai-nilai sosial dan spiritual	25,93	62,96	11,11		

Terdapat 92,60% siswa merasa materi drama yang disajikan dalam Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menggugah siswa untuk menggali nilai-nilai kehidupan. 7,41% siswa merasa ragu-ragu. Hal ini berarti penerapan model ini mampu menggugah kesadaran siswa untuk dapat menggali nilai-nilai kehidupan sehingga hidup ini akan lebih bermakna.

Tabel 4.20 Prosentase Hasil Angket Nomor 18

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
18.	Materi drama yang disajikan dalam Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menggugah siswa untuk menggali nilai-nilai kehidupan	37,04	55,56	7,41		

Menurut 70,37% siswa, belajar drama menjadi mengesankan dengan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Hal ini tidak sependapat dengan 11,11% siswa, sementara 18,52 menyatakan ragu-ragu. Keadaan ini mengindikasikan bahwa siswa mengakui melalui penerapan model ini siswa memperoleh kesan yang dalam, ada hal yang tak akan terlupakan oleh siswa. Kondisi pembelajaran yang demikianlah yang sesungguhnya diharapkan terjadi dalam proses pendidikan kita karena sesuatu yang mengesankan siswa akan membuat pembelajaran ini sangat bermakna bagi siswa.

Tabel 4.21 Prosentase Hasil Angket Nomor 19

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
19.	Pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa belajar drama dengan mengesankan	22,22	48,15	18,52	11,11	

Kemudahan menghayati pemeranan dengan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dirasakan siswa sebanyak 66,66% sedangkan 33,33% merasa ragu-ragu. Siswa mengakui bahwa sesungguhnya menghayati pemeranan itu adalah hal yang cukup sulit, namun siswa memperoleh kemudahan untuk menghayati peran melalui pembelajaran dengan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik..

Tabel 4.22 Prosentase Hasil Angket Nomor 20

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
20.	Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa mudah menghayati pemeranan	33,33	33,33	33,33		

Berdasarkan hasil analisis dari penyebaran angket tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik membuat siswa terinspirasi untuk

menulis naskah drama religi. Kesadaran siswa untuk memiliki sikap yang baik juga tergugah sehingga siswa merasakan bahwa pembelajaran yang dijalannya begitu mengesankan. Hal ini membuat siswa menjadi lebih menikmati dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa merasa lebih mudah dalam menghayati dan memerankan tokoh sesuai dengan tuntutan naskah. Siswa juga termotivasi untuk dapat menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mengakui bahwa melalui pembelajaran ini mereka memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri sebagai hamba Allah sehingga terbuka kesadarannya apa makna dan tujuan hidup ini sesungguhnya. Pembelajaran yang demikian akan dirasakan oleh siswa bahwa begitu bermaknanya apa yang telah dilaluinya. Kondisi pembelajaran yang demikianlah yang seharusnya mampu diciptakan dalam setiap proses pendidikan di negeri ini agar terwujud pelajar-pelajar yang memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang harus dikupas dan dibahas secara lebih mendalam agar hasil penelitian ini dapat lebih bermakna dan memiliki implikasi yang baik bagi perkembangan keilmuan dan dunia pembelajaran kita. Pembahasan ini terutama berkaitan dengan hasil temuan kemampuan siswa dalam menulis dan memerankan naskah drama serta nilai dan sikap spiritual dan sufistik yang terekspresikan melalui naskah drama yang mereka susun. Dari hasil penelitian di atas, jika kita cermati, baik dari sisi kemampuan siswa dalam menulis naskah drama religi, nilai-nilai spiritual dan sufistik yang tergambar dalam naskah yang dibuat siswa serta implikasinya terhadap sikap siswa saat memerankan naskah drama dapat diketahui bahwa penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini cukup memberikan kontribusi yang baik terhadap penyadaran siswa akan nilai-nilai spiritual.

Melalui kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, dengan mengamati contoh penayangan drama religi, siswa terinspirasi untuk mengembangkan ide kreatifnya. Selanjutnya, melalui aktivitas mencoba mengekspresikan nilai-nilai sufistik, misalnya menyadari kesalahan dengan bertaubat, berserah diri kepada Allah, mohon ampunan, petunjuk, dan bimbingan, serta aktivitas dzikir dan shalat yang kemudian dikaitkan dengan ide kreatif yang sudah tergambar dalam pikiran siswa, membuat siswa menjadi lebih mudah dan

terbantu dalam mengembangkan naskah drama religi yang akan disusunnya. Hal ini juga diakui oleh siswa melalui angket yang disebarakan kepada mereka. Begitupun dengan langkah-langkah saintifik yang lain, seperti mengasosiasi dan mengkomunikasikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai sufistik yang menggugah kesadaran siswa untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Semua itu dapat lebih menggugah, menginspirasi, dan memudahkan siswa untuk dapat mengembangkan ide kreatifnya dalam menyusun naskah drama religi.

Adapun, kemampuan siswa dalam menulis dan memerankan naskah drama dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan naskah drama religi dengan nilai rata-rata baik. Tema-tema cerita yang mereka pilih cukup menarik. Pada umumnya bercerita tentang kehidupan pesantren. Dari penentuan judul yang mereka kembangkan, yaitu *Ketika Seekor Elang dan Mawar Dipertemukan, Amal Terakhir, Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan, Ratapan Anak Kandung, Kini sudah Tak Usang Lagi, dan Bersyukur Atas Nikmat-Mu* menunjukkan kreatifitas yang baik dalam memilih tema. Begitupun dengan kemampuan dalam mengembangkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dialog, tokoh dan perwatakan, alur, latar, serta amanat yang dikembangkan dalam naskah yang mereka susun cukup menarik, kreatif, dan inspiratif. Cerita yang mereka susun sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sufistik yang tinggi.

Kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama pun dapat dideskripsikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik. Meskipun persiapan yang harus mereka lakukan untuk memerankan naskah tersebut cukup singkat, siswa cukup menjiwai pemeranannya walaupun dengan kostum sederhana. Penghayatan, ekspresi, gestur, komunikasi, sikap, intonasi, apresiasi, dan kerjasama tim yang mereka tampilkan cukup baik. Penghayatan siswa akan nilai-nilai spiritual terekspresikan dengan baik. Peran kyai misalnya. Siswa mampu memberikan tausiyah yang baik serta sikap yang khusyuk saat memimpin doa. Penjiwaan karakter kyai terekspresikan dengan baik. Begitupun dengan tokoh yang mengalami perubahan sikap dan mental dari penjahat menjadi orang baik. Semua itu mampu diperankan dengan penjiwaan, intonasi, dan apresiasi, serta ekspresi yang cukup menggugah penonton.

Dari hasil analisis terhadap naskah drama yang ditulis siswa, terdapat beberapa temuan terkait nilai-nilai spiritual dan sufistik yang diekspresikan siswa dalam karya naskah drama mereka. Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggungjawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan, peduli, tercermin dengan baik dalam naskah-naskah yang dibuat siswa. Dari enam

naskah drama yang dibuat siswa, ketujuh nilai tersebut terekspresikan dengan baik dalam karya siswa. Sebagai contoh nilai kejujuran, pengakuan siswa atas sebuah kesalahan yang pernah dibuatnya, atau kelalaian yang telah dilakukannya, atau juga perasaan pribadinya. Dalam tulisan-tulisan siswa ekspresi yang menunjukkan sikap jujur tersebut diungkapkan dengan baik. Begitupun dengan nilai tanggungjawab, bagaimana sikap seorang guru terhadap siswa atau seorang santri terhadap sesama teman mereka. Nilai-nilai tanggung jawab itu tertuang dengan baik dalam karya-karya siswa. Begitu juga dengan nilai visioner. Visi hidup ke depan menuju ke arah yang lebih baik, di antaranya dengan melanjutkan pendidikan dan kegiatannya dengan semangat yang positif, mengikhlaskan kepergian kakak yang disayanginya, dan memperbaiki *mindset*-nya dalam memandang kehidupan semata-mata untuk mencari ridla Allah yang ditunjukkan oleh siswa melalui tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama mereka.

Sikap visioner itu juga ditunjukkan siswa melalui tindakan menghafal Alquran yang terekspresikan dalam naskah yang dibuat siswa. Menghafal Alquran memiliki empat puluh keutamaan, di antaranya adalah sebagai benteng dan perisai hidup, pedoman dalam menjalankan kehidupan, menjadi sebaik-baik manusia, menjadikan baginya kedudukan di hati manusia dan kemuliaan, membantu daya ingat, penghafal Alquran tidak pernah terkena penyakit pikun, mencerdaskan dan meningkatkan IQ, menambah keimanan, mengetahui ilmu, agama dan ilmu dunia, ketenangan dan stabilitas psikologis, kesehatan jasmani (berdasarkan hasil penelitian), dan ditempatkan di syurga yang tertinggi.

Dengan demikian, menjadi penghafal Alquran memiliki nilai visioner yang sangat tinggi karena banyak sekali keutamaan-keutamaannya baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Visioner tidak hanya dimaknai untuk kehidupan di dunia saja, tetapi juga di akhirat dengan mendapat kedudukan di syurga yang tertinggi. Nilai visioner dalam alur cerita pada salah satu drama yang disusun siswa juga cukup logis ketika pada akhirnya diceritakan bahwa sang tokoh, sang penghafal Alquran, menjadi pelajar yang cerdas, solehah, dan berprestasi tinggi di Negara Jerman. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa dalam menjunjung nilai-nilai spiritualitas sangat tinggi.

Begitu pun dengan nilai-nilai spiritual yang lain. Ketujuh nilai budi utama kecerdasan spiritual Agustian (2001) tergambar dengan sangat baik dalam naskah drama siswa. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, visioner, kerjasama, adil, dan peduli tergambar dan

terekspresikan dengan baik dalam naskah drama yang disusun siswa. Hal ini dapat dipahami bahwa penghayatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual sudah baik. Kesadarannya untuk memberikan pencerahan dan *amar ma'ruf nahi munkar* sudah dimiliki oleh siswa. Naskah drama yang mereka susun memberikan pelajaran yang berharga dan hikmah yang tinggi kepada pembacanya.

Nilai-nilai sufistik juga terekspresikan dengan baik dalam naskah drama siswa. Hal yang sebelumnya tidak diprediksi oleh peneliti. Ternyata siswa pada umumnya sudah memahami nilai-nilai sufistik dengan baik. Bahkan upaya siswa untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, serta senantiasa mohon petunjuk dan hidayah-Nya sudah disadari dengan baik oleh siswa.

Tasawuf berarti suatu usaha pendekatan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh berdasarkan Alquran dan Hadis. Cara pendekatan yang ditempuh adalah dengan membersihkan diri dari segala dosa dan perbuatan tercela, serta menghiasi perbuatannya itu dengan budi pekerti yang terpuji. Pada naskah drama yang ditulis siswa, tergambar bahwa pada akhirnya sang tokoh sadar akan kekhilafannya selama ini. Bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada kedua orang tuanya. Misalnya pada salah satu naskah yang ditulis siswa, sang tokoh sadar bahwa selama ini dia bergantung kepada kakaknya, bukan kepada Allah sehingga ketika kakaknya meninggal, dia menjadi rapuh dan sangat tidak terkontrol hidupnya. Akhirnya sang tokoh tersebut menyadari bahwa hanya kepada Allahlah tempat kita bergantung. Dia pun segera bertaubat dan memperbaiki kesalahannya selama ini. Dari naskah tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik sudah dipahami dengan baik oleh siswa.

Drama yang ditulis siswa, pada umumnya berlatarkan pesantren. Tinggal di pesantren adalah salah satu solusi bagi cara hidup sederhana dan menghindarkan diri dari tempat-tempat yang ramai agar dapat dengan mudah berkomunikasi dengan Allah. Seperti orang tua Asma yang mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren agar anaknya selalu bertawakkal kepada Allah. Hidup yang bertawakkal tidak akan membuat kita menjadi menderita karena dosa-dosa. Hal tersebut juga sangat berguna karena selama kita masih hidup dan selalu tawakkal, kita akan menjemput kematian dengan tenang dan tersenyum.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks). Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Biasanya mereka disebut dengan kyai, ustadz/ustadzah. Dalam tradisi pesantren, salaf khususnya, perjodohan baik terhadap anak maupun santri seolah telah menjadi tradisi dan merupakan suatu hal yang wajar di keluarga sehingga akan mendorong praktik-praktik pemilihan jodoh yang lebih humanis. Mediatornya adalah para kyai/ustadz/ustadzah tersebut yang merupakan panutan masyarakat. Latar pesantren ini menjadi ciri khas naskah drama yang dibuat siswa.

Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan para santri juga diungkapkan oleh siswa dengan sangat jelas dalam karya sastra drama yang mereka susun, seperti membaca dan menghafal ayat suci Alquran, berpuasa, shalat malam, dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermakna yang dilakukan oleh para santri dapat digambarkan dengan baik oleh siswa dalam naskah drama yang mereka susun.

Sastra sufi menuntut adanya relevansi penulis dengan hasil karyanya. Contoh nilai-nilai keilahian pada naskah-naskah drama yang ditulis siswa tersebut diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam keseharian siswa, khususnya siswa MAN Cirebon 1. Akan lebih indah dan ekspresif kalau nilai-nilai spiritual dalam drama ini tidak hanya disimbolkan dengan perumpamaan-perumpamaan yang alegoris sebagaimana diungkapkan baik dalam bentuk dialog maupun narasi. Akan tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tampak jelas bahwa pada naskah-naskah drama yang ditulis siswa, tersurat nilai-nilai sufistik yang tinggi. Proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sudah dapat diekspresikan oleh siswa pada naskah drama mereka. Pada umumnya sejak awal cerita, siswa sebagai penulis sudah berusaha menunjukkan dan mengajak pembaca untuk melakukan proses *takhalli*. *Takhalli* berarti penarikan diri, mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Sangat diharapkan bahwa sifat ini tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, namun dijiwai dengan baik oleh siswa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, maksiat lahir pun tidak bisa dibersihkan. Siswa mampu mencontohkan hal tersebut dalam naskah drama mereka. Pada salah satu naskah drama yang ditulis siswa misalnya, sifat riya pada tokoh Asma (maksiat batin) menyebabkan dia melakukan maksiat lahir karena Asma melakukan perbuatan-perbuatan yang *Hubb al-dunya*, yaitu cinta pada dunia (nonton film, berkaraoke, melihat *update*-an artis-artis), sedangkan secara istilah *Hubb al-dunya* adalah cinta pada dunia yang dianggap mulia dan tidak melihat pada akhirat yang nantinya akan sia-sia. Perilaku ini dianggap tercela karena memandang dunia lebih mulia dibanding akhirat, terutama celaan terhadap dunia yang dapat membawa orang lupa akan akhirat karena dalam cuplikan dialog drama tersebut tokoh Asma asyik dengan kenikmatan dunia sehingga lupa akhirat (sholat dan menghafal Quran). Namun, kenikmatan dunia yang tidak menjadikan orang lupa akan akhirat, tidak termasuk ke dalam *Hubb al-dunya*. Pada cuplikan terakhir, tampak bahwa tokoh Asma telah menunjukkan proses *takhalli* karena sadar dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak.

Proses *takhalli* juga terekspresikan dengan baik pada naskah drama siswa. Pada salah satu naskah yang ditulis siswa, misalnya dengan tersingkapnya tabir (hijab), yang membatasi Asma dengan Tuhan, dengan jalan Asma melakukan dan menghayati kembali aktivitas ibadahnya, seperti sholat, bermuroja'ah, dan aktivitas belajar lainnya. Pelaksanaannya tidak sekadar apa yang terlihat secara lahiriyah, namun lebih dari itu, memahami makna hakikinya untuk mencari ridlo Allah. Selain itu adalah Riyadhoh (latihan) dan mujahadah (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut. Menurut Al-Ghozali, riyadoh dan mujahadah itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (shahwat) yang negatif dengan mengganti sifat yang positif. Sang tokoh dalam salah satu naskah drama siswa berupaya dan dengan dibantu oleh teman dan ustazah akhirnya dia berhasil menyingkirkan dan membersihkan diri dari kebiasaan buruknya dan berjuang untuk kembali ke jalan yang benar dengan bermukhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek itu.

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah-naskah yang ditulis siswa ini juga penulis mengajak penonton/pembaca untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. *Tahalli* secara hurufiah berarti berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik dan mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah). Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam atau baik ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, sedangkan ketaatan batin seperti iman dan ikhsan. *Tahalli* berarti pula bermeditasi secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan. Maka dari itu, ada beberapa cara menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah, di antaranya zuhud, qona'ah, sabar, tawakkal hatinya, mujahadah, ridho, dan syukur.

Ada beberapa cara menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah di antaranya zuhud, yaitu salah satu sifat menuju proses *tahalli*. Menurut istilah zuhud yaitu bersiap-siap di dalam hatinya untuk mengerjakan ibadah, melakukan kewajiban semampunya dan menyingkir dari dunia yang haram serta menuju kepada Allah baik lahir maupun batin. Pada naskah-naskah drama yang ditulis siswa tersebut, siswa mampu menampilkan sifat zuhud ini terutama diperlihatkan oleh tokoh ustadzah. Dia adalah figur seorang ustazah sejati karena selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik. Di tengah kesibukannya dalam mendidik para santri, dia melakukan sikap-sikap terpuji dengan selalu mencontohkan, memperhatikan, dan menasihati santrinya, seperti yang tergambar pada dialog-dialog drama tersebut. Bahkan dia sampai mengunjungi rumah Asma guna mengingatkan gadis itu. Semuanya itu dia lakukan bukan karena motivasi kebendaan/materi melainkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Selain zuhud, tergambar sifat *qona'ah* yang melekat pada figur ustadzah. Secara harfiah *qona'ah* adalah hati yang tenang, sedangkan menurut istilah adalah hati yang tenang memilih ridha Allah, mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhkan maksiat. Hal ini tepat sekali untuk melukiskan pribadi terpuji ustazah yang senantiasa mencari ridha Allah dengan bersikap tenang, sabar, dan penuh kasih sayang dalam melaksanakan dan menyelesaikan permasalahan santrinya. *Qona'ah*

sebagaimana yang telah dikemukakan, adalah salah satu proses menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (tahalli).

Sabar dikaitkan dengan pelaksanaan hukum Allah sebagaimana pendapat al-Khawwas yang menyatakan bahwa sabar adalah sikap teguh terhadap hukum-hukum dari Al-Quran dan As-Sunah. Pengertian ini sejalan dengan apa yang diberikan oleh al-Qusyairi yang menyatakan bahwa di antara bermacam-macam sabar adalah kesabaran terhadap perintah dan larangan-Nya. Sifat sabar telah diperlihatkan oleh tokoh ustazah dalam drama tersebut, tidak hanya menasihati Asma untuk bersabar, tetapi juga beliau mencontohkan diri sebagai pribadi yang sabar karena selalu ber upaya dengan berbagai cara yang baik agar santrinya mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya seperti yang dilakukannya pada tokoh Asma.

Selain itu, sikap sabar pun diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam naskah siswa. Sang tokoh berusaha meninggalkan larangan-larangan Allah dan menjalankan kembali perintah-perintahnya dengan baik (kembali ke pesantren).

Cara menghiiasi diri kita untuk mendekati diri pada Allah (tahalli) salah satunya adalah *ridha*. *Ridha* berarti dengan senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberian Allah dibarengi dengan sikap menerima ketentuan hukum syari'at secara ikhlas dan penuh ketaatan serta menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir maupun batin. Dalam dunia tasawuf, kata *ridha* memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang di hadapan kekasihnya (Allah). Sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki olehnya tanpa memberontak. Sikap *ridha* tersebut telah ditunjukkan oleh tokoh Asma pada salah satu naskah drama yang ditulis siswa. Nilai-nilai sufistik ini terekspresikan dalam naskah-naskah drama yang ditulis siswa. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa untuk mendekati diri kepada Allah sudah baik. Bahwa tujuan hidup sesungguhnya adalah kembali kepada sang pencipta dalam keadaan ridlo, sudah mampu ditunjukkan siswa melalui karya-karya mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan

Dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan yang sangat berarti bagi pengembangan dunia pendidikan umumnya dan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya. Adapun hasil atau temuan-temuan itu akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

Sebagaimana sudah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa penelitian ini berupaya untuk memperoleh suatu teknik pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran sastra drama dengan mengkolaborasikan pendekatan saintifik dan sufistik sebagai salah satu alternatif yang perlu diterapkan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan karya sastra drama mengandung rekonstruksi terhadap nilai-nilai dalam perjalanan hidup yang sangat sarat tentang aspek nilai kehidupan, seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religius terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami hal itu diperlukan apresiasi, penjiwaan, dan pembelajaran terhadap karya sastra sehingga peserta didik dapat mengenali dan sekaligus mengapresiasinya. Dengan demikian, diharapkan akan lahir perubahan pola sikap dan perilaku yang baik.

Untuk itu, peneliti mencoba menyusun sebuah desain pembelajaran melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik berdasarkan masukan dan saran dari narasumber yang mumpuni di bidang pendidikan melalui Focus Group Discussion, lalu hasilnya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, setelah itu dievaluasi kembali.

Adapun beberapa temuan penelitian berkaitan dengan desain kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik, kemampuan menulis naskah dan memerankan drama, nilai-nilai spiritual yang muncul dalam naskah drama, serta respon siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik akan diuraikan pada bagian berikut ini.

1. Desain Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik pada Pembelajaran Drama

Desain kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini dikembangkan dengan menggabungkan langkah-langkah saintifik Kurikulum 2013 kemendikbud yang terdiri atas langkah-langkah: mengamati, menanya, mencoba, mengasiasasi, mengkomunikasikan, dan mencipta. Langkah-langkah ini dipadukan dengan langkah-

langkah sufistik yang dikembangkan oleh Mulkhan (2007) bahwa pendekatan Sufistik yaitu upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga langkah: (1) penanaman nilai secara bertahap, dari inderawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal, (2) penerapan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, (3) penyadaran akan pengawasan Allah Swt terhadap setiap tingkah laku manusia.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, kedua pendekatan ini dikolaborasikan. Pada langkah mengamati, hal yang diamati siswa adalah contoh drama religi yang ditayangkan melalui infokus. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penanaman nilai spiritual secara bertahap. Pada langkah mencoba, siswa mencoba mengekspresikan doa, taubat, atau dzikir. Hal ini dilakukan untuk penerapan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah. Begitupun dengan langkah-langkah saintifik yang lain dipadukan dengan penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap perilaku manusia.

Dari hasil penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyusun naskah drama religi yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan sufistik yang mengindikasikan bahwa kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritualnya sangat baik.

2. Kemampuan Siswa dalam Menulis dan Memerankan Naskah Drama Religi

Adapun, kemampuan siswa dalam menulis dan memerankan naskah drama dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan naskah drama religi dengan nilai rata-rata baik. Tema-tema cerita yang mereka pilih cukup menarik. Pada umumnya bercerita tentang kehidupan pesantren. Dari penentuan judul yang mereka kembangkan, yaitu *Ketika Seekor Elang dan Mawar Dipertemukan*, *Amal Terakhir*, *Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan*, *Ratapan Anak Kandung*, *Kini sudah Tak Usang Lagi*, dan *Bersyukur Atas Nikmat-Mu* menunjukkan kreatifitas yang baik dalam memilih tema. Begitupun dengan kemampuan dalam mengembangkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dialog, tokoh dan perwatakan, alur, latar, serta amanat yang dikembangkan dalam naskah yang mereka susun cukup menarik, kreatif, dan inspiratif.

Kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama pun dapat dideskripsikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik. Meskipun persiapan yang harus mereka lakukan untuk memerankan naskah tersebut cukup singkat, siswa cukup menjiwai pemeranannya walaupun dengan kostum sederhana. Penghayatan, ekspresi, gestur, komunikasi, sikap, intonasi, apresiasi, dan kerjasama tim yang mereka tampilkan cukup baik. Penghayatan siswa akan nilai-nilai spiritual terekspresikan

dengan baik. Peran kyai misalnya. Siswa mampu memberikan tausiyah yang baik serta sikap yang khusyuk saat memimpin doa. Penjiwaan karakter kyai terekspresikan dengan baik. Begitupun dengan tokoh yang mengalami perubahan sikap dan mental dari penjahat menjadi orang baik. Semua itu mampu diperankan dengan penjiwaan, intonasi, dan apresiasi, serta ekspresi yang cukup menggugah penonton.

3. Nilai-nilai Spiritual dan Sufistik dalam Naskah Drama Siswa

Ada pun nilai-nilai spiritual dan sufistik yang tergambar dalam naskah drama yang dibuat siswa dapat dideskripsikan bahwa siswa memiliki kesadaran yang cukup baik akan nilai-nilai spiritual dan sufistik. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat yang terekspresikan dalam naskah yang mereka susun. Tujuh budi utama nilai spiritual, seperti jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli, tergambar dengan baik dari semua naskah yang disusun siswa. Kesemua nilai itu dapat ditemukan dalam enam teks drama yang sudah dikembangkan siswa. Begitu pun dengan nilai sufistik siswa. Hal yang tidak diduga sebelumnya bahwa nilai-nilai ini akan muncul dalam naskah yang disusun siswa. Proses tahalli, takhalli, dan tajalli ternyata mampu diekspresikan siswa dengan baik dalam naskah mereka. Bagaimana seorang hamba Allah yang menyadari kesalahan dan kekhilafan dalam kehidupannya kemudian bertaubat dan membersihkan dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari perbuatan tercela serta senantiasa mohon petunjuk dan hidayah Allah, tergambar dengan baik pada hampir semua naskah drama yang dibuat siswa.

4. Respon Siswa Terhadap Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik

Begitupun dengan respon siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik. Dari angket yang disebarkan kepada siswa dapat direkapitulasi bahwa respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama presentase jumlah yang menjawab sangat setuju memiliki rata-rata 33,33%, yang menjawab setuju rata-rata sebesar 50,2%, menjawab ragu rata-rata sebesar 14,63%, dan yang menjawab tidak setuju rata-rata sebesar 1,1%, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0%. Hal ini juga berarti bahwa terdapat 83,5 siswa menyetujui bahwa penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik sangat membantu, memudahkan, dan menggugah kesadaran siswa serta menginspirasi mereka untuk bersikap dan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

B. Saran Tindak Lanjut

Usaha-usaha untuk menanamkan nilai-nilai spiritual agar terbina sikap spiritual yang baik memerlukan kerjasama dan kekompakan semua pihak, baik guru, kepala sekolah, staf, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Tegaknya peraturan/tata tertib madrasah juga tidak hanya berhenti pada dimilikinya peraturan itu, tetapi perlu ditegakkan melalui keterpaduan IPTEK dan IMTAQ. Melalui IPTEK, civitas madrasah harus meningkatkan mutu akademiknya, yaitu dengan belajar dan mengajar yang giat melalui cara yang lebih praktis, efektif, dan efisien, sedangkan melalui IMTAQ siswa dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Untuk terwujudnya pembinaan sikap spiritual di madrasah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:

- a. Madrasah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan madrasah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya akhlakul karimah di madrasah.
- b. Pengembangan akhlak mulia di madrasah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas madrasah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
- c. Untuk pengembangan karakter dan akhlak mulia di madrasah juga diperlukan program-program madrasah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan madrasah.
- d. Membangun karakter mulia tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di madrasah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKN atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan).
- e. Terwujudnya karakter mulia di madrasah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana madrasah yang memadai. Karena itu, madrasah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter mulia ini.
- f. Pembinaan karakter siswa di madrasah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen madrasah akan membuahkan hasil

yang optimal. Namun demikian, akan lebih efektif lagi jika pengembangan karakter di madrasah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk madrasah yang bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter ini. Tim inilah yang merancang program-program pembinaan karakter, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasil yang diharapkan.

Pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa itu dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran sastra. Untuk membentuk karakter bangsa ini, sastra diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi (Nurgiyantoro, 2000:320).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Al-Ghazali, Imam. 2000. *Miskyat Cahaya-cahaya*. Terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Laguulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ansar, Muhammad Abdul Haq i. 1990. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: CV. Rajawali
- Asmaran. 2001. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dakir dan Sardimi. 2011. *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integrasi Upaya Menuju Stadium Insan Kamil)*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Damono, Sapardi Djoko.1993. *sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danarto.1982. *Adam Makrifat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1984. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Gardner, Howard. 1999. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21th Century*. New York: Basic Books.
- Gerungan W.A.2000:150. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Goleman, Daniel. 1999. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hadi W. M. , Abdul. 1985. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari.
- Hamka. 1980.*Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam
- Harmellawati. 2013. Pembinaan Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang.
- Hendrawan, Sanerya. 2009. *Spiritual Management*. Jakarta: Mizan
- Heryanto, Dwi dan Fitriasari. 2013 “Implementasi Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Mata Pelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa”. **Edutech**, Tahun 12, Vol.1,No.2, Juni 2013 tersedia: <http://jurnal.upi.edu/file/01>).
- Ibrahim B. Syed, *Sufism and Quantum Physics*, Etudes orientales Nos 23/24, 2005.
- Iskandar, Yul. 2002. *Test Personaliti*. Jakarta: Yayasan Dharma Graha.

- John P. Miller, oleh Abdul Munir Mukhan. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniati, Nur. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel Dunia Kecil karya Yoyon Indra Joni*. Universitas PGRI Palembang.
- Marta. 2015. "Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter". (<http://download.portalgaruda.org/article>).
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Yogyakarta: Kanisius
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nata, Abuddin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindio Persada.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, cet. I. Jogjakarta: Ar-RazzMedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qardlawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami Abdul Gani. Jakarta: Bulan Bintang
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsiah, Nur Siti .2010. *Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa Bisri*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3919/>
- Scott, AK. 1997. *Sufisme and New Physics*, Sufisme, 8 No. 1, 29-33
- Soelaeman, M.I. 1988. *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi
- Sugiyono (2011) hlm 1 Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jacob. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

- Supianah dan M. Karman. 2009. Materi Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surismiati. 2011. *Nilai-Nilai Moral, Sosial, dan Agama dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazi*. Universitas PGRI Palembang.
- Tafsir, Ahmad. 2006. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun KBBI.1994. .2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Beirut: dar al-Salam, cet II.
- Qardlawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami Abdul Gani. Jakarta: Bulan Bintang
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ*. Bandung: Mizan

Kata Pengantar

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga kami dapat menyusun Laporan Akhir Program Bantuan Peningkatan Mutu Penelitian Diktis 2015 yang telah kami laksanakan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah bagi Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya menjadi umat terbaik.

Selanjutnya, kami dari tim peneliti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI sebagai pihak penyandang dana yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material sehingga penelitian yang kami laksanakan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Tanpa bantuan dan dukungannya tentu berat bagi kami untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Selanjutnya, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan kami di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Rektor, Dekan FITK, Ketua LP2M, rekan-rekan dosen, dan mahasiswa yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Cirebon beserta guru dan para siswa yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan penelitian ini dengan proporsional.

Akhirnya, sebagai bentuk tanggung jawab kami terhadap bantuan yang telah kami terima, maka kami susun sebuah laporan akhir penelitian yang membahas dan menganalisis hasil penelitian dari awal sampai akhir penelitian yang sudah dilaksanakan. Semoga laporan ini bermanfaat dan dapat diterima serta dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Cirebon, 10 Januari 2016

Tim Peneliti

ABSTRAK

Pembentukan sikap spiritual kepada peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 masih menuai tanda tanya besar bagi kalangan pendidik. Teknik pembinaan sikap itu belum ada penjelasan yang memadai. Hasil survei di lapangan, setelah guru mengikuti pendalaman Kurikulum 2013, mereka masih kebingungan bagaimana kedua sikap itu dilatihkan kepada peserta didik. Mungkinkah hanya melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, tanpa ada tindakan dan pembinaan yang terencana, sikap spiritual yang diharapkan itu dapat terwujud dengan baik? Tentunya diperlukan sebuah teknik dan langkah yang terencana untuk membina sikap itu kepada siswa. Salah satu upaya alternatif untuk membina sikap spiritual kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mencoba menerapkan kolaborasi pendekatan Saintifik dan Sufistik pada pembelajaran menulis dan memerankan naskah drama di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kolaborasi pendekatan sufistik dan saintifik dalam pembelajaran drama religi untuk membina sikap sosial dan spiritual siswa; nilai-nilai spiritual yang muncul dalam naskah drama yang dibuat siswa; serta implikasi nilai-nilai moral dan spiritual terhadap sikap siswa dalam pemeranan drama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di MAN I Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik untuk menganalisis, mendeskripsikan pendapat para partisipan penelitian atau informan penelitian, terutama peserta didik di MAN I Kabupaten Cirebon, khususnya siswa kelas 11 unggulan. Selain itu informasi dari guru dan pihak sekolah yang lain juga dianalisis dan dideskripsikan sebagai data pendukung dari hasil penelitian ini. Subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Subjek utama dari penelitian ini adalah siswa kelas 11 unggulan, guru, serta warga sekolah yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual terekspresikan dengan baik. Melalui naskah drama yang disusun siswa tergambar kesadaran siswa akan nilai kejujuran, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli terhadap sesama. Bahkan kesadaran sufistik untuk senantiasa mendekatkan diri kepada sang khalik, bertaubat atas kesalahan, dan menjaga diri dari sifat tercela serta menghiasinya dengan sikap-sikap terpuji mampu diekspresikan siswa melalui naskah drama yang disusun dan diperankannya. Proses takhalli, tahalli, dan tajalli sudah mampu dihayati siswa dengan baik. Respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama sangat baik, prosentase jumlah yang menjawab sangat setuju memiliki rata-rata 33,33%, yang menjawab setuju rata-rata sebesar 50,2%. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi pendekatan Saintifik dan Sufistik dapat diterapkan sebagai suatu alternatif untuk pembinaan sikap spiritual pada siswa.

Kata Kunci: Sikap Spiritual, Pendekatan Sufistik, Pendekatan Saintifik

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	lii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Pembatasan Istilah.....	8
F. Ruang Lingkup.....	9
BAB II KOLABORASI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN SUFISTIK DALAM PEMBINAAN SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN DRAMA.....	10
A. Pentingnya Spiritualisasi Pembelajaran.....	10
B. Pendekatan Saintifik.....	14
1. Pengertian dan Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik.....	14
C. Pendekatan Sufistik.....	20
1. Pengertian Pendekatan Sufistik.....	20
2. Karakteristik Pendekatan Sufistik.....	21
3. Pola Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan	25
4. Sufistik dalam Sastra.....	30
5. Pembelajaran Drama Religi.....	38
6. Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam Pembelajaran Drama.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Metode Penelitian Deskriptif.....	51
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	53
C. Tahap-tahap Penelitian.....	53
1. Tahap Pra-lapangan.....	53
2. Tahap Lapangan.....	54
3. Tahap Analisis Data.....	54
4. Tahap Penulisan Laporan.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Pengolahan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Studi Pendahuluan.....	60
B. Pengembangan Desain Pembelajaran Drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik.....	62
1. Desain Pembelajaran.....	63
2. Tujuan Pembelajaran.....	65
3. Deskripsi Materi.....	66
4. Pelaksanaan Pembelajaran Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik.....	67
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	69

C. Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Naskah Drama.....	69
1. Hasil Analisis Naskah terhadap Judul Drama <i>Ketika Elang dan Mawar Dipertemukan</i>	69
2. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Amal Terakhir</i>	71
3. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan</i>	73
4. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Ratapan Anak Kandung</i>	74
5. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Kini sudah Tak Usang Lagi</i>	77
6. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul <i>Bersyukur Atas Nikmat-Mu</i>	86
D. Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Memerankan Naskah Drama.....	87
E. Hasil Analisis Sufistik dan Nilai-nilai Spiritual dalam Naskah Drama yang Ditulis Siswa.....	97
1. Analisis terhadap Naskah <i>Amal Terakhir</i>	97
2. Analisis terhadap Naskah <i>Ketika Elang dan Mawar Dipertemukan</i>	103
3. Analisis terhadap Naskah <i>Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan</i>	109
4. Analisis terhadap Naskah <i>Ratapan Anak Kandung</i>	113
5. Analisis terhadap Naskah <i>Kini sudah Tak Usang Lagi</i>	117
6. Analisis terhadap Naskah <i>Bersyukur Atas Nikmat-Mu</i>	133
F. Hasil Analisis Respon Siswa terhadap Model Kolaborasi Pendekatan Sainifik dan Sufistik.....	138
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	147
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT.....	154
A. Kesimpulan.....	154
1. Desain Kolaborasi Pendekatan Sainifik dan Sufistik pada Pembelajaran Drama	154
2. Kemampuan Siswa dalam Menulis dan Memerankan Naskah Drama Religi	155
3. Nilai-nilai Spiritual dan Sufistik dalam Naskah Drama Siswa	156
4. Respon Siswa Terhadap Penerapan Kolaborasi Pendekatan Sainifik dan Sufistik	156
B. Saran Tindak Lanjut.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan kurikulum 2013 menekankan agar dalam proses pembelajaran di kelas, guru mampu menanamkan sikap sosial dan sikap spiritual. Hal ini tentunya menuntut guru untuk dapat menerapkan proses pembelajaran yang mampu melatih siswa memiliki kedua sikap itu dengan baik. Pemerintah rupanya sudah menyadari bahwa kunci pembenahan moral generasi muda adalah melalui pembinaan kedua sikap itu. Namun, teknik pembinaan kedua sikap itu belum ada penjelasan yang memadai. Hasil survei di lapangan, setelah guru mengikuti pendalaman Kurikulum 2013, mereka masih kebingungan bagaimana kedua sikap itu dilatihkan kepada peserta didik.

Kalau penanaman kedua sikap itu hanya dilatihkan melalui pembiasaan, misalnya siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum dan setelah belajar, kemudian guru mengamati perilaku siswa, tampaknya langkah ini belum maksimal dalam membuka kesadaran siswa untuk memiliki sikap sosial dan spiritual. Makna dari pentingnya memiliki sikap itu belum dapat dihayati siswa dengan baik. Melalui pendekatan sufistik diharapkan akan terbuka kesadaran siswa untuk memiliki kedua sikap itu dengan baik.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah membina umat manusia agar dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat terhindar dari berbagai macam belenggu kehidupan manusia, dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Manusia yang mengedepankan kehidupan akhirat, dia akan berhati-hati dalam bertindak. Tentunya akan berupaya mendalami Alquran sebagai pedoman hidupnya. Akan tetapi tujuan ideal tersebut masih jauh dari harapan. Adanya kekeliruan dalam memahami Islam, yang salah satu di antaranya adalah pendidikan yang mengesampingkan sisi kehidupan dunia sehingga seseorang akan menjadi makhluk yang gagap dengan teknologi. Gambaran seseorang dalam hal ini dapat dikatakan bahwa terlahir orang-orang yang dapat merasakan dengan hatinya, akan tetapi dia tidak cermat dalam memanfaatkan rasionya. Dengan demikian, sangatlah diperlukan suatu langkah pendidikan yang memperhatikan potensi rasa dan rasio.

Selain itu, di lain sisi yang berhubungan dengan zaman modern juga terdapat ilmu pengetahuan yang kering dari cita rasa, yang dapat dilihat dari banyak terjadinya dekadensi kehidupan, emosi, dan moral. Hal ini menjadikan lenyapnya kekayaan ruhaniyah yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperkokoh derajat mulia manusia

di bumi ini. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dan khususnya pendidikan Islam sangat diperlukan sebuah pemikiran ke arah integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama yaitu agama yang didekati dengan pandangan sufistik, yang dimaksudkan sebagai langkah menjadikan peserta didik seorang yang pandai dan penuh tanggung jawab terhadap Allah Swt.

Agar ada keseimbangan antara kemampuan rasa dan rasio, kedua potensi ini harus dapat dikembangkan dengan baik. Melalui kolaborasi pendekatan sufistik dan saintifik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik memiliki keseimbangan rasa dan rasio.

Pentingnya spiritualitas diterapkan di dunia pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Banyak teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli terkait dengan pentingnya peran kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian di dalam membenahi pendidikan di negeri ini. Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan penelitian dari banyak neurology dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menghadapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Begitupun dengan Danah Zohar (2001) yang menekankan pentingnya kecerdasan spiritual yang kemudian didukung pula oleh ahli pendidikan di Indonesia, seperti Ahmad Tafsir (2006), Ary Ginanjar Agustian (2008), Hendrawan (2009), dan Soelaeman (1988).

Penanaman nilai-nilai moral dan spiritualitas melalui sastra, juga sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil risiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Huck dalam Noor, 2011:48, dalam Heryanto, tersedia: <http://jurnal.upi.edu/file/01>).

Lebih lanjut, sastra anak dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak (Noor, 2011:38) dalam pengertian lebih luas berarti sastra anak mengandung nilai edukatif sebagai “panduan” dalam memasuki kompleksitas

kejiwaan manusia, hubungan antarpribadi dan masyarakat, hingga alam semesta dan Tuhan. Seraya menghibur, sastra menawarkan pathos, nilai kearifan, kedalaman perenungan, dan menjadi semacam model-model perilaku yang dikandungnya.

Melalui karya sastra, manusia berpeluang melakukan objektifikasi penghayatannya secara mendalam, menjadi tempat diproyeksikannya pengalaman psikis manusia. Dengan demikian, pembaca akan terbimbing kepekaan nuraninya untuk mengukuhkan nilai keluhuran dan kemuliaan budi dalam hidup, serta berusaha menghindari perilaku yang bisa menodai citra keharmonisan hidup di tengah komunitas dan paguyuban sosialnya.

Sastra memang tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu medium yang efektif dalam pendidikan karakter. Mengapa? Karena sastra mengasah rasa, mengolah budi, membukakan pikiran dan mengajak manusia berdialog dengan dirinya sendiri. Namun, tidak semua hasil karya sastra dapat digunakan sebagai sarana membangun karakter. Sastra yang dapat digunakan adalah sastra yang 'baik'. Menurut YB Mangunwijaya, sastra yang baik adalah yang mampu membuat pembacanya melakukan suatu perenungan, mendapatkan pencerahan, dan mengajak kepada kehidupan yang lebih baik dan benar.

Penanaman dan pembentukan karakter berbasis sastra dapat dilakukan di dua lembaga yaitu keluarga dan sekolah sebagai bagian dari lingkungan sosial. Di lingkungan keluarga peletak batu pertama pembentuk watak dan kepribadian seseorang adalah para orang tua. Oleh karena itu, harus disadari bahwa masa anak-anak adalah masa krusial dimana setiap orang tua harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya. Sehingga, saat dewasa nanti anak-anak sudah memiliki karakter yang mantap, kuat dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Disamping teladan yang baik, orang tua bisa memanfaatkan karya sastra dalam upaya menanamkan karakter yang baik pada anak.

Menghadapi era global yang serba kompetitif dan berdaya saing tinggi, institusi pendidikan diharapkan benar-benar mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai *core values education* yang tidak hanya berbasiskan ranah kognitif-psikomotorik, tetapi juga ranah afektif yang berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian siswa didik. Dengan demikian, *output* pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial, sehingga kelak mampu bersaing di tengah-tengah arus global secara arif, matang, bijaksana dan dewasa.

Dalam konteks demikian, pengajaran apresiasi sastra memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, institusi pendidikan harus memposisikan diri menjadi “tonggak” utama apresiasi sastra melalui pengajaran yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal. Karya sastra bisa menjadi medium yang strategis untuk mewujudkan tujuan mulia yang termaktub dalam perencanaan pembangunan karakter melalui pendidikan.

Sejumlah pakar dalam bidang pendidikan telah menghabiskan waktu menjelajahi berbagai teori, pendekatan, dan metodologi pembelajaran bahkan sampai pada kegiatan mengutak-atik kurikulum. Namun, kerinduan itu tidak kunjung tiba dan belum menunjukkan hasil yang maksimal ke arah perbaikan moral (perilaku dan sikap). Selain itu, para guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah sangat sibuk membolak-balik bahan ajar yang bersumber dari ayat-ayat Alquran dan hadis untuk mencari acuan dalam mengatasi keterpurukan karakter dan perilaku tetapi juga belum menunjukkan tanda-tanda perubahan signifikan.

Dalam kaitannya dengan beberapa fakta di atas maka kita akan disuguhi pertanyaan apa sesungguhnya yang salah dari sistem pendidikan bangsa ini sehingga menghasilkan manusia yang bermental terpuruk, seperti yang disaksikan baik di media massa maupun di media elektronik. Fenomena inilah yang sering menjadi sorotan terhadap dunia pendidikan khususnya di kalangan guru dan tenaga pengajar bahkan pakar akademisi. Perlu disadari bahwa bukan hanya satu-satunya lembaga pendidikan yang harus dihakimi melainkan masih banyak unsur lain yang harus bertanggung jawab dalam pembinaan moral dan karakter peserta didik sebagai generasi bangsa. Namun, tidak dapat juga diabaikan bahwa melalui pendidikanlah sebuah peradaban masyarakat dapat dibentuk. Bahkan lembaga pendidikan biasa disebut *agent of change*. Melalui institusi pendidikan diharapkan dapat dibentuk manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, jujur, dan mandiri. Dengan kata lain, institusi pendidikan berperan untuk menumbuhkan jiwa dan perilaku kebaikan bagi manusia.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti berupaya untuk memperoleh suatu teknik pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran sastra drama dengan mengkolaborasikan pendekatan saintifik dan sufistik sebagai salah satu alternatif yang perlu diterapkan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan karya sastra drama mengandung rekonstruksi terhadap nilai-nilai dalam perjalanan hidup yang sangat sarat tentang aspek nilai kehidupan, seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religius terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami hal itu diperlukan apresiasi,

penjiwaan, dan pembelajaran terhadap karya sastra sehingga peserta didik dapat mengenali dan sekaligus mengapresiasinya. Dengan demikian, diharapkan akan lahir perubahan pola sikap dan perilaku yang baik.

Penelitian yang mengangkat nilai moral dan religius cukup marak saat ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Kurniati (20116011005) dari Universitas PGRI Palembang dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni” pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kurniati ini mencoba untuk mencari pesan moral dan pendidikan, juga budaya dan religius yang terkandung dalam Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni.

Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa si peneliti mampu menangkap pesan moral secara mendalam. Dalam novel *Dunia Kecil* ini, diceritakan bagaimana anak manusia yang ada di pedalaman Koto Taratak, Sumatera Barat mengejar kesuksesan dan mimpi-mimpinya. Bagaimana tokoh yang ada dalam novel ini mencoba bangkit menata cita-cita mereka. Mimpi-mimpi masa depan yang diwarnai dengan cerita-cerita perjuangan. Karakter para tokoh dalam novel ini sangat dekat dengan realitas kebanyakan warga pedalaman. Komunitas yang terlatih membangun semangat, tetapi tegas menghadapi kehidupan dengan segala tantangannya. Dari novel ini juga diajarkan bagaimana cara mengejar cita-cita, persahabatan, kasih sayang, tanggung jawab dalam mengemban amanah, serta cara berinteraksi sosial dengan lingkungan dan budaya setempat.

Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni ini, menghadirkan fragmen-fragmen masa kanak-kanak yang berani. Anak-anak Indonesia yang berjuang di tengah keterbatasan materi dan sarana prasarana. Anak-anak tersebut dididik oleh keadaan dan tradisi sehingga berdisiplin dan bertanggung jawab, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Penelitian lain yang mengangkat nilai moral, budaya, dan religius juga telah dilakukan oleh Surismiati (20086011034) dari Universitas PGRI Palembang dengan judul “Nilai-Nilai Moral, Sosial, dan Agama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazi” pada tahun 2011. Dari penelitian yang dilakukan Surismiati, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazi terdapat pesan moral, agama, dan budaya yang sangat kuat. Bagaimana kisah seorang pemuda yang dituduh mencuri, tetapi sebenarnya ia tidak melakukannya hingga

ia frustrasi dan menjadi pencuri sesungguhnya. Selain itu, diceritakan juga bagaimana kebangkitan seorang yang berdosa untuk kembali ke jalan yang diridhoi oleh sang Esa.

Hasil penelitian Heryanto dan Fitriyani (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Mata Pelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa* menyimpulkan bahwa Pembelajaran apresiasi siswa terhadap karya sastra setidaknya diharapkan mampu menjawab permasalahan pengembangan karakter. Apresiasi siswa terhadap sastra tidak hanya sebatas mengembangkan kecerdasan linguistiknya saja. Lebih dari itu, kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra dapat membantu seseorang dalam mempola karakter ideal dalam dirinya (interpersonal), kinestetik, dan spasial visual (ruang).

Penelitian Marta (2015) dalam jurnal yang berjudul *Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter* menyimpulkan bahwa dalam lingkup sekolah, pembinaan karakter (watak) dapat diterapkan melalui kajian sastra. Artinya, sastra memiliki nilai-nilai yang berdimensi moral. Nilai-nilai moral seperti, kejujuran, pengorbanan, demokrasi, dan santun, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Kajian sastra dapat dilakukan melalui memahami dan mengapresiasi unsur-unsur dalam karya sastra. Pemahaman dan penghayatan karya sastra melalui kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih dan dikembangkan. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca karya sastra, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai sebuah karya sastra. Diharapkan sejumlah nilai moral bisa dipahami dalam karya sastra serta diaplikasikan siswa baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat (tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article>).

Selain hasil-hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Harmellawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembinaan Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang” menyimpulkan bahwa pembinaan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler teater cukup berjalan dengan baik. Dengan latihan rutin pada hari Sabtu tertanam nilai karakter yang baik, seperti religius, jujur, kreatif, disiplin, percaya diri, mandiri, tanggung jawab dan kebersamaan.

Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya sebatas mengungkap nilai-nilai moral yang ada dalam sebuah karya sastra, masih sedikit penelitian yang berupaya mengimplementasikan karya sastra terhadap pembinaan sikap. Nilai lebih yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupaya menciptakan sebuah model pembelajaran

yang mampu membina sikap moral dan spiritual yang kemudian terekspresikan ke dalam naskah drama yang dibuat dan diperankan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan kolaborasi pendekatan sufistik dan saintifik dalam pembelajaran drama untuk membina sikap sosial dan spiritual siswa?”

Dari masalah utama di atas, diuraikan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana desain pembelajaran kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama religi?
2. Apa sajakah nilai-nilai spiritual yang muncul dalam naskah drama yang dibuat siswa?
3. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai moral dan spiritual terhadap sikap siswa dalam pemeranan drama?
4. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran drama melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kolaborasi pendekatan sufistik dan saintifik dalam pembelajaran drama religi untuk membina sikap sosial dan spiritual siswa.

1. Mengembangkan desain pembelajaran kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama religi.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam naskah drama yang dibuat siswa;
3. Mengetahui dan mendeskripsikan implikasi nilai-nilai moral dan spiritual terhadap sikap siswa dalam pemeranan drama.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan respons siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan dan kebingungan guru dalam melatih sikap sosial dan spiritual siswa sesuai tuntutan kurikulum tersebut. Secara rinci hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra dan pembelajaran bahasa. Selain itu, diharapkan dapat menambah khazanah pustaka agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian bahasa dan sastra dan dapat dijadikan sebagai bandingan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya drama, sehingga terbuka kesadaran siswa untuk memiliki sikap sosial dan spiritual untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan guru dalam menerapkan pembelajaran drama khususnya dalam membina sikap sosial dan spiritual sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- c. Bagi penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca atau penikmat sastra agar dapat mengambil nilai-nilai positif mengenai nilai-nilai moral dan spiritual dalam kajian terhadap naskah drama.
- d. Bagi peneliti lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan dalam pengkajian nilai-nilai moral dan spiritual pada karya sastra.

E. Pembatasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami hasil penelitian ini, diperlukan pembatasan yang jelas. Berikut ini adalah penjelasan tentang istilah-istilah tersebut.

Pendekatan saintifik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Saintifik yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2013) yang meliputi aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan dapat dilanjutkan dengan mencipta.

Pendekatan sufistik yang dimaksud adalah teori yang dikemukakan Mul Khan (2007) bahwa pendekatan sufistik yaitu upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga langkah: (1) penanaman nilai secara bertahap, dari indrawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal, (2) penerapan jiwa khushyuk, takwa, dan ibadah, (3) penyadaran akan pengawasan Allah Swt terhadap setiap tingkah laku manusia.

Pembelajaran drama yang dimaksud adalah bagian dari materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI semester 1 tingkat SMA/ Aliyah, yang meliputi empat aspek, yaitu: (1) mengapresiasi naskah drama, (2) mengapresiasi pementasan drama, (3) menulis naskah drama, dan (4) mementaskan naskah drama

Ada pun **sikap spiritual dan sosial** yang dimaksud adalah sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Agustian (2001) bahwa terdapat tujuh budi utama yang mendasari kecerdasan spiritual dan sosial manusia, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.

F. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis kualitatif. Penelitian ini menganalisis data yang berupa naskah drama yang dibuat siswa dan kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama sebagai objek penelitian. Namun, sebelumnya tim peneliti harus mengembangkan model pembelajaran yang mengkolaborasikan pendekatan sufistik dan saintifik, lalu diterapkan dalam pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil pembelajaran itu, naskah drama yang telah dibuat siswa dianalisis. Selain itu, beberapa naskah drama yang baik yang telah dibuat siswa, diperankan siswa. Sikap-sikap siswa yang muncul ketika pemeranan berlangsung diamati. Siswa juga diberi angket untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam proses pembelajaran drama. Ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implikasi pembelajaran terhadap sikap siswa.

BAB II

KOLABORASI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN SUFISTIK DALAM PEMBINAAN SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN DRAMA

A. Pentingnya Spiritualisasi Pembelajaran

Banyak teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli terkait dengan pentingnya peran kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian di dalam membenahi pendidikan di negeri ini. Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menghadapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk *merasa* telah rusak, kita tidak dapat *berpikir* efektif.

Saat ini pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual--disingkat SQ. SQ yang dimaksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Dalam *Multiple Intelligence*, Gardner dari Harvard menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, interaksi, olahraga, rasional, dan emosional. Namun, Gardner menegaskan bahwa semua kecerdasan manusia yang jumlahnya mungkin tak terbatas, dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga sistem saraf dasar yang terdapat di dalam otak. Bahkan, semua jenis kecerdasan yang disebut Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama, IQ, EQ, dan SQ serta pengaturan saraf ketiganya.

Kamus *Webster* mendefinisikan ruh sebagai “prinsip yang menghidupkan atau vital; hal yang memberi kehidupan pada organisme fisik dan bukan pada unsur

materinya; napas kehidupan”. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau “pokok”. Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Apakah yang dapat membuat semua itu berharga? Kita diarahkan, bahkan ditentukan, oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan alami. Kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih lapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, klub sepak bola, karier, agama, maupun alam semesta itu sendiri. Kita merasakan kerinduan akan sesuatu yang bisa kita capai, sesuatu yang membawa kita melampaui diri kita, dan keadaan saat ini, sesuatu yang membuat kita dan perilaku kita bermakna. Sebagian antropolog dan neurolog menyatakan bahwa kerinduan akan makna dan nilai evolusioner yang ditawarkannya itulah yang pertama kali membawa manusia keluar dari hutan dua juta tahun silam. Mereka mengatakan bahwa kebutuhan akan makna melahirkan imajinasi simbolis, evolusi bahasa, dan pertumbuhan otak manusia yang sangat pesat (Zohar, 2001: 3-4).

Menurut Robert K. Cooper PhD (dalam Agustian, 2008:7), “Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerja sama, memimpin, serta melayani.” Hati nurani menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat.

Artinya, setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. Menurut HS Habib Adnan, kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia yang sesuai dengan kebutuhan dan dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ajaran Islam merupakan tuntutan suara hati manusia.

Namun, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata hanya menjadi ajaran “fiqih”, dan dipahami sebagai pendekatan ritual saja sehingga terjadi pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat (Agustian: 2001:7).

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata penting dalam kalimat itu., pertama “membantu” dan kedua “manusia”.

Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun, ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas (Tafsir, 2006:33)

Ada beberapa pendapat tentang hakikat manusia. Satu di antaranya ialah yang diajukan Al-Syaibani yang mengatakan bahwa manusia itu terdiri atas tiga unsur yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Jasmani, akal, dan rohani itu membangun manusia laksana sisi-sisi segitiga sama kaki. Al-Syaibani juga mengatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan jasmani, akal, dan rohani manusia secara seimbang dan terintegrasi. Yang terpenting dari Al-Syaibani ialah bahwa hakikat manusia ialah jasmani, akal, dan rohani.

Berdasarkan pendapat itu, pendidikan haruslah terarah membina tiga unsur itu secara proporsional. Bila itu dilakukan, hanya ada dua kemungkinan, yaitu (1) kita berhasil mengembangkan ketiganya secara proporsional, (2) kita gagal mengembangkannya secara proporsional (Tafsir, 2006:26).

Sementara itu, Soelaeman (1988) mengemukakan bahwa manusia tampil dalam corak kehidupan yang aneka ragam, tetapi sekaligus menampakkan kesamaan dalam martabat. Haruskah keragaman ini dikikis, dipertahankan, atau bahkan dikembangkan? Pertanyaan ini merujuk kepada perlunya pemikiran mengenai jenis, tingkat, serta tujuan pendidikan yang tidak hanya meliputi dimensi lahir dengan keterampilan dan teknologi yang serba canggih, tetapi juga dimensi batin yang dalam dan luas; betapa pun kita mengetahui bahwa pada akhirnya kita menghadapi hal-hal yang masih misterius; kita serahkan saja kepada Yang Mahatahu. Manusia-religi-pendidikan merupakan trilogi yang esensial (Soelaeman, 1988:2)

Manusia hendaknya tampil secara sungguh dan utuh, hendaknya tampil dan hidup secara selaras, serasi, dan seimbang, antara kehidupan individual dan sosialnya, antara kehidupan lahir dan batinnya, antara kehidupan material dan spiritualnya, antara dunia dan akheratnya.

Bagaimana caranya untuk mencapai manusia seutuhnya yang multidimensional itu? Salah satu jawaban yang dapat ditempuh ialah bukan dengan bersikap tidak acuh dan masabodoh, melainkan dengan berupaya. Salah satu upaya ialah dengan melalui pendidikan! Pendidikan yang tidak hanya menyangkut salah satu aspek kepribadian saja, tetapi juga yang menyentuh keseluruhannya, yang merata dan umum: suatu pendidikan umum.

Akan tetapi, persoalannya: pendidikan umum yang bagaimanakah? Apa yang patut dijadikan landasannya? Ke manakah harus diarahkan? Materi apa yang harus disajikan? Bagaimana atau dengan metode apakah pendidikan seperti itu harus dilaksanakan? Bagaimanakah dapat diketahui bahwa materi serta arahannya memadai? Bagaimana dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilannya? Bagaimana kesungguhan maupun ketepatannya bagi yang bersangkutan, khususnya, bagi umat manusia pada umumnya?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak hanya mengundang kita untuk memikirkan hal-hal yang berlaku kini, di sini, dan dalam situasi ini; tidak hanya mengundang untuk memikirkan dasar-dasar dan tujuan pendidikan, tetapi juga lebih luas dan lebih dalam daripada itu! Kita harus merenungkan dasar-dasar yang melandasinya, dasar dan landasan yang tidak sekadar merupakan sandaran untuk kehidupan lahir yang tampil sehari-hari, tetapi dasar dan landasan yang memberikan rasa keterjaminan dan kebahagiaan yang kekal, yang bukan hanya membatasi pada dunia kini, melainkan membentang hingga masa tak berhingga. Dalam kaitan ini, pendidikan bukan hanya yang bersangkutan dengan dunia konkret, empirik, immanen, saja melainkan juga hendaknya diproyeksikan pada dunia yang serba mutlak dan transenden, seperti juga halnya esensi kehidupan insani yang memiliki dimensi yang luas dan dalam (Soelaeman, 1988: 5-6)

Hendrawan (2009) mengemukakan bahwa manusia merupakan individu yang tidak bisa dipisahkan dari kelompok sebagaimana juga yang batin dari yang lahir. Yang satu tidak lengkap tanpa kehadiran yang lain. Bahkan eksistensi dasar yang satu tergantung kepada yang lain. Masing-masing hanyalah manifestasi dari realitas yang sama; kesadaran terdalam dari manusia tentang hidup dan kehidupan serta makna dan tujuan akhirnya; tentang kaitannya secara vertikal dengan kekuatan tertinggi yang menciptakan dan memelihara alam semesta, dan tentang kaitannya secara horizontal dengan manusia lain dan alam sekelilingnya. Hidup sesuai dengan kesadaran tertinggi ini dan kemudian mengikuti tuntutan adalah *alpha* dari spiritualitas, sedangkan *beta*-nya adalah berserah diri dan mengorbankan eksistensi diri demi merealisasikan makna dari

kesadaran ini secara penuh hingga sampai pada tingkatan spiritualitas tertinggi (Hendrawan, 2009:23).

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa unsur spiritualitas yang ada dalam diri manusia harus mendapatkan perhatian dan pembinaan yang serius agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang amanah yang mampu menjadi khalifah di muka bumi ini. Untuk itu, sangat tepat apabila proses pendidikan mengedepankan pembinaan sikap spiritual kepada peserta didik

B. Pendekatan Saintifik

Pada bagian ini akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan saintifik. Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam bagian ini, yaitu pengertian pendekatan saintifik, langkah pendekatan saintifik, dan prinsip-prinsip pendekatan saintifik.

1. Pengertian dan Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis pada pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran yang meliputi menggali informasi melalui mengamati, menanya, mencoba, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut.

a. Mengamati (Observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A/2013, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi

peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

Selain itu, dengan kegiatan mengamati ini peserta didik dapat merasakan secara langsung objek yang akan dipelajari. Pembelajaran dengan materi secara konkret ini akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik. Hal ini sangat berbeda jika peserta didik diberikan materi secara abstrak. Mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran. Di samping itu, pemberian materi secara abstrak akan mengurangi kesungguhan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan terhadap objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan, sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua, dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya, dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk

membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut, terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak

merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

e. Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antarinformasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok atau secara individual, membuat kesimpulan.

Dalam proses menyimpulkan tentu saja peserta didik harus diarahkan dengan benar. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak memberikan kesimpulan yang salah. Proses saintifik yang sudah dilakukan harus ditata dengan baik. Konsep yang didapatkan dari proses mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, dan menggali informasi perlu dianalisis secara runtut.

f. Mengomunikasikan

Pada pendekatan *scientific*, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, menyimpulkan hasil analisis baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan beragam media..

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kurikulum 2013 mengembangkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. (Permendikbud Nomor 54/2013) Bagaimana

Kurikulum 2013 memfasilitasi peserta didik memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang? Bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan?

Salah satu tujuan keterampilan berbahasa adalah meningkatnya kemampuan berbahasa produktif. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini harus dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Media yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh keterampilan seseorang dalam berbicara dan menulis.

Kaitannya dalam komunikasi, biasanya orang yang meragukan makna “kemampuan komunikatif” mengartikan berbicara sebagai keterampilan untuk berkomunikasi lisan dalam bahasa tujuan. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa berbicara merupakan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna bentuk-bentuk itu, dan kemampuan untuk menggunakannya bilamana dan kepada siapa untuk memakai bentuk-bentuk tersebut secara wajar (Nababan, 1993:172)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan dan menyatakan serta menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain. Di samping itu, kegiatan berbicara merupakan gambaran tingkah laku atau kepribadian seseorang. Terbentuknya kepribadian ini tidak sekaligus, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan.

g. Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik

Secara spesifik, prinsip kegiatan saintifik dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui gambar berikut.



Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013, yakni :

- a. peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- b. peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- c. proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- d. pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. pembelajaran terpadu;
- f. pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multidimensi;
- g. pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- h. peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*;
- i. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), membangun kemauan (*Ing Madyo Mangun Karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*Tut Wuri Handayani*);
- k. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- l. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- m. pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik;
- n. suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.

Berikut contoh kegiatan belajar dan deskripsi langkah-langkah pendekatan saintifik pada pembelajaran kurikulum 2013 adalah:

- 1) **Mengamati:** membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui--mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.
- 2) **Menanya:** mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati--Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.

- 3) **Mencoba/mengumpulkan data (informasi):** melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber--Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambah/mengembangkan.
- 4) **Mengasosiasikan/mengolah informasi:** SISWA mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi-- mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.
- 5) **Mengomunikasikan:** SISWA menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya - menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.
(Dapat dilanjutkan dengan) Mencipta: SISWA menginovasi, mencipta, mendesain model, rancangan, produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang dipelajari.

C. Pendekatan Sufistik

Pada bagian ini, akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan Sufistik. Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam bagian ini. Hal yang menjadi fokus pembahasan hakikat pendekatan sufistik, meliputi; pengertian dan karakteristik pendekatan sufistik.

1. Pengertian Pendekatan Sufistik

Istilah “pendekatan” berasal dari kata “dekat” yang berarti jarak, hampir, akrab. Secara etimologi berarti proses, perbuatan atau cara mendekati (Tim Penyusun KBBI, 1994: 625). Perspektif terminologi, istilah pendekatan berarti paradigma yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu (Nata, 1999: 88).

Adapun sufistik, berasal kata tasawuf yang memiliki banyak ragam pendapat. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* (bersih), *shuf* (wol), atau

shuffah (pelayan, orang-orang yang berada di serambi Masjid Nabawi). Menurut penulis, tasawuf yang berasal dari kata *shafa* yang bermakna bersih, lebih tepat untuk dipilih dalam mengartikan tasawuf sebagai jalan, usaha, dan ilmu. Dengan demikian, tasawuf adalah usaha, jalan, atau ilmu yang mengarahkan manusia menuju kedekatan kepada Allah, melalui pembersihan diri, hati, perbuatan, dan sikap (Ibrahim, 2002: 5). Singkatnya, tasawuf adalah disiplin ilmu yang pusat kajiannya adalah pembersihan dimensi esoterik manusia.

Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah Swt. agar dapat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya, artinya bagaimana diri seseorang dapat betul-betul berada di kehadiran-Nya (Nasution, 1973: 56). Dengan demikian, intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.

Menurut Abdullah Hadziq, berdasarkan istilah, tasawuf dapat ditinjau dari tiga sudut pandang; *pertama*, dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. *Kedua*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang berjuang, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana memperindah diri dengan akhlak yang mulia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf dapat diartikan sebagai sarana pengembangan kesadaran fitrah atau menguatkan potensi fitrah (Hadziq, t.t: 28).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan sufistik adalah sebuah paradigma yang memusatkan kajian tentang pembersihan jiwa manusia, yang kemudian diharapkan mampu mendekati Allah, dan menyadari bahwa kehidupan ini adalah untuk kembali menuju Ilahi.

2. Karakteristik Pendekatan Sufistik

Karakteristik dapat diartikan sebagai suatu keunikan yang dimiliki oleh sesuatu. Sufistik sebagai pendekatan memiliki karakteristik; tema-tema yang diangkat selalu berhubungan dengan nilai akhlak yang abstrak, berhubungan dengan jiwa manusia, berbicara tentang pemikiran para tokoh tasawuf, dan berbicara tentang solusi pembersihan jiwa berdasarkan ajaran Alquran dan Sunnah.

Karakteristik dalam pendekatan sufistik setidaknya dapat dilihat dari tiga pokok ajaran tasawuf yang dikembangkan dalam kajian ilmu keislaman, yaitu:

a. Tasawuf Akhlaqi

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya, daripada manusia mengendalikan hawa nafsunya. Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Dalam hal ini, rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasarkan pada aspek lahiriah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup, tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju ke hadirat Ilahi (Asmaran, 2002: 67).

Adapun bentuk dari usaha atau latihan-latihan jiwa (*riyadloh*) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju ke hadirat Ilahi dilakukan dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Pertama, takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat- sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *ghadab* (pemarah). *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat (Asmaran, 2002: 68).

Kedua, tahalli, yakni menyucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin. *Tahalli* berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan-Nya. Yang dimaksud dengan ketaatan *lahir* (luar) dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, dan haji, sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan *batin* (dalam) adalah seperti iman, sabar, *tawadu'*, *wara'*, dan ikhlas. (Asmaran, 2002: 71)

Ketiga, tajalli, berarti terungkapnya *nur ghaib* (cahaya gaib) untuk hati. *Tajalli* ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat ke-*basyariah*-an (kemanusiaan). Usaha ini dimaksudkan untuk pemantapan dan pendalaman materi

yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. (Asmaran, 2002: 73).

Llangkah untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain adalah:

- 1) *Munajat*, artinya melaporkan diri ke hadirat Allah atas segala aktivitas yang dilakukan.
- 2) *Muraqabah dan Muhasabah*, *muraqabah* adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya, sedangkan *muhasabah* adalah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat; dan ini muncul dari iman terhadap hari perhitungan (hari kiamat).
- 3) Memperbanyak wirid dan zikir.
- 4) Mengingat mati.
- 5) *Tafakkur*, adalah berpikir, memikirkan, merenungkan atau meditasi atas ayat-ayat al-Quran dan fenomena alam. (Asmaran, 2002: 76-90)

b. Tasawuf Amali

Pada dasarnya tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dapat hidup disisi-Nya dengan hanya mengandalkan amalan yang dikerjakan sebelum ia membersihkan dirinya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Dia adalah Maha Bersih dan Maha Suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan sifat-sifat terpuji melalui aspek lahir dan batin. Kedua aspek tersebut dalam agama dibagi menjadi empat bagian:

Pertama, *syari'at*, adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan yang termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunah, makruh, mubah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain ini merupakan peraturan.

Kedua, *thariqat*, adalah tata cara dalam melaksanakan *syari'at* yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah. Dengan kata lain ini merupakan pelaksanaan.

Ketiga, *hakikat*, adalah aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriah, yaitu aspek batiniah. Dapat juga diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala

amal atau inti *syari'ah*. Dengan kata lain ini merupakan keadaan yang sebenarnya atau kebenaran sejati.

Keempat, *ma'rifat*, adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Dengan kata lain ini merupakan pengenalan Tuhan dari dekat. (Asmaran, 2002: 95-104)

Untuk berada dekat pada Allah Swt., seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut dengan *maqamat*. Beberapa urutan *maqamat* yang disebutkan oleh Harun Nasution adalah; *taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan rida'*. Di atas *maqamat* ini ada lagi; *mahabbah, ma'rifat, fana' baqa'*, serta *ittihad*. (Asmaran, 2002: 109) Selain istilah *maqamat*, ada juga istilah *ahwal* yang merupakan kondisi mental. Dalam hal ini ada beberapa tingkah yang sudah mashur, yaitu; *khauf, raja', syauq, uns, dan yaqin*. (Asmaran, 2002: 140-149)

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Hal ini berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali, yang masih berada pada ruang lingkup tasawuf suni seperti tasawufnya al-Ghazali. Tasawuf ini menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya. Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran-kesamaran ajarannya yang diakibatkan banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Kemudian tasawuf ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*). Beberapa paham tipe ini antara lain adalah; *fana' dan baqa', ittihad, hulul, wahdah al-wujud, dan isyraq* (Asmaran, 2002: 153-177).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik pendekatan sufistik adalah pendekatan yang berhubungan dengan nilai akhlak dan pembersihan jiwa manusia menuju kedekatan dengan sang khalik.

3. Pola Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan

Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga cara. *Pertama*, penanaman nilai secara bertahap, dari indrawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal. Penanaman konsep secara bertahap ini sangat penting dilakukan agar peserta didik mampu mengenal konsep sufistik secara komprehensif. Selain itu, pemahaman secara

secara bertahap ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep sufistik. *Kedua*, penerapan jiwa *khusyu'*, taqwa, dan ibadah. Cara ini disadari sulit untuk dilaksanakan, tetapi bila anak sudah diberi peringatan, ia akan berubah karakternya. Cara yang kedua ini perlu diberikan agar peserta didik serius dalam mempelajari konsep sufistik. *Terakhir*, penyadaran akan pengawasan Allah Swt. terhadap setiap tingkah laku dan situasi melalui latihan dan keyakinan. Dengan kata lain, peserta didik betul-betul menyadari konsep ihsan. Artinya, mereka harus meyakini bahwa setiap perilaku yang dilakukannya akan selalu dalam pengawasan Allah Swt. (Ulwan, 1981: 163-172). Jika ketiga hal tersebut dapat dilakukan dengan benar, tujuan pendidikan sufistik yang diharapkan akan tercapai.

Adapun metode pendidikan sufistik menurut Mulkhan (2007: 79) adalah:

- a. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan usaha agar peserta didik mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari risiko yang akan dihadapi dengan pilihannya itu. Berikutnya, peserta didik menyusun sendiri konsep tentang kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Dari sini, diharapkan bisa berkembang kepekaan sosial dalam kesediaan berbagi rasa dengan orang lain. Selanjutnya, akan tumbuh kecerdasan yang utuh dan bulat sebagai dasar baginya dalam melatih intuisi dan imajinasi ketuhanannya, serta melatih kemampuan kecerdasan rasionalnya.
- b. Metode pembelajaran berorientasi pada penciptaan situasi belajar ketuhanan. Dari sini, diharapkan peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam ber-Tuhan dan ber-Islam. Dari sini pula, peserta didik bisa menemukan sendiri dan menyadari kehadiran Tuhan dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Kesadaran personal seperti itu adalah kunci utama proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik. Harapannya, peserta didik terus berusaha menyempurnakan pengetahuan tentang ajaran Tuhan dan pemenuhannya sehingga menjadi *kaffah*, baik selama proses pembelajaran dalam kelas, di luar lingkungan sekolah, maupun dalam kehidupan sosial usai sekolahnya nanti.
- c. Melibatkan peserta didik dalam setiap proses berpengetahuan melalui studi alam dan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri Tuhannya.
- d. Praktikum ritual dan pelatihan akhlak terprogram; sesuai ajaran agama, meliputi iman, akhlak, dan ibadah; lebih strategis jika pendidikan agama difokuskan pada

pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, bukan hanya ilmu. Pengayaan pengalaman ritual bisa ditempuh melalui pengayaan pengalaman ketuhanan melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-bangsa di dunia. Selain itu, juga melalui studi fisika, biologi, kimia yang difokuskan pada kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup dari tingkatan paling rendah hingga energi dan manusia.

Pendidikan sufistik berbasis kesadaran ilahiah dan juga sebagai landasan semua dimensi perilaku peserta didik dalam hubungan sosial. Untuk merealisasikan tataran sosial tersebut terdapat beberapa cara:

- a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia berupa, (1) ketakwaan pada Allah Swt. sebagai hasil hakiki dan alami dari emosi iman yang menjadi benteng guna menangkal kehendak perbuatan jahat, (2) persaudaraan (*ukhuwwah*) yang bisa melahirkan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri, (3) kasih sayang terhadap sesama manusia yang merupakan kepekaan untuk bisa merasa senasib sepenanggungan terhadap problem orang lain dan (4) toleran, berani membela, dan menyatakan kebenaran serta tidak egois yang berpengaruh penting bagi integritas dan solidaritas serta kebaikan manusia.
- b. Pemeliharaan hak orang lain dengan dasar kejiwaan yang mulia; dasar-dasar kejiwaan itu merupakan ruh dari fenomena dalam berinteraksi dengan orang lain yang bersumber dari spirit kejiwaan itu. Hak orang lain meliputi (1) hak orang tua untuk ditaati segala perintahnya yang baik yang menjadi pangkal tolak segala hak kemasyarakatan, (2) hak kerabat untuk selalu mendapat jalinan persaudaraan dengan jalan silaturahmi yang dapat mendorong anak untuk cinta kepada kerabat, (3) hak tetangga mendapatkan rasa aman dan ketenteraman supaya dalam diri anak bisa tumbuh semangat memperhatikan orang lain sehingga menjadi insan sosial yang tidak mengisolasi diri, (4) hak guru untuk memperoleh penghormatan akan kemuliaannya yang merupakan kewajiban seorang murid, (5) hak teman sebagai mitra dalam pergaulan dan berinteraksi yang darinya dapat dikenali watak seseorang, dan (6) hak orang dewasa mendapatkan perlakuan yang sopan yang termasuk indikator keikhlasan dan loyalitas terhadap agama.
- c. Disiplin etika sosial supaya anak dapat menangkap esensi problematika dalam pergaulan di masyarakat dengan kebaikan, cinta kasih, dan budi luhur. Karena itu,

disiplin etika sosial menjadi dasar pendidikan yang sebenarnya. Keberhasilannya pun berkaitan erat dengan penanaman dasar kejiwaan. Islam meletakkan sistem pendidikan itu untuk membentuk akhlak anak, mempersiapkan tingkah laku, dan sikap sosialnya yang disebut etika sosial. Dengan bekal itu, diharapkan seorang anak dalam pergaulannya bisa bersikap dan berperilaku secara bijak seperti orang dewasa. Disiplin etika itu meliputi: etika makan dan minum, memberi salam, meminta izin masuk rumah, duduk dalam pertemuan, berbicara, bergurau, memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, melawat kematian, bersin, dan menguap. Semua diatur secara terinci guna merealisasikan akhlak yang diajarkan Islam untuk dilaksanakan semua orang dalam segala jenis, tingkatan, dan statusnya. Meski ajaran etika ini diberikan Nabi Muhammad pada zaman dahulu, nilai-nilai moralnya tetap relevan untuk dilaksanakan pada masa kini dan akan datang. Disiplin etika menunjukkan bahwa Islam merupakan agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat manusia.

- d. Kontrol dan kritik sosial itu menjadi sarana dalam mewujudkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Prinsip ini oleh Qardlawi (1980, 359-509) dipandang sebagai pendidikan politik yang menjadi inti dari pendidikan sosial. Tujuannya untuk memberikan kesadaran sosial kepada anak. Oleh karena itu, kontrol dan kritik ini menjadi dasar pokok ajaran Islam guna mengawasi dan memerangi kejahatan, dekadensi moral, kezaliman dan memelihara nilai, idealisme dan moralitas islam. Selanjutnya, kontrol dan kritik ini harus memperhatikan prinsip bahwa:

- a. Kontrol pendapat umum merupakan tugas sosial yang tak kenal kompromi sehingga semua orang harus melaksanakan kegiatan ini. Dengan tugas sosial ini, diharapkan akidah dan moralitas umat bisa tetap eksis sehingga menjadi kenyataan dan selalu terhindar dari perilaku zalim.
- b. Pelaksanaannya harus bertahap, sesuai kesepakatan ulama, kebal terhadap cercaan dan berwawasan luas. Untuk itu, pendidik harus mengetahui perilaku, akhlak, dan emosi anak guna membentuk pribadi muslim menuju martabat yang tinggi.
- c. Selalu mengenang ulama termasuk faktor yang memantapkan pribadi muslim dalam menumbuhkan keberanian dan kewibawaan guna mengontrol pendapat umum dan mewujudkan sikap tegas dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemenangan sejarah masa lalu itu bisa menjadi dorongan untuk berani

maju dalam menumpas pembangkang yang dengan sengaja tidak memelihara kehormatan Islam dan tidak menghargai moral yang luhur.

Dengan demikian, pendidikan nilai sosial itu diarahkan untuk membentuk kepribadian sehingga terwujud masyarakat yang damai dan tenteram. Masyarakat seperti itu menjadi tujuan pendidikan Islam. Mereka adalah manusia yang sesuai dengan eksistensi sebagai manusia beradab yang akhirnya membentuk masyarakat ideal.

Ulwan (1981, 542) berpendapat, cara atau metode dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam bisa diklasifikasi menjadi lima macam, yaitu:

1. Keteladanan

Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab guru menjadi contoh ideal bagi anak. Semua tingkah laku, sikap dan ucapan guru akan melekat pada diri dan perasaan anak. Ini menjadi faktor penentu keberhasilannya. Keteladanan ini akan menjadi imitasi dan diikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan. Metode ini memiliki nilai persuasif sehingga tanpa disadari akan bisa terjadi perembesan dan penularan nilai-nilai kebaikan. Metode keteladanan ini bisa dilaksanakan melalui pelajaran agama dan pendidikan moral atau yang lain. Sehingga perlu peningkatan kualitas atau *performance* yang memiliki nilai islam.

2. Kebiasaan

Manusia memiliki potensi baik dan buruk. Bila lingkungannya baik, dia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Karena itu, dalam pendidikan perlu ada praktik nyata yang dilakukan oleh anak sehingga menjadi kebiasaan, yaitu pola sikap dan perilaku sehari-hari. Asy-Syaibani (1979) memandang metode pembiasaan ini mencakup juga tujuan pendidikan nilai itu sendiri, sebab kebiasaan anak yang berupa bentukan sikap diri itu juga menjadi salah satu tujuan pendidikan.. Meskipun demikian, pembiasaan itu bisa dilaksanakan jika anak segan terhadap orang lain yang dihormati dan ditaati perintahnya. Selanjutnya, dalam proses pembiasaan tersebut, perlu dukungan dan pengawasan orang tua secara cermat. Jangan sampai terjadi jika proses pembiasaan yang dilakukan anak justru merupakan pembiasaan yang tidak baik.

3. Nasihat

Keperluan metode ini adalah karena dalam kenyataan tidak semua orang bisa menangkap nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang telah menjadi kebiasaan

dan keteladanan. Karena itu, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahan atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Penerapan metode ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihatkan. Nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk di jauhi. Karena persoalan nilai merupakan realitas kompleks dan bukan hasil kreativitas yang tertutup dan berdikari, pemberian nasihat itu sama halnya menjadi proses sosialisasi.

Namun demikian, dalam proses menyampaikan nasihat perlu diperhatikan juga psikologi perkembangan anak. Tidak semua anak menyukai nasihat yang disampaikan orang lain. Jika hal tersebut muncul dalam diri anak, proses pemberian nasihat justru akan berdampak pada proses perlawanan anak kepada orang tua. Dengan demikian, perlu dipikirkan cara atau teknik dalam menyampaikan nasihat kepada anak.

4. Pengawasan

Metode ini dilaksanakan dengan cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak supaya diketahui penyimpangan yang harus diluruskan. Bila metode pengawasan ini tidak dilaksanakan, berarti dunia pendidikan telah memberi peluang kepada anak untuk berbuat semaunya tanpa mempertimbangkan nilai baik dan buruknya. Peranan pengawasan ini sangat dominan dalam membentuk kepribadian mulia pada diri anak yang menjadi tujuan dari pendidikan.

5. Hukuman

Dasar penggunaan metode ini adalah adanya potensi dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan. Potensi ini berlanjut terus-menerus meski telah diberi nasihat. Karena itu, perlu hukuman atau sanksi sesuai dengan kadar kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu, diharapkan bisa tumbuh kesadaran pada anak untuk meninggalkan kejahatan yang diperbuatnya dan kembali ke jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa hukuman itu perlu dilaksanakan supaya anak terbiasa menjalankan hidup beragama.

Pengulangan dan pelaksanaan pendidikan nilai akan menjadi penghayatan, dengan syarat : 1) Nilai harus memiliki teladan yang menjadi tempat melekatnya nilai itu, 2) Teladan itu harus berupa manusia biasa yang dengan kekurangannya

bisa menjadi model, dan 3) Semua guru menjadi pengajar nilai sebab semua memiliki pengaruh terhadap terwujudnya nilai itu.

Jadi, pendidikan sufistik yang dimaksud di sini adalah integrasi antara iman, ilmu, dan realisasi amal. Sebagaimana dijelaskan di atas, ilmu yang utama adalah ilmu yang dilahirkan dari dorongan iman, iman yang dimaksud di sini adalah iman yang memiliki kepekaan dan sekaligus kekuatan untuk memahami dan berbuat. Selain itu, ilmu yang utama adalah ilmu yang membuahkan amal sebagai karya nyata kehidupan yang diabdikan untuk kemaslahatan manusia dalam bentuk amal saleh dan penghambaan diri kepada Tuhan. Sementara amal itu sendiri merupakan proses aktualisasi diri manusia dalam membangun budaya islami, memajukan peradaban, memecahkan problem kehidupan, dan meneguhkan eksistensi harkat kemanusiaan sebagai hamba dan khalifah-Nya.

4. Sufistik dalam Sastra

Sebuah perkembangan penting dalam kesusastraan Indonesia terjadi pada dasawarsa 1970-an. Bukan hanya sebagai sebuah wacana konseptual, melainkan juga diikuti dengan sejumlah karya yang dilandasi kesadaran dan semangat membangun gerakan estetis. Hal itu ditandai dengan lahirnya berbagai karya eksperimental, polemik, dan perdebatan mengenai konsep-konsep kesusastraan, serta derasnya semangat melakukan perubahan.

Setiap masyarakat bahasa, setiap suku, atau kelompok tertentu sering memiliki spesifikasi di bidang kesusastraan. Karya sastra merupakan bangunan bahasa yang didasarkan pada konvensi tertentu. Dari konvensi itu timbullah jenis sastra yang beraneka ragam, yang di antara keanekaragaman jenis sastra itu, terdapatlah sastra sufi yang merupakan bagian dari sastra keagamaan.

Istilah sufi berasal dari bahasa Arab dengan arti menunjuk kepada pelakunya, yaitu orang yang melakukan kegiatan tasawuf, sedangkan mistik dapat berarti 'batin', 'gaib', dan dalam perkembangan selanjutnya, dapat disamaartikan dengan tasawuf. Bertolak dari pemakaian katanya, sastra sufi menuntut adanya relevansi penulis dengan hasil karyanya, sedangkan sastra mistik dapat hanya berorientasi kepada hasil karyanya, tanpa ada konsekuensi bahwa si penulis harus sebagai pelaku kegiatan mistik atau "mistikus"? Dalam "pembukaan" Adam Makrifatnya-Danarto, terdapat pengakuan dari penulis bahwa suatu karya dapat saja bertentangan seratus persen dengan kemauan penulisnya (1982:9). Kecuali itu, sastra sufi lebih bersifat khusus, sedangkan sastra mistik bersifat umum karena istilah sufi menunjukkan aktivitas

kerohanian yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam, sedangkan istilah mistik berhubungan dengan aktivitas kerohanian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kalangan orang Islam saja, tetapi juga dilaksanakan oleh orang-orang yang beragama Nasrani, Hindu, Budha, dan sebagainya.

Menurut Hamka, tasawuf adalah pembersihan jiwa dari pengaruh benda dan alam agar lebih mudah untuk mendekat kepada Allah (Hamka,1952: 77). Abul Qasim Qusairy mengatakan bahwa tasawuf adalah penerapan secara konsekuen terhadap ajaran Alquran dan Sunah Nabi untuk berjuang mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan bidah, dan tidak meringan-ringankan ibadah (Sjukur,1978: 7). Al-Ghazali mengatakan bahwa tasawuf adalah memakan yang halal, mengikuti akhlak, perbuatan dan perintah rasul yang tercantum di dalam sunahnya. Berdasar definisi-definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa arti taswuf adalah suatu usaha pendekatan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh berdasarkan Alquran dan Hadis. Cara pendekatan yang ditempuh adalah dengan membersihkan diri dari segala dosa dan perbuatan tercela serta menghiasi perbuatannya itu dengan budi pekerti yang terpuji; kadang-kadang jalan yang ditempuhnya dengan cara hidup sederhana dan menghindarkan diri dari tempat-tempat yang ramai agar mudah berkomunikasi dengan Allah.

Dalam hal ini, perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan sastra sufi. Pemilihan istilah sastra sufi dianggap sebagai karya sastra yang memiliki kriteria dan identitas yang lebih spesifik dibandingkan dengan istilah sastra religius atau sastra Islam. Sastra religius dianggap terlalu luas dan longgar untuk segala karya sastra yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran keagamaan tertentu. Setiap karya sastra dapat teridentifikasi sebagai karya sastra religius sejauh karya sastra tersebut, minimal, tidak bertentangan dengan nilai-nilai religiusitas.

Adapun sufi (dalam bahasa Arab) secara harfiah adalah orang yang menjauhkan diri dari kemewahan dunia. Berdasarkan sejarah, para sufi itu telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw., tetapi mengalami puncak kejayaannya setelah masa Khulafaur Rasyidin, yakni pada masa pemerintahan Islam dinasti bani Umayyah, berkelanjutan pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Oleh karena itu, dalam kriterianya secara umum sebuah karya sastra baru dianggap memenuhi penyebutan sastra sufi jika karya itu terutama dan pertama adalah karya sastra yang mempersoalkan prinsip Tauhid (prinsip Keesaan Tuhan), prinsip ke-Ada-an Tuhan, prinsip fana-baka, prinsip penetrasi Tuhan dan kehendak bebas

manusia, serta derivasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut (Salam, 2004:4-3). Artinya, jika sebuah karya sastra tidak mengandung prinsip-prinsip tersebut, karya itu tidak termasuk sastra sufi. Dari konsep ini, dapat diambil kesimpulan bahwa sastra sufi dipastikan berdimensi religius dan islami, tetapi tidak berarti sastra religius otomatis sastra sufi.

Prinsip tauhid sangat penting karena merupakan landasan utama dalam memahami sastra sufi sebagai sebuah gagasan bagaimana “menomorsatukan” Tuhan. Tentu ada beberapa gagasan tentang tauhid, Madjid (1985:95-100;1986:140-141) mengatakan bahwa penegakan tauhid atau pengesaan Tuhan adalah monoteisme yang keras dan tidak mengenal kompromi. Dengan kata lain, tauhid adalah proses pembebasan manusia dari segala sesuatu yang lebih rendah dari Tuhan, atau proses pembebasan manusia dari belenggu tuhan-tuhan. Burckhardt (1984:170) mendefinisikan tauhid sebagai penegasan atas keesaan Tuhan. Prinsip ini dalam pemakaian umum berarti kredo muslim, pengakuan keesaan Tuhan, sedangkan dalam sufisme adalah penyimpulan semua tingkat pengetahuan tentang keesaan Tuhan.

Sastra sufi atau sastra yang bercorak sufistik mulai mengemuka dalam sejarah sastra Indonesia sejak 1970-an. Hangatnya perbincangan tentang lahirnya sastra jenis ini, kala itu, tidak lepas dari kegigihan salah seorang penggiat dan pembelanya, penyair Abdul Hadi WM, yang pada 1980-an berhasil memopulerkan gaya sastra sufistik melalui berbagai bentuk tulisan.

Menurut Hadi (1985), beberapa tokoh utama sastra sufistik 1970-an, di antaranya para prosaic, seperti Danarto, Kuntowijoyo, M. Fudoli Zaini, dan juga para penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Sapardi Djoko Damono.

Mereka ini selain menciptakan karya-karya dengan ciri-ciri sufistik, juga memelajari ajaran-ajaran tasawuf dan kesusastraannya secara serius serta *getol* menerjemahkan karya-karya para penyair sufi. Kecenderungan sufistik para sastrawan 1970-an kemudian berlanjut hingga 1980-an pada penyair-penyair, seperti D Zawawi Imron, Afrizal Malna, Heru Emka, dan Emha Ainun Nadjib.

Karya sastra sufistik, masih menurut Abdul Hadi, sebenarnya telah dirintis oleh Amir Hamzah, si Raja Penyair Pujangga Baru, pada 1930-an. Karya-karya Amir Hamzah dalam Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi merupakan dokumen pencarian dan perjalanan rohaninya menuju Yang Satu. Dalam perjalanan mengarungi perjalanan rohani itulah, sang penyair menemukan dirinya yang sejati. Munculnya karya-karya sastra yang mencari akar ke tasawuf, tampak menarik untuk dicermati.

Sebagaimana kita maklumi, tasawuf yang ekstrem dapat memicu pendapat yang kontradiktif antara satu dengan yang lain. Maka tidak mengherankan jika kehadiran karya-karya yang bertolak dari sufisme di negeri ini selalu menyisakan polemik.

Karakteristik estetika sufi yang lain adalah ekspresi khas sufi tentang penyatuan hamba dengan Tuhannya. Dalam tasawuf, hal ini dikenal dengan istilah *wihdatul wujud*, suatu konsep kesatuan dalam kegandaan serta kegandaan dalam kesatuan. Tuhan tidaklah dihayati sebagai Dia yang berada di sana, tetapi juga hadir bersama manusia. Tuhan memang tak terjangkau, tetapi bisa didekati sebab Dia juga Mahadekat.

Beberapa sarjana mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata 'safi' yang dalam bahasa Arab bermakna suci atau bersih. Memang jalan kerohanian sufi dimulai dengan penyucian diri (*tadhkiya` al-nafs*) dan penyucian kalbu (*tadhkiya` al-qalb*). Tujuan penyucian diri dan kalbu dimaksudkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Di samping itu, jalan kerohanian sufi ditempuh dengan maksud agar seorang salik (penempuh jalan kerohanian) lebih mengenali diri mereka dan hakikat bahwa manusia merupakan makhluk kerohanian, bukan semata-mata makhluk kejasmanian dan sosial.

Jalan tasawuf dimulai dengan pengendalian nafsu-nafsu rendah (*nafsu amarah* dan *nafsu lawwamah*) serta penyucian kalbu dan pikiran dari ingatan kepada yang selain Tuhan. Apabila jiwa, yaitu kalbu dan pikiran seseorang telah sepenuhnya dipenuhi ingatan kepada Yang Satu, penglihatan hatinya akan mengalami pencerahan. Timbulnya pencerahan dalam hati seseorang akan menyebabkan penglihatannya jernih dan bening terhadap segala sesuatu dan dia dapat menyaksikan hakikat di balik bentuk-bentuk lahir yang banyak diciptakan di dunia.

Berlandaskan kenyataan bahawa tasawuf merupakan jalan penyucian diri, para sarjana berpendapat bahwa kata tasawuf atau sufi berasal dari kata *safi*, yang dalam bahasa Arab bermakna suci atau bersih. Beberapa sarjana lain mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata *suf*, yakni bulu domba. Dalam perkembangannya yang awal, para sufi biasa memakai jubah bulu domba yang kasar. Jubah bulu domba merupakan lambang kebersahajaan (*faqr*), keikhlasan, dan pengurbanan kebersahajaan. Keikhlasan dan pengurbanan merupakan sikap-sikap jiwa paling penting dalam tasawuf di samping tawakal dan kegemaran melakukan amal saleh yang lain.

Seperti golongan *zuhdiyyah*, para sufi tidak menyukai gejala materialisme dan kemewahan yang berlebihan. Materialisme dan pola hidup mewah dapat menjauhkan diri dari Tuhan dan jalan agama yang benar. Pemakaian jubah bulu domba pula memiliki kaitan dengan pengurbanan (*qurb*), sebab sudah lazim domba dijadikan khewan kurban. Berkurban yang dimaksud di sini ialah mengabdikan diri sepenuhnya dalam jalan agama.

Menurut para sufi satu-satunya jalan untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana keruntuhan dan kemerosotan moral ialah dengan mendekati diri kepada Tuhan, meningkatkan sikap tawakal, dan memperbanyak amal saleh. Ajaran para sufi ini jelas selaras dengan ajaran Alquran. Dalam mendekati diri kepada Tuhan, para sufi memulainya dengan menanamkan sikap zuhud dan tawakal, memperbanyak amal ibadah dan kebajikan sosial.

Tasawuf pada mulanya merupakan gerakan sosial keagamaan yang bersahaja. Namun, kemudian tumbuh menjadi sejenis ajaran dan falsafah hidup tersendiri. Para sufi tidak berpuas hati dengan ajaran tentang sikap zuhud dan tawakal yang diajarkan para sufi generasi awal. Dalam perjalanan masa mereka kemudian mengembangkan doktrin kerohanian yang lebih tinggi yang disebut doktrin cinta Ilahi. Menurut mereka, hanya cinta (*mahabbah wa `ishq*) yang dapat membawa seseorang dekat kepada Tuhannya sebab sifat Tuhan yang paling utama ialah Maha Pengasih dan Penyayang (*al-rahman* dan *al-rahim*). Menurut mereka pula, hakikat ajaran semua agama ialah Cinta. Dalam agama Islam ajaran tentang Cinta berkaitan erat dengan ajaran tauhid, kepercayaan bahwa Tuhan itu satu.

Cinta mempunyai makna yang luas. Di antaranya ialah keimanan yang dalam dan kukuh, ketaatan menjalankan perintah agama dengan perasaan bebas, membuang semua kecenderungan kepada yang selain Dia dan mengisi kalbu dan pikiran hanya dengan ingatan sepenuhnya kepada Allah Swt. Kata *mahabbah* itu sendiri berasal dari kata *hubb*, yaitu kendi yang penuh berisi air sehingga tidak ada tempat lagi untuk yang lain. Dalam cinta sejati, tidak ada tempat lain dalam kalbu dan pikiran seorang pencinta selain tempat untuk Dia Yang Satu..

Cinta juga sering diartikan metode atau pengalaman intuitif tentang hakikat sebab dalam memperoleh pengetahuan tentang yang dicintai, seseorang tidak hanya menggunakan akal dan pikiran, tetapi juga penglihatan hati. Penglihatan hati disebut juga intuisi. Menurut para sufi, sifat Tuhan yang paling nyata ialah Maha Pengasih (*al-rahman*) dan Maha Penyayang (*al-rahim*). Kedua sifat ini sama dengan *cinta*.

Karena sifat nyata dan hakiki ketuhanan ialah *cinta*, jalan mendekati diri dengan Tuhan ialah jalan *cinta*. Menurut para sufi pula, asas penciptaan dunia ialah cinta dan segala sesuatu ini diatur oleh-Nya berdasarkan asas cinta. Cinta merupakan asal-usul kewujudan manusia di atas bumi.

Tasawuf berarti jalan kerohanian atau ilmu kerohanian. Dalam bukunya *Madkhal ilm Tasawwuf al-Islam* (1985) al-Taftazani menyatakan:

Tasawuf ialah jalan kerohanian dalam Islam yang bertujuan mempertingkatkan [sic!] moral. Yang dimaksud moral di sini ialah moral atau adab antara seorang hamba dengan Tuhannya, moral antara seseorang dengan dirinya sendiri dan moral antara seseorang dengan orang lain atau sesama manusia". Moral di sini bermakna perbuatan baik dan bertanggung jawab, serta dilandasi ajaran tauhid dan apabila moral seperti itu dilaksanakan maka akan timbul hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan manusia lain.

Tauhid sendiri sebagai ajaran utama Islam mengandung aspek moral atau etika. Sebagai landasan moral, tauhid mengajarkan bahwa amal perbuatan seseorang itu harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada diri sendiri dan masyarakat, tetapi juga, terutama, dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, Abu al-Wafa` al-Taftasani merumuskan bahwa tasawuf mempunyai lima ciri utama: (1) Tasawuf bertujuan meningkatkan moral melalui jalan tawakal dan cinta.; (2).Tujuan lainnya ialah makrifat dan persatuan mistikal dengan Yang Satu; (3) Para sufi mengutamakan metode intuitif, yaitu cinta dan makrifat, dalam mencapai pengetahuan tertinggi atau pengetahuan tentang hakikat tertinggi; (4).Mengutamakan kedamaian dan ketenteraman hati melalui keyakinan yang dalam kepada Tuhan dan dengan demikian tercapai kepuasan, keridaan, dan kebahagiaan; (5) Para sufi lazim menggunakan tamsil atau simbol-simbol dalam mengungkapkan gagasan dan pengalaman kerohanian mereka. Karena itu, kesusastraan yang berkembang dalam tradisi sufi, terutama puisi, musik, dan tari keagamaan.

Dalam pandangan sufi, dalam lubuk hati manusia yang terdalam (disebut *sirr*), ada tempat yang membuat manusia dapat melakukan percakapan rahasia dengan Tuhannya. Penyucian hati dari ingatan kepada selain Tuhan dan pemenuhannya dengan ingatan kepada Tuhan merupakan cara agar hati layak menjadi tempat percakapan tersebut. Kadang sajak sufi, dengan mempertahankan tema cinta kepada Tuhan dan kerinduan terhadap-Nya, menggambarkan tahapan-tahapan kerohanian yang mereka lalui. Ibn `Atha, misalnya, menggambarkan kegunaan zikir, yang

merupakan salah satu dari amalan penting sufi, adalah untuk menyuburkan ingatan dan kerinduan kepada Tuhan. Suburnya kerinduan dan ingatan kepada Yang Satu memberi peluang kepada kalbu untuk menyucikan diri. Apabila hati telah disucikan, akan berkemungkinan hati menjadi tempat percakapan rahasia antara seseorang dan Yang Maha Gaib. Dalam sajaknya “Zikir”:Ibn `Atha menulis, yang bermaksud:

*Zikir bermacam-macam, diliputi cinta
Dan rindu dendam, ia menerbitkan ingatan kepada-Nya
Karena kekuatan zikir, nafsu menjadi lemah
Dan dapat dikendalikan olehnya
Jiwa mendapat pengaruh mendalam, duka pergi
Sehingga nafsu yang baik dapat disebar
Sadar atau tidak, zikir dapat menggulung
Hawa nafsu dan dapat menceraikan beraikannya
Serta menghapusnya, kemudian
Memulihkan kekuatan penglihatan kalbu dan fikiran
Sehingga meninggi menjelma mahkota di atas kepala
Zikir ialah jalan mengenal Dia
Melalui penglihatan hati yang terang
Zikir menanam keyakinan dalam diri kita
Hingga terasa kehadiran-Nya dalam kalbu
Dan tersingkap hijab yang memisahkan kita dengan-Nya*

Seperti yang dikatakan Dr. Abdul Hadi W.M, biografi tentang Hamzah Fansuri memang tetap kabur. Belum ada bukti-bukti yang memberi penjelasan tentang asal-usul sastrawan sufi ini. Namun, yang jelas Hamzah Fansuri adalah tokoh penting yang memberi warna pada khazanah kesustraan Melayu. Selain seorang sastrawan, Hamzah Fansuri juga adalah seorang sufi yang berpengaruh di zamannya. Lazimnya seorang sastrawan yang dipengaruhi oleh spiritual sufi, karya-karya Hamzah Fansuri-pun kental dengan unsur-unsur kesufian. Yang pembahasannya tidak akan jauh dari pembahasan Tuhan, cinta, dan asketisisme; tema-tema yang menandai bahwa Hamzah Fansuri memang mewarisi tradisi sastra sufi, baik yang bercorak Arab maupun Parsi. Selain itu, beberapa sajak Hamzah Fansuri kerap merujuk pada tokoh-tokoh sastra sufi, misalnya Fariduddin ‘Attar, Jalaludin Rumi, dan Ahmad Ghazali. Hamzah Fansuri banyak sekali menghasilkan sajak-sajak sufi yang pada umumnya tidak memiliki judul tersendiri. Bahkan namanya pun kerap kali tidak dicantumkan dalam karya-karyanya itu. Hal inilah yang memunculkan kesulitan untuk membedakan karya-karya sastra milik Hamzah Fansuri dengan sastrawan lainnya. Di antara karya-karya yang dinisbatkan kepadanya--yang karena beberapa hal, karya sastra berupa sajak-sajak—diragukan sebagai karyanya yang asli. Sajak-sajak itu adalah *Sya’ir*

dagang, ikat-ikatan bahr al-Nisa, dan Syai'r Perahu yang membuat namanya dapat dikenang sampai sekarang. Di dalam bagian-bagian tertentu pada sajak-sajak ini terlihat ketidakotentikan karya Hamzah Fansuri.

Hamzah Fansuri memiliki karya-karya yang agak berbeda dengan karya sastra sufi pendahulunya. Karya Hamzah Fansuri memiliki keunikan pada rima yang digunakannya. Rima yang dipakai dalam setiap sajak yang dibuatnya selalu A-A-A-A, satu hal yang unik memang. Kita dapat melihatnya dengan memperhatikan syair Hamzah Fansuri sebagai berikut.

*Dengarkan di sini, hai anak datu
Enkaulah khalifah dari ratu
Wahid-kan emas dan mutu
Supaya dapat pandangmu satu
Ruh al-quds terlalu payah
Akhir mendapat di dalam rumah
Jangan engkau cari jauh payahMahbub-mu dengan sertamu di umah
Hunuskan pedang, bakarlah sarung
Itsbatkan Allah nafikan patung
Laut tawhid yogya kau harung
Di sanalah engkau tempat beraung*

Meski dalam hal isi syair Hamzah Fansuri tidak begitu jauh berbeda dengan syair-syair Rumi, misalnya, tetapi dalam hal penataan rima dan baris, karya Hamzah Fansuri tampak lebih rapi terlihat, meskipun kita juga harus melihat dari konteks bahasa yang dipakainya juga.

Untuk membedakan karya-karya sastra ciptaan Hamzah Fansuri dengan karya-karya lainnya, Dr. Abdul Hadi W.M telah memberikan tujuh kriteria yang dapat dijadikan pegangan.

Pertama, semua sajak Hamzah Fansuri menggunakan pola empat baris dengan rima AAAA. Kedua, dari makna batinnya, sajak-sajak Hamzah Fansuri menggunakan ungkapan perasaan fana, cinta Ilahi, kemabukan mistik, dan pengalaman perjalanan kerohanian. Ketiga, terdapat kutipan ayat-ayat *muhtasyabihat* Alquran di dalam puisi-puisi dengan fungsi religius dan estetis. Keempat, terdapat beberapa penanda kesufian, seperti *anak dagang, anak jamu, anak datu, anak ratu, orang uryani, faqir, dan thalib*. Kelima, terdapat ungkapan-ungkapan paradoks di dalam sajak-sajaknya. Keenam, adanya sejumlah baris syair Hamzah Fansuri yang memiliki kesamaan dengan baris-baris syair para penyair sufi Parsi. Ketujuh, terdapat kata yang diambil dari bahasa Arab dan Jawa.

Kriteria-kriteria inilah yang kiranya dapat membantu dalam melihat dan memahami karya-karya Hamzah Fansuri.

5. Pembelajaran Drama Religi

Manusia adalah makhluk yang sanggup mengenal dan berbuat susila. Manusia mempunyai sifat dapat salah, tetapi dapat diperbaiki atau mendekati baik. Oleh karena itu, manusia merupakan *makhluk* yang dapat dididik (*animal educadice*) dan yang harus mendapat pendidikan (*animal educandum*) (Brahim, 1968:129). Sebagai makhluk susila, manusia sanggup mengenal kaidah-kaidah susila dan mengambil keputusan susila serta bertindak melaksanakan keputusan itu.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa kesanggupan untuk berbuat susila dan mengambil keputusan susila tidak serta merta secara langsung dimiliki oleh manusia. Untuk dapat melakukan perbuatan di atas, sejak dini seorang anak harus sudah dikenalkan dengan norma-norma susila. Salah satu cara pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pemahaman nilai-nilai serta unsur-unsur budi pekerti dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Di samping melalui pendidikan agama, perlu diperhatikan juga pendidikan kesenian dalam upaya penanaman nilai-nilai dan norma tersebut. Kegiatan kesenian merupakan salah satu upaya mempersiapkan siswa agar tidak merasa canggung terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Termasuk dalam kriteria tersebut salah satunya adalah pengajaran sastra, khususnya drama. Melalui pendidikan; pengenalan dan pemahaman terhadap drama akan dapat memperkaya siswa sebagai pribadi dalam keberadaannya di antara sesamanya, antara siswa satu dengan siswa yang lain. Mengingat bahwa sumber penulisan drama adalah segala permasalahan dan konflik yang dialami manusia maka dapat dikatakan bahwa apa yang ada dalam drama merupakan cermin dari kehidupan nyata. Dengan memahami dan mengapresiasi permasalahan yang disampaikan dalam drama, siswa dilatih untuk memecahkan masalah, yang mungkin akan ditemui dalam kehidupan di masyarakat nanti.

Ditinjau dari segi perkembangan jiwa, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap yang disebut tahap realistik (Rahmanto, 1988:30). Dari segi usia, anak SMP berada pada usia 12--15 tahun. Pada masa ini, anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Sesuai dengan perkembangan jiwa dan perkembangan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, penyelenggaraan pengajaran drama di sekolah mempunyai arti bagi pemupukan sikap hidup bergotong royong dan belajar bertanggung jawab. Siswa perlu dilatih untuk hidup secara bersama dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diserahkan kepadanya. Dilatih untuk hidup mandiri, belajar bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Selanjutnya, menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Brahim, 1968:155), sandiwara (drama) merupakan alat pendidikan yang baik. Dalam sandiwara itu terdapat dasar-dasar pendidikan yang bersifat kesenian (*aesthetisch*), kebajikan (*ethisch*), dan religius (untuk mengajarkan agama), sosial (untuk mengajarkan laku bermasyarakat). (Brahim, 1968:155).

Secara terperinci Brahim (1968:161) mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pengajaran drama, yaitu:

1. melibatkan para pelajar pada persoalan hidup,
2. para pelajar dapat memperdekat nilai-nilai kehidupan yang perlu bagi dirinya sendiri,
3. dapat menghargai golongan lain,
4. mempunyai peranan dalam pembentukan pribadi sendiri,
5. merupakan latihan mempergunakan bahasa dengan teratur dan baik,
6. melatih anak berpikir cepat,
7. melatih pelajar-pelajar yang lain sebagai penonton,
8. murid-murid dapat mengerti secara intelektual dan merasakan persoalan sosial psikologis itu,
9. menimbulkan diskusi yang hidup,
10. mendidik berani mengemukakan pendapat, dan
11. menghargai pendirian orang lain.

Dengan kreativitas, pemikiran manusia selalu menjadi dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia selalu mencari kemungkinan-kemungkinan untuk meningkatkan diri, Manusia kreatif adalah manusia yang selalu mempertanyakan sesuatu, menyangsikan sesuatu, karena merasa yakin bahwa di balik apa yang diketahui ada sesuatu yang tidak diketahui. Naluri keingintahuan itulah yang mendorong manusia mengembangkan potensi kreativitas diri. Semua itu juga terjadi

pada diri siswa. Oleh karena itu, potensi kreativitas yang dimiliki oleh siswa perlu mendapatkan perhatian dan disalurkan dengan baik.

Menurut Munandar (1993:20), proses kreatif merupakan suatu fenomena intrapsikis dan bagian dari suatu sistem terbuka. Dalam arti, bahwa kreativitas bukanlah semata-mata pembawaan sejak lahir yang melekat pada diri seseorang. Kreativitas dapat ditumbuhkan melalui penciptaan suasana, masukan dari dunia luar, dan sangat dibantu serta dimudahkan oleh iklim atau lingkungan yang tepat.

Proses kreatif adalah suatu proses yang mulai kelihatan sejak kecil, sejak kesadaran pertama. Faktor lingkungan pun merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan kreativitas seorang anak. Masa kecil adalah pesemaian bagi intuisi kreatif (Poyk dalam Eneste, 1984:71).

Pendidikan sebagai institusi formal merupakan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkembangkan potensi kreatif siswa. Agar dapat tercipta kondisi yang detnikian, pelaksanaan proses belajar mengajar sedapat mungkin dipusatkan pada aktivitas belajar siswa. Siswa secara langsung mengalami keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses belajar mengajar.

Salah satu kompcnen dalam pendidikan formal tersebut adalah pengajaran sastra (termasuk drama). Pengajaran drama yang diberikan secara problematis dan menekankan pada aktivitas bersastra, akan dapat mengembangkan kreativitas siswa. Bersastra artinya melakukan proses kreatif, menikmati, dan dapat juga mencipta sastra secara aktif. Dengan demikian, akan terjadi keterlibatan mental spiritual siswa terhadap karya sastra. Di sinilah guru memegang peranan penting dalam posisinya sebagai pengajar untuk menciptakan suasana yang kondusif agar dapat memberi kesempatan siswa mengembangkan diri.

Drama sebagai karya sastra, merupakan pengungkapan dunia batin pengarang yang merefleksikan kebebasan pribadi dalam berkreasi. Penghayatan terhadap kebebasan pribadi akan mendorong pembaca (siswa) untuk bersikap kreatif. Drama juga menampilkan tokoh dengan segala problema, watak, kejadian, dan konflik. Semua itu diatasi dengan cara kreatif oleh pengarang. Seseorang yang terlibat dalam drama akan menghayati penemuan-penemuan baru, kemungkinan-kemungkinan baru sehingga berpengaruh terhadap jiwa kreativitasnya.

Melalui kegiatan ekspresi yang berupa pementasan drama, suasana yang kondusif benar-benar tercipta untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Pada saat melakukan kegiatan pementasan itulah siswa yang satu dengan siswa lainnya saling

berinteraksi dengan berdiskusi, berdialog, dan bekerja sama untuk persiapan pementasan.

Pertumbuhan dan perkembangan potensi kreatif siswa akan tampak pada proses persiapan pementasan drama. Siswa yang melibatkan diri secara langsung dalam drama akan merasakan pengaruh nilai-nilai drama terhadap hidup mereka. Siswa yang mendapat kesempatan memerankan tokoh tertentu akan memperoleh rasa puas yang sesungguhnya apabila permainannya berhasil dan sekaligus memiliki pengalaman menghayati peran yang mungkin akan dialami di masyarakat nanti. Sementara itu, siswa-siswa yang terlibat dalam persiapan merancang kostum, seting dekorasi, tata panggung, tata lampu, musik, dan sebagainya akan dapat mengembangkan selera dan pengetahuannya. Mereka diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, misalnya, siswa yang bertugas mempersiapkan kostum, dituntut untuk mengembangkan daya kreatifnya agar menghasilkan tata kostum yang baik dan menarik sesuai dengan tuntutan pentas.

Idealnya, agar siswa dapat mempunyai kesempatan lebih luas, sebaiknya pengajaran drama tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, tetapi ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler akan memperkaya dan memperluas wawasan, pengetahuan, peningkatan nilai dan sikap siswa dalam menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari. Apabila proses pengajaran drama dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan efektif, akan memberi kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses berapresiasi dan berekspresi drama. Hal yang juga perlu ditekankan adalah bagaimana agar sekolah tetap dapat menjadi tempat persemaian potensi-potensi kreatif yang lain, seperti saling berinteraksi, berdiskusi, berdialog, dan bekerja sama untuk persiapan pementasan.

Pertumbuhan dan perkembangan potensi kreatif siswa akan tampak pada proses persiapan pementasan drama. Siswa yang melibatkan diri secara langsung dalam drama akan merasakan pengaruh nilai-nilai drama terhadap hidup mereka. Siswa yang mendapat kesempatan memerankan tokoh tertentu, akan memperoleh rasa puas yang sesungguhnya apabila permainannya berhasil dan sekaligus memiliki pengalaman menghayati peran yang mungkin akan dialami di masyarakat nanti. Sementara itu, siswa-siswa yang terlibat dalam persiapan perancang kostum, seting dekorasi, tata panggung, tata lampu, musik dan sebagainya akan dapat mengernbangkan selera dan pengetahuannya. Mereka diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, misalnya siswa yang bertugas

mempersiapkan kostum, dituntut untuk mengembangkan daya kreatifnya agar menghasilkan tata kostum yang baik dan menarik yang disesuaikan dengan tuntutan pentas.

6. Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam Pembelajaran Drama

Untuk memahami kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini, perlu dibahas pada bagian ini hal-hal yang melatarbelakangi pentingnya saintifik dan sufistik dikolaborasikan, bagaimana desain pembelajarannya, serta apa implikasi dari penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik

a. Latar Belakang

Kemampuan manusia untuk menguasai sains dan teknologi tidak diragukan lagi. Lahirnya teknologi baru dan temuan-temuan terkini di bidang ilmu pengetahuan merupakan bukti keunggulan manusia di bidang sains. Namun, pada sisi yang lain, berbagai permasalahan global yang muncul sekarang ini merupakan akibat ketidakmampuan sebagian manusia yang seharusnya menjadi khalifah di bumi dalam melaksanakan tugasnya. Manusia lebih cenderung menuruti hawa nafsunya dan lebih cenderung menggunakan egonya, bahkan sering melupakan hakikat diri dan Tuhannya. Akibatnya, melupakan tujuan dan hakikat kehidupan yang sebenarnya dan mencari alternatif lain yang disangka akan menjadi solusi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Untuk itu, upaya untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya adalah dengan menyadarkan kembali setiap manusia akan hakikat diri dan Tuhannya yang menjadi fondasi awal dari maksud dan tujuan eksistensi manusia di muka bumi. Inilah tantangan bagi dunia pendidikan untuk dapat mencari solusi pemecahan berbagai persoalan global, khususnya bagaimana menciptakan SDM yang unggul dan berakhlakul-karimah sehingga mampu mengemban misi khalifah Allah di bumi. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuka kesadaran peserta didik akan hakikat perjalanan kehidupan ini untuk kembali menuju Tuhannya.

Proses penyadaran diri dalam arti menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya diistilahkan dengan *tazkiyatun-nafsi* atau pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit atau kotoran hati. Para sufi berpendapat bahwa lupanya seorang hamba kepada Tuhannya diakibatkan hamba tersebut diselimuti oleh berbagai penyakit atau kotoran hati. Objek penyakit atau kotoran hati yang harus dibersihkan itu, di antaranya kikir (*al-bukhl*), ambisius (*al-hirsh*), iri hati (*al-hasad*), bodoh (*al-jahl*), hedonistik (*al-syahwat*), besar kepala (*al-kibr*),

dan suka pamer (*al-riya*). Metode pembersihannya adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah kepada-Nya, dan mengisi sebanyak mungkin alam kesadaran manusia dengan nama Allah (dzikrullah), serta menjauhkan diri dari dorongan dan kecendrungan jiwa rendah, yaitu nafsu amarah dan nafsu *lawwamah* (Anwar, t.t:47). Aktivitas mandi taubat, talqin zikir, zikir, berbagai salat baik wajib maupun sunat, Qiyamul lail, puasa, dan berbagai doa (adab tatakrama) seharusnya dapat dilaksanakan dan menjadi amaliah harian yang dilaksanakan setiap peserta didik sebagai upaya pembersihan jiwa agar mampu mengenal diri dan Tuhannya. Dalam hal ini, setidaknya ada upaya untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mengenali diri dan Tuhannya.

Kemampuan mengenal diri di sini tidak sebatas mengetahui berbagai potensi diri seperti *the self determining being*, sebagaimana pandangan Eksistensial-Humanistik. Karena boleh jadi pengetahuan semacam itu malah justru mendorongnya untuk mengaktualisasikan potensinya itu di luar batas kewajaran. Maksud mengenal diri di sini adalah dalam konteks keilahian dan dalam koridor penyerahan diri secara total hanya kepada Allah semata. Demikian juga mengenal Tuhan (*ma'rifat*), tidak sebatas pengakuan secara lisan saja tanpa disertai tindakan nyata (*tauhid rububiyah*). Dalam perspektif sufi, tauhid semacam ini belum menghasilkan nilai plus, kecuali bila sudah disertai dengan kepatuhan dan ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta penyerahan diri secara total hanya kepada Allah semata (*tauhid uluhiyyah*).

Untuk itu, kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik sangat penting dalam menggugah dan menyadarkan peserta didik agar mengetahui eksistensi diri, fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Juga sebagai bimbingan yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep diri (*self concept*) dan pemahaman diri (*self insight*) secara benar. Ini semua tidak akan mampu didapatkan hanya melalui pembelajaran biasa yang tidak berupaya menggugah sisi spiritualitas siswa, tetapi perlu pelaksanaan dan pelatihan yang terarah dan terencana sebagai upaya memperkaya pengalaman batin setiap peserta didik.

b. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik yang harus diterapkan tentunya haruslah memperhatikan bagaimana langkah-langkah saintifik dan sufistik dalam proses pembelajaran. Menurut Mulkhan (200?), upaya

menanamkan nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga langkah: (1) penanaman nilai secara bertahap, dari indrawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal, (2) penerapan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, (3) penyadaran akan pengawasan Allah Swt. terhadap setiap tingkah laku manusia.

Sementara itu, pada pendekatan saintifik yang berdasarkan pedoman kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud terdapat lima langkah pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan mencipta.

Adapun kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran menulis dan memerankan naskah drama ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah saintifik yang bermuatan materi drama sufistik dan mengarahkan proses pembelajaran menuju langkah sufistik. Lebih jelasnya, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mengamati, dilakukan melalui kegiatan mengamati contoh adegan-adegan dalam film yang menunjukkan sikap seseorang yang telah menyadari kesalahannya sehingga ia kemudian bertaubat dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar taubatnya diterima. Melalui langkah ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai secara bertahap kepada peserta didik.
- 2) Menanya, pada kegiatan ini, siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam adegan film/drama yang sudah diamatinya. Guru menanyakan peristiwa apa yang sudah dialami siswa dalam hidupnya. Pernahkah ia bertaubat atas kesalahan yang telah dibuatnya. Langkah ini juga dalam rangka menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.
- 3) Mencoba, siswa mencoba mengingat kembali peristiwa yang telah dialami dalam hidupnya. Guru menyuruh beberapa siswa untuk memeragakan doa-doa yang pernah dipanjatkannya saat bertaubat. Guru juga mencontohkan adegan taubat dan doa-doanya. Siswa mencoba mempraktikkannya. Langkah ini dilakukan untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah.
- 4) Menalar atau mengasosiasi, siswa menuliskan peristiwa “sadar dari kesalahan” yang telah dialaminya serta doa yang pernah dia panjatkan dalam bentuk dialog. Langkah ini dilakukan selain untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, juga sebagai upaya penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap tingkah laku manusia.

5) Mengomunikasikan, beberapa siswa membacakan naskah drama yang telah disusunnya.

Langkah-langkah ini merupakan contoh kegiatan pembelajaran inti pada pertemuan awal penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik. Tahapan-tahapan pembelajaran selanjutnya dapat dilihat pada Bab IV.

c. Implikasi Pendekatan Sufistik terhadap Pembinaan Sikap

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik.

Proses pendidikan merupakan suatu upaya yang terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter. Berdasar pada apa yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka tujuan pendidikan yang mendasar adalah mengembangkan potensi diri peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan bahasa yang lain, pada diri manusia terdapat tiga kecerdasan, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual yang harus dikembangkan melalui langkah pendidikan.

Hakikat pendidikan Islam sebenarnya adalah proses yang selalu terkait dengan nilai-nilai transendensi vertikal (ketauhidan). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dan kultural. Sebagai upaya memaksimalkan proses pendidikan yang Islami, dilakukan proses pembelajaran dengan pendekatan sufistik. Dalam artian lebih mengedepankan keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual.

Tujuan dari proses pendidikan adalah munculnya orang-orang yang berilmu pengetahuan luas dan memiliki kedalaman spiritual, yaitu lahirnya seseorang yang pandai menggunakan akalunya dan yang benar menggunakan

hatinya, hal ini merupakan harapan besar dari terselenggaranya suatu pendidikan. Karena apabila hanya menyandang pandai, kepandaian yang dimiliki akan dapat dikendalikan oleh nafsunya. Akan tetapi, apabila dia hanya menyandang benar, kebenarannya tersebut tidak dapat menembus dunia rasional yang cermat. Maka sangat diharapkan antara pandai dan benar ini dapat berjalan berdampingan untuk menuju insan kamil yang dicita-citakan dalam pendidikan.

Pendidikan sufistik yang berbasis kesadaran ilahiah juga sebagai landasan semua dimensi perilaku peserta didik dalam hubungan sosial. Untuk merealisasikan tataran sosial tersebut terdapat beberapa cara berikut

- 1) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia berupa; (a) Ketakwaan pada Allah Swt. sebagai hasil hakiki dan alami dari emosi iman yang menjadi benteng guna menangkal kehendak perbuatan jahat. (b) Persaudaraan (*ukhuwwah*) yang bisa melahirkan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri. (c) Kasih sayang terhadap sesama manusia yang merupakan kepekaan untuk bisa merasa senasib sepenanggungan terhadap problem orang lain. (d) Toleran, berani membela, dan menyatakan kebenaran serta tidak egois yang berpengaruh penting bagi integritas, solidaritas, dan kebaikan manusia.
- 2) Pemeliharaan hak orang lain dengan dasar kejiwaan yang mulia. Dasar-dasar kejiwaan itu merupakan ruh dari fenomena dalam berinteraksi dengan orang lain yang bersumber dari spirit kejiwaan itu. Hak orang lain meliputi: (a) Hak orang tua untuk ditaati segala perintahnya yang baik yang menjadi pangkal tolak segala hak kemasyarakatan. (b) Hak kerabat untuk selalu mendapat jalinan persaudaraan dengan jalan silaturahmi yang dapat mendorong anak untuk cinta kepada kerabat. (c) Hak tetangga mendapatkan rasa aman dan ketenteraman supaya dalam diri anak bisa tumbuh semangat memperhatikan orang lain sehingga menjadi insan sosial yang tidak mengisolasi diri. (d) Hak guru untuk memperoleh penghormatan akan kemuliaannya yang merupakan kewajiban seorang murid. (e) Hak teman sebagai mitra dalam pergaulan dan berinteraksi yang darinya dapat dikenali watak seseorang. (f) Hak orang dewasa mendapatkan perlakuan yang sopan yang termasuk indikator keikhlasan dan loyalitas terhadap agama.
- 3) Disiplin etika sosial; supaya anak dapat menangkap esensi problematika dalam pergaulan dimasyarakat dengan kebaikan, cinta kasih, dan budi luhur. Karena itu, disiplin etika sosial menjadi dasar pendidikan yang sebenarnya.

Keberhasilannya pun berkaitan erat dengan penanaman dasar kejiwaan. Islam meletakkan sistem pendidikan itu untuk membentuk akhlak anak, mempersiapkan tingkah laku dan sikap sosialnya yang disebut etika sosial. Dengan bekal itu, diharapkan seorang anak dalam pergaulannya bisa bersikap dan berperilaku secara bijak seperti orang dewasa. Disiplin etika itu meliputi etika makan dan minum, memberi salam, meminta izin masuk rumah, duduk dalam pertemuan, berbicara, bergurau, memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, melawat kematian, bersin, dan menguap. Semua diatur secara terinci guna merealisasikan akhlak yang diajarkan Islam untuk dilaksanakan semua orang dalam segala jenis, tingkatan, dan statusnya. Meski ajaran etika ini diberikan Nabi Muhammad pada zaman dahulu, nilai-nilai moralnya tetap relevan untuk dilaksanakan pada masa kini dan masa datang. Disiplin etika menunjukkan bahwa Islam merupakan agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat manusia.

- 4) Kontrol dan kritik sosial itu menjadi sarana dalam mewujudkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Prinsip ini oleh Qardlawi dipandang sebagai pendidikan politik yang menjadi inti dari pendidikan sosial. Tujuannya untuk memberikan kesadaran sosial kepada anak. Karena itu, kontrol dan kritik ini menjadi dasar pokok ajaran Islam guna mengawasi dan memerangi kejahatan, degradasi moral, kezaliman, serta memelihara nilai, idealism, dan moralitas Islam. Oleh karena itu, kontrol dan kritik ini harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.
 - a) Kontrol pendapat umum merupakan tugas sosial yang tak kenal kompromi sehingga semua orang harus melaksanakan kegiatan ini. Dengan tugas sosial ini, diharapkan akidah dan moralitas umat bisa tetap eksis sehingga menjadi kenyataan dan selalu terhindar dari perilaku zalim.
 - b) Pelaksanaannya harus bertahap, sesuai kesepakatan ulama, kebal terhadap cercaan dan berwawasan luas. Untuk itu, pendidik harus mengetahui perilaku, akhlak, dan emosi anak guna membentuk pribadi muslim menuju martabat yang tinggi.
 - c) Selalu mengenang ulama; termasuk faktor yang memantapkan pribadi muslim dalam menumbuhkan keberanian dan kewibawaan dalam mengontrol pendapat umum dan mewujudkan sikap tegas dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemenangan sejarah masa lalu itu bisa menjadi dorongan untuk berani maju dalam menumpas pembangkang yang dengan

sengaja tidak memelihara kehormatan Islam dan tidak menghargai moral yang luhur.

Dengan demikian, pendidikan nilai itu diarahkan untuk membentuk kepribadian sehingga terbentuk masyarakat yang damai dan tenteram. Masyarakat seperti itu menjadi tujuan pendidikan Islam. Mereka adalah manusia yang sesuai dengan eksistensi sebagai manusia beradab yang akhirnya membentuk masyarakat ideal.

Sementara itu, sikap sosial menurut Gerungan (2000:150) adalah sesuatu yang dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh sekelompok orang atau bahkan masyarakat.

Sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Oleh karena itu, sikap sosial merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu sehingga sikap sosial mempunyai sifat-sifat yang dinamis.

Selanjutnya Ahmadi (1999:163) menyatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan yang nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Pendapat ini menegaskan adanya kesadaran dari dalam individu untuk bertindak secara nyata pada kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi dalam pergaulan baik di masyarakat maupun pergaulan dengan individu atau kelompok yang lain.

Sikap sosial individu adalah suatu tanggapan secara konsisten mengenai suatu objek sosial dan terdiri dari bermacam tingkatan sikap dan memiliki saling ketergantungan antara satu dan lainnya. Secara signifikan hal tersebut antara lain adalah hubungan secara lahiriah, yaitu hubungan dengan anggota keluarga, atasan, dan dengan lainnya berdasarkan hubungan yang terbuka dan kadang-kadang berdasarkan karakteristik fisik dan biologis.

Sikap sosial menunjukkan keinginan individu untuk hidup di dalam suatu kelompok. Individu ingin menjadi bagian dari kelompok yang saling menghormati, orang-orang yang saling menyukai, dan orang-orang yang dengan alasan tingkah laku tertentu yang dapat dipahami oleh individu. Sikap sosial tidak dapat kita persempit

semata-mata karena nilai tertentu yang hanya mempertimbangkan fungsi manfaatnya saja. Hal ini menjelaskan tentang pengertian bagaimana kita berubah menjadi seseorang yang memiliki arti di tengah-tengah mereka (masyarakat), dan dapat dikatakan bahwa kita adalah makhluk sosial yang memiliki eksistensi apabila kita memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan sosial, individu hendaknya selalu memperhatikan sikap-sikap dan tingkah laku yang seharusnya dilakukan di tengah-tengah masyarakat, perbuatan apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang tidak dilakukan. Seseorang tidak dapat berbuat seenaknya tanpa menyadari situasi yang ada kaitannya dengan perbuatan tersebut. Kesadaran ini hendaknya tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah dikerjakan, tetapi juga tingkah laku yang akan dilakukan. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin terjadi inilah yang kemudian disebut dengan sikap.

Menurut Ahmadi (1999:162), tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, yaitu

- 1) Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- 2) Aspek afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan antipati yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- 3) Aspek konatif, yaitu melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian Deskriptif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Sedangkan, Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Sementara itu Nawawi dan Martini (1994:73) mendefinisikan metoda deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu dan mengkategorikan informasi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis karena dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan proses pembelajaran yang menerapkan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik. Bagaimana keadaan siswanya, gurunya, serta kemampuan siswa dalam menulis dan memerankan naskah drama, juga dampaknya

terhadap sikap sosial dan spiritual siswa. Semua keadaan itu dideskripsikan dengan sistematis dan selengkap-lengkapnyanya.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antarvariabel. Setiap metode penelitian yang digunakan dalam penelitian memiliki desain atau rancangan. Rancangan digunakan sebagai pedoman yang dapat ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Sebuah rancangan penelitian meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Rancangan penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Berangkat dari karakteristik sebuah penelitian kualitatif, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti langsung berlaku sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) yang melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif mewawancarai, mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial siswa.

Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis naskah drama yang dibuat siswa sebagai objek penelitian. Namun, sebelumnya tim peneliti harus mengembangkan model pembelajaran yang mengkolaborasikan pendekatan Sufistik dan Saintifik, lalu diterapkan dalam pembelajaran drama. Dari hasil pembelajaran itu, naskah drama yang telah dibuat siswa dianalisis. Selain itu, naskah drama terbaik yang telah dibuat siswa, diperankan siswa. Sikap-sikap siswa yang muncul ketika pemeranan berlangsung diamati. Ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implikasi pembelajaran terhadap sikap siswa.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data dilakukan di dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Dari sisi *setting* maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi *sumber* maka, data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in depth interview*), penyebaran angket, dan studi dokumentasi.

Guna mendapatkan hasil penelitian ini, peneliti menempuh beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran data, penarikan kesimpulan, serta penulisan laporan. Melalui proses ini, diharapkan diperoleh hasil penelitian yang objektif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui penugasan, penyebaran angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MAN I Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analitik untuk menganalisis, mendeskripsikan pendapat para partisipan penelitian atau informan penelitian, terutama peserta didik di MAN I Kabupaten Cirebon, khususnya siswa kelas 11 unggulan. Selain itu informasi dari guru dan pihak sekolah yang lain juga dianalisis dan dideskripsikan sebagai data pendukung dari hasil penelitian ini.

Subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Subjek utama dari penelitian ini adalah siswa kelas 11 unggulan, guru, serta warga sekolah yang lain.

C. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian sangat penting untuk ditetapkan terlebih dahulu. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif lapangan sebelum dilakukan penelitian, serta melakukan persiapan sebelum terjun ke lapangan. Ada empat langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen lain dalam satu tim.

b. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan Madrasah Aliyah Negeri I Kabupaten Cirebon, terutama terkait dengan penerapan Kurikulum 2013, pembinaan sikap sosial dan spiritual siswa, serta pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran drama. Langkah ini dilakukan agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

c. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini tentunya informan yang dipilih adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, dan terutama guru bahasa Indonesia, serta siswa yang merupakan subjek penelitian.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

b. Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja yang sesuai dengan data. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklasifikasikan dan analisis.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari sisi setting, maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Sementara dari sisi sumber, data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan (observasi), penyebaran angket (kuesioner), dan wawancara.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. LKS (Lembar Kerja Siswa)

Untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, digunakan LKS yang berupa penugasan menulis naskah drama. Siswa diberi tugas secara berkelompok untuk menulis naskah drama religi.

2. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa saat memerankan naskah drama. Dari hasil pengamatan ini, diperoleh data tentang kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama. Selain itu, bagaimana sikap siswa saat mengekspresikan nilai-nilai sosial dan spiritual juga diamati. Dengan demikian dari hasil observasi ini diperoleh data tentang kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama dan sikap sosial dan spiritual siswa saat memerankan naskah drama tersebut.

3. Penyebaran Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66) Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*) dan pertanyaan terbuka (*open question*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama.

4. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta beberapa orang siswa. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa dan guru terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama. Demikian juga dengan data terkait sikap siswa, bagaimana pembinaan sikap siswa yang dilakukan sekolah. Melalui wawancara ini juga ingin diperoleh data tentang pandangan dan pendapat guru mengenai pembinaan sikap melalui proses pembelajaran.

5. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah bahkan dokumen perusahaan atau dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah. Semua data yang terkumpul kemudian disajikan dalam susunan yang baik dan rapi. Yang termasuk dalam kegiatan pengolahan data adalah menghitung frekuensi mengenai pengaruh desain interior terhadap minat berkunjung masyarakat berdasarkan data hasil kuesioner kemudian diolah untuk mendapatkan nilai persentase. Tahap-tahap pengolahan data tersebut adalah:

1. Penyuntingan

Semua daftar pertanyaan wawancara, data kuesioner yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diperiksa terlebih dahulu dan dikelompokkan.

2. Penyusunan dan Perhitungan Data

Penyusunan dan perhitungan data dilakukan secara manual dengan menggunakan alat bantu berupa komputer.

3. Tabulasi

Data yang telah disusun dan dihitung selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Pembuatan tabel tersebut dilakukan dengan cara tabulasi langsung karena data langsung dipindahkan dari data ke kerangka tabel yang telah disiapkan tanpa proses perantara lainnya. (Singarimbun, 1994: 248).

F. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data diterjunkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisis induktif. Peneliti berusaha merumuskan pernyataan atau abstraksi teoritis lebih umum mendasarkan peristiwa menurut Denzim yang dikutip oleh Dedy Mulyana, induksi analisis yang menghasilkan proposisi-proposisi yang berusaha mencakup setiap kasus yang dianalisis dan menghasilkan proposisi interaktif universal. Salah satu ciri penting induksi analisis adalah tekanan pada kasus negatif yang menyangkut proposisi yang dibangun peneliti. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.

Tahap-tahap pengolahan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemeriksaan akan kelengkapan jawaban.

Pada tahap ini data yang diperoleh diperiksa kembali untuk mencari jawaban dari kuesioner yang tidak lengkap.

2. *Tally*, yaitu menghitung jumlah atau frekuensi dari masing-masing jawaban dalam kuesioner.
3. Menghitung persentase jawaban responden dalam bentuk tabel tunggal melalui distribusi frekuensi dan persentase. dengan menggunakan rumus :

$$P = f/N \times 100\%$$

P : Persentase

f. : Frekuensi data

N : Jumlah sampel yang diolah (Warsito, 1992:59).

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci dan berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Pendahuluan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Cirebon adalah salah satu madrasah di lingkungan kementerian Agama yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon. Madrasah ini didirikan pada tahun 1978 dan terakreditasi sangat baik pada tahun 2010. Adapun visi madrasah ini adalah Terwujudnya sumber daya manusia yang religius, berkualitas, terampil dan mampu berkarya. Visi ini didukung oleh misi madrasah, yaitu:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Menyenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam mencapai prestasi akademik dan nonakademik
3. Meningkatkan kualifikasi akademik dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan tuntutan globalisasi
4. Meningkatkan daya kreativitas menuju madrasah unggul berprestasi

Adapun tujuan MAN Cirebon I, adalah:

1. Memperkuat pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
2. Menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang akademik dan *life skill*.
3. Menghasilkan lulusan yang memiliki pengalaman belajar dari hasil pembinaan non akademik berupa pribadi berakhlakul karimah yang manfaatnya dirasakan oleh masyarakat.
4. Memberikan pengalaman berkompetisi dan semangat juang untuk meraih prestasi terbaik.
5. Menjaring calon peserta didik yang ber-*intake* bagus.
6. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
7. Meningkatkan kualitas penilaian pendidikan.
8. Meningkatkan kualitas pembinaan kesiswaan.
9. Meningkatkan manajemen madrasah yang efektif dan efisien.
10. Meningkatkan kuantitas dan kualitas program yang realistis, transparan dan akuntabel
11. Meningkatkan layanan pendidikan mengarah pada peningkatan mutu madrasah

Sebagai madrasah di lingkungan kementerian Agama, tentunya program-program keagamaan banyak diterapkan di madrasah. Pembinaan sikap spiritual dan sosial tentunya menjadi hal yang sangat diperhatikan pihak madrasah. Dari visi-misi madrasah, peneliti dapat mengetahui bahwa perhatian terhadap penanaman akhlak mulia adalah hal yang diutamakan. Dari visi-misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program untuk menunjang keberhasilan program pembinaan sikap dan akhlak siswa. Program-program yang dijabarkan dari visi-misi yang dikembangkan madrasah dapat berupa aturan atau tata tertib yang dibuat madrasah dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pendidikan akhlak. Peraturan yang dibuat oleh madrasah menjadi acuan para siswa dalam melakukan tindakan atau bersikap. Pemahaman secara baik terhadap visi-misi madrasah menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian madrasah.

Semua civitas madrasah harus memahami betul visi dan misi yang dikembangkan madrasah. Program-program madrasah yang strategis untuk membangun akhlak telah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib madrasah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para siswa dan seluruh civitas madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di madrasah. Problem yang terjadi adalah sebagian civitas madrasah baik guru, karyawan, maupun siswa terkadang tidak mengetahui dan memahami visi dan misi madrasah, sehingga arah yang ingin dicapai madrasah tidak diketahui secara pasti. Di sisi lain terkadang visi dan misi madrasah hanya merupakan jargon atau slogan yang menjadi penghias madrasah bagi masyarakat di luar madrasah. Namun, terlihat upaya keras dari berbagai pihak, baik kepala sekolah maupun guru di sana. Hal ini sangat dirasakan peneliti saat memasuki lingkungan madrasah. Ketika tim menyampaikan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menerapkan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama pada pelajaran bahasa Indonesia, baik pihak kepala sekolah, bidang kurikulum, maupun guru sangat antusias menerima rencana penelitian ini. Mereka sangat menyambut baik bahwa jika nilai-nilai religi mampu diintegrasikan dalam mata pelajaran umum, ini tentu sangat baik pengaruhnya pada pembinaan karakter siswa. Bagaimana pun pembinaan karakter perlu kerja sama yang baik dari berbagai pihak, termasuk melalui proses pembelajaran.

Harus juga disadari bahwa membangun karakter siswa memerlukan waktu yang relatif lama. Budaya salam, senyum, sapa, jabat tangan, dan ucapan selamat harus selalu diupayakan dan tidak hanya berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi sampai tercapai kultur akhlak

mulia yang dicita-citakan madrasah. Ketercapaian budaya atau kultur akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di madrasah maupun di luar madrasah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Usaha yang telah dilakukan oleh siswa di madrasah yang dikondisikan dan diupayakan untuk melakukan aktivitas inti selaku umat beragama adalah usaha konkret dalam rangka membangun akhlak mulia melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan, yaitu disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di madrasah. Nilai-nilai universal ini seharusnya tidak hanya dilakukan di madrasah, tetapi di mana saja dan oleh siapa saja.

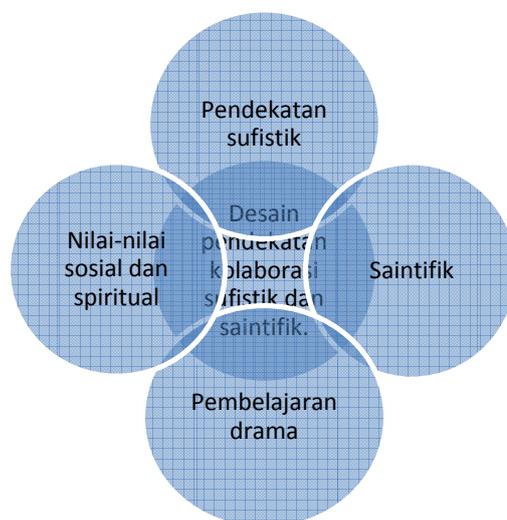
Upaya pembinaan sikap dan akhlak mulia yang telah dilakukan madrasah melalui program-programnya tersebut akan lebih menyatu dalam diri siswa apabila semua aktivitas pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia pun mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai agama. Kehadiran tim peneliti ke Madrasah sangat disambut baik oleh kepala Madrasah dan juga guru-guru. Dari penelitian ini diharapkan akan membuat guru-guru mata pelajaran umum terbuka wawasan dan cara berpikirnya dalam mengajar mata pelajaran umum serta dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai agama. Melalui pengintegrasikan pelajaran umum dan agama secara maksimal diharapkan pembinaan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan harapan dan tuntutan kurikulum 2013 dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama diharapkan pengintegrasian itu dapat terwujud dengan lebih baik.

B. Pengembangan Desain Pembelajaran Drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik

Dalam bagian ini akan dicoba untuk dibahas mengenai desain pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Setidaknya ada tiga hal penting terkait dengan model ideal yang dikembangkan, yaitu bagaimana perencanaan atau program yang dibuat, pelaksanaan dan penguatan (*reinforcing*) nilai-nilai yang dikembangkan, serta bagaimana hasil pelaksanaan pembinaan sikap sosial dan spiritual siswa melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik.

Perencanaan model kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik yang dikembangkan untuk pembinaan sikap sosial dan spiritual siswa melalui pembelajaran drama dibuat dengan

memperhatikan unsur-unsur dalam pendekatan saintifik, sufistik, dan pembelajaran drama, serta pembinaan sikap sosial dan spiritual sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



1. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik yang harus diterapkan tentunya haruslah memperhatikan bagaimana langkah-langkah saintifik dan sufistik dalam proses pembelajaran. Menurut Mulkhan (2007), upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga langkah: (1) penanaman nilai secara bertahap, dari inderawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal, (2) penerapan jiwa khushyuk, takwa, dan ibadah, (3) penyadaran akan pengawasan Allah Swt terhadap setiap tingkah laku manusia.

Sementara itu, pendekatan saintifik berdasarkan pedoman kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud terdapat lima langkah pembelajaran. Berikut adalah uraian singkat tentang langkah-langkah pendekatan saintifik.

a. Mengamati

Mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

b. Menanya

Menanya untuk membangun pengetahuan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural, hingga berpikir metakognitif, dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas.

c. Mencoba

Mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar.

d. Mengasosiasi

Mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi.

e. Mengkomunikasikan

Mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk kerja.

Adapun kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran menulis dan memerankan naskah drama ini, dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah saintifik yang bermuatan materi drama sufistik dan mengarahkan proses pembelajaran menuju langkah sufistik. Lebih jelasnya, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengamati, dilakukan melalui kegiatan mengamati contoh adegan-adegan dalam film yang menunjukkan sikap seseorang yang telah menyadari kesalahannya sehingga ia kemudian bertaubat dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar taubatnya diterima. Melalui langkah ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai secara bertahap kepada peserta didik.
- b. Menanya, pada kegiatan ini, siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam adegan film/drama yang sudah diamatinya. Guru menanyakan peristiwa apa yang sudah dialami siswa dalam hidupnya. Pernahkah ia bertaubat atas kesalahan yang telah dibuatnya. Langkah ini juga dalam rangka menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.
- c. Mencoba, siswa mencoba mengingat kembali peristiwa yang telah dialami dalam hidupnya. Guru menyuruh beberapa siswa untuk memperagakan doa-doa yang pernah

- dipanjatkannya saat bertaubat. Guru juga mencontohkan adegan taubat dan doa-doanya. Siswa mencoba mempraktikkannya. Langkah ini dilakukan untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah.
- d. Menalar atau mengasosiasi, siswa menuliskan peristiwa “sadar dari kesalahan” yang telah dialaminya serta doa yang pernah dia panjatkan dalam bentuk dialog. Langkah ini dilakukan selain untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, juga sebagai upaya penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap tingkah laku manusia.
 - e. Mengkomunikasikan, beberapa siswa membacakan naskah drama yang telah disusunnya.

2. Tujuan Pembelajaran

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad sebagaimana ditulis dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* adalah sebagai berikut: “*Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefor, cater for the growth of man in all aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual the community and humanity at large*”. (Bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik. Baik secara individu maupun secara kolektif, di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah Swt. secara total baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas).

Dari rumusan tujuan akhir pendidikan Islam ini terlihat bahwa pendidikan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada penghambaan diri atau beribadah kepada Allah dalam semua aspek kehidupan. Kemudian tujuan akhir dari proses pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari tujuan luhur diciptakannya manusia, karena tujuan pendidikan Islam

adalah tujuan hidup diciptakannya manusia itu sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menyadari keberadaan dirinya sebagai hamba Allah dengan penyerahan secara total dalam semua aspek kehidupan. Melalui pendekatan sufistik diharapkan mampu membuka kesadaran spiritualitas siswa.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik adalah mengupayakan terwujudnya optimalisasi terhadap kesadaran bertuhan yang transenden dan kehadirannya yang senantiasa dekat dan mengawasi perilaku manusia. Kesadaran yang mengedepankan rasa aman, damai, dan tenang yang disertai dengan perasaan cinta dan kasih sayang di antara sesama menuju cinta ilahi dengan penguasaan materi yang baik secara ilmiah.

3. Deskripsi Materi

Deskripsi materi yang perlu dipersiapkan untuk penerapan pembelajaran drama melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini adalah semua materi yang berkaitan dengan pembelajaran drama yang diintegrasikan dengan materi pengembangan nilai-nilai sosial dan spiritual siswa yang diharapkan dapat membina sikap dan perilaku siswa. Materi itu berkaitan dengan penguasaan terhadap hal-hal berikut.

- a. Penguasaan materi tentang drama, yang meliputi: karakteristik naskah drama, bentuk dan struktur naskah drama, dan unsur-unsur naskah drama.
- b. Penguasaan aspek keterampilan berbahasa, meliputi:
 - 1) Memiliki keterampilan menyusun naskah drama sesuai dengan karakteristik drama;
 - 2) Mampu mengembangkan naskah drama sesuai dengan tema yang ditentukan;
 - 3) Mampu memilih kosakata yang tepat;
 - 4) Mampu menuturkan dialog sesuai dengan tema yang ditentukan.
- c. Penguasaan pemeranan naskah drama, meliputi aspek penghayatan, ekspresi, bahasa tubuh, kemampuan berkomunikasi, intonasi, apresiasi, sikap, kostum yang sesuai dengan peran, dan kemampuan bekerjasama dalam tim.
- d. Pembinaan sikap sosial dan spiritual siswa, meliputi:
 - 1) Memiliki sikap positif terhadap sesama;
 - 2) Mampu mentransfer nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan;
 - 3) Mampu mengimplementasikan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik

Pelaksanaan pembelajaran drama melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah saintifik yang bermuatan materi drama sufistik dan mengarahkan proses pembelajaran menuju langkah sufistik. Lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajarannya melalui empat pertemuan. Pada pertemuan pertama, pelaksanaannya meliputi langkah-langkah berikut.

- a. Mengamati, dilakukan melalui kegiatan mengamati contoh adegan-adegan dalam film yang menunjukkan sikap seseorang yang telah menyadari kesalahannya sehingga ia kemudian bertaubat dan senantiasa mendekati diri kepada Allah agar taubatnya diterima. Dalam pendekatan sufistik, melalui langkah ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai secara bertahap kepada peserta didik.
- b. Menanya, pada kegiatan ini, siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam adegan film/drama yang sudah diamatinya. Guru menanyakan peristiwa apa yang sudah dialami siswa dalam hidupnya. Pernahkah ia bertaubat atas kesalahan yang telah dibuatnya. Dalam pendekatan sufistik, langkah ini untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.
- c. Mencoba, siswa mencoba mengingat kembali peristiwa yang telah dialami dalam hidupnya. Guru menyuruh beberapa siswa untuk memperagakan doa-doa yang pernah dipanjatkannya saat bertaubat. Guru juga mencontohkan adegan taubat dan doa-doanya. Siswa mencoba mempraktikkannya. Dalam pendekatan sufistik, langkah ini dilakukan untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah.
- d. Menalar atau mengasosiasi, siswa menuliskan peristiwa “sadar dari kesalahan” yang telah dialaminya serta doa yang pernah dia panjatkan dalam bentuk dialog. Dalam pendekatan sufistik, langkah ini dilakukan selain untuk menerapkan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, juga sebagai upaya penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap tingkah laku manusia.
- e. Mengkomunikasikan, beberapa siswa membacakan naskah drama yang telah disusunnya.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan menugaskan agar setiap kelompok memilih satu tema, dengan tema umum “Belajar dari Kesalahan”

- a. Mengamati contoh adegan film/drama
- b. Menanya, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk berbagi tugas menyusun naskah drama sesuai dengan tema yang telah dipilih
- c. Mencoba, dalam kelompoknya, siswa menulis naskah drama sesuai dengan tugasnya.
- d. Menalar, siswa berembug dalam kelompoknya untuk saling merevisi dan mencocokkan naskah, serta menyepakati naskah kelompok
- e. Mengkomunikasikan, siswa membacakan naskah. Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk merampungkan naskah kelompok yang telah dibuatnya di rumah

Pada pertemuan ketiga, guru memilih naskah terbaik. Proses pembelajaran di kelas, dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- a. Mengamati naskah terbaik. Guru menayangkan naskah terbaik hasil karya siswa dan semua siswa memperhatikan karya terbaik tersebut. Guru menjelaskan mengapa naskah itu memiliki nilai tertinggi.
- b. Mendiskusikan kekurangan naskah dan berbagi peran. Guru bersama siswa mendiskusikan kekurangan yang masih harus dibenahi dari karya tersebut. Selanjutnya siswa berbagi peran untuk memerankan naskah drama tersebut.
- c. Mencoba memerankan adegan-adegan taubat dan doa. Guru meminta beberapa siswa untuk dapat memerankan adegan-adegan dalam bertaubat dan berdoa.
- d. Menalar, siswa saling memberikan masukan-masukan. Dari adegan taubat dan berdoa yang telah dilakukan oleh beberapa siswa, siswa yang lain memberikan masukan dan saran.
- e. Mengkomunikasikan, siswa membacakan naskah final. Dari hasil diskusi dan masukan-masukan yang telah diberikan oleh teman-temannya, naskah tersebut diperbaiki dan selanjutnya hasil perbaikan tersebut dibacakan.

Pada pertemuan keempat, siswa memerankan naskah drama terbaik. Naskah drama yang terpilih dan sudah direvisi tersebut, diperankan oleh siswa di depan kelas dengan menggunakan kostum yang sesuai. Sebelumnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih memerankan drama tersebut. Bagaimana kemampuan siswa dalam memerankan drama tersebut, diamati oleh guru dan juga teman-temannya. Naskah-naskah drama yang lain juga diperankan meskipun tidak seluruh naskah, diambil pada bagian-bagian tertentu saja.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut ini, tim peneliti secara terus menerus mengamati dan merefleksikan bagaimana proses pembelajaran melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini diterapkan, kesulitan apa saja yang dihadapi guru saat menerapkannya di kelas, bagaimana aktivitas siswa, dan adakah dampaknya terhadap penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual bagi siswa. Dialog dan *sharing* dengan beberapa guru dan dosen matakuliah Bahasa Indonesia juga dilakukan untuk mendapatkan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan model ini.

C. Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Naskah Drama

Kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, dianalisis berdasarkan beberapa aspek yang harus ada dalam sebuah teks drama. Aspek-aspek yang dianalisis dari naskah yang dibuat siswa, meliputi: dialog, tokoh/perwatakan, latar, alur, amanat, serta nilai-nilai sosial dan spiritual siswa. Terdapat enam judul naskah yang telah dibuat siswa, yaitu *Ketika Seekor Elang dan Mawar Dipertemukan*, *Amal Terakhir*, *Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan*, *Ratapan Anak Kandung*, *Kini sudah Tak Usang Lagi*, dan *Bersyukur Atas Nikmat-Mu*. Analisis terhadap keenam naskah tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

1. Hasil Analisis Naskah terhadap Judul Drama *Ketika Elang dan Mawar Dipertemukan*

a. Sinopsis

Kisah ini diawali dengan kepergian dr. Adnan, seorang dokter spesialis bedah yang terkemuka pada waktu itu, untuk mengunjungi sebuah desa terpencil. Dalam perjalanannya dr. Adnan ditemani seorang asisten yang bernama Fahri.

Dalam perjalanan menuju ke tempat tersebut, ternyata pesawat yang ditumpanginya mengalami kerusakan sehingga terpaksa dilakukan pendaratan darurat. Akhirnya, sang dokter dan asistennya melanjutkan perjalanannya melalui jalur darat, yaitu dengan mengendarai mobil.

Tak disangka perjalanan tersebut membuat mereka sampai ke sebuah tempat yang sangat terpencil. Mereka bertemu dengan seorang ibu yang memiliki seorang putri cantik, Tania, yang sedang sakit kanker otak. Dan tak disangka juga, ternyata doa ibu tersebut yang rupanya telah membuat dr. Adnan sampai ke tempat tersebut.

Dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, dr. Adnan dibantu Fahri berusaha melakukan pengobatan terhadap Tania. Alhamdulillah proses penyembuhan Tania ternyata berlangsung sangat cepat. Singkat cerita Tania akhirnya sembuh dari kanker otak.

Cerita ini berakhir dengan sad ending. Tania yang sebelumnya dinyatakan sembuh tiba-tiba meninggal setelah dilamar dr. Adnan. Kenapa?

b. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul *Ketika Seekor Elang dan Mawar Dipertemukan* dari unsur-unsur intrinsiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Dialog yang disusun siswa dapat dikategorikan bernilai **sedang**. Pengembangan dialog cukup kreatif; ekspresi penokohan cukup lancar dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis. Akhir dari ceritanya cukup menarik. Pembaca menginginkan akhir cerita bahagia. Namun justru sebaliknya, Tania yang sudah dinyatakan sembuh, tiba-tiba meninggal setelah dilamar sang dokter. Sebuah akhir cerita yang tak terduga, tidak mudah ditebak oleh pembaca.
- 2) Tokoh/ Perwatakan yang tergambar dalam naskah dapat dinilai **baik**. Ekspresi penokohan lancar dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis. Tania sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita ini memiliki watak dan karakter dan watak yang sangat baik.
- 3) Pelataran/ Teks samping dapat dikategorikan dengan nilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Pendeskripsian latar cukup baik sehingga membuat penonton hanyut di dalam cerita.
- 4) Alur dalam naskah dapat dinilai **sedang**. Urutan cerita logis, runtut, namun terpotong-potong/tidak lengkap; Peristiwa cukup jelas dan disertai deskripsi secara detail untuk memperkuat penjelasan. Namun, seperti yang disampaikan, akhir dari cerita ini tak dapat diduga oleh pembaca.
- 5) Amanat dalam cerita disampaikan dengan **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan. Kebaikan yang ditunjukkan dokter dalam menangani pasiennya serta kesabaran dan keikhlasan yang ditunjukkan Tania dan ibunya dalam menghadapi ujian berupa sakit kanker.
- 6) Nilai spiritual dalam naskah drama tersirat dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Sejak awal penulis berusaha membawa

penonton pada situasi religius. Hal tersebut ditunjukkan lewat penggunaan bahasa yang banyak digunakan para tokoh dalam cerita ini.

- 7) Nilai Sosial dapat digambarkan dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna.

Kemampuan siswa dalam menulis naskah drama ini cukup baik. Siswa diberi tugas menulis naskah drama dan dalam waktu yang cukup singkat, dapat menulisnya dengan cukup baik, menarik, sarat dengan nilai-nilai spiritual. Sebuah bentuk ekspresi jiwa yang baik. Kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual terekspresikan lewat naskah yang ditulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Apabila ini terus diasah, diharapkan nilai-nilai ini akan semakin terintegrasi dalam diri siswa dan akan menjadi karakter yang mulia bagi siswa. Sebuah bentuk pengorbanan, tanggung jawab, kepedulian, dan kesabaran para tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sudah dapat dihayati dengan baik oleh siswa.

2. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Amal Terakhir*

a. Sinopsis

Kisah ini diawali dari Dimas, seorang pemuda sederhana bersama adiknya yang bernama Ghina. Mereka hidup sangat kesusahan sehingga untuk menyambung hidup, mereka menjadi pemulung.

Suatu ketika Dimas bertemu dengan Nizar dan menyampaikan kesulitan hidupnya. Nizar menyarankan kepada Dimas agar mendekatkan diri kepada Allah. Namun, apa yang diharapkan Dimas tidak terwujud. Dia tetap mengalami kesulitan ekonomi.

Rasa frustrasi menghinggapi dirinya. Bahkan Dimas berani memaki Allah sehingga petir menyambar dirinya. Dalam keadaan pingsan Dimas ditolong seorang wanita kaya, Lia, yang akhirnya mengajak Dimas untuk berbisnis bersama.

Singkat cerita, Dimas akhirnya menjadi kaya. Tapi kekayaan telah melupakan dirinya dari Allah. Hidupnya dihabiskan untuk bersenang-senang dan menjauhi urusan agama.

Suatu malam Dimas bermimpi tentang siksa akhirat. Atas saran Kiai Yahya, Dimas diminta untuk segera bertaubat. Untuk menyempurnakan taubatnya, Dimas menyerahkan seluruh hartanya untuk dimalkan. Bahkan rumahnya diwakafkan untuk dibangun pesantren. Namun sayangnya belum lama pesantren dibangun, Dimas meninggal dunia. Banyak warga yang melayatnya dan subhanallaoh ketika proses pemandian jenazah, aroma wangi semerbak tercium dari tubuh jenazah.

b. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul *Amal Terakhir* dari unsur-unsur intrinsiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Dialog yang disusun siswa dapat dikategorikan bernilai **baik**. Dialog dikembangkan dengan ekspresi penokohan/karakter tiap-tiap tokoh menggunakan *style* dan diksi yang baik.
- 2) Tokoh/ Perwatakan yang tergambar dalam naskah dapat dinilai **baik**. Ekspresi penokohan sangat lancar dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.
- 3) Pelataran/ Teks samping dapat dikategorikan dengan nilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Pendeskripsian latar cukup baik sehingga membuat penonton hanyut di dalam cerita.
- 4) Alur dalam naskah dapat dinilai **sedang**. Urutan cerita logis, runtut, meskipun ada kesan terpotong-potong, cerita tetap menarik dan menggugah pembaca; Peristiwa cukup jelas dan disertai deskripsi secara detil untuk memperkuat penjelasan.
- 5) Amanat dalam cerita disampaikan dengan **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan.
- 6) Nilai spiritual dalam naskah drama tersirat dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Sejak awal penulis berusaha membawa penonton pada situasi religius. Hal tersebut ditunjukkan lewat penggunaan bahasa yang banyak digunakan para tokoh dalam cerita ini. Kesadran siswa akan nilai-nilai spiritual sudah tergambar dengan baik pada naskah yang dibuat siswa dalam cerita ini.
- 7) Nilai Sosial dapat digambarkan dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna.

3. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan*

a. Sinopsis

Annah Althafunnisa adalah seorang santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang cantik dan shalihah. Dia dianjurkan oleh Ustadzah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, Annah berat meninggalkan pondok pesantren, karena

dia memendam perasaan pada salah satu santri yang satu pondok pesantren dengannya yang bernama Fahmi Fadhlullah.

Kebimbangan ia rasakan, antara harus menetap di pesantren atau pergi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Ia pergi menemui Ainun untuk mencurahkan isi hatinya. Ainun pun memberikan nasihat agar cinta tidak dijadikan fitnah.

Di sisi lain Fahmi juga memendam perasaan kepada Annah, namun ia memilih mengungkapkannya di waktu yang tepat. Ketika tiba saatnya Annah harus pergi ke Kairo, Annah menitipkan surat untuk Fahmi lewat Ustadzah. Surat itu berisi tentang ucapan selamat tinggal untuk Fahmi.

Annah lebih memilih untuk menuntut ilmu terlebih dahulu. Baginya, penguasaan ilmu jauh lebih penting daripada sekedar memperturutkan rasa cinta. Cinta yang dirasakannya tidak membelenggu dirinya untuk mengejar impian yang lebih mulia daripada mengikuti apa yang bergejolak dalam jiwa mudanya.

Tiga tahun berlalu, akhirnya Annah pun berhasil menyelesaikan studinya. Akhirnya Annah kembali ke Indonesia. Kemudian Annah dipersunting oleh Fahmi dan hidup bahagia.

b. Analisis unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

- 1) Dialog yang disusun siswa dapat dikategorikan bernilai **baik**. Pengembangan dialog cukup kreatif; ekspresi penokohan lancar dan kesesuaian karakter tokoh sudah mendukung. Akhir dari ceritanya cukup jelas. Para penonton merasa cukup puas dari berkesan dari dialog antartokoh yang diperankan.
- 2) Tokoh/ Perwatakan yang tergambar dalam naskah dapat dinilai **baik**. Ekspresi penokohan lancar dan kesesuaian karakter tokoh dijiwai dengan baik. Karakter tokoh Annah yang menggambarkan seorang gadis yang sedang jatuh cinta, namun dia sangat menjaga martabat diri dan keshalihannya. Dia hanya berserah diri pada Allah dan tetap memilih untuk melanjutkan studi.
- 3) Pelataran/ Teks samping dapat dikategorikan dengan nilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan dengan cukup baik tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Pendeskripsian latar menggambarkan suasana pesantren yang agamis, saling mendukung dan mengayomi, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Keadaan latar dikembangkan dengan suasana yang membuat santri betah dan ingin terus berada di pesantren.
- 4) Alur dalam naskah dapat dinilai **sedang**. Urutan cerita logis, runtut, dan ending cerita menjadi lengkap; Peristiwa cukup jelas dan disertai deskripsi secara detil untuk

memperkuat penjelasan. Akhir dari cerita ini cukup baik sehingga penonton merasa puas dan alurnya mudah dipahami.

- 5) Amanat dalam cerita disampaikan dengan **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan, serta saling menolong kepada yang membutuhkan. Kebaikan seorang santri putri yang bernama Annah yang sedang jatuh cinta namun sangat menjaga martabat diri, tidak mengumbar hawa nafsu, dan lebih berserah diri kepada Allah memberi pesan kepada kaum muda agar lebih mampu mengendalikan hasrat cinta yang seringkali ditunggangi oleh hawa nafsu belaka.
- 6) Nilai spiritual dalam naskah drama tersirat dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Sejak awal penulis berusaha membawa penonton pada situasi religius. Hal tersebut ditunjukkan lewat penggunaan bahasa yang banyak digunakan para tokoh dalam cerita ini. Serta ada ucapan-ucapan doa yang bisa menggugah hati setiap penonton/pemirsa. Dengan kekuatan doa maka segala urusan dapat terselesaikan dengan baik.
- 7) Nilai Sosial dapat digambarkan dengan **baik**. Mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna. Kepedulian dan saling menolong antarsesama menunjukkan nilai-nilai sosial yang tinggi.

4. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Ratapan Anak Kandung*

a. Sinopsis

Naskah drama ini menceritakan tentang kesalahpahaman antara orang tua (ibu) dan seorang anaknya (Fatimah) berkaitan dengan kematian seorang ayah atau suami dari tokoh ibu tersebut. Ayahnya meninggal karena kecelakaan lalu lintas tatkala berusaha menolong putrinya yang nyaris tertabrak kendaraan roda empat, malangnya justru sang ayahlah yang menjadi korban kecelakaan tersebut hingga merenggut nyawanya. Itulah sebabnya maka ibunya menuduh anaknya yang menjadikan penyebab kematian suaminya tersebut.

Setelah kepergian seorang ayah untuk selama-lamanya, apalagi sosok ayah tersebut merupakan tulang punggung keluarga, maka perlahan namun pasti keadaan ekonominya semakin morat-marit. Dari sinilah awal mula bencana tiba. Ibunya banyak hutang dan terbelit persoalan rumit dengan juragan kaya. Ibunya Fatimah diultimatum oleh Juragan Kaya, apabila dalam waktu yang telah ditentukan tidak bisa mengembalikan uang pinjaman dari Juragan kaya, maka anak perempuannya tersebut (Fatimah) harus mau menjadi pegawainya untuk melayani para lelaki hidung belang. Karena belum mampu mengembalikan uang pinjaman yang telah dijanjikan, maka sang ibu menyerahkan anaknya kepada Juragan Kaya untuk dipekerjakan sebagai Wanita

Penghibur, namun sebelum maksudnya tercapai, sang anak (Fatimah) kabur dari rumahnya. Juragan Kaya semakin marah dan memaksa anak buahnya untuk mencari keberadaannya.

Dalam perjalanan kabur tersebut, Fatimah bertemu dengan bu haji dan diajak menginap di rumahnya. Fatimah pun menceritakan semua kejadian yang menimpanya. Di rumah bu haji tersebut Fatimah diajarkan hidup mandiri dan bertawakal kepada Allah Swt.

Hari berganti hari, ketika Fatimah pulang dari kerja ditengahn jalan dihadang oleh anak buah Juragan Kaya sekaligus ibunya juga ikut mencegatnya. Disitulah Fatimah dipaksa untuk kembali kepada ibunya dan harus bekerja sebagai wanita penghibur. Tarik menarik tak terelakan, Fatimah diseret dan hendak dibawa, namun datang seorang pemuda perlente menggagalkan usaha anak buah Juragan Kaya tersebut. Dengan bijak, pemuda tersebut mengganti seluruh hutang ibunya Fatimah asalkan Fatimah dibebaskan. Ternyata pemuda tersebut adalah putranya bu haji yang telah menampung Fatimah dalam pelariannya tersebut.

Fatimah dan ibunya merasa terharu, lalu sang ibu menyesali segala perbuatan terhadap anaknya. Fatimah merasa bersyukur terlepas dari cengkeraman Juragan Kaya dan terbebas dari pekerjaan yang sangat menyedatkan tersebut. Allah Swt telah membukakan mata hati ibunya, bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini adalah atas kehendak-Nya.

b. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul “Ratapan Anak Kandung” dari unsur-unsur intrinsiknya adalah sebagai berikut.

- 1) Dialog dapat dinilai **baik**. Pengembangan dialog cukup kreatif; ekspresi penokohan lancar dan kesesuaian karakter tokoh sudah mendukung. Akhir dari ceritanya cukup jelas. Para penonton merasa cukup puas dari berkesan dari dialog antartokoh yang diperankan.
- 2) Tokoh/ Perwatakan dikategorikan bernilai **sedang**. Ekspresi penokohan kurang lancar dan kesesuaian karakter tokoh kurang dijiwai. Seharusnya Fatimah sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita ini diberikan porsi lebih.
- 3) Pelataran/ Teks samping bernilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Pendeskripsian latar cukup baik sehingga membuat penonton hanyut di dalam cerita, terutama tatkala adegan tarik menarik Fatimah dengan anak buahnya Juragan Kaya.
- 4) Alur dapat dinilai **baik**. Urutan cerita logis, runtut, dan ending cerita menjadi lengkap; Peristiwa cukup jelas dan disertai deskripsi secara detil untuk memperkuat penjelasan. Akhir dari cerita ini cukup baik sehingga penonton merasa puas dan alurnya mudah dipahami.

- 5) Amanat dapat dinilai **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan, serta saling menolong kepada yang membutuhkan. Kebaikan yang ditunjukkan Pemuda dalam menangani persoalan rumit khususnya hutang piutang diselesaikan dengan bijak. Kesabaran dan keikhlasan dapat ditampilkan Fatimah dalam menghadapi cobaan yang menimpanya. Keteladanan dan kepekaan social untuk saling menolong ditunjukkan oleh seorang pemuda terhadap orang yang teraniaya.
- 6) Nilai spiritual dapat diungkapkan dengan **baik**. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Sejak awal penulis berusaha membawa penonton pada situasi religius. Hal tersebut ditunjukkan lewat penggunaan bahasa yang banyak digunakan para tokoh dalam cerita ini. Serta ada ucapan-ucapan doa yang bisa menggugah hati setiap penonton/pemirsa. Dengan kekuatan doa maka segala urusan dapat terselesaikan dengan baik.
- 7) Nilai Sosial dapat diekspresikan dengan **baik**. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna. Saling menolong terhadap sesama serta memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

5. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Kini sudah Tak Usang Lagi*

a. Sinopsis

Seorang gadis sholehah, Asma, salah satu santri di sebuah pesantren, yang sedang menghafal Alquran, terganggu konsentrasi belajarnya karena kakak yang sangat menyayanginya dan selalu memotivasinya untuk menjadi hafidzoh, meninggal dunia. Dia banyak melamun, merasa sendiri, dan masa depannya serasa gelap. Apalagi orang tuanya kurang memberikan perhatian karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ustadzah di pesantren tersebut selalu menasihatinya, tetapi belum membuatnya berubah, Asma tetap larut dalam kesedihan dan kekosongan jiwanya. Karena ingin menenangkan diri, dia izin kepada ustadzah untuk pulang selama tiga hari sekalian berziarah ke makam kakaknya.

Setelah berziarah, Asma langsung menuju ke rumah. Sesampai di rumah, di sana sepi, ayah ibunya masih sibuk dengan bisnisnya masing-masing. Selama pulang ke rumah, Asma sempat bertemu dengan sahabat dekatnya. Pada kesempatan lain, dia juga bertemu dengan Sandra, teman SD-nya. Sandra mengajak Asma ke café dan bertemu dengan teman-temannya. Bahkan Asma menginap dua hari di rumah Sandra dan mereka bersenang-senang. Asma larut dalam kesenangan semu hingga melupakan sholat dan hafalan Alqurannya. Ayah ibunya cemas dan khawatir dengan perilaku Asma. Namun, ketika ditegur, Asma menunjukkan sikap tidak suka dan berlaku kasar kepada kedua orang tuanya.

Ustadzah menelepon orang tua Asma karena sudah lewat tiga hari Asma belum juga kembali ke pesantren. Setelah mendengar perilaku Asma dari Ibunya, akhirnya ustadzah mengunjungi dan menginap di rumah Asma; menasihati, mengajak Asma sekeluarga untuk sholat berjamaah dan ber- muroja'ah (menghapal Alquran) lagi. Di samping itu, beliau pun mengimbau kepada orang tua Asma agar lebih memperhatikan anaknya. Bahkan ustadzah mengizinkan Asma di rumah untuk beberapa hari ke depan lagi. Namun, Asma belum juga berubah. Dia masih sering pulang malam, tenggelam dalam kenikmatan duniawi, lalai sholat, dan tidak muroja'ah lagi.

Melihat kondisi Asma seperti itu, sahabat dekatnya merasa prihatin. Berkat sahabatnya tersebut, akhirnya kedua orang tua Asma menyadari kesalahannya bahwa mereka selama ini kurang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Asma pun akhirnya bangkit dari keterpurukannya dan menyadari bahwa selama ini dia menghapal Alquran bukan karena mengharap ridho Allah, tetapi semata-mata demi kakak tersayang. Kini Asma sabar, ikhlas, dan tegar menerima kepergian kakaknya. Mereka akhirnya saling meminta maaf. Setelah semua kekhilafan disadarinya, Asma pun kembali melanjutkan pendidikannya di pesantren.

Singkat cerita, Asma tumbuh menjadi gadis dewasa yang solehah dan cerdas hingga bisa meraih prestasi ketika kuliah di Jerman. Melalui ustadzah, Asma pun berjodoh dengan seorang lelaki tampan, sederhana, soleh, dan mapan.

b. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul “Kini sudah Tak Usang Lagi” dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya adalah sebagai berikut.

- 1) Dialog bernilai **sedang**. Pengembangan dialog **cukup** kreatif. Meskipun dialog-dialognya belum memunculkan hal-hal baru, kekinian; masih seputar masalah klasik anak pesantren, siswa dalam mengembangkan dialog cukup menarik; ekspresi penokohan pun cukup lancar, penceritaannya masih banyak dibantu oleh narasi sehingga perubahan perilaku pada tokoh utama “Asma” dirasa cukup logis.
- 2) Tokoh/Perwatakan dapat dikategorikan dengan nilai **sedang**. Ekspresi penokohan cukup lancar dan kesesuaian karakter tokoh agak kurang logis. Terutama tokoh utama Asma, dari anak pesantren yang solehah dan penghawal Quran— sedang bersedih karena kematian kakak tersayang-- , tiba-tiba saja dengan sangat mudah begitu bertemu dengan Sandra dan teman-temannya berubah drastis, lupa sholat dan tenggelam dalam kesenangan. Selain itu, ada adegan dialog yang agak janggal ketika tokoh sahabat menasihati secara langsung orang tua Asma karena faktanya orang yang lebih tua enggan dinasihati secara langsung oleh seseorang yang usianya sebaya dengan anak mereka.

- 3) Latar dapat dinilai **baik**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan cukup kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Latar waktu dalam drama tersebut kelihatannya adalah masa kini karena tergambar pada sosok kedua orang tua Asma yang sibuk dan “menitipkan” pendidikan anaknya di pesantren. Latar suasana yang tergambar adalah kesedihan mendalam tokoh Asma karena kehilangan kakaknya di pesantren dan di rumah; kegembiraan semu sang tokoh bersama teman-temannya di café dan di rumah Sandra. Keharuan yang timbul saat Asma dan orang tuanya saling menyadari kekhilafan masing-masing. Hal-hal tersebut diekspresikan baik melalui dialog maupun teks samping/narasi.

Latar, teks samping, nada dan suasana cerita dikembangkan cukup kreatif tanpa harus keluar dari tema yang telah diangkat. Indikator ketepatan latar menurut Abrams (1981:175) dapat dilihat dari *general locale, historical time, dan social circumstance*. Namun, bukan berarti persoalan yang dilihat hanya sekadar tempat terjadinya peristiwa, saat terjadinya peristiwa, dan situasi sosialnya, melainkan juga dari konteks *diagesisnya*, yaitu logika sebuah cerita dan kaitannya dengan perilaku masyarakat dan watak para tokohnya sesuai dengan situasi pada saat karya tersebut diciptakan. Jadi, sejauh mana kewajaran, logika peristiwa, perkembangan karakter pelaku sesuai dengan pandangan masyarakat yang berlaku saat itu.

Dilihat dari *general locale* atau tempat terjadinya peristiwa, baik lokasi pesantren, nama pesantren, maupun nama kota tempat tokoh dan orang tuanya tinggal tidak disebutkan secara pasti oleh penulis drama. Hanya disebutkan jarak dari pesantren ke kota tempat tinggal Asma bisa ditempuh sekitar dua jam. Tidak tergambar kehidupan di pesantren dengan para santri dan ustad/ustazahnya. Atau lukisan alam di lingkungan pesantren yang biasanya masih natural dan indah. Di pesantren hanya ada dialog kecil antara Asma dan Ustazah seputar perubahan sikap Asma yang tidak lagi bersemangat dalam menghafal Alquran sepeninggal kakaknya. Padahal deskripsi alam atau lukisan kehidupan yang berkearifan lokal dalam sebuah karya sastra, termasuk drama, akan dapat menjadi sesuatu yang menarik karena menyegarkan dan mendekatkan batin pembaca. Bila dipentaskan, akan dapat pula memunculkan kreativitas dalam seni tata panggung dan properti lainnya.

Ditinjau dari *historical time*-nya, cerita dalam naskah drama tersebut tampaknya ber-*setting*/berlatar masa kini karena tergambar pada sosok kedua orang tua Asma yang modern dan sibuk sebagai pengusaha (hanya ada *bias*, mengapa mereka pergi ke “kantor” bukan ke “perusahaan”?) yang “menitipkan” pendidikan anak semata wayangnya di pesantren, gambaran kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh global yang negatif terhadap anaknya sehingga mempercayakan pendidikan buah hatinya ke sebuah pesantren. Lukisan kehidupan modern di sebuah kota pun tergambar pada cuplikan narasi drama tersebut : *Café dengan nuansa Pink, aroma coffee late dan mocha yang kental*. Di samping itu, penulis drama dengan latar belakang sebagai penulis pemula dan siswa dari salah satu sekolah menengah atas yang tidak jauh dari sebuah kota yang cukup besar, akan cenderung untuk menulis tentang dunia yang diketahui dan dialaminya, yaitu kehidupan remaja masa kini.

Social circumstance atau situasi sosial yang tergambar adalah kesedihan mendalam tokoh Asma karena kehilangan kakaknya sehingga dia mulai enggan menghafal Alquran dan lupa sholat ; kegembiraan semu sang tokoh bersama teman-temannya sebagai remaja kota masa kini di café dan di rumah Sandra; keharuan yang timbul saat Asma dan orang tuanya saling menyadari kekhilafan masing-masing. Hal-hal tersebut diekspresikan baik melalui dialog maupun teks samping/narasi.

Indikator terakhir adalah dari konteks *diagesisnya*, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, yaitu logika sebuah cerita dan kaitannya dengan perilaku masyarakat dan watak para tokohnya sesuai dengan situasi pada saat karya tersebut diciptakan. Dalam pengertian, latar yang berhasil haruslah terintegrasi dengan tema, watak, gaya, implikasi atau kaitan filosofisnya (Sumardjo, 1986:76). Jadi, dalam hal tertentu *setting*/latar harus mampu membentuk tema dan plot tertentu yang dalam dimensinya terkait dengan tempat, waktu, daerah, dan orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup, dan cara berpikirnya. Pada drama “Kini Sudah Tak Usang Lagi” penulis cukup logis merangkaikan antara latar pesantren dengan salah satu budayanya, yaitu menghafal Alquran (ber-*muroja’ah*) yang sedang dilakukan oleh tokoh Asma, tetapi karena latar batin yang tidak mendukung (meninggalnya sang kakak), dia mulai malas ber-*muroja’ah*. Ketika kembali ke rumah dengan kondisi batin yang rapuh dan orang tua

yang sibuk sehingga Asma merasa kurang mendapat perhatian, wajar dan cukup logis bila Asma dalam kondisi psikologis seperti itu kemudian larut dalam dunia hiburan remaja kota masa kini, ke cafe, nonton, dan lain-lain sampai akhirnya lupa sholat karena latar kehidupan kota dan pengaruh teman lama.

- 4) Alur dapat digolongkan dalam kategori **sedang**. Urutan cerita cukup logis dan runtut: mulai dari Asma di pesantren, berziarah, pulang ke rumah, di rumah mengalami berbagai peristiwa dari kekhilafan sampai proses penyadaran; kembali ke pesantren; berprestasi di luar negeri dan mendapat jodoh yang baik. Namun, cerita terpotong-potong/tidak lengkap, teks samping/narasi cukup dominan untuk mempersingkat cerita. Peristiwa jelas tapi tidak disertai deskripsi secara detail untuk memperkuat penjelasan.

Alur/plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan *suspence*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise* (kejutan), sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca (Nurgiyantoro, 2002:136). Akan tetapi, ketika membaca teks drama “Kini sudah Tak Usang Lagi ”terasa biasa saja”, tidak ada “efek kejut”, “*surprise*”, atau “*suspence* (tegangan)” karena alur cerita mudah ditebak sehingga kurang merangsang pembaca untuk mengetahui kelanjutan cerita drama tersebut. Mulai dari kesedihan dan kekecewaan Asma karena kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya yang berdampak pada perilaku-perilaku Asma yang kurang terpuji. Kemudian guru/ustazah dan orang tua berupaya mengingatkannya dan setelah bertemu dengan sahabat lamanya akhirnya dia menyadari kekhilafan-kekhilafannya.

- 5) Amanat disampaikan baik tersirat ataupun tersurat. Walaupun amanat yang disampaikan pada drama tersebut lebih dominan secara tersurat, tetapi secara tersirat pun muncul kalau kita kaji teks drama ini secara lebih cermat. Contoh penyampaian amanat secara tersurat:

<p>Ustadzah : <i>Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara sepeerti itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah</i></p>
--

berfirman : 'wala' takuulu kalla alaannas" jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia. Kau tahu, Allah ada di hatmu, karena dekatnya kau tak mampu melihatnya.

Teman : Takdir adalah sesuatu yang tidak dapat dipastkan. Terimalah takdir yang telah Allah berikan. Pasti akan ada hikmah di balik ini semua. Bersabarlah Asma.

Teman : hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hafalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hafalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakak mu nanti di yaumul hisab. Hafalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.

Contoh penyampaian amanat secara tersirat:

Tokoh Asma dalam drama tersebut adalah seorang penghawal Alquran, tetapi tampaknya baru secara lafadz. Menghawal Alquran sebaiknya tidak hanya lafadznya, tetapi juga harus diiringi dengan pemahaman dan pengamalan.. Selain sebagai penjagaan umat Islam terhadap kitab sucinya, menghawal Alquran merupakan identitas dan kebutuhan setiap muslim agar mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama sehingga jiwanya akan terisi oleh ruh ajaran agama. Rosululloh bersabda, “Orang yang tidak mempunyai hapalan Alquran sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh. (HR Tarmidzi).

- 6) Nilai-nilai Sosial bernilai **sedang**. Nilai sosial pada drama “Kini Sudah Tak Usang Lagi” cukup terekspresikan, terutama nilai sosial dalam kaitannya dengan kemaslahatannya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial yang muncul adalah nilai yang sudah mendarah daging (nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan) pada tokoh ustadzah/guru. Karena melihat santrinya, Asma, menunjukkan perubahan yang kurang positif, ustazah merasa bertanggung jawab dengan selalu memberikan nasihat, keteladanan, bahkan sampai mengunjungi rumah santrinya karena tidak ingin gagal dalam mendidik.

Dalam kaitannya dengan pengertian nilai sosial mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat, cukup terekspresikan dalam drama tersebut. Contohnya dalam dialog-dialog/narasi berikut.

Asma : *yaah kau benar, tapi kau Tahu kasih sayang mereka hanya bisa mereka berikan dengan materi saja, mana perhatian mereka, mana peduli mereka kepadaku kawan (nama temannya) mereka hanya sibuk dengan pekerjaan mereka bisnis dan bisnis yang mereka pikirkan. Mereka tidak memikirkan bagaimana perasaan anaknya yang sangat membutuhkan kehadiran kasih sayang dan perhatiannya...*

Berdasarkan cuplikan dialog tersebut, tergambarlah bahwa orang tua yang hanya memanjakan anak dengan materi, tetapi kurang memberikan perhatian dan kasih sayang akan dipandang buruk oleh anaknya/masyarakat. Namun, bagaimana kalau di sisi lain mereka berprestasi dalam pekerjaannya? Supaya seimbang, di era komunikasi canggih ini, jika frekuensi bertemu langsung tidak bisa sesering yang diharapkan, ungkapan kasih orang tua kepada anaknya dapat dilakukan dengan berbagai cara berkomunikasi.

Perhatikan pula cuplikan berikut ini.

Selain itu, orang tuanya selalu mendesaknya untuk menikah. Maka dari itu, ia meminta bantuan kepada Ustadzah untuk mencarikan calon yang baik untuknya karena ustadzahlah yang tau bagaimana sosok lelaki yang pantas dan sesuai dengan seleraanya. Sampai akhirnya ustazdah menemukan lelaki yang cocok dengannya. Subhanallah, Allah telah mempertemukan kedua insan itu dengan cara yang bersih.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) . santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Biasanya mereka disebut dengan kyai, ustadz/ustadzah. Dalam tradisi pesantren, salaf khususnya, perjodohan baik terhadap anak maupun santri seolah telah menjadi

tradisi dan merupakan suatu hal yang wajar di keluarga sehingga akan mendorong praktik-praktik pemilihan jodoh yang lebih humanis. Mediatornya adalah para kyai/ustadz/ustadzah tersebut yang merupan panutan masyarakat.

- 7) Nilai-nilai Spiritual **baik**. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan jelas dan bermakna. Dapat digambarkan pada dialog-dialog sebagai berikut.

Ustadzah	<i>:Oh ya sudah, tenang saja pikiranmu dan banyak beristigfarlah sekarang dan jangan lupa untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan.</i>
Ustadzah	<i>: Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara sepeferfi itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah berfirman : ‘wala’ takuulu kalla alaannas” jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia. Kau tahu, Allah ada di hatimu, karena dekatnya kau tak mampu melihatnya.</i>
Teman	<i>: larut dalam kedukaan itu sangat tidak baik Asma, kau tahu ketika kau terus larut dalam kedukaan ini sama saja kau tidak mengikhlaskan kakak mu pergi.</i>

Menurut Hamka, tasawuf adalah pembersihan jiwa dari pengaruh benda dan alam, agar lebih mudah untuk mendekat kepada Allah (Hamka,1952: 77). Tokoh Asma larut dalam kedukaan karena jiwanya masih dipengaruhi oleh dzat benda (kakaknya), belum bergantung sepenuhnya kepada Allah. Karena setelah kakaknya meninggal, dia dengan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang menurut budaya islami tidak terpuji, seperti berkaraoke dan melupakan ibadah sholat. Padahal sholat, dalam pandangan sementara sufi, dapat menjelmakan sifat-sifat ilahiah bagi yang melaksanakan sesuai dengan tuntunan dan mewujudkan nilai-nilai sholat dalam kesehariannya.

Asma	<i>: iya, kenapa harus sekarang ! (dengan acuh menjawabnya)</i>
------	---

Teman	: kakakmu pergi bukan keinginannya Asma!! Allah yang menginginkan kakakmu untuk pulang kembali pada-Nya Bukankah kita juga akan kembali kepadanya?
Asma	: iyah saya tahu itu, tapi kenapa Allah harus mengambil kakakku.? Untuk apa hafalanku sedangkan kakakku sudah tiada.
Teman	: Hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hafalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hafalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakak mu nanti di yaumul hisab. Hafalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.
Teman	: Takdir adalah sesuatu yang tidak dapat dipastkan. Terimalah takdir yang telah Allah berikan. Pasti akan ada hikmah di balik ini semua. Bersabarlah Asma.

Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho Nya. Rasa sabar, ikhlas, tegar yang harus ada dalam diri agar semua yang terjadi entah itu baik atau buruk kita terima apa adanya. Setelah semua kekhilafan telah ia sadari, ia mulai melaksanakan kegiatannya seperti saat kakaknya masih disampingnya. Tetapi semua itu, ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan hanya karena kakak tersayang.

Arti tasawuf adalah suatu usaha pendekatan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Cara pendekatan yang ditempuh adalah dengan membersihkan diri dari segala dosa dan perbuatan tercela, serta menghiasi perbuatannya itu dengan budi pekerti yang terpuji. Pada cuplikan tersebut, tergambar bahwa pada akhirnya tokoh Asma sadar akan kekhilafannya selama ini. Bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada kedua orang tuanya. Dia sadar bahwa selama ini dia bergantung kepada kakaknya, bukan kepada Allah sehingga ketika kakaknya meninggal, dia menjadi rapuh dan sangat tidak terkontrol hidupnya.

Drama tersebut berlatarkan pesantren. Tinggal di pesantren adalah salah satu solusi bagi cara hidup sederhana dan menghindarkan diri dari tempat-tempat yang ramai agar dapat dengan mudah berkomunikasi terhadap Allah. Seperti orang tua

Asma yang mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren agar anaknya selalu bertawakkal kepada Allah. Hidup yang bertawakkal tidak akan membuat kita menjadi menderita karena dosa-dosa. Hal tersebut juga sangat berguna karena selama kita masih hidup dan selalu tawakkal kita akan menjemput kematian dengan tenang dan tersenyum.

Sastra sufi menuntut adanya relevansi penulis dengan hasil karyanya. Contoh nilai-nilai keilahian pada cuplikan drama tersebut mudah-mudahan sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam keseharian siswa MAN, khususnya siswa MAN Cirebon 1.

Akan lebih indah dan ekspresif kalau nilai-nilai spiritual dalam drama ini juga disimbolkan dengan perumpamaan-perumpamaan yang alegoris. Hal ini bisa diungkapkan baik dalam bentuk dialog maupun narasi.

6. Analisis terhadap Naskah yang Berjudul *Bersyukur Atas Nikmat-Mu*

a. Sinopsis

Rifqi berasal dari keluarga berada yang broken home dan tinggal bersama ibunya.. Dia kecewa atas keadaan tersebut sehingga mengalami frustrasi berat; sering tidak pulang ke rumah; jarang masuk sekolah; tidak lagi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan menyalahkan Tuhan atas kondisinya tersebut. Temannya, Alif dan Falah sangat peduli pada kondisi Rifqi. Mereka berusaha mencari Rifqi dan pada suatu hari menemukannya dalam kondisi yang sangat mengenaskan tergeletak di pinggir jalan. Pada akhirnya, Rifqi sadar dan bertobat.

b. Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama

Secara rinci, analisis naskah drama yang berjudul “Bersyukur atas nikmat-Mu” dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut.

- 1) Dialog dapat dinilai **sedang**. Pengembangan dialog cukup kreatif; ekspresi penokohan cukup lancar dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis. Akhir ceritanya jelas, tetapi minim dialog sehingga ekspresi untuk mengetahui jalan berpikir tokoh melalui dialog kurang bisa dipahami.
- 2) Tokoh/ Perwatakan bernilai sedang. Ekspresi penokohan cukup lancar dan kesesuaian karakter tokoh agak logis. Watak Rifqi melalui cerita drama tersebut

dapat dipahami secara utuh karena minimnya dialog sehingga perubahan dari Rifqi yang belum “sadar” dan sudah “sadar” belum tergambar secara jelas.

- 3) Pelataran/ Teks samping dapat tergolong bernilai **sedang**. Latar, teks samping, nada dan suasana cerita cukup dikembangkan dengan baik. Rifqi berasal dari keluarga *brokenhome* yang diketahui melalui teks samping, meskipun hanya sekilas. Nada dan suasana drama ini hanya berfokus pada konflik batin Rifqi yang dirundung kesedihan dan kekecewaan berat karena kondisi perceraian kedua orang tuanya, itu pun tidak dinarasikan dengan baik, sehingga terkesan agak monoton. Hal ini dimaklumi karena waktu menulis yang cukup singkat.
- 4) Alur **sedang**. Urutan cerita agak logis, runtut, dan agak terpotong-potong/tidak lengkap; Peristiwa cukup jelas, deskripsi kurang detail untuk memperkuat penjelasan. Akhir ceritanya pun terlalu cepat sehingga kesan yang disampaikan menjadi hambar.
- 5) Amanat **baik**. Adanya penyampaian amanat, baik tersirat ataupun tersurat. Amanat utama yang ingin disampaikan penulis adalah kepedulian dan kesetiakawanan, kebaikan, dan pandai-pandailah bersyukur. Hanya saja, kepedulian dan kesetiakawanan yang ditunjukkan Alif dan Falah terhadap tokoh utama Rifqi bukan menjadi penyebab munculnya kesadaran Rifqi. Kesadaran Rifqi timbul melalui pergolakan batinnya yang pada akhirnya dia menginsafi bahwa Allah sudah banyak memberikan kenikmatan yang patut disyukuri.
- 6) Nilai spiritual **baik**. Ekspresi nilai-nilai spiritual, jelas dan logis. Meskipun tahapan alur dan dialog masih belum cukup untuk sampai pada tahap kesadaran batiniah tokoh Rifqi, terasa janggal dan aneh, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam cerita ini sangat baik, terutama nilai sabar dan syukur.
- 7) Nilai Sosial **baik**. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai sosial dengan jelas dan bermakna melalui nilai-nilai persahabatan dan kepedulian yang didialogkan tokoh Falah dan Alif.

D. Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Memerankan Naskah Drama

Kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama, dianalisis berdasarkan beberapa aspek yang harus ada dalam sebuah pemeranan naskah drama. Aspek-aspek yang dianalisis dari pemeranan yang dilakukan siswa, dilihat dari beberapa aspek yang meliputi: penghayatan,

ekspresi, gerak/bahasa tubuh, komunikasi, intonasi, apresiasi, sikap, kostum, dan kerjasama tim.

1. Analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul *Ketika Mawar dan Elang Dipertemukan* adalah sebagai berikut.
 - a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh agak sesuai dengan tema. Mungkin karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga para siswa yang berperean dalam cerita ini menjadi tegang.
 - b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperean dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal.
 - c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain.
 - d. Komunikasi **sedang**. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan agak jelas dan sedikit komunikatif. Hal ini terjadi karena waktu dalam proses adaptasi peran yang tidak maksimal.
 - e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
 - f. Apresiasi **baik**. Siswa menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah.
 - g. Sikap **baik**. Sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sangat baik.
 - h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi.
 - i. Kerja sama **sedang**. Siswa belum mampu menerapkan prinsip kerjasama dan kekompakan dalam tim.

2. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Amal Terakhir*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul *Amal Terakhir* adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh agak sesuai dengan tema. Mungkin karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga para siswa yang berperean dalam cerita ini menjadi tegang.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperean dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal.
- c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain.
- d. Komunikasi **sedang**. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan agak jelas dan sedikit komunikatif. Hal ini terjadi karena waktu dalam proses adaptasi peran yang tidak maksimal.
- e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
- f. Apresiasi **baik**. Siswa menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah.
- g. Sikap **baik**. Sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sangat baik.
- h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi.
- i. Kerja sama **sedang**. Siswa belum mampu menerapkan prinsip kerjasama dan kekompakan dalam tim.

3. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul *Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan* adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **baik**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh sangat baik. Hal ini, terutama, terlihat pada tokoh ustadzah dan Annah saat berdoa, ekspresi mereka terlihat penuh kepasrahan, khusus, tawaddlu, dan berserah diri secara total. Tidak terpengaruh oleh keberadaan teman-temannya sebagai penonton pementasan drama mereka.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperean dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal. Selain Selain itu, dengan adanya dialog akan tergambar bagaimana watak, atau sikap serta perasaan tokoh. Seorang tokoh yang “tampak” keras kepala terlihat dari bagaimana ia berbahasa dan bertutur dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika Annah curhat kepada ustadzahnya berkenaan dengan perasaan hatinya yang sedang galau karena bimbang untuk memilih melanjutkan studi atukah tetap mengabdikan di pondok. Mimik wajah serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Hal ini terlihat pada tokoh ustadzah dan Annah.
- c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Blocking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain. *Gesture* dan *blocking* pemain/tokoh sesuai dengan dialog dan peran masing-masing sehingga tidak terlihat kaku dan ragu-ragu. Hal ini terutama diperlihatkan pada saat adegan berdialog dan bersenang-senang antara Asma, Sandra, dan teman-temannya baik di café, maupun di rumah sandra.
- d. Komunikasi **sedang**. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan cukup jelas dan komunikatif. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan cukup jelas dan komunikatif. Walaupun kadang agak pelan, tetapi tokoh ustazah cukup jelas, misalnya ketika menasihati Annah. Demikian pula tokoh-tokoh yang lain cukup nyaring, jelas, dan kata-kata/dialognya mudah dipahami.

- e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Intonasi tokoh ustadzah ketika menasihati Annah: temponya pelan, tapi tegas dan lembut penuh kasih; tenang dan menenteramkan.
- f. Apresiasi **baik**. Drama *Di mana Ada Hijrah di situ Ada cobaan* telah menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Baik para pemeran drama maupun narator telah mendialogkan dan menarasikan nasihat-nasihat yang sarat akan nilai-nilai kebaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah.
- g. Sikap **baik**. Sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sangat baik. Drama tersebut sebenarnya kaya dengan nilai-nilai spiritual. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut lebih banyak disampaikan secara verbal dalam bentuk dialog sehingga terkesan lamban dan menjenuhkan. Sikap sosial dalam drama ini masih belum diekspresikan dengan baik, hanya berupa kepedulian ustazah kepada santrinya yang bernama Annah.
- h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Tokoh ustadzah mengenakan busana syar'i. Tokoh Asma dan sahabat memakai kostum busana muslim yang santun, sedangkan Sandra mengenakan busana yang agak 'norak'.
- i. Kerja sama **baik**. Drama yang sarat dengan pesan moral ini mampu menerapkan prinsip kerja sama dan kekompakan dalam tim. Antara narator dan para pemain terlihat telah melakukan latihan yang baik karena dialog dan pembacaan narasi drama mengalir lancar, tidak ragu-ragu, dan tidak ada jeda/kevakuman. Masing-masing sudah memahami peran dan tanggung jawabnya.

4. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Ratapan Anak Kandung*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul “*Ratapan Anak Kandung*” adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh sudah agak sesuai dengan tema. Hal ini merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga para siswa yang berperan dalam cerita ini menjadi sedikit grogi bahkan terkesan tegang.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah sudah cukup serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperan dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal. Tapi patut menjadi kebanggaan bagi kita, walaupun dalam waktu yang singkat mereka bisa maksimal dalam mengekspresikan perannya.
- c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain. Tokoh Fatimah sangat piawai dalam menggerakkan tubuhnya sehingga tampilannya sangat prima.
- d. Komunikasi **sedang**. Dialog dalam kalimat dan kata-kata yang diucapkan kurang jelas dan sedikit komunikatif. Hal ini terjadi karena waktu dalam proses adaptasi peran yang tidak maksimal. Terkesan dialognya saling menunggu antartokoh tersebut.
- e. Intonasi **baik**. Penekanan nada dan tinggi rendah vokal/suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
- f. Apresiasi. **Baik**. Dalam memerankan tokoh sudah menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan juga sudah mencakup karya sastra drama. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah sehingga mereka sudah mampu mengapresiasi dengan baik.
- g. Sikap **baik**. Mengenai sikap, sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sudah sangat baik. Mereka merasakan betapa pentingnya memiliki sikap sosial dan spiritual dalam kehidupannya.

- h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan belum semuanya serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi. Mereka menggunakan kostum disesuaikan seminimal mungkin dengan anggaran biaya dan karakter tokoh yang diperankannya.
- i. Kerja sama **sedang**. Para siswa belum mampu menerapkan prinsip kerjasama dan kekompakan dalam tim karena mereka memang masih perlu berlatih dan butuh waktu dalam kerjasama tim.

5. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Kini Sudah Tak Usang lagi*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul ‘Kini Sudah Tak Usang Lagi’ adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh sangat baik. Hal ini, terutama, terlihat pada tokoh ustadzah dan Asma saat menjalankan sholat berjamaah, ekspresi mereka terlihat penuh kepasrahan, seperti sedang betul-betul mengerjakan sholat secara khusuk. Tidak terpengaruh oleh keberadaan teman-temannya sebagai penonton pementasan drama mereka. Seolah-olah keduanya benar-benar menerapkan konsep *manunggaling kawula gusti* sebagai hakikat ajaran sufi menurut pandangan tertentu.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berpelean dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan mereka dalam mendalami peran kurang maksimal. Selain Selain itu, dengan adanya dialog akan tergambar bagaimana watak, atau sikap serta perasaan tokoh. Seorang tokoh yang “tampak” keras kepala terlihat dari bagaimana ia berbahasa dan bertutur dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika Asma bertutur kata dan bersikap kurang santun kepada kedua orang tuanya saat ditegur berkaitan dengan perilaku negatifnya karena memang selama ini secara psikologis dia beranggapan bahwa orang tuanya kurang memperhatikan dan menyayanginya. Namun, kepada ustazah, dia bersikap baik dan santun walaupun pada saat masih belum menyadari kekhilafannya. Jadi, seorang tokoh akan berperilaku kontradiktif atau tidak bergantung pada latar belakang psikologisnya

baik karena pengaruh intern maupun ekstern. Mimik wajah serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Hal ini terlihat pada tokoh ustadzah dan sahabat Asma. Terutama pada saat dialog-dialog berikut ini.

Ustadzah : Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara sepeferi itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah berfirman : *'wala ta'uulu kalla alaannas'* jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia. Kau tahu, Allah ada di hatimu, karena dekatnya, kau tak mampu melihatnya.

Teman : Hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hafalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hafalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakakmu nanti di yaumul hisab. Hafalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.

- c. Gestur **baik**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain. *Gesture* dan *blocking* pemain/tokoh sesuai dengan dialog dan peran masing-masing sehingga tidak terlihat kaku dan ragu-ragu. Hal ini terutama diperlihatkan pada saat adegan berdialog dan bersenang-senang antara Asma, Sandra, dan teman-temannya baik di café, maupun di rumah sandra.
- d. Komunikasi **sedang**. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan cukup jelas dan komunikatif. Kalimat dan kata-kata yang diucapkan cukup jelas dan komunikatif. Walaupun kadang agak pelan, tetapi tokoh ustazah cukup jelas, misalnya ketika menasihati Asma. Demikian pula tokoh-tokoh yang lain cukup nyaring, jelas, dan kata-kata/dialognya mudah dipahami.
- e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Intonasi tokoh ustadzah ketika menasihati Asma: temponya pelan, tapi tegas dan lembut penuh kasih; tenang dan menenteramkan.
- f. Apresiasi **baik**. Drama “Kini Sudah Tak Usang Lagi” telah menunjukkan sikap apresiatif yang baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Baik para pemeran

drama maupun narator telah mendialogkan dan menarasikan nasihat-nasihat yang sarat akan nilai-nilai kebaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah.

- g. Sikap **baik**. Sama halnya dengan apresiasi, sikap yang ditunjukkan siswa dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual sangat baik. Drama tersebut sebenarnya kaya dengan nilai-nilai spiritual. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut lebih banyak disampaikan secara verbal dalam bentuk dialog sehingga terkesan lamban dan menjenuhkan. Sikap sosial dalam drama ini masih belum diekspresikan dengan baik, hanya berupa kepedulian ustazah dan sahabatnya atas sikap Asma.
 - h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Tokoh ustadzah mengenakan busana syar'i. Tokoh Asma dan sahabat memakai kostum busana muslim yang santun, sedangkan Sandra mengenakan busana yang agak 'norak'.
 - i. Kerja sama **baik**. Drama yang sarat dengan pesan moral ini mampu menerapkan prinsip kerja sama dan kekompakan dalam tim. Antara narator dan para pemain terlihat telah melakukan latihan yang baik karena dialog dan pembacaan narasi drama mengalir lancar, tidak ragu-ragu, dan tidak ada jeda/kevakuman. Masing-masing sudah memahami peran dan tanggung jawabnya.
6. Analisis terhadap Pemeranan Drama yang Berjudul *Bersyukur Atas Nikmat-Mu*

Adapun analisis terhadap pemeranan naskah drama yang berjudul "Bersyukur atas Nikmat-Mu" adalah sebagai berikut.

- a. Penghayatan **sedang**. Penghayatan terhadap tokoh, pemeranan, dan karakter tokoh cukup sesuai dengan tema. Mungkin karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga para siswa yang berperan dalam cerita ini menjadi tegang.
- b. Ekspresi **sedang**. Mimik wajah agak serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Usaha yang dilakukan siswa yang berperan dalam cerita ini patut diapresiasi. Namun, pengalaman dan waktu yang singkat membuat persiapan

- mereka dalam mendalami peran kurang maksimal. Ekspresi mimik wajah cukup serasi dan selaras saat mengekspresikan pesan moral, sosial, dan spiritual, terutama saat Alif dan Falah menemukan Rifqi di pinggir jalan dan saat rifqi bertobat menyesali perbuatannya. Hanya pesan moral tidak terekspresikan secara verbal.
- c. Gestur **sedang**. Eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara secara selaras dan serasi. Bloking yang dilakukan juga cukup baik. Mereka menunjukkan gestur sesuai peran dan porsinya dalam bermain.
 - d. Komunikasi **kurang**, kalimat maupun kata-kata yang diucapkan kadang kurang jelas dan kurang komunikatif. Hal ini terjadi karena waktu dalam proses adaptasi peran yang tidak maksimal.
 - e. Intonasi **baik**. Penekanan dan tinggi rendah suara sangat tepat dan sesuai dengan maksud kalimat yang diucapkan. Kemampuan siswa dalam melafalkan naskah drama sangat baik. Pelafalan sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan.
 - f. Apresiasi **cukup baik**. Siswa menunjukkan sikap apresiatif yang cukup baik terhadap pesan moral dan karya sastra drama. Hal ini juga ditunjang oleh latar belakang pendidikan mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah. Pemain, terutama Alif dan Falah, cukup menunjukkan sikap apresiatif terhadap pesan moral dan sosial drama.
 - g. Sikap **cukup baik**. Drama tersebut cukup pendek sehingga tokoh drama, terutama Rifqi, hanya satu kali saat bertobat, menunjukkan sikap spiritual, sedangkan Alif dan Falah lebih menunjukkan ke sikap sosial, yaitu ketika mereka peduli terhadap kondisi Rifqi.
 - h. Kostum **sedang**. Kostum yang dikenakan agak serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya yang mereka miliki. Tapi, usaha yang dilakukan para siswa dalam mencari dan menyesuaikan kostum patut diapresiasi. Kostum yang dikenakan cukup serasi dan selaras dengan peran dan karakter tokoh, terutama kostum “ala *gepeng*” yang dikenakan Rifqi .
 - i. Kerja sama **sedang**. Siswa cukup mampu menerapkan prinsip kerja sama dan kekompakan dalam tim. Dalam hal kerja sama, antarpemeran dalam menerapkan kerja sama dan kekompakan dalam tim, masih terlihat pada beberapa kali kevakuman adegan sehingga pementasan drama tersebut terkesan kurang mengalir lancar.

E. Hasil Analisis Sufistik dan Nilai-nilai Spiritual dalam Naskah Drama yang Ditulis Siswa

1. Analisis terhadap Naskah *Amal Terakhir*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul *Amal Terakhir*, terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, terdapat pada kalimat berikut.

“Belum Pak Kiai. Akhir-akhir ini saya meninggalkan kewajiban saya sebagai hamba Allah. Saya terlalu memikirkan duniawi dan melupakan akhirat. Akhir-akhir ini ini saya sering bertaruh pak”

Dari kalimat tersebut, terekspresikan bahwa ada nilai kejujuran yang diungkapkan siswa. Dia mengakui keadaan dirinya yang melupakan kewajiban. Hal ini diakui dengan jujur. Dari pernyataan di atas nampak jelas bahwa ungkapan yang disampaikan, walaupun terkesan tidak baik, tetapi disampaikan secara jujur. Secara jujur Dimas menyampaikak kepada Pak Kiai mengenai kehidupan yang dilaminya selama ini. Dimas ingin berusaha merubah keadaan dirinya. Teguran yang diberikan Allah lewat mimpinya membuat dia tersadar dari kekeliruan yang selama ini dilakukannya. Salah satu syarat untuk bertobat adalah seseorang harus menyadari apa yang kesalahan yang pernah dilakukaannya. Selanjutnya, setelah dia menyadari akan kesalahan yang diperbuatnya, maka dia juga harus berusaha memperbaiki dan tidak akan mengulanginya lagi.

2) Nilai tanggung jawab, terdapat pada kalimat berikut.

“Maaf ya, *udah ninggalin* Ghina sendiri di sini. Sekarang kakak mau ngajak Ghina ke rumah baru. Kita *udah* jadi orang kaya. *Ayo tinggalin* gubuk jelek ini!!”

Pernyataan di atas diungkapkan Dimas kepada adiknya yang selama ini ditinggalnya. Sudah cukup lama Dimas meninggalkan adiknya untuk mencari peruntungan dan usaha. Suatu ketika dia teringat dengan adiknya yang selama ini hidup susah bersama. Walaupun pernyataan yang disampaikan Dimas ini terkesan janggal, tetapi apa yang dilakukannya tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab Dimas kepada adiknya.

3) Nilai visioner, terdapat pada kalimat

“Bukan *gitu* Dim. Amal badan itu berupa sholat, puasa, berzikir. Murah tuh Dim. Banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pernyataan tersebut disampaikan Nazar kepada Dimas yang pada saat itu mengeluh tentang kehidupan yang sedang dijalaninya. Sebagai seorang sahabat Nazar tidak ingin Dimas sahabatnya terjemus di tempat yang salah sehingga dia berusaha untuk membantu Dimas dengan meluruskan kehidupannya. Pada saat itu Dimas tidak mengerti atas apa yang disampaikan Nazar tentang AMAL BADAN. Dimas mengira bahwa yang dimaksud dengan amal badan itu sama dengan amal sedekah. Dimas merasa untuk membiayai kehidupan dirinya dan adiknya sehari-hari saja mengalami kesulitan, lalu bagaimana mungkin dia mampu memberikan sedekah.

Selanjutnya, Nazar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amal badan itu bukan berupa amal harta. Amal badan yang dimaksud adalah taqwa, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

4) Nilai kedisiplinan, terdapat pada kalimat

Setiap hari ia mengamalkannya secara tekun, ulet, yakin, serta berusaha secara terus menerus. Shalat sunnah dan puasa sunnah pun ia jalani. Ia lakukan ini berhari-hari, berminggu-minggu, dan berbulan-bulan.

5) Nilai kerjasama, terdapat pada kalimat

“*Gimana* kalau Dimas ikut bekerja di apartemen saya. Saya yakin Dimas orang yang dapat dipercaya untuk mengelola perusahaan saya”
 “Serius? Ia saya mau. Terima kasih banyak ya”

Salah satu bentuk kerja sama dalam komunikasi adalah adanya kesesuaian dan tujuan yang sama antara maksud yang disampaikan penutur dan lawan tutur. Ungkapkan di atas disampaikan penutur, ibu Lia, agar Dimas mau bekerja di perusahaannya. Selain rasa iba, penutur juga membutuhkan tenaga Dimas untuk bias membantu di perusahaannya.

Apa yang disampaikan penutur tersebut sejalan dengan apa yang diinginkan Dimas. Dimas yang selama ini hidup sengsara menjadi pemulung, tentu saja ingin merubah jalan pekerjaannya. Dan tanpa berpikir panjang, Dimas menyetujui keinginan penutur.

6) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat

“Apa guna semua ini. Ini hanya ujian dari Allah untuk menguji iman dan taqwa kita. Sudahlah marilah kita hapus dosa kita dengan amal. Insya Allah, Allah akan memberi rizki lagi....”

Maksud ungkapan di atas adalah bahwa keadilan Allah itu lebih luas dari segalanya. Apa yang Allah berikan kepada kita memiliki tujuan. Selain itu, dalam Alquran Allah berfirman yang artinya: “Allah tidak akan membebaskan hambanya kecuali sesuai dengan kemampuannya”.

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah Maha Adil. Apa yang Allah berikan kepada kita, jika itu berupa kesusahan, maka sesungguhnya Allah hendak menguji iman kita. Apakah kita mampu melewati ujian tersebut atau tidak. Selain itu, kesusahan yang terjadi pada diri kita sesungguhnya hanya berupa teguran kepada kita. Allah juga ingin mengingatkan kepada kita akan perilaku kita. Jika kita telah menyadari perilaku kita, maka tugas bagi kita selanjutnya adalah memperbaiki perilaku kita.

7) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat

“Saya menemukan Anda di jalan seminggu lalu. Saya kira Anda sudah meninggal. Namun, saya takut Anda masih punya harapan hidup, jadi saya bawa Anda ke rumah sakit....”

Dalam naskah drama diceritakan bahwa Dimas yang dalam keadaan limbung terkena petir ditolong seorang wanita kaya yang bernama Lia. Lia merasa iba dengan kondisi yang dialami Dimas. Sebagai bentuk kepeduliannya, Lia menolong Dimas. Bahkan, dalam cerita selanjutnya, Lia tidak hanya menolong Dimas dari sakit, tetapi juga mengajak Dimas untuk bekerja di perusahaannya.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Walaupun cerita ini berakhir *sad ending*. Walaupun di awal cerita penulis tidak menunjukkan karakter religius pada pemeran utama, tapi para pemeran pembantu sejak awal diberikan porsi karakter yang religius. Misalnya, sosok Nizar dan Kiai Yahya yang banyak memberikan masukan tauziah kepada Dimas.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah Swt semata. Sifat ini ditunjukkan melalui ucapan Dimas, Nizar, dan Kiai Yahya.

(1) Ucapan Nizar

Kamu kurang berserah diri sama yang punya segalanya, yaitu Allah. Beramal Dim. Insya Allah rizkinya nambah”

Kalimat di atas disampaikan Nazar kepada Dimas. Sebagai seorang teman Nazar ingin mengajak Dimas untuk selalu hidup lurus dengan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya, jalan satu-satunya untuk hidup tenang dari kesulitan adalah dengan mendekatkan diri kita kepada sang pencipta.

Apa yang disampaikan Nazar kepada Dimas merupakan salah satu bentuk *Takhalli*, yaitu memberisihkan diri kita dari sifat-sifat yang tercela menuju kepada sifat-sifat yang terpuji.

“Bukan gitu Dim. Amal badan itu berupa sholat, puasa, berzikir. Murah tuh Dim. Banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pernyataan tersebut merupakan kelanjutan dari kalimat di atas. Ungkapan tersebut disampaikan Nazar kepada Dimas yang pada saat itu mengeluh tentang kehidupan yang sedang dijalaninya. Sebagai seorang sahabat, Nizar tidak ingin Dimas sahabatnya terjemus di tempat yang salah sehingga dia berusaha untuk membantu Dimas dengan meluruskan kehidupannya. Pada saat itu Dimas tidak mengerti atas apa yang disampaikan Nazar tentang AMAL BADAN. Dimas mengira bahwa yang dimaksud dengan amal badan itu sama dengan amal sedekah. Dimas merasa untuk membiayai kehidupan dirinya dan adiknya sehari-hari saja mengalami kesulitan, lalu bagaimana mungkin dia mampu memberikan sedekah,

Selanjutnya Nazar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amal badan itu bukan berupa amal harta. Amal badan yang dimaksud adalah taqwa, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

“Astaghfirullah Dim. Kamu gak takut murka Allah?”

Kalimat tersebut disampaikan Nizar ketika melihat Dimas, sahabatnya, melakukan tindakan yang tidak terpuji. Sebagai seorang sahabat, Nizar merasa

kasihan dengan kondisi mental yang dialami Dimas. Ungkapan *Astaghfirulloh* merupakan salah satu bentuk ungkapan yang menunjukkan proses *Takhalli*, yang berarti berusaha mengajak untuk membersihkan diri dari perilaku yang tidak terpuji kepada perilaku yang terpuji

(2) Ucapan Dimas

“Belum Pak Kiai. Akhir-akhir ini saya meninggalkan kewajiban saya sebagai hamba Allah. Saya terlalu memikirkan duniawi dan melupakan akhirat. Akhir-akhir ini ini saya sering bertaruh pak”

Ungkapan tersebut disampaikan Dimas kepada Pak Kiai. Dimas merasa bahwa selama ini kehidupannya tidak benar. Perbuatan yang selama ini dilakukannya sangat jauh dari syariat. Dimas mengingkan Pak Kiai membantunya keluar dari jalan tersebut.

Apa yang disampaikan Dimas tersebut merupakan jalan menuju pintu hidayah. Jika seseorang telah menyadari kesalahan dan dosa yang dilakukannya, maka sesungguhnya dia telah mendapatkan hidayah Allah. Selanjutnya, tergantung bagaimana seseorang memanfaatkan hidayah tersebut.

Pintu hidayah yang diberikan Allaah kepada kita dilakaukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan mimpi dan menyadari akan kekeliruan yang Selama ini dilakukan.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakkukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Misalnya, pada kalimat yang diucapkan Dimas.

” *Saya berinat mensucikan diri saya dengan mengeluarkan harta kepada yang kurang mampu....”*

“*Apa guna semua ini. Ini hanya ujian dari Allah untuk menguji iman dan taqwa kita. Sudahlah marilah kita hapus dosa kita dengan amal. Insya Allah, Allah akan memberi rizki lagi....”*

Kalimat tersebut menunjukkan proses *tahalli*. Ungkapan tersebut disampaikan Dimas kepada kiai. Dimas merasa bahwa selama ini kehidupannya tidak dijalani dengan baik. Selama ini Dimas sudah menjauhi Allah dengan perilaku yang tidak

patut dan sudah Banyak dosa yang dilakukannya. Untuk itu, Dia berusaha untuk menghapus dosanya di masa lalu dengan mendedekahkan hartanya kepada yang tidak mampu.

Apa yang ditunjukkan Dimas merupakan salah satu bentuk *taubatan nasuha*. *Taubatan nasuha* merupakan bentuk kesadaran seseorang akan dosa yang dilakukannya dan dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merubah perilaku dan menghapus dosanya dengan memohon ampunan Allah serta memperbaikinya dengan hal-hal yang terpuji. Selain itu, alam pengertian lain dikatakan bahwa taubat berarti tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak baik dan menggantinya dengan perbuatan yang baik

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*

Proses *tajalli* merupakan proses didapatnya nur gaib dari Allah. *Nur* itu dapat berbentuk hidayah yang bertujuan untuk menyadarkan manusia dari segala perbuatan yang tercela.

“Kemarin malam saya mimpi dapat azab dari Allah.. Mungkin karena saya dulu melontarkan kata-kata yang tidak pantas dan Allah mengujiku dengan kekayaan ini. Baiklah saya menyerah dengan kenikmatan duniawi ini....

Hidayah bisa datang kapan saja dan dalam bentuk yang bermacam-macam. Hidayah diberikan Allah kepada kita bisa berupa teguran langsung maupun teguran tidak langsung. Teguran langsung biasanya berbentuk sesuatu yang terjadi pada kehidupan kita, misalnya, sakit, kehilangan, dan lain sebagainya. Sedangkan teguran tidak langsung adalah teguran yang secara langsung tidak dirasakan oleh kita, salah satunya adalah mimpi. Bagi sebagian orang mimpi sering dianggap bunga tidur. Namun menurut sebagian ulama mimpi merupakan salah satu bentuk yang mempresentasikan kehidupan kita pada alam bawah sadar.

Dari pernyataan yang disampaikan Dimas di atas, dapat diketahui bahwa Allah memberikan teguran kepada Dimas melalui mimpi. Dimas bermimpi bahwa Allah telah memberikah azab kepada dirinya. Dimas menyadari betul bahwa mimpi yang dirasakannya tersebut bukan semata-mata bunga tidur, melainkan teguran dari Allah akan dosa-dosa yang telah dilakukannya.

Dengan menyadari bahwa mimpi tersebut merupakan teguran dari Allah, maka sesungguhnya Dimas telah menyadari bahwa Allah sudah memberikan hidayah kepada dirinya. Selanjutnya, tergantung bagaimana dia memanfaatkan hidayah yang diberikan Allah tersebut.

2. Analisis terhadap Naskah *Ketika Elang dan Mawar Dipertemukan*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul *Ketika Mawar dan Elang Dipertemukan*, terdapat nilai-nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

a) Nilai kejujuran, terdapat pada kalimat

“Subhanallah. Begitu indah apa yang Engkau ciptakan ya Rabb...”

Ucapan tersebut menunjukkan kejujuran akan ciptaan Allah. Ucapan tersebut diucapkan oleh Dokter Adnan ketika menyaksikan indah pemandangan.

“Tahukah Kau Fahri. Sebenarnya saya tidak sanggup melakukan pengobatan ini dengan alat seadanya. Tapi melihat harapan adik itu, aku berjanji akan membantu semampuku.” Ucapan ini juga menunjukkan kejujuran dr. Adnan akan keadaan dan kemampuan dirinya.

Ucapan tersebut menunjukkan kejujuran akan ciptaan Allah. Ucapan tersebut diucapkan oleh Dokter Adnan ketika menyaksikan indah pemandangan. Kadang sebagai manusia kita tidak menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan karunia Allah. Kita lebih banyak menikmati kehidupan ini tanpa menyadari betapa pentingnya mensyukuri karunia Allah tersebut.

b) Nilai tanggungjawab, terdapat pada kalimat

“Tahukah Kau Fahri. Sebenarnya saya tidak sanggup melakukan pengobatan ini dengan alat seadanya. Tapi melihat harapan adik itu, aku berjanji akan membantu semampuku..”

Ungkapan tersebut disampaikan Dokter Adnan kepada Fahri, asistennya. Walaupun peralatan yang dibawa terbatas, dia tidak langsung putus asa, apalagi sampai menolak seseorang untuk dibantu. Apa yang dilakukan dr. Adnan merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang dokter.

Di zaman seperti ini sangat sedikit dokter yang memiliki jiwa tanggung jawab seperti Dokter Adnan. Bahkan banyak dokter yang mengobati pasiennya dengan

berorientasi pada materi dan mengindahkan tanggung jawabnya sebagai dokter bahwa tugas dokter adalah mengobati pasien. Bahkan pernah terjadi seorang dokter yang menolak mengobati pasiennya dikarenakan pasiennya tidak memiliki biaya untuk berobat.

c) Nilai visioner, terdapat pada kalimat:

Ya Allah, lancarkanlah apa yang akan aku lakukan terhadap anak bu ini... 2) Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi pertolongan...3) Ya Allah, jika ini akhir dari hidupku, aku rela atas semuanya. Aku rela atas hidup dan matiku jika kau berkehendak.

Ucapan tersebut disampaikan dr. Adnan kepada Fahri. Dia menyadari betul bahwa tugas seorang dokter sangat berat. Banyak masyarakat yang mengharapkan kehadirannya untuk membantu menyembuhkan penyakit. Jika persiapan yang dilakukannya tidak baik, tentu akan membuat pekerjaannya menjadi kurang maksimal. Hanya Allah yang dapat memberinya pertolongan. Ini merupakan nilai visioner yang ingin diekspresikan penulisnya.

d) Nilai kedisiplinan, terdapat pada kalimat

“Kami harus segera mendarat di daerah sekitar ini. Hai pilot, bisakah Anda menunjukkan jalan menuju tempat yang saya tuju?”

Untuk sampai ke tempat yang Anda tuju, Anda harus menaiki mobil selama 3 jam perjalanan”

Baiklah. Terima kasih wahai pilot”

Percakapan tersebut disampaikan dr. Adnan kepada pilot. Dr Adnan menginginkan agar perjalanannya bias sampai tepat waktu di tempat yang dituju. Hal tersebut merupakan bentuk kedisiplinan dan kepedulian dr. Adnan sebagai seorang dokter.

Dokter Adnan tidak ingin jika kedatangannya terlambat karena hal tersebut akan berdampak pula pada kegiatan yang kan dilaksanakannya di sana. Di samping itu, kehadiran dokter Adnan pasti akan ditunggu banyak pasien. Dan yang pasti para pasien akan sangat resah menunggu kehadirannya.

e) Nilai kerjasama, terdapat pada kalimat

“Dokter Adnan, untuk penerbangan kali ini Anda telah kami siapkan sebuah rumah yang dapat Anda singgahi”

“Terima kasih Fahri. Semoga Allah membalas semua yang telah kamu lakukan”

Salah satu bentuk kerja sama yang dibangun adalah jika penutur dan lawan tutur memahami informasi dan keinginan masing-masing. Dari penggalan naskah di atas, nilai kerja sama sudah sangat nampak. Dokter Adnan dan Fahri saling menyatu satu sama lain. Mereka menghargai perannya masing-masing tanpa harus merendahkan. Walaupun Fahri dalam naskah ini berperan sebagai asisten, tetapi dokter Adnan tetap menghargainya sebagai seorang teman yang dapat memberikan masukan maupun nasehat kapan saja.

f) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat

“Subhanallah. Sesungguhnya doa Ibu yang telah membuat pesawat yang saya tumpangi harus landing mendadak. Lalu mobil yang saya tumpangi tersesat. Sayalah dokter Adnan itu.”

g) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat:

1) *Ya Allah, semoga Tania diberikan kesembuhan dan kesehatan*
 2) *Tahukah Kau Fahri. Sebenarnya saya tidak sanggup melakukan pengobatan ini dengan alat seadanya. Tapi melihat harapan adik itu, aku berjanji akan membantu semampuku.*

Ungkapan tersebut disampaikan dr. Adnan kepada Fahri, asistennya. Walaupun peralatan yang dibawa terbatas, dia tidak langsung putus asa, apalagi sampai menolak seseorang untuk dibantu. Apa yang dilakukan dr. Adnan merupakan bentuk kepeduliannya terhadap sesama.

Saat ini banyak dokter yang bekerja kurang maksimal dan cenderung kurang peduli dengan keadaan pasiennya. Apalagi jika pasiennya adalah orang yang tidak mampu. Beberapa kasus pernah terjadi di Indonesia, misalnya, kasus penelantaran dokter dan rumah sakit terhadap pasien tidak mampu. Pasien tidak mampu masih menjadi warga kelas dua. Mereka kadang tidak diberikan pelayanan secara layak, bahkan cenderung mengabaikan.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Walaupun cerita ini berakhir *sad ending*, sejak awal cerita, penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok karakter yang religius. Dr. Adnan yang tidak henti-nentinya berdoa dan bermunajat kepada Allah swt. Kemudian asisten dr. Adnan yang bernama Fahri, yang senantiasa melantunkan ayat-ayat Alquran selama berada di dalam pesawat. Selanjutnya, ada sosok ibu yang dengan sabar dan ikhlas serta tak henti-hentinya berdoa dan merawat anaknya yang sedang mengalami sakit kanker otak. Tak lupa juga, Tania, sosok wanita yang sedang sakit kanker otak yang dengan sabar dan ikhlas juga menerima sakitnya tersebut.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekati diri kepada Allah Swt. semata. Sifat ini tidak hanya ditunjukkan melalui dr. Adnan, bahkan oleh anak kecil sekalipun seperti Zulfa. Sosok anak kecil yang iba melihat kakaknya menderita. Contoh kalimat yang menunjukkan sifat *takhalli* dalam naslah ini adalah:

a) Ucapan dr. Adnan

(1) Allah, jika Kau izinkan, berikanlah keberhasilan atas apa yang kulakukan ini.

(2) Subhanallah. Seungguh indah apa yang engkau ciptakan ini ya Robb....

Ungkapan tersebut menunjukkan proses *Takhalli*. Doa merupakan munajat. Salah satu bentuk munajat kita kepada Allah adalah dengan berdoa. Jika seseorang sedang berdoa, maka sesungguhnya Allah sangat dekat dengan dirinya. Sebagai manusia kita tidak memiliki apa apa. Hanya Allah lah yang memiliki atas kita dan semua yang ada di dunia ini. Allah adalah Al kaholik, yang menciptakan segala sesuaaua. Allah juag berdifat Rohman dan rohim, yang pengasih dan penyayang.

Salah satu bentuk syukur kita kepada Allah adalah dengan menyadari terhadap apa yang diberikan dan diciptakan Allah. Ungkapan tersebut

disampaikan dr. Adnan ketika melihat indahnya pemandangan yang ada di sekitarnya. Sesungguhnya semua yang ada di bumi dan langit adalah ciptaan Allah. Hanya Allah lah yang pantas untuk dikagumi. Allah Maha Pencipta segala sesuatu. Maka sudah selayaknyalah bagi setiap manusia untuk mangagumi dan mensyukuri semua karunia yang telah diberikan Allah kepada kita.

Ya Allah, lancarkanlah apa yang akan aku lakukan terhadap anak bu ini... Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah Maha pemberi pertolongan...

Salah satu ayat dalam surat Al fatihah dijelaskan bahwa salah satu bentuk taqwa kita kepada Allah SWT adalah dengan menyadari bahwa bahwa diri kita merupakan hamba yang lemah dan tidak memiliki apa-apa. Semua yang ada di dunia ini merupakan milik Allah. Maka Allahlah tempat bagi kita untuk menyembah dan tempat bagi kita pula untuk memohon pertolongan.

Ungkapan tersebut di atas jelas menunjukkan sifat tersebut. Dokter marasa bahwa dirinya merupakan manusia biasa yang tidak memiliki apa apa. Hanya pertolongan Allah lah yang membuat seseorang yang diobatinya menjadi sembuh.

Ya Allah, jika ini akhir dari hidupku, aku rela atas semuanya. Aku rela atas hidup dan matiku jika kau berkehendak.

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang menunjukkan proses tawaddu yang sangat tinggi. Ungkapan tersebut diungkapkan Dokter Adnan ketika terjadi badai dalam perjalanannya.

b) Ucapan Zulfa

Ucapan tersebut disampaikan oleh Zulfa, seorang tokoh anak-anak yang muncul dalam cerita ini. Sejak wal penulis memang menggiring penonton untuk memahami sifat *Takhalli*. Menyadari bahwa segala karunia di dunia ini merupakan milik Allah. Penulis juga smengajak penonton untuk memahami bahwa manusi meruapak makhluk lemah yang tidak memiliki daya papun kecuali pertolongan dan kekuatan Allah

c) Ucapan Tania

Subhanallah. Maha suci Allah yang telah menyembuhkanku dari penyakit ini....

Segala penyakit dan penyembuhnya adalah milik Allah. Allah Maha berkehendak dan Maha Pemberi sesuatu. Apa yang disampaikan Tania tersebut merupakan bentuk kesadarannya akan segala ciptaan Allah.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Misalnya, pada kalimat:

a. Ucapan dr. Adnan

- | |
|---|
| <p>a) <i>Terima kasih Fahri, semoga Allah membalas semua yang kamu lakukan</i>
 b) <i>Sesungguhnya bukan kau yang menyembuhkanmu, tetapi Allah</i>
 c) <i>Tetapi semua tidak bagi saya. Saya hanya berharap kepada Allah dan menyerahkan segala kehidupan saya kepada Allah</i></p> |
|---|

Dalam penggalan percakapan tersebut menunjukkan bahwa penulis berusaha menunjukkan konsep *tahalli*. Dr. Adnan dalam percakapan tersebut, menunjukkan sosok yang rendah hati. Walaupun sebenarnya kedudukan Fahri dalam cerita tersebut adalah seorang asisten, dr. Adnan tidak menunjukkan sikap otoriterinya. Begitu pula ungkapan yang disampaikan dr. Adnan kepada pasiennya (b). Dr. Adnan berusaha menunjukkan rasa rendah hatinya. Begitu pula percakapan (c) dr. Adnan dengan rendah hati menyampaikan kepada Tania bahwa sesungguhnya hanya Allah lah yang dapat menyembuhkan manusia.

b. Ucapan Fahri

- | |
|--|
| <p><i>Baguslah Adnan. Insya Allah, Allah akan membantu setiap perbuatan baik yang kau lakukan.</i></p> |
|--|

Seberapapun kecilnya amal yang kita lakukan, pasti akan mendapatkan balasan dari Allah. Balasan yang diberikan Allah kepada kita kadang kurang disadari kita sehingga kita tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*

Proses *Tajalli* merupakan proses didaptnya nur gaib dari Allah. Nur itu dapat berbentuk hidayah yang bertujuan untuk menyadarkan manusia dari segala perbuatan yang tercela. Hal tersebut dapat dilihat pada petikan drama di bawah ini.

“Subhanallah. Sesungguhnya doa Ibu yang telah membuat pesawat yang saya tumpangi harus landing mendadak. Lalu mobil yang saya tumpangi tersesat. Sayalah dokter Adnan itu.”

Diceritakan bahwa dalam perjalanan menuju tempat kerjanya, pesawat yang ditumpangi dokter Adnan terkena badai sehingga terpaksa *landing* di suatu tempat yang terpencil. Tidak disangka di tempat tersebut ada seorang ibu yang berdoa agar ada dokter yang dapat mengobati sakit yang di derita anaknya. Tidak disangka pula bahwa dokter yang diharapkannya tersebut adalah dirinya.

Dari penggalan tersebut, Nampak bahwa nur gaib yang dimaksud muncul dalam naskah ini. Penonton dibawa pada situasi yang merinding dan seakan tidak mempercayai yang terjadi.

3. Analisis terhadap Naskah *Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul *Di mana ada Hijrah, di Situ Ada Cobaan*, terdapat nilai-nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, terdapat pada kalimat:

Annah sudah lama memendam perasaan pada salah satu hamba-Nya yang berada satu pondok dengannya; Ya Allah hamba hanya wanita yang lemah dan berikan jalan menuju ridhaMu.. Aku jatuh cinta ya Allah, ku serahkan kembali rasa ini padaMu jangan buat hatiku berpaling dari Mu, Engkaulah yang paling tahu rasa yang sebenarnya yang ada di hati ini.

2) Nilai tanggung jawab, terdapat pada kalimat:

Umi rasa ilmumu sudah cukup untuk bekalmu.

3) Nilai visioner, terdapat pada kalimat:

Pondok pesantren Al-Hikmah disanalah dimulainya kisah seorang gadis yang sangat taat beribadah, tawakkal, mencintai Allah Swt dan juga Rasulullah saw; seorang gadis jelita yang mengabdikan dirinya dan mendalami ilmu agamanya di pondok pesantren Al-Hikmah; Buat hati ini selalu berharap Ridha-Mu; Kuncinya itu, taat beribadah dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan jangan lupa berusaha, mudah toh?; Annah memutuskan untuk merencanakan pergi ke Kairo untuk melanjutkan kuliahnya; Jodoh tak akan tertukar, dan ku yakin namamu

yang ada dalam masa depanku. Engkaulah pangeran surga yang akan menemaniku, menggapai ridha-Nya”.

4) Disiplin, terdapat pada kalimat:

Mengisi waktu di halaman pondok dengan membaca artikel islami.

5) Kerjasama, terdapat pada kalimat:

Saya rasa cukup berat untuk meninggalkan pondok pesantren ini, saya masih ingin lebih memperdalam ilmu yang diajarkan disini; Annah minta do'anya kepada Ummi. Agar ilmu yang Annah dapatkan bisa bermanfaat dan juga bisa diamankan.

6) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat:

Kamu sudah cukup mengabdikan pada pondok pesantren ini. Sudah waktunya kamu melanjutkan pendidikanmu ke jenjang yang lebih tinggi.

7) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat:

Annah, tidak inginkah melanjutkan studimu ke jenjang yang lebih tinggi?; Alhamdulillah Umi, terimakasih atas nasihat yang umi berikan; subhanallah nak, umi kagum atas ketulusan hatimu untuk memperdalam pengetahuan agamamu; Umi hanya bisa berdo'a dan memberikan nasihat kepada Annah; terimakasih atas do'a dan nasihat yang umi sampaikan; Dengan hati yang ikhlas, sabar, dan istiqomah, insya Allah semua itu mudah; Umi selalu mendo'akan santri-santri disini, hati-hati dalam perjalanan ya nak, semoga ilmu yang Annah dapatkan bisa bermanfaat bagi orang banyak. Amin.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Cerita ini berakhir *happy ending*, sejak awal cerita, penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok karakter yang religius. Cerita yang berlatarkan kehidupan pesantren. Tokoh Annah yang tidak henti-hentinya berdoa dan mohon petunjuk kepada Allah atas kegalauan hatinya.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah Swt semata. Sifat ini tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh ustazah, tetapi juga tokoh Annah, sang santriwati. Contoh kalimat yang menunjukkan sifat *takhalli* dalam naskah drama ini adalah doa yang dilantunkan Annah kepada Tuhannya.

Annah: “Berdoa dalam kesendiriannya) *Ya Allah hamba hanya wanita yang lemah dan berikan jalan menuju ridha-Mu. Aku jatuh cinta ya Allah, kuserahkan kembali rasa ini pada-Mu jangan buat hatiku berpaling dari-Mu, Engkaulah yang paling tahu rasa yang sebenarnya yang ada di hati ini. Buat hati ini selalu berharap ridha-Mu, dalam istikharahku, akan kusebut nama yang aku cinta hanyalah hatiku untuk dia yang kelak menjadi halal untukku.*

Dari doa yang dipanjatkan Annah tersebut, menunjukkan bahwa sang tokoh berusaha maksimal untuk membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu yang dikhawatirkan akan menggelincirkan dirinya ke jurang kenistaan. Rasa cinta yang tidak dilandasi takut karena Allah hanya akan membuat seseorang terlena oleh cintanya. Dia kemudia berserah diri, mohon petunjuk, mohon kekuatan karena sesungguhnya Allah sajalah yang maha menentukan akan keadaan seorang hamba. Penyerahan diri yang total kepada Allah merupakan wujud *takhalli* yang ditunjukkan oleh sang tokoh dalam cerita tersebut.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakkukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Hal ini terutama diperlihatkan oleh tokoh ustazah. Di tengah kesibukannya dalam mendidik para santri, dia melakukan sikap-sikap terpuji dengan selalu memperhatikan dan menasihati santrinya, misalnya pada dialog-dialog sebagai berikut.

Ustadzah : “*Subhanallah nak, Umi kagum atas ketulusan hatimu untuk memperdalam ilmu agamamu, yasudah jika itu yang Annah inginkan.*

Umi hanya bisa berdo'a dan memberikan nasihat kepada Annah,"
(dengan penuh rasa bangga terhadap keikhlasan hati Annah).

Annah : *"Iya Umi, terima kasih atas do'a dan nasihat yang Umi sampaikan."*

Ustadzah : *"Iya sama-sama nak.. yasudah, Umi mau mengecek santri-santri yang lain dulu ya nak.."*

Perhatikan juga perkataan sahabat Annah, Ainun: *"Menyukai seseorang itu hal yang sangat wajar, itu adalah anugerah dari Allah Swt. Tapi jangan sampai perasaan itu melebihi rasa cinta kita kepada Allah dan rasul-Nya"*.

Perkataan tersebut menunjukkan sikap seseorang yang ingin senantiasa terjaga kesucian jiwanya dari hal-hal yang tidak baik. Cinta kepada Allah harus ditempatkan pada posisi yang utama dalam hidup ini. Sikap demikian memiliki nilai sufistik yang sangat baik.

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*, yaitu datangnya nur/cahaya kebaikan.

Annah yang sempat "lupa" dengan bersikap dan melakukan hal-hal yang kurang terpuji, tetapi berkat hidayah Allah melalui kata-kata penuh hikmah dari salah seorang "temannya", akhirnya dia menyadari kekhilafannya. Perhatikan dialog berikut ini.

Ainun : *"Annah, kenapa kamu terlihat bersedih sepertinya sedang memikirkan sesuatu. (penuh tanda tanya ada apakah dengan sahabatnya ini)*

Annah : *"Iya ukhti, Annah sekarang ini berada dalam kebimbangan hati, dan mungkin ini semua datang dari setan. Annah sendiri tidak paham dengan apa yang Annah rasakan"* (penuh dengan kebimbangan dan keresahan hati).

Ainun : *"Apa yang Annah rasakan? Coba ceritakan pada saya, Insya Allah atas izin-Nya Ainun berusaha untuk membantu Annah."; Iya Annah, Ainun paham atas apa yang Annah rasakan sekarang ini, karena cinta adalah sebuah fitrah yang diberikan kepada setiap hamba-Nya, namun Annah jangan menjadikan cinta itu menjadi fitnah."Kuncinya itu, taat beribadah dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan*

jangan lupa berusaha, mudah toh? Dengan hati yang ikhlas, sabar, dan istiqomah, insya Allah semua itu mudah.

Akhirnya terbuka pintu cahaya bagi Annah. Dia pun kemudian menyadari keadaan hati dan kebimbangannya itu bahwa menuntut ilmu jauh lebih baik. Dia sadar bahwa keinginannya untuk tetap mengabdikan di pondok, lebih disebabkan oleh keberatan hatinya untuk berpisah dengan orang yang dicintainya. Akhirnya soal jodoh dan cinta ia pasrahkan kepada Allah. Perhatikan kalimat yang akhirnya Annah ungkapkan:

“Bila cinta datang memanggil, tentu bahagia rasa di hati. Tetapi bukan dengan cara memaksakan ataupun dengan cara yang salah. Biarkan desain-Nya yang akan mengatur pertemuan dua hati yang memang telah ditakdirkan. Tak ada kesiaan dalam menunggu, bila kita tahu cara yang tepat dalam menantainya, dengan memantaskan diri di hadapan-Nya.

Perkataan tersebut memiliki nilai sufistik yang tinggi, penyerahan diri, penyucian jiwa, dan menghias diri dengan sikap-sikap yang terpuji.

4. Analisis terhadap Naskah *Ratapan Anak Kandung*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul “*Ratapan Anak Kandung*”, terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, terdapat pada kalimat,

Fatimah : *“Maaf bu, bukan saya yang menyebabkan ayah meninggal dunia... ini semua terjadi karena semata-mata merupakan kehendak Allah Swt. Kita semua harus yakin bahwa hidup dan mati seseorang itu bukan ditentukan oleh manusia, melainkan oleh Allah bu...Allah Maha segalanya. Ibu harus yakin itu bu...”*

2) Nilai tanggungjawab, terdapat pada kalimat,

Pemuda : *“Semua hutang-hutang ibu Fatimah, saya yang melunasi, berapapun itu nilainya, yang penting jangan mengganggu Fatimah lagi. Apabila kalian tetap masih menggangu...jangan berharap kalian masih berkeliaran di Kampung ini. Aparat dan penegak hukum akan berurusan dengan kalian sekaligus membongkar praktik kezoliman dan rentenir yang kalian lakukan dengan berkedok koperasi...”*

3) Nilai visioner, terdapat pada kalimat,

Pemuda : *“Kehidupan manusia di dunia tak pernah ada yang menyangka seperti apa jadinya. Maka banyaklah berdoa kepada Allah Swt. Demi kehidupan yang lebih baik. Berprasangkalah baik pada siapapun karena prasangka baik itu memantulkan aura positif bagi kita. Harus yakin bahwa perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan dan perbuatan tercela juga akan mendatangkan keburukan pada diri kita. Oleh karena itu, selama hayat masih dikandung badan, banyak-banyaklah kita berbuat amal kebajikan...”*

4) Nilai kedisiplinan, terdapat pada kalimat,

Fatimah : *“Saya akan selalu menuruti kehendak ibu, karena saya sadar bahwa ibu adalah sosok orang yang harus kupatuhi dan kuhormati. Begitu pula halnya tatkala saya berada di tempat kerja, maka saya pun harus patuh dan ta’at terhadap perintah atasan sebagai pimpinan kita. Datang dan pulang ketika sedang bekerja harus tepat waktu...”*

5) Nilai kerjasama, terdapat pada kalimat,

Rentenir : *“Semua pekerjaan akan terasa ringan tatkala kita semua saling mengerti pekerjaannya masing-masing...kita dilarang saling menjelekkkan pekerjaan orang lain, apalagi menjatuhkan karir orang lain. Mari kita bahu- membahu membangun koperasi ini agar lebih besar dan maju.....hehehe jangan lupa sobat, koperasi yang saya bentuk ini hanya sebuah kedok belaka. Akan lebih menguntungkan kalau kita meminjamkan uang saja... keuntungannya luar biasa daan berlipat ganda...bagi orang yang tidak mampu membayar dan mengembalikan hutangnya...maka kita sita saja barang berharga milik mereka...sepeda motor, mobil, dan bahkan bila perlu rumahpun harus kita rampas dari tangan orang yang nunggak bayar hutang....hahaha”*

6) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat,

Pemuda : *”Kemampuan membayar hutang disesuaikan dengan keadaannya, kalau belum sanggup membayar hari ini, bisa membayar dilain hari. Yang ada kesanggupan untuk membayar...jangan ada paksaan apalagi ada intimidasi seperti itu. Sungguh sangat tak adil. Berikan kesempatan beberapa waktu agar bisa melunasinya tanpa harus menyerah- anak gadisnya atau rumahnya sebagai jaminan yang harus disita...”*

7) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat,

Bu Haji : *“Menginaplah disini untuk beberapa hari agar pikirannya fokus pada pekerjaan dan aman dari gangguan orang-orang yang tidak baik dan tidak bertanggung jawab... anggaplah bahwa kami ini sebagai orang tuamu dan tidak usah ragu-ragu untuk bicara tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan nak Fatimah”*

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Walaupun cerita ini berakhir cukup tegang sejak awal cerita, penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok Fatimah yang solehah dan sangat religius. Fatimah yang tidak henti-nentinya berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt. Agar selalu berada dalam lindungan dan pengampunan-Nya. Selanjutnya, ada sosok Ibu haji dan Pak haji dengan sabar dan ikhlas serta tak henti-hentinya berdoa dan memberi nasihat pada Fatimah untuk selalu saar dan tawakal atas apa yang menimpa keluarganya.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan Proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah Swt semata. Sifat ini tidak hanya ditunjukkan oleh Fatimah, bahkan oleh pak Haji dan Bu haji. Sosok anak muda yang bertanggung jawab ikut mendoakan kelancaran dan kesuksesan Fatimah. Contoh kalimat yang menunjukkan sifat *takhalli* dalam naskah ini adalah sebagai berikut.

a) Ucapan Fatimah,

(1) *Yaa Allah, jika Kau izinkan, berikanlah kekuatan pada Hamba untuk menghadapi cobaan ini....*

(2) *Subhanallah. Sungguh mulia sikap*

(3) *Ya Allah, jika ini akhir dari hidupku, aku dan keputusanmu itu, sehingga bisa membuat tenang perasaan ini.... rela atas semuanya. Aku rela atas hidup dan*

matiku jika kau berkehendak. Tapi izinkanlah Hamba-Mu ini bersujud dan bersimpuh atas segala kesalahanku dan kesalahan orang tuaku..

b) Ucapan sang Pemuda,

“Ya Allah, sadarkanlah kelakuan tukang rentenir itu , kembalikanlah kepada jalan yang benar...hanya dengan kuasa dan kehendak-Mu lah mereka bisa sadar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali kekuatan-Mu lah yang mampu menyadarkan mereka.... Ya Allah, hamba berharap semoga mereka, para rentenir itu dibukakan pintu hatinya untuk kembali kepada perintah-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu...”

c) Ucapan sang Ibu,

“Ya Allah...ampunilah kesalahan Hamba, Hamba sadar bahwa apa yang hamba kerjakan ini salah...Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengatur kehidupan inikuserahkan semua urusan hanya kepada-Mu ya Allah....Anakku Fatimah tidak bersalah...anakku sungguh mulia....tidak memiliki rasa dendam pada siapapun. Anakku sungguh benar-benar wanita sholehah”

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Misalnya, pada kalimat:

a) Ucapan Fatimah,

(1)Terima kasih wahai sang Pemuda yang telah menolongku dan menyadarkan ibuku dari perbuatan yang tak terpuji....
(2)Sesungguhnya kalau bukan karenamu yang menyebabkan ibu sadar itu, tapi karena Allah telah menggerakkan hatimu untuk berbuat kebaikan itu..

Dalam penggalan percakapan tersebut menunjukkan bahwa penulis berusaha menunjukkan konsep *tahalli*, Fatimah dalam percakapan tersebut, menunjukkan sosok yang rendah hati, tidak menunjukkan sikap otoriterinya. Lain halnya dengan ucapan yang dilakukan oleh sang Rentenir, dia begitu sangat arogan dan sombong.

b) Ucapan bu haji,

Baguslah Fatimah, Insya Allah, Allah akan membantu setiap perbuatan baik yang kau lakukan, dan mengganti semua apa yang telah kau perbuat di dunia ini dengan kebaikan-kebaikan di akhirat kelak.

Dialog yang menunjukkan proses *tahalli*

- a) Tokoh Fatimah, dalam dialog , *“Ya Allah, walaupun hati hamba ini sedang tidak nyaman. Tetapi Hamba tetap menjalankan segala perintah-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu..”*
- b) Tokoh Pemuda, *“Hai para rentenir...apakah kalian tidak tahu bahwa apa yang telah kalian kerjakan itu sungguh dilarang dan dilaknat oleh Allah ? Segeralah kalian sadar dan berdoa untuk meminta ampunan dari Allah Swt..”*

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*,

- a) Dialog dari pak Haji, *“Sesungguhnya Allah Maha Tahu dan Maha Berkendak. Maka berserah dirilah kepada-Nya...”*
- b) Dialog bu Haji, *“Betul, Fatimah...jangan bersedih hati dan jangan putus asa bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang sabar...”*
- c) Dialog ibunya Fatimah, *“Yaa Allah...ternyata selama ini hamba banyak berbuat salah dan melakukan hal-hal yang sangat bodoh. Menuduh anakku sendiri penyebab kematian ayahnya. Padahal hamba sadar bahwa kematian itu merupakan takdir dan kehendak-Mu...”*

5. Analisis terhadap Naskah *Kini sudah Tak Usang Lagi*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul “Kini Sudah Tak Usang Lagi”, terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, contohnya terdapat pada kalimat

Ustadzah : *Lalu kenapa muroja’ahmu tidak dilanjutkan. Selama di rumah kau tidak menghafalnya ‘kan?*

Asma : (ia tak bisa berbohong dan ia pun tertunduk)

Catatan:

Sikap tidak bisa berbohong yang ditunjukkan Asma, mengandung nilai kejujuran.

2) Nilai tanggung jawab, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh (1)

Keesokan harinya ustadzah menghubungi orang tua Asma lagi, dan menanyakan hal yang sama. Lalu orang tua Asma menjelaskan atas kejadian

kemarin. Ibunya menjelaskan bahwa kini Asma benar-benar berubah, ia tidak seperti Asma yang dulu.

Catatan:

Perhatian seorang guru/ustadzah yang berusaha menghubungi orang tua anak didiknya (Asma) dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan anak didiknya tersebut merupakan bentuk sikap yang mengandung nilai tanggung jawab.

Contoh (2)

Ia pun langsung membereskan rumah (menyapu, mengepel serta yang lainnya). Setelah itu ia pun bersiap-siap untuk menunaikan shalat maghrib

Catatan:

Melakukan pekerjaan rumah dan menunaikan kewajiban shalat mengandung nilai tanggung

3) Nilai visioner, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh (1)

Beliau mengizinkan Asma di rumah untuk beberapa hari ke depan, tetapi ia tetap harus kembali ke pesantren karena ia akan mengikuti seleksi beasiswa pelajar ke Kairo, Mesir.

Catatan:

Ustazah mempunyai visi ke depan (nilai visioner) agar santrinya maju dan memiliki semangat berkompetisi yang tinggi.

Contoh (2)

Akhirnya, dia kembali ke pesantren untuk melanjutkan sekolahnya. Dia sudah mengikhhlaskan kepergian kakaknya. Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya. Rasa sabar, ikhlas, tegar yang harus ada dalam diri agar semua yang terjadi entah itu baik atau buruk kita terima apa adanya. Setelah semua kekhilafan telah ia sadari, ia mulai melaksanakan kegiatannya seperti saat kakaknya masih di sampingnya. Namun, semua itu ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan hanya karena kakak tersayang.

Catatan:

Visi hidup ke depan menuju ke arah yang lebih baik, di antaranya dengan melanjutkan pendidikan dan kegiatannya dengan semangat yang positif, mengikhlaskan kepergian kakak yang disayanginya, dan memperbaiki *mindset*-nya dalam memandang kehidupan semata-mata untuk mencari rida Allah yang ditunjukkan oleh tokoh Asma, memiliki nilai-nilai visioner.

Contoh nilai visioner (3)

Setelah semua kekhilafan telah ia sadari, ia mulai melaksanakan kegiatannya seperti saat kakaknya masih di sampingnya (bermuroja'ah, menghafal Alquran). Tetapi semua itu, ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan hanya karena kakak tersayanginya.

....

Hari demi hari berlalu, ia Tumbuh menjadi Gadis dewasa yang sholehah dan juga cerdas. Tak terasa, gelar Ir. (insinyur) yang ia dapat dari salah satu universitas ternama di Jerman membuamya menjadi Best Student of the Year di Jerman.

Catatan:

Menghafal Alquran memiliki empat puluh keutamaan, di antaranya adalah sebagai benteng dan perisai hidup, pedoman dalam menjalankan kehidupan, menjadi sebaik-baik manusia, menjadikan baginya kedudukan di hati manusia dan kemuliaan, membantu daya ingat, menghafal Alquran tidak pernah terkena penyakit pikun, mencerdaskan dan meningkatkan IQ, menambah keimanan, mengetahui ilmu , agama dan ilmu dunia, ketenangan dan stabilitas psikologis, kesehatan jasmani (berdasarkan hasil penelitian), dan ditempatkan di surga yang tertinggi.

Dengan demikian, menjadi menghafal Alquran memiliki nilai visioner yang sangat tinggi karena banyak sekali keutamaan-keutamaannya baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Visioner tidak hanya dimaknai untuk kehidupan di dunia saja, tetapi juga di akhirat dengan mendapat kedudukan di syurga yang tertinggi. Nilai visioner dalam alur cerita drama tersebut juga cukup logis ketika pada akhirnya diceritakan bahwa tokoh Asma, sang menghafal Alquran, menjadi pelajar yang cerdas, solehah, dan berprestasi tinggi di Negara Jerman.

Contoh nilai visioner (4)

Akhirnya mereka saling memaafkan dan mengakui kesalahan masing-masing. Asma pun berjanji untuk tidak melakukan hal itu (kenikmatan duniawi: nonton film, berkaraoke, melihat update-an artis-artis dan lupa melaksanakan salat) dan ia akan kembali ke pesantren.

Catatan:

“Kesalahan” Asma yang telah disadarinya dan akhirnya kembali kepada “kesalahan”, adalah sikap yang memiliki nilai visioner karena masa depan yang akan ditapakinya akan dilakukannya sesuai dengan jalan yang diridhoi Allah untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Kenikmatan duniawi seperti yang dilukiskan dalam cuplikan drama tersebut adalah representasi kemajuan zaman yang telah berdampak terhadap kekeringan jiwa Asma.

4) Nilai kedisiplinan, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh 1

Anak : Tidak *papa* ustadzah, saya ingin ziarah ke makam kakak saya
 Ustadzah : Baiklah, kalau begitu, berapa hari di sana?
 Anak : Tiga hari ustadzah, insya Allah saya akan segera kembali.
 Ustadzah : Tafaddhal, *laa tansa lidzikri Aaayaatil-Qur'an* !

Catatan:

Sikap seorang pendidik/ ustazah dalam cuplikan dialog di atas yang membatasi waktu kepulangan santrinya ke rumah orang tuanya agar proses pendidikan santrinya tidak terhambat adalah sikap yang mengandung nilai kedisiplinan.

Contoh (2)

Anak : Afwan ustazah, saya mohon izin untuk pulang.

 Ibu : Nak, kamu kenapa baru pulang? Dari mana saja? Ibu kan khawatir. Ustadzah juga telepon, dia bilang kamu sudah melewati batas izin kamu. Kamu ini kenapa sih? (menegur dengan nada tinggi).

Analisis contoh nilai kedisiplinan (2):

Pada cuplikan drama tersebut, tokoh anak (Asma) meminta izin kepada ustazah ketika akan pulang. Menaati peraturan pesantren dengan meminta izin kepada ustazah ketika akan pulang ke rumah menunjukkan contoh kedisiplinan. Selain itu, tergambar pula tokoh ibu yang mengingatkan anaknya (Asma) tentang batas izin pulang ke rumah yang sudah dilanggar oleh Asma adalah salah bentuk sikap yang mengingatkan pada kedisiplinan.

Nilai kerja sama, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh (1)

Dan keesokan harinya ustazah menghubungi orang tua Asma lagi untuk menanyakan hal yang sama. Lalu orang tua Asma menjelaskan atas kejadian kemarin. Ibunya menjelaskan bahwa kini Asma benar-benar berubah, ia tidak seperti Asma yang dulu.

Contoh (2)

Di sana ustazah membicarakan tentang Asma kepada orang tuanya. Dan ustazah menyarankan agar mereka lebih memperhatikan putrinya dan beliau mengizinkan Asma di rumah untuk beberapa hari ke depan.

Catatan

Upaya seorang pendidik/ustazah yang selalu membicarakan/mendiskusikan permasalahan/keberadaan anak didik kepada orang tuanya merupakan sikap yang memiliki nilai kerja sama.

5) Nilai keadilan, contohnya terdapat pada kalimat

Asma : Yaah, kau benar, tapi kau tahu kasih sayang mereka hanya bisa mereka berikan dengan materi saja, mana perhatian mereka, mana kepedulian mereka kepadaku kawan? Mereka hanya sibuk dengan pekerjaannya. Bisnis dan bisnis saja yang mereka pikirkan. Mereka tidak memikirkan bagaimana perasaan anaknya yang sangat membutuhkan kehadiran kasih sayang dan perhatiannya...

Catatan:

Sikap Asma yang mempertanyakan haknya sebagai seorang anak yang selayaknya mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua adalah sikap yang menuntut nilai keadilan.

6) Nilai kepedulian, contohnya terdapat pada kalimat

Contoh (1)

Ibu : *Tuuuutt... hallo? Nak, kamu kok belum pulang? Kamu sekarang ada di mana?*

Catatan:

Seorang ibu yang menanyakan keberadaan anaknya yang tidak pulang-pulang ke rumah menunjukkan kepeduliannya.

Contoh (2)

Teman : *larut dalam kedukaan itu sangat tidak baik Asma, kau tahu ketika kau terus larut dalam kedukaan ini sama saja kau tidak mengikhhlaskan kakakmu pergi.*

Catatan:

Perhatian dan saran seorang teman adalah bentuk kepedulian

Contoh (3)

Ustadzah : Kenapa terdiam, sudahkah kau menghafal ayat ini?
 Anak : (terkejut) oh iya ustadzah, sudah *ko*. Saya sudah menghafalnya.
 Ustadzah : lalu kenapa terhenti hafalannya? Apakah ada sesuatu yang terjadi padamu?
 Ustadzah : Nak, ada apa denganmu? Akhir-akhir ini ustadzah perhatikan kau sering murung sendiri.
 Anak : Tidak ustadzah, tidak apa-apa.
 Ustadzah : lalu mengapa semangat setoran hafalanmu semakin menurun?

Catatan:

Dialog di atas memperlihatkan kepedulian seorang Pendidik/ustazah kepada Asma sebagai anak didiknya. Di pesantren, hubungan antara pendidik dan anak

didiknya tidak seformal di sekolah-sekolah umum. Ada kedekatan yang lebih bersifat informal sehingga lebih sampai ke hati, misalnya dengan panggilan “nak” seperti yang dilukiskan dalam cuplikan di atas atau dengan pendekatan secara individual sehingga anak didik merasa lebih dekat dan terbuka.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, banyak bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Cerita ini berakhir *happy ending*, sejak awal cerita, penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok karakter yang religius. Cerita yang berlatarkan kehidupan pesantren. Ustazah yang tidak henti-nentinya memperhatikan dan menasihati Asma, santri yang hafidzoh. Asma, walaupun sempat “lupa” adalah profil santri yang solehah dan menjadi penghawal Alquran.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan Proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. *Takhalli* berarti penarikan diri, mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak dan mendekatkan diri kepada Allah Swt semata. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Sifat ini tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh ustazah. Juga tokoh “teman” dan Asma. Contoh cuplikan drama “Kini sudah tak Usang Lagi” yang menunjukkan sifat *Takhalli* adalah sebagai berikut.

Contoh *takhalli* (1)

Ustadzah	: Lalu kenapa murojaahmu tidak dilanjutkan. Selama di rumah kau tidak menghawalnya ‘kan?
Asma	: (ia tak bisa berbohong dan ia pun tertunduk)
Ustadzah	: Kenapa.?

Asma	: Yang menginginkan hal itu sudah tidak ada, lalu untuk apa.
Ustadzah	: Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara seperti itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah berfirman : ' <i>walaa takuulu kalla alaannas</i> " jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia.

Analisis *takhalli* (1)

Pada dialog drama tersebut tergambar bahwa Asma menghapal Alquran bukan karena Allah, tetapi untuk menyenangkan hati kakaknya. Menurut istilah, melakukan ibadah dengan sengaja dalam hatinya yang bertujuan karena manusia (dunia) dan tidak beribadah semata-mata tertuju karena Allah termasuk riya. Riya merupakan salah satu kriteria jiwa atau mental yang sakit. Ustadzah berusaha mengingatkan dan menyadarkan Asma agar menjauhkan atau mengosongkan diri dari salah satu sifat kemaksiatan tersebut (riya) untuk menuju proses *Takhalli*. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua : maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir Adalah segala maksiat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir, sedangkan maksiat batin, yaitu segala sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin dalam hal ini adalah hati, sehingga tidak mudah menerima pancaran nur Illahi, dan tersingkaplah tabir (hijab), yang membatasi dirinya dengan Tuhan. Berarti yang dilakukan oleh Asma adalah salah satu jenis maksiat batin (riya).

Contoh *takhalli* (2)

Sandra	: Aku akan memesan makanan. (dengan ceria) Kita akan menonton film, berkaraoke, melihat update-an artis-artis dan banyak lagi.. hnhnhahn..
Keempat remaja itu pun ikut senang dan gembira ria. Begitu pula..... . dia benar-benar lupa akan siapa sebenarnya dia, hafalan Qurannya, Salatnya pun dia lupa. Dia telah terlena dengan dunia remaja yang sudah tenggelam dalam kenikmatan duniawi yang sementara.	
....	

Akhirnya, dia kembali ke pesantren untuk melanjutkan sekolahnya. Dia sudah mengikhhlaskan kepergian kakaknya. Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya

Analisis *takhalli* (2)

Perlu diketahui bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, maksiat lahir pun tidak bisa dibersihkan. Contoh cuplikan tersebut adalah maksiat lahir. Sifat riya pada tokoh Asma (maksiat batin) menyebabkan dia melakukan maksiat lahir karena Asma melakukan perbuatan-perbuatan yang *Hubb al-dunya*, yaitu cinta pada dunia (nonton film, berkaraoke, melihat *update*-an artis-artis), sedangkan secara istilah *Hubb al-dunya* adalah cinta pada dunia yang dianggap mulia dan tidak melihat pada akhirat yang nantinya akan sia-sia. Perilaku ini dianggap tercela karena memandang dunia lebih mulia dibanding akhirat, terutama celaan terhadap dunia yang dapat membawa orang lupa akan akhirat karena dalam cuplikan dialog drama tersebut tokoh Asma asyik dengan kenikmatan dunia sehingga lupa akhirat (sholat dan menghafal Quran). Namun, kenikmatan dunia yang tidak menjadikan orang lupa akan akhirat, tidak termasuk ke dalam *Hubb al-dunya*. Pada cuplikan terakhir, tampak bahwa tokoh Asma telah menunjukkan proses *Takhalli* karena sadar dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak.

Proses *takhalli* pada akhirnya dengan tersingkapnya tabir (hijab) , yang membatasi Asma dengan Tuhan, dengan jalan sebagai berikut : (a) Asma melakukan dan menghayati kembali aktivitas ibadahnya, seperti sholat, bermuroja'ah, dan aktivitas belajar lainnya. Pelaksanaannya tidak sekadar apa yang terlihat secara lahiriah, tetapi lebih dari itu, memahami makna hakikinya untuk mencari ridlo Allah. Selain itu adalah (b) Riyadhoh (latihan) dan mujahadah (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut. Menurut Al-Ghozali, riyadhoh dan mujahadah itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (shahwat) yang negatif dengan mengganti sifat yang positif. Tokoh Asma berupaya dan dengan dibantu oleh teman dan ustazah akhirnya dia berhasil

menyingkirkan dan membersihkan diri dari kebiasaan buruknya dan berjuang untuk kembali ke jalan yang benar dengan bermukhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek itu.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton/pembaca untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. *tahalli* secara hurufiah berarti berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik dan mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah). Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam atau baik ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, sedangkan ketaatan batin seperti iman dan ikhsan. Tahalli berarti pula bermeditasi secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan. Maka dari itu, ada beberapa cara menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah, di antaranya zuhud, qona'ah, sabar, tawakkal hatinya, mujahadah, ridho, dan syukur.

Contoh *tahalli* (1)

Ustadzah : Astaghfirullah, Asma.! Kenapa kau bicara seperti itu. Kau benar-benar masih larut dalam kedukaan itu. Kau tidak boleh menggantungkan hal itu kepada kakakmu. Ingat sayang, Allah berfirman : '*walaa takuulu kalla alaannas*' jangan kau menggantungkan dirimu kepada manusia. Kau tahu, Allah ada di hatimu, karena dekatnya kau tak mampu melihatnya.

Ustadzah : Oh yasudah, tenang saja pikiranmu dan banyak beristigfarlah sekarang dan jangan lupa untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan.

.....

Malam pun tiba, ba'da maghrib Asma pun bermuroja'ah bersama ustadzah hingga

sampai waktu isya. Ustadzah, Asma, dan ayah ibunya menunaikan shalat isya berjamaah.

Analisis *tahalli* (1)

Ada beberapa cara menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah di antaranya zuhud, yaitu salah satu sifat menuju proses *tahalli*. Menurut istilah zuhud yaitu bersiap-siap di dalam hatinya untuk mengerjakan ibadah, melakukan kewajiban semampunya dan menyingkir dari dunia yang haram serta menuju kepada Allah baik lahir maupun batin. Pada cuplikan drama tersebut, sifat zuhud ini terutama diperlihatkan oleh tokoh ustazah. Dia adalah figur seorang ustazah sejati karena selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik. Di tengah kesibukannya dalam mendidik para santri, dia melakukan sikap-sikap terpuji dengan selalu mencontohkan, memperhatikan, dan menasihati santrinya, seperti yang tergambar pada dialog-dialog drama tersebut. Bahkan dia sampai mengunjungi rumah Asma guna mengingatkan gadis itu. Semuanya itu dia lakukan bukan karena motivasi kebendaan/materi melainkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Selain zuhud, pada cuplikan drama “Kini Sudah Tak Usang Lagi” tersebut tergambar sifat *qona’ah* yang melekat pada figur ustazah. Secara harfiah *qona’ah* adalah hati yang tenang, sedangkan menurut istilah adalah hati yang tenang memilih ridha Allah, mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhkan maksiat. Hal ini tepat sekali untuk melukiskan pribadi terpuji ustazah yang senantiasa mencari ridha Allah dengan bersikap tenang, sabar, dan penuh kasih sayang dalam melaksanakan dan menyelesaikan permasalahan santrinya. *Qona’ah* sebagaimana yang telah dikemukakan, adalah salah satu proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*).

Contoh *tahalli* (2)

Ustadzah : Sungguh bersabarlah, nak, Allah akan mempersiapkan sebuah kabar gembira bagi mereka yang sabar. ‘Innallaaha ma'ash-shaabiri in .. ‘ ‘
.....

Akhirnya mereka saling memaafkan dan mengakui kesalahan masing-masing. Asma pun berjanji untuk tidak melakukan hal itu (kenikmatan duniawi: nonton film, berkaraoke, melihat update-an artis-artis dan lupa melaksanakan salat) dan ia akan kembali ke pesantren.

Sabar dikaitkan dengan pelaksanaan hukum Allah sebagaimana pendapat al-Khawwas yang menyatakan bahwa sabar adalah sikap teguh terhadap hukum-hukum dari Al-Quran dan As-Sunah. Pengertian ini sejalan dengan apa yang diberikan oleh al-Qusyairi yang menyatakan bahwa di antara bermacam-macam sabar adalah kesabaran terhadap perintah dan larangan-Nya. Sifat sabar telah diperlihatkan oleh tokoh ustazah dalam drama tersebut, tidak hanya menasihati Asma untuk bersabar, tetapi juga beliau mencontohkan diri sebagai pribadi yang sabar karena selalu ber upaya dengan berbagai cara yang baik agar santrinya mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya seperti yang dilakukannya pada tokoh Asma.

Selain itu, sikap sabar pun diperlihatkan oleh tokoh Asma pada cuplikan tersebut karena dia berusaha meninggalkan larangan-larangan Allah dan menjalankan kembali perintah-perintahnya dengan baik (kembali ke pesantren).

Contoh *tahalli* (3)

Akhirnya, dia kembali ke pesantren untuk melanjutkan sekolahnya. Dia sudah mengikhlaskan kepergian kakaknya. Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya. Rasa sabar, ikhlas, tegar yang harus ada dalam diri agar semua yang terjadi entah itu baik atau buruk kita terima apa adanya.

Analisis *tahalli* (3)

Cara menghiiasi diri kita untuk mendekati diri pada Allah (*tahalli*) salah satunya adalah *ridha*. *Ridha* berarti dengan senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberian Allah dibarengi dengan sikap menerima ketentuan hukum syari'at secara ikhlas dan penuh ketaatan serta menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir maupun batin. Dalam dunia tasawuf, kata *ridha* memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang di hadapan kekasihnya (Allah). Sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki olehnya

tanpa memberontak. Sikap *ridha* tersebut telah ditunjukkan oleh tokoh Asma pada cuplikan drama tersebut. Sebagaimana yang telah dikemukakan, bersikap *ridha* adalah salah satu proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*).

Contoh *tahalli* (4)

Teman : Hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hapalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hapalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakakmu nanti di yaumul hisab. Hapalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.

.....

Malam pun tiba, ba'da maghrib Asma pun bermuroja'ah bersama ustadzah hingga sampai waktu isya. Dan orang Tua, ustadzah, dan Asma menunaikan shalat isya berjamaah.

.....

Akhirnya, dia kembali ke pesantren untuk melanjutkan sekolahnya. Dia sudah mengikhhlaskan kepergian kakaknya. Kini ia sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya.

.....

Setelah semua kekhilafan ia sadari, ia mulai melaksanakan kegiatannya seperti saat kakaknya masih di sampingnya, tetapi semua itu, ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan hanya karena kakak tersayang.

Hari demi hari berlalu, ia tumbuh menjadi gadis dewasa yang sholehah dan juga cerdas. Tak terasa, gelar Ir. (insinyur) yang ia dapat dari salah satu universitas ternama di Jerman membuanya menjadi Best Student of the Year di Jerman. Setelah itu dia kembali ke Indonesia. Di waktu luangnya Dia sering berkunjung ke pesantrennya dulu untuk membantu mengajar.

.....

Mereka berdua membina keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah yang senantiasa berjihad di jalan Allah

Analisis contoh *tahalli* (4)

Apa yang disebut ikhlas menurut Ahmad Rifa'i adalah membersihkan, sedangkan secara istilah ikhlas adalah membersihkan hati untuk Allah semata sehingga dalam beribadah tidak ada maksud lain kecuali kepada Allah. Segenap amal tidak akan diterima jika tidak didasarkan oleh rasa ikhlas ini. Untuk mewujudkan keikhlasan dalam beribadah dituntut adanya dua rukun ikhlas; pertama, hati yang hanya bertujuan taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Kedua, amal ibadahnya disahkan oleh peraturan fikih. Menurut ahli usul, Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum shara' yang bersifat far'iyah (cabang), yang dihasilkan dari dalil-dalil yang tafsil (khusus, terinci dan jelas). Tegasnya, para ahli usul mengartikan fiqh adalah mengetahui fiqh adalah mengetahui hukum dan dalilnya. Menurut para ahli fiqh (fuqaha), fiqh adalah mengetahui hukum-hukum shara' yang menjadi sifat bagi perbuatan para hamba (mukallaf), yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.

Pada cuplikan drama di atas, tokoh Asma telah melakukan salah satu proses tahalli, yaitu ikhlas, dengan menyadari kekhilafannya (meninggalkan perbuatan yang haram, makruh, dan mubah), mengikhhlaskan kepergian kakaknya, dan menyadari bahwa segala sesuatu yang kita lakukan hanya bertujuan taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya, termasuk hapalan Alqurannya. Tergambar pula pada cuplikan drama tersebut bahwa dengan belajar di pesantren, Asma telah melaksanakan ibadah-ibadah, baik yang wajib maupun sunah, yang sesuai dengan hukum-hukum shara', misalnya dia melaksanakan ibadah sholat, menghafal Alquran, belajar di sekolah (di pesantren) sesuai dengan peraturan hukum fikih, sebagai bagian dari ciri ikhlas yang merupakan salah satu proses tahalli.

Selain ikhlas, sikap bertawakkal (sebagai salah satu proses menuju tahalli) kepada Allah juga terlihat pada tokoh Asma dan ustazah. Tawakal adalah pasrah kepada Allah terhadap seluruh pekerjaan, sedangkan secara istilah adalah pasrah kepada seluruh yang diwajibkan Allah dan menjauhi dari segala yang haram. Pada cuplikan drama di atas tergambar sikap tawakkal tokoh Asma dan ustazah karena keduanya telah melaksanakan kewajiban mereka sebagai muslimah dengan baik,

misalnya melaksanakan sholat berjamaah, bermurojaah, dan belajar dengan sungguh-sungguh dan tokoh Asma telah meninggalkan kebiasaan/perbuatan yang mendekatkan dirinya pada yang “haram”.

“Meninggalkan kebiasaan/perbuatan yang mendekatkan diri pada yang haram, maksudnya adalah tokoh Asma telah berjuang melawan hawa nafsu duniawinya (bersenang-senang dengan teman-temannya sampai lupa beribadah) dengan kembali tekun bersekolah dan beribadah untuk mengejar cita-citanya sehingga pada akhirnya dia tumbuh menjadi gadis dewasa yang sholehah dan juga cerdas. Asma pun meraih keberuntungan dengan berhasil mendapatkan gelar kesarjanaannya bahkan dari salah satu universitas ternama di Jerman, dia meraih predikat *Best Student of the Year*. Keberuntungan Asma tidak berhenti sampai di situ, pada akhirnya dia pun bertemu dengan “pangeran” soleh yang tampan dan dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rohmah. Berdasarkan paparan tersebut, tokoh Asma telah melakukan salah satu proses menuju tahalli, yaitu *mujahadah*. *Mujahadah* adalah kesungguhan dalam memerangi hawa nafsu dengan tujuan memperoleh jalan benar serta keberuntungan. bersikap *mujahadah* adalah salah satu proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (tahalli).

Contoh *tahalli* (5)

Anak : *Na'am ustadzah, syukron katsiran.*

....

Subhanallah. Maha suci Allah yang telah menyembuhkanku dari penyakit ini....

.....

Anak : *Thoyyib ustadzah syukron katsiran..*

....

Analisis contoh *tahalli* (5)

Cara bersyukur pada cuplikan drama tersebut sejalan dengan penjelasan *al-Qusyairi* yang mengatakan bahwa bersyukur dapat dilakukan melalui lisan anggota badan dan hati; melalui lisan, misalnya dengan berucap *alhamdulillah, syukron*

katsiron, subhanallah, dan thoyyib. Bersyukur adalah salah satu hiasan pribadi terpuji untuk menuju proses tahalli.

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*

Setelah seseorang melalui dua tahap, *takhalli* dan *tahalli*, maka tahap ketiga yakni *tajalli*; gambarannya adalah seseorang yang hatinya terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi (Ghaib, Allah) atau fana segala selain Allah ketika nampak (*tajalli*) wajah-Nya.

Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. *Tajalli* berarti pula meraih kemuliaan di sisi Allah, atau keluhuran. Saat mencapai tingkatan itu, hati akan merasa sepi, yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Namun yang sebenarnya, makna *tajalli* sangat luas. Dalam bahasa tasawuf (dalam tarekat) *tajalli* adalah kalau hati bisa meletakkan sepi selain Allah, yaitu satu kenikmatan, kelezatan, satu kemanisan karena bisa melepaskan semuanya selain Allah dan Rasul-Nya.

Contoh *tajalli*

Teman : Hey Asma.! Kakakmu menginginkanmu menjadi seorang hafidz itu karena perantara Allah, niatkan hapalanmu untuk Allah bukan untuk kakakmu. Hapalanmu inilah yang akan menjadi penolong kakakmu nanti di yaumul hisab. Hafalanmu inilah yang akan menyatukan kalian di surga.

(Asma termenung, hatinya mulai tersentuh oleh ia hanya bisa menunduk dan meneteskan air mata)

Analisis contoh *tajalli*

Asma yang sempat “lupa” dengan bersikap dan melakukan hal-hal yang kurang terpuji, tetapi berkat hidayah Allah melalui kata-kata penuh hikmah dari salah seorang “temannya”, akhirnya dia menyadari kekhilafannya. Hatinya terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusiaan dan pada akhirnya batinnya memperoleh nur (cahaya) yang selama ini tersembunyi (Ghaib, Allah) sehingga nampak (*Tajalli*) wajah-Nya.

6. Analisis terhadap Naskah *Bersyukur Atas Nikmat-Mu*

a. Analisis Nilai-nilai Spiritual

Pada naskah drama yang berjudul “Bersyukur atas Nikmat-Mu”, terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai kejujuran, contohnya terdapat pada kalimat

Mama Rifqi : *Nak, ibu tahu ibu ini salah .. ,tapi kamu harus menerima itu. Papa kamu sudah tidak tinggal bersama-sama ibu dan kamu lagi nak..*

Catatan:

Ibu Rifqi mengaku bersalah. Mengaku bersalah merupakan nilai kejujuran.

2) Nilai tanggungjawab, contohnya terdapat pada kalimat

Falah : *Ah .. justru itu, Tante. Kedatangan kami di sini ingin ketemu dengan Rifqi. Soalnya di sekolah dia tidak berangkat, Tante.*

Catatan:

Sikap Falah menyempatkan diri mengunjungi rumah Rifqi untuk menanyakan keadaan Rifqi yang tidak berangkat ke sekolah kepada ibunya merupakan bentuk rasa **tanggung jawab** dan kepedulian seorang teman.

3) Nilai visioner, contohnya terdapat pada kalimat

Untuk itu aku memohon Ampunan-Mu Ya Rabb.. atas semua perbuatan keji yang telah aku lakukan di dunia ini, aku ingin bertaubat.. dengan Taubatan Nasuha kepada-Mu.

Catatan:

Menyadari dosa-dosa/kesalahan masa lalu dan bertobat menunjukkan sikap yang memiliki nilai visioner karena dengan bertobat, seseorang mengevaluasi diri dan ke depan, ingin berbuat lebih baik dan lebih tangguh.

4) Nilai kedisiplinan, contohnya terdapat pada kalimat

Alif : *Kenapa lu Qi’ sudah beberapa hari lu sering gak berangkat sekolah .. ?*
Rifqi : *Gak papa, Lif (menjawab dengan muka yang penuh masalah)*

Catatan:

Pertanyaan Alif yang ditujukan kepada Rifqi tentang mengapa dia beberapa hari terakhir tidak berangkat ke sekolah menunjukkan bahwa “tidak berangkat ke

sekolah tanpa sebab/alasan yang bisa dipertanggungjawabkan” telah melanggar asas-asas kedisiplinan.

5) Nilai kerja sama, contohnya terdapat pada kalimat

Lalu keesokan harinya Alif dan Falah menemukan Rifqi tergeletak di pinggir jalan yang tubuhnya penuh luka sudah tidak kuat lagi untuk berdiri , baju dan celananya penuh sobek. Kemudian mereka membawanya ke rumahnya.

Adanya nilai kerja sama/sinergi yang positif antara Alif dan Falah ketika mereka menolong Rifqi dan membawanya ke rumah.

6) Nilai keadilan, terdapat pada kalimat

Rifqi : *Kenapa, sih di saat aku mulai merasa bahagia semua orang yang aku sayangi pergi meninggalkanku*

Catatan:

Kebahagiaan seseorang, di antaranya, karena adanya kasih sayang dari keluarganya. Ketika kasih sayang itu berkurang/tidak didapatkan lagi, seorang anak akan mempertanyakannya dan dapat berakibat fatal bagi kehidupannya. Hal tersebut terjadi karena nilai-nilai keadilan (hak-haknya sebagai seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang keluarga) tidak didupakannya lagi.

7) Nilai kepedulian, terdapat pada kalimat

Alif : *Gak biasanya aku lihat lu kusut kaya gini ? Ada apa, Bro ? lagi ada masalah ? Ada apa sih. cerita dong Qi’..*

Catatan:

Perhatian dan keprihatinan Alif terhadap Rifqi menunjukkan kepedulian.

b. Analisis Sufistik

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan-ungkapan yang diekspresikan penulis terhadap naskah drama yang dibuatnya, ada bagian yang ditampilkan penulis sebagai bentuk sufistik. Drama “Bersyukur atas Nikmat-Mu” ini berakhir *happy ending*. Penulis berusaha menggambarkan cerita dan sosok karakter yang semula kehidupannya menjauh dari nilai-nilai religious, tetapi akhirnya mendapat hidayah dan menginsafi/bertobat atas semua kekeliruannya.

Bentuk-bentuk kalimat sufistik yang digunakan dalam naskah ini adalah:

1) Menunjukkan proses *Takhalli*

Tampak jelas bahwa penulis sejak awal sudah berusaha menunjukkan dan mengajak penonton untuk melakukan proses *takhalli*. Yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata. Sifat ini ditunjukkan melalui tokoh Rifqi. Contoh kalimat-kalimat yang menunjukkan proses *takhalli* dalam naskah drama ini adalah sebagai berikut.

Apalah arti hidup di dunia ini bila semua orang hanya mementingkan kehidupan yang dia inginkan, dan tidak pernah memperdulikan orang yang disekitarnya.

Aku ingin bertanggung jawabanmu , atas apa yang kamu ciptakan di dunia ini, bukankah semuanya ini atas kehendak-Mu”.

Aku sadar, semua perbuatan yang aku lakukan selama ini adalah salah. Aku tidak berpikir kebahagiaan hidup di dunia ini adalah atas nikmat yang Engkau berikan kepada umatmu. Aku sungguh menyesal atas semua perbuatan yang aku lakukan selama ini dan sekarang aku tahu bahwa hanya Engkaulah yang telah memberikan semua nikmat ini. Dan Aku bersyukur atas semua karunia dan nikmat yang telah engkau berikan kepadaku. Sungguh aku ini seorang hamba yang sangat lemah yang tak pantas untuk mengatakan itu semua. Untuk itu aku memohon Ampunan-Mu Ya Rabb.. atas semua perbuatan keji yang telah aku lakukan di dunia ini, aku ingin bertaubat.. dengan Taubattan Nasuha kepada-Mu.

Catatan:

Ketiga cuplikan drama “Bersyukur atas Nikmat-Mu” tersebut adalah representasi gambaran proses *takhalli*. Cerita berawal dari kekecewaan, kesedihan, dan rasa frustrasi Rifqi atas perceraian ayah ibunya yang berimplikasi pada perubahan sikapnya ke arah yang negatif, di antaranya tidak masuk ke sekolah, sering tidak pulang ke rumah, bahkan semula dia menganggap Allah telah berlaku tidak adil atas keterpurukan nasibnya. Namun, akhirnya dia sadar bahwa sebenarnya sumber penderitaannya adalah karena dia tidak pandai mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.

2) Menunjukkan Proses *Tahalli*

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah ini juga penulis mengajak penonton untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. Misalnya, pada kalimat:

Rifqi : *Ya Allah kenapa engkau masih memberikanku hidup , terima kasih Ya Allah.. Tapi bukankah aku ini telah murka atas semua Nikmat-Mu lalu kenapa engkau masih memberikan ini semua ?*

Catatan:

Berterima kasih atas kehidupan yang diberikan pertanda mensyukuri nikmat Allah. Mensyukuri nikmat Allah merupakan sikap yang terpuji dalam kerangka mendekatkan diri kepada Allah.

3) Menunjukkan Proses *Tajalli*

Setelah seseorang melalui dua tahap, *takhalli* dan *tahalli*, maka tahap ketiga yaitu *tajalli*. Proses ketiga ini adalah sebagai sebuah penjelamaan, perwujudan dari yang tunggal, Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba-Nya yang saleh. *Tajalli* berarti pula tersingkapnya tirai penyekat dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur gaib (Allah), sebagai hasil dari suatu meditasi.

Contoh *Tajalli*

Lalu Rifqi pun pergi ke sebuah tempat yang tidak diketahui orang-orang .
 “dia berkata : Apalah arti hidup di dunia ini bila semua orang hanya mementingkan kehidupan yang dia inginkan, dan tidak pernah memperdulikan orang yang disekitarnya..!!! Aku ingin bebas! aku merasa tertekan atas kehidupan yang menyiksaku di dunia ini yang tidak jelas arah dan tujuannya, untuk apa kita hidup kalau semua itu demi keserakahan yang diinginkan ? dan untuk apa kita semua ini dipertemukan kalau akhirnya kita dipisahkan yang hanya akan menyisakan gelisah, kepedihan dan penderitaan ”.untuk apa kita hidup kalau kita pada akhirnya akan dihancurkan!!! Aku ingin pertanggung jawabanmu , atas apa yang kamu ciptakan di dunia ini, bukankah semuanya ini atas kehendak-Mu”.

Lalu kesesokan harinya Alif dan Falah menemukan Rifqi tergeletak di pinggir jalan yang tubuhnya penuh luka sudah tidak kuat lagi untuk berdiri , baju dan celananya penuh sobekan. Kemudian mereka membawanya ke rumah Rifqi.

Seketika itu Rifqi tertidur terbaring lemas di atas tempat tidurnya, kemudian ia pun tersadar..

Rifqi : Ya Allah kenapa Engkau masih memberikanku hidup , terima kasih Ya Allah.. Tapi bukankah aku ini telah murka atas semua nikmat-Mu lalu kenapa engkau masih memberikan ini semua ?

Aku sadar, semua perbuatan yang aku lakukan selama ini adalah salah. Aku tidak berpikir kebahagiaan hidup di dunia ini adalah atas nikmat yang engkau berikan kepada umatmu. Aku sungguh menyesal atas semua perbuatan yang aku lakukan selama ini dan sekarang Aku tahu bahwa hanya engkau yang telah memberikan semua nikmat ini. Dan Aku bersyukur atas semua karunia dan nikmat yang telah engkau berikan kepadaku. Sungguh aku ini seorang hamba yang sangat lemah yang tak pantas untuk mengatakan itu semua. Untuk itu aku memohon Ampunan-Mu Ya Rabb.. atas semua perbuatan keji yang telah aku lakukan di dunia ini, aku ingin bertaubat.. dengan Taubattan Nasuha kepada-Mu.

Analisis contoh *tajalli*

Pada cuplikan drama tersebut tergambar kekecewaan dan kesedihan tokoh Rifqi yang mendalam terhadap orang tuanya karena perceraian mereka. Sebagai korban *broken home*, Rifqi melampiaskan kepiluannya dengan jarang tidur di rumah, jarang pergi ke sekolah, dan bersikap tidak peduli kepada ibunya karena dia beranggapan bahwa orang tua/ayah ibunya pun egois dan tidak peduli kepadanya. Bahkan dia mempertanyakan keadilan Tuhan atas nasib yang menimpanya. Kepedihan yang dirasakannya membuatnya kemudian hidup menggelandang dan berharap kematian datang menjemputnya. Tanpa sebab yang jelas, (kemungkinan) ketika dia hidup menggelandang tersebut ada proses kontemplasi dan perenungan diri, sampai pada akhirnya kedua sahabatnya (Alif dan Falah) menemukannya dalam kondisi yang sangat mengenaskan tergeletak di pinggir jalan dan membawa Rifqi dalam kondisi tidak sadar pulang ke rumah. ketika dia tersadar pada saat itulah nur

(cahaya Ilahia) hadir di dalam hatinya dan membuatnya bersyukur atas kehidupan dan nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Dari uraian analisis nilai-nilai spiritual terhadap naskah drama yang ditulis siswa di atas, menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual sangat baik. Bahkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut juga sudah diekspresikan dengan baik pada naskah drama yang mereka tulis. Begitupun ketika naskah tersebut diperankan, penghayatannya juga terlihat pada ekspresi dan sikap mereka. Bahkan, selain nilai-nilai spiritual, hal yang tidak diprediksi sebelumnya, nilai-nilai sufistik pun sudah muncul dan terekspresikan pada naskah drama yang ditulis siswa.

F. Hasil Analisis Respon Siswa terhadap Model Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik

Untuk melengkapi hasil penelitian yang ada, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik dalam pembelajaran drama. Sesungguhnya, memang sangatlah penting juga bagi seorang peneliti untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan agar selanjutnya dapat diterapkan lebih baik dan berkualitas. Untuk tujuan ini, peneliti menyebarkan angket kepada kelas XI IPA 1 yang berjumlah 38 siswa.

Pernyataan-pernyataan dalam angket berjumlah 20 pernyataan yang mengarah pada penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan skala likert. Berikut data hasil analisisnya.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Angket

Pernyataan	Alternative Jawaban %				
	SS	S	R	TS	STS
JUMLAH	666,6	1.004	292	22,21	-
RATA-RATA	33,33	50,2	14,63	1,1	-

Berdasarkan rekapitulasi angket pada tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran

drama presentase jumlah yang menjawab sangat setuju memiliki rata-rata 33,33%, yang menjawab setuju rata-rata sebesar 50,2%, menjawab ragu rata-rata sebesar 14,63%, dan yang menjawab tidak setuju rata-rata sebesar 1,1%, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0%

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Angket

No.	SS	S	R	TS	STS
1.	51,85	44,44	3,70		
2.	29,63	48,15	22,22		
3.	51,85	44,44	3,70		
4.	66,67	29,63	3,70		
5.	22,22	48,15	25,93	3,70	
6.	14,81	70,37	11,11	3,70	
7.	18,52	62,96	14,81	3,70	
8.	40,74	44,44	14,81		
9.	14,81	55,56	29,63		
10.	40,74	55,56	3,70		
11.	18,52	51,85	29,63		
12.	14,81	55,56	29,63		
13.	44,44	44,44	11,11		
14.	22,22	59,26	18,52		
15.	59,26	37,04	3,70		
16.	37,04	51,85	11,11		
17.	25,93	62,96	11,11		
18.	37,04	55,56	7,41		
19.	22,22	48,15	18,52	11,11	
20.	33,33	33,33	33,33		

Tabel di atas menunjukkan prosentase hasil rekapitulasi angket reson siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama menunjukkan hasil sangat kuat dan kuat. Dari angket tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa sangat merespon dengan sangat baik terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan

Sufistik dalam pembelajaran drama. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa senang dengan penerapan model tersebut.

Penjelasan secara rinci dari angket respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama, dapat dijelaskan pada bagian berikut.

Tabel 4.3 Prosentase Hasil Angket Nomor 1

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik sangat tepat digunakan pada pembelajaran drama	51,85	44,44	3,70	-	-

Terdapat sebesar 96,29% siswa sangat setuju dan setuju bahwa Penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik sangat tepat digunakan pada pembelajaran drama. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasa penerapan model ini sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran drama. Begitupun dengan pernyataan nomor 2, terdapat 77,78% siswa mengakui bahwa Pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menjadi mudah dilakukan. Meskipun terdapat 22,22% siswa tidak mengakui hal itu, prosentase siswa yang menyetujui bahwa pembelajaran drama melalui penerapan model ini membuat mereka merasa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran drama, jauh lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Prosentase Hasil Angket Nomor 2

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
2.	Pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menjadi mudah dilakukan	29,63	48,15	22,22	-	-

Pada pernyataan angket nomor 3, terdapat 96,29% siswa menyetujui bahwa Pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, membuat kegiatan siswa dalam menulis naskah drama menjadi terinspirasi. Siswa mengakui bahwa mereka merasakan mendapat inspirasi atau ide-ide baru dalam membuat dan mengembangkan naskah drama. Hal ini disebabkan oleh penayangan contoh drama religi sebelum siswa diberi tugas secara berkelompok untuk membuat naskah drama religi.

Tabel 4.5 Prosentase Hasil Angket Nomor 3

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
3.	Pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, membuat kegiatan siswa dalam menulis naskah drama menjadi terinspirasi	51,85	44,44	3,70		

Terdapat 96% siswa merasa bahwa Penggunaan bahasa dalam pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menggugah kesadaran siswa untuk memiliki sikap yang baik, sisanya sebesar 3,70% menyatakan ragu-ragu. Siswa mengakui bahwa melalui penerapan model tersebut terbuka kesadaran siswa untuk menjadi orang yang baik. Saat siswa melihat contoh penayangan drama religi secara tidak langsung mereka merasakan bahwa mereka seakan sedang dinasihati untuk menjadi orang baik. Hal ini lebih efektif dalam menggugah dan menyadarkan siswa atas kesalahan yang dibuatnya, dibandingkan melalui nasihat dan ceramah.

Tabel 4.6 Prosentase Hasil Angket Nomor 4

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
4.	Penggunaan bahasa dalam pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menggugah kesadaran siswa untuk memiliki sikap yang baik	66,67	29,63	3,70		

Pernyataan bahwa Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa lebih menyenangkan pembelajaran drama disetujui oleh 70,37% siswa. Sedangkan 25,93% siswa merasa ragu-ragu, dan 3,70% tidak setuju. Siswa merasa lebih enjoy, tidak merasa tertekan ataupun tegang ketika proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.7 Prosentase Hasil Angket Nomor 5

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
5.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa lebih menyenangkan pembelajaran drama	22,22	48,15	25,93	3,70	

Melalui penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, sebanyak 85,18% siswa merasa terbantu dalam belajar drama. 11,11 % ragu-ragu, sedangkan 3,70 menyatakan

tidak setuju. Siswa merasa terbantu, adanya inspirasi, dan tidak merasa tegang serta lebih menikmati kegiatan belajar mengajar yang diikutinya.

Tabel 4.8 Prosentase Hasil Angket Nomor 6

No	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
6.	Melalui penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, siswa merasa terbantu dalam belajar drama	14,81	70,37	11,11	3,70	

Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat 81,48% siswa lebih semangat belajar drama Tidak demikian dengan 3,70% siswa, sedangkan 14,81% menyatakan ragu-ragu. Siswa mengakui bahwa ada semangat baru, nuansa baru, dan gaya baru dalam kegiatan belajar mengajar yang diikutinya. Hal ini menimbulkan munculnya semangat baru bagi siswa untuk mampu membuat naskah drama.

Tabel 4.9 Prosentase Hasil Angket Nomor 7

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
7.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa lebih semangat belajar drama	18,52	62,96	14,81	3,70	

Siswa mengakui bahwa spiritualitasnya tergugah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diakui oleh sebesar 85,18% siswa. Siswa merasa lebih tergugah dengan adanya Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Memang, terdapat sebesar 14,81% siswa menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi pendekatan Saintifik dan Sufistik memiliki pengaruh yang positif terhadap bangkitnya spiritualitas siswa karena contoh naskah drama serta penayangannya adalah contoh-contoh yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Tabel 4.10 Prosentase Hasil Angket Nomor 8

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
8.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik sangat menggugah spiritualitas siswa	40,74	44,44	14,81		

Sebanyak 70,37% siswa menyetujui bahwa penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa mudah dalam memerankan drama. Sisanya sebanyak 29,63% ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karena ada contoh-contoh

terlebih dahulu yang disajikan kepada siswa, membuat mereka tertantang untuk dapat memerankan tokoh dengan sebaik-baiknya.

Tabel 4.11 Prosentase Hasil Angket Nomor 9

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
9.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa mudah dalam memerankan drama	14,81	55,56	29,63		

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat 96,30% siswa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu terdapat 3,70% menyatakan ragu-ragu.

Tabel 4.12 Prosentase Hasil Angket Nomor 10

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
10.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari	40,74	55,56	3,70		

Sebagaimana sudah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, diakui pula oleh sebesar 70,37% siswa menjadi terinspirasi untuk menulis naskah drama religi melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, sedangkan terdapat 29,63% siswa merasa ragu-ragu. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Prosentase Hasil Angket Nomor 11

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
11.	Melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa terinspirasi untuk menulis naskah drama religi	18,52	51,85	29,63		

Siswa sebanyak 70,37% merasa tertarik mengikuti pembelajaran drama dengan Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Tidak demikian halnya dengan 29,63% siswa yang menyatakan ragu-ragu. Keadaan ini menunjukkan bahwa penerapan model tersebut dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran drama.

Tabel 4.14 Prosentase Hasil Angket Nomor 12

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
12.	Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran drama	14,81	55,56	29,63		

Siswa sebanyak 88,88% merasa mampu menghayati naskah drama religi dengan baik melalui Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Sementara itu terdapat 11,11% siswa ragu-ragu dengan pernyataan ini.

Tabel 4.15 Prosentase Hasil Angket Nomor 13

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
13.	Belajar melalui penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa mampu menghayati naskah drama religi dengan baik	44,44	44,44	11,11		

Pemahaman hakikat drama dengan baik diakui siswa setelah mengikuti pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Hal ini dirasakan oleh 81,48% siswa, sementara itu terdapat sebesar 18,52% siswa merasa ragu-ragu.

Tabel 4.16 Prosentase Hasil Angket Nomor 14

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
14.	Pembelajaran drama melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa memahami hakikat drama dengan baik	22,22	59,26	18,52		

Melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, diperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri sebagai hamba Allah dirasakan oleh siswa sebanyak 96,30%, sedangkan 3,70% merasa ragu-ragu. Melalui menulis dan memerankan naskah drama religi ini, siswa merasakan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pengalamannya sebagai hamba Allah. Hal ini ini diakui siswa bahwa mereka merasakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri saat menulis dan memerankan naskah drama tersebut. Dengan demikian alangkah sangat disayangkan apabila kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan siswa ini tidak dikembangkan dan dibina dengan baik sehingga kesadarannya sebagai hamba Allah akan semakin kuat.

Tabel 4.17 Prosentase Hasil Angket Nomor 15

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
15.	Melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri sebagai hamba Allah	59,26	37,04	3,70		

Sebanyak 88,89% siswa berpendapat bahwa belajar melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa menyadari tujuan hidup yang sesungguhnya. Sementara itu, 11,11% siswa ragu-ragu untuk berpendapat demikian. Hal ini menunjukkan bahwa ada engakuan dari siswa bahwa pembelajaran drama melalui penerapan model ini dapat membuka kesadaran siswa akan tujuan hidup yang sebenarnya.

Tabel 4.18 Prosentase Hasil Angket Nomor 16

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
16.	Belajar melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa menyadari tujuan hidup yang sesungguhnya	37,04	51,85	11,11		

Dengan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, sebanyak 88,89% siswa dapat lebih memahami nilai-nilai sosial dan spiritual. Namun, sebanyak 11,11% siswa merasa ragu-ragu. Melalui pembelajaran ini siswa merasakan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual lebih dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Tabel 4.19 Prosentase Hasil Angket Nomor 17

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
17.	Dengan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, siswa lebih memahami nilai-nilai sosial dan spiritual	25,93	62,96	11,11		

Terdapat 92,60% siswa merasa materi drama yang disajikan dalam Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menggugah siswa untuk menggali nilai-nilai kehidupan. 7,41% siswa merasa ragu-ragu. Hal ini berarti penerapan model ini mampu menggugah kesadaran siswa untuk dapat menggali nilai-nilai kehidupan sehingga hidup ini akan lebih bermakna.

Tabel 4.20 Prosentase Hasil Angket Nomor 18

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
18.	Materi drama yang disajikan dalam Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik menggugah siswa untuk menggali nilai-nilai kehidupan	37,04	55,56	7,41		

Menurut 70,37% siswa, belajar drama menjadi mengesankan dengan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik. Hal ini tidak sependapat dengan 11,11% siswa, sementara 18,52 menyatakan ragu-ragu. Keadaan ini mengindikasikan bahwa siswa mengakui melalui penerapan model ini siswa memperoleh kesan yang dalam, ada hal yang tak akan terlupakan oleh siswa. Kondisi pembelajaran yang demikianlah yang sesungguhnya diharapkan terjadi dalam proses pendidikan kita karena sesuatu yang mengesankan siswa akan membuat pembelajaran ini sangat bermakna bagi siswa.

Tabel 4.21 Prosentase Hasil Angket Nomor 19

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
19.	Pembelajaran melalui Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa belajar drama dengan mengesankan	22,22	48,15	18,52	11,11	

Kemudahan menghayati pemeranan dengan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dirasakan siswa sebanyak 66,66% sedangkan 33,33% merasa ragu-ragu. Siswa mengakui bahwa sesungguhnya menghayati pemeranan itu adalah hal yang cukup sulit, namun siswa memperoleh kemudahan untuk menghayati peran melalui pembelajaran dengan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik..

Tabel 4.22 Prosentase Hasil Angket Nomor 20

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
20.	Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik membuat siswa mudah menghayati pemeranan	33,33	33,33	33,33		

Berdasarkan hasil analisis dari penyebaran angket tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik membuat siswa terinspirasi untuk

menulis naskah drama religi. Kesadaran siswa untuk memiliki sikap yang baik juga tergugah sehingga siswa merasakan bahwa pembelajaran yang dijalannya begitu mengesankan. Hal ini membuat siswa menjadi lebih menikmati dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa merasa lebih mudah dalam menghayati dan memerankan tokoh sesuai dengan tuntutan naskah. Siswa juga termotivasi untuk dapat menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mengakui bahwa melalui pembelajaran ini mereka memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri sebagai hamba Allah sehingga terbuka kesadarannya apa makna dan tujuan hidup ini sesungguhnya. Pembelajaran yang demikian akan dirasakan oleh siswa bahwa begitu bermaknanya apa yang telah dilaluinya. Kondisi pembelajaran yang demikianlah yang seharusnya mampu diciptakan dalam setiap proses pendidikan di negeri ini agar terwujud pelajar-pelajar yang memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang harus dikupas dan dibahas secara lebih mendalam agar hasil penelitian ini dapat lebih bermakna dan memiliki implikasi yang baik bagi perkembangan keilmuan dan dunia pembelajaran kita. Pembahasan ini terutama berkaitan dengan hasil temuan kemampuan siswa dalam menulis dan memerankan naskah drama serta nilai dan sikap spiritual dan sufistik yang terekspresikan melalui naskah drama yang mereka susun. Dari hasil penelitian di atas, jika kita cermati, baik dari sisi kemampuan siswa dalam menulis naskah drama religi, nilai-nilai spiritual dan sufistik yang tergambar dalam naskah yang dibuat siswa serta implikasinya terhadap sikap siswa saat memerankan naskah drama dapat diketahui bahwa penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini cukup memberikan kontribusi yang baik terhadap penyadaran siswa akan nilai-nilai spiritual.

Melalui kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik, dengan mengamati contoh penayangan drama religi, siswa terinspirasi untuk mengembangkan ide kreatifnya. Selanjutnya, melalui aktivitas mencoba mengekspresikan nilai-nilai sufistik, misalnya menyadari kesalahan dengan bertaubat, berserah diri kepada Allah, mohon ampunan, petunjuk, dan bimbingan, serta aktivitas dzikir dan shalat yang kemudian dikaitkan dengan ide kreatif yang sudah tergambar dalam pikiran siswa, membuat siswa menjadi lebih mudah dan

terbantu dalam mengembangkan naskah drama religi yang akan disusunnya. Hal ini juga diakui oleh siswa melalui angket yang disebarakan kepada mereka. Begitupun dengan langkah-langkah saintifik yang lain, seperti mengasosiasi dan mengkomunikasikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai sufistik yang menggugah kesadaran siswa untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Semua itu dapat lebih menggugah, menginspirasi, dan memudahkan siswa untuk dapat mengembangkan ide kreatifnya dalam menyusun naskah drama religi.

Adapun, kemampuan siswa dalam menulis dan memerankan naskah drama dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan naskah drama religi dengan nilai rata-rata baik. Tema-tema cerita yang mereka pilih cukup menarik. Pada umumnya bercerita tentang kehidupan pesantren. Dari penentuan judul yang mereka kembangkan, yaitu *Ketika Seekor Elang dan Mawar Dipertemukan, Amal Terakhir, Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan, Ratapan Anak Kandung, Kini sudah Tak Usang Lagi, dan Bersyukur Atas Nikmat-Mu* menunjukkan kreatifitas yang baik dalam memilih tema. Begitupun dengan kemampuan dalam mengembangkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dialog, tokoh dan perwatakan, alur, latar, serta amanat yang dikembangkan dalam naskah yang mereka susun cukup menarik, kreatif, dan inspiratif. Cerita yang mereka susun sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sufistik yang tinggi.

Kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama pun dapat dideskripsikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik. Meskipun persiapan yang harus mereka lakukan untuk memerankan naskah tersebut cukup singkat, siswa cukup menjiwai pemeranannya walaupun dengan kostum sederhana. Penghayatan, ekspresi, gestur, komunikasi, sikap, intonasi, apresiasi, dan kerjasama tim yang mereka tampilkan cukup baik. Penghayatan siswa akan nilai-nilai spiritual terekspresikan dengan baik. Peran kyai misalnya. Siswa mampu memberikan tausiyah yang baik serta sikap yang khusyuk saat memimpin doa. Penjiwaan karakter kyai terekspresikan dengan baik. Begitupun dengan tokoh yang mengalami perubahan sikap dan mental dari penjahat menjadi orang baik. Semua itu mampu diperankan dengan penjiwaan, intonasi, dan apresiasi, serta ekspresi yang cukup menggugah penonton.

Dari hasil analisis terhadap naskah drama yang ditulis siswa, terdapat beberapa temuan terkait nilai-nilai spiritual dan sufistik yang diekspresikan siswa dalam karya naskah drama mereka. Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggungjawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan, peduli, tercermin dengan baik dalam naskah-naskah yang dibuat siswa. Dari enam

naskah drama yang dibuat siswa, ketujuh nilai tersebut terekspresikan dengan baik dalam karya siswa. Sebagai contoh nilai kejujuran, pengakuan siswa atas sebuah kesalahan yang pernah dibuatnya, atau kelalaian yang telah dilakukannya, atau juga perasaan pribadinya. Dalam tulisan-tulisan siswa ekspresi yang menunjukkan sikap jujur tersebut diungkapkan dengan baik. Begitupun dengan nilai tanggungjawab, bagaimana sikap seorang guru terhadap siswa atau seorang santri terhadap sesama teman mereka. Nilai-nilai tanggung jawab itu tertuang dengan baik dalam karya-karya siswa. Begitu juga dengan nilai visioner. Visi hidup ke depan menuju ke arah yang lebih baik, di antaranya dengan melanjutkan pendidikan dan kegiatannya dengan semangat yang positif, mengikhlaskan kepergian kakak yang disayanginya, dan memperbaiki *mindset*-nya dalam memandang kehidupan semata-mata untuk mencari ridla Allah yang ditunjukkan oleh siswa melalui tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama mereka.

Sikap visioner itu juga ditunjukkan siswa melalui tindakan menghafal Alquran yang terekspresikan dalam naskah yang dibuat siswa. Menghafal Alquran memiliki empat puluh keutamaan, di antaranya adalah sebagai benteng dan perisai hidup, pedoman dalam menjalankan kehidupan, menjadi sebaik-baik manusia, menjadikan baginya kedudukan di hati manusia dan kemuliaan, membantu daya ingat, penghafal Alquran tidak pernah terkena penyakit pikun, mencerdaskan dan meningkatkan IQ, menambah keimanan, mengetahui ilmu, agama dan ilmu dunia, ketenangan dan stabilitas psikologis, kesehatan jasmani (berdasarkan hasil penelitian), dan ditempatkan di syurga yang tertinggi.

Dengan demikian, menjadi penghafal Alquran memiliki nilai visioner yang sangat tinggi karena banyak sekali keutamaan-keutamaannya baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Visioner tidak hanya dimaknai untuk kehidupan di dunia saja, tetapi juga di akhirat dengan mendapat kedudukan di syurga yang tertinggi. Nilai visioner dalam alur cerita pada salah satu drama yang disusun siswa juga cukup logis ketika pada akhirnya diceritakan bahwa sang tokoh, sang penghafal Alquran, menjadi pelajar yang cerdas, solehah, dan berprestasi tinggi di Negara Jerman. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa dalam menjunjung nilai-nilai spiritualitas sangat tinggi.

Begitu pun dengan nilai-nilai spiritual yang lain. Ketujuh nilai budi utama kecerdasan spiritual Agustian (2001) tergambar dengan sangat baik dalam naskah drama siswa. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, visioner, kerjasama, adil, dan peduli tergambar dan

terekspresikan dengan baik dalam naskah drama yang disusun siswa. Hal ini dapat dipahami bahwa penghayatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual sudah baik. Kesadarannya untuk memberikan pencerahan dan *amar ma'ruf nahi munkar* sudah dimiliki oleh siswa. Naskah drama yang mereka susun memberikan pelajaran yang berharga dan hikmah yang tinggi kepada pembacanya.

Nilai-nilai sufistik juga terekspresikan dengan baik dalam naskah drama siswa. Hal yang sebelumnya tidak diprediksi oleh peneliti. Ternyata siswa pada umumnya sudah memahami nilai-nilai sufistik dengan baik. Bahkan upaya siswa untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, serta senantiasa mohon petunjuk dan hidayah-Nya sudah disadari dengan baik oleh siswa.

Tasawuf berarti suatu usaha pendekatan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh berdasarkan Alquran dan Hadis. Cara pendekatan yang ditempuh adalah dengan membersihkan diri dari segala dosa dan perbuatan tercela, serta menghiasi perbuatannya itu dengan budi pekerti yang terpuji. Pada naskah drama yang ditulis siswa, tergambar bahwa pada akhirnya sang tokoh sadar akan kekhilafannya selama ini. Bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada kedua orang tuanya. Misalnya pada salah satu naskah yang ditulis siswa, sang tokoh sadar bahwa selama ini dia bergantung kepada kakaknya, bukan kepada Allah sehingga ketika kakaknya meninggal, dia menjadi rapuh dan sangat tidak terkontrol hidupnya. Akhirnya sang tokoh tersebut menyadari bahwa hanya kepada Allahlah tempat kita bergantung. Dia pun segera bertaubat dan memperbaiki kesalahannya selama ini. Dari naskah tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik sudah dipahami dengan baik oleh siswa.

Drama yang ditulis siswa, pada umumnya berlatarkan pesantren. Tinggal di pesantren adalah salah satu solusi bagi cara hidup sederhana dan menghindarkan diri dari tempat-tempat yang ramai agar dapat dengan mudah berkomunikasi dengan Allah. Seperti orang tua Asma yang mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren agar anaknya selalu bertawakkal kepada Allah. Hidup yang bertawakkal tidak akan membuat kita menjadi menderita karena dosa-dosa. Hal tersebut juga sangat berguna karena selama kita masih hidup dan selalu tawakkal, kita akan menjemput kematian dengan tenang dan tersenyum.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks). Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Biasanya mereka disebut dengan kyai, ustadz/ustadzah. Dalam tradisi pesantren, salaf khususnya, perjodohan baik terhadap anak maupun santri seolah telah menjadi tradisi dan merupakan suatu hal yang wajar di keluarga sehingga akan mendorong praktik-praktik pemilihan jodoh yang lebih humanis. Mediatornya adalah para kyai/ustadz/ustadzah tersebut yang merupakan panutan masyarakat. Latar pesantren ini menjadi ciri khas naskah drama yang dibuat siswa.

Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan para santri juga diungkapkan oleh siswa dengan sangat jelas dalam karya sastra drama yang mereka susun, seperti membaca dan menghafal ayat suci Alquran, berpuasa, shalat malam, dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermakna yang dilakukan oleh para santri dapat digambarkan dengan baik oleh siswa dalam naskah drama yang mereka susun.

Sastra sufi menuntut adanya relevansi penulis dengan hasil karyanya. Contoh nilai-nilai keilahian pada naskah-naskah drama yang ditulis siswa tersebut diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam keseharian siswa, khususnya siswa MAN Cirebon 1. Akan lebih indah dan ekspresif kalau nilai-nilai spiritual dalam drama ini tidak hanya disimbolkan dengan perumpamaan-perumpamaan yang alegoris sebagaimana diungkapkan baik dalam bentuk dialog maupun narasi. Akan tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tampak jelas bahwa pada naskah-naskah drama yang ditulis siswa, tersurat nilai-nilai sufistik yang tinggi. Proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sudah dapat diekspresikan oleh siswa pada naskah drama mereka. Pada umumnya sejak awal cerita, siswa sebagai penulis sudah berusaha menunjukkan dan mengajak pembaca untuk melakukan proses *takhalli*. *Takhalli* berarti penarikan diri, mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Sangat diharapkan bahwa sifat ini tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, namun dijiwai dengan baik oleh siswa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, maksiat lahir pun tidak bisa dibersihkan. Siswa mampu mencontohkan hal tersebut dalam naskah drama mereka. Pada salah satu naskah drama yang ditulis siswa misalnya, sifat riya pada tokoh Asma (maksiat batin) menyebabkan dia melakukan maksiat lahir karena Asma melakukan perbuatan-perbuatan yang *Hubb al-dunya*, yaitu cinta pada dunia (nonton film, berkaraoke, melihat *update*-an artis-artis), sedangkan secara istilah *Hubb al-dunya* adalah cinta pada dunia yang dianggap mulia dan tidak melihat pada akhirat yang nantinya akan sia-sia. Perilaku ini dianggap tercela karena memandang dunia lebih mulia dibanding akhirat, terutama celaan terhadap dunia yang dapat membawa orang lupa akan akhirat karena dalam cuplikan dialog drama tersebut tokoh Asma asyik dengan kenikmatan dunia sehingga lupa akhirat (sholat dan menghafal Quran). Namun, kenikmatan dunia yang tidak menjadikan orang lupa akan akhirat, tidak termasuk ke dalam *Hubb al-dunya*. Pada cuplikan terakhir, tampak bahwa tokoh Asma telah menunjukkan proses *takhalli* karena sadar dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak.

Proses *takhalli* juga terekspresikan dengan baik pada naskah drama siswa. Pada salah satu naskah yang ditulis siswa, misalnya dengan tersingkapnya tabir (hijab), yang membatasi Asma dengan Tuhan, dengan jalan Asma melakukan dan menghayati kembali aktivitas ibadahnya, seperti sholat, bermuroja'ah, dan aktivitas belajar lainnya. Pelaksanaannya tidak sekadar apa yang terlihat secara lahiriyah, namun lebih dari itu, memahami makna hakikinya untuk mencari ridlo Allah. Selain itu adalah Riyadhoh (latihan) dan mujahadah (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut. Menurut Al-Ghozali, riyadoh dan mujahadah itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (shahwat) yang negatif dengan mengganti sifat yang positif. Sang tokoh dalam salah satu naskah drama siswa berupaya dan dengan dibantu oleh teman dan ustazah akhirnya dia berhasil menyingkirkan dan membersihkan diri dari kebiasaan buruknya dan berjuang untuk kembali ke jalan yang benar dengan bermukhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek itu.

Selain menunjukkan proses *takhalli*, dalam naskah-naskah yang ditulis siswa ini juga penulis mengajak penonton/pembaca untuk melakukan sikap *tahalli* yang berarti menyucikan diri dengan sikap-sikap terpuji. *Tahalli* secara hurufiah berarti berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik dan mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah). Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam atau baik ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, sedangkan ketaatan batin seperti iman dan ikhsan. *Tahalli* berarti pula bermeditasi secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan. Maka dari itu, ada beberapa cara menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah, di antaranya zuhud, qona'ah, sabar, tawakkal hatinya, mujahadah, ridho, dan syukur.

Ada beberapa cara menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah di antaranya zuhud, yaitu salah satu sifat menuju proses *tahalli*. Menurut istilah zuhud yaitu bersiap-siap di dalam hatinya untuk mengerjakan ibadah, melakukan kewajiban semampunya dan menyingkir dari dunia yang haram serta menuju kepada Allah baik lahir maupun batin. Pada naskah-naskah drama yang ditulis siswa tersebut, siswa mampu menampilkan sifat zuhud ini terutama diperlihatkan oleh tokoh ustadzah. Dia adalah figur seorang ustazah sejati karena selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik. Di tengah kesibukannya dalam mendidik para santri, dia melakukan sikap-sikap terpuji dengan selalu mencontohkan, memperhatikan, dan menasihati santrinya, seperti yang tergambar pada dialog-dialog drama tersebut. Bahkan dia sampai mengunjungi rumah Asma guna mengingatkan gadis itu. Semuanya itu dia lakukan bukan karena motivasi kebendaan/materi melainkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Selain zuhud, tergambar sifat *qona'ah* yang melekat pada figur ustadzah. Secara harfiah *qona'ah* adalah hati yang tenang, sedangkan menurut istilah adalah hati yang tenang memilih ridha Allah, mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhkan maksiat. Hal ini tepat sekali untuk melukiskan pribadi terpuji ustazah yang senantiasa mencari ridha Allah dengan bersikap tenang, sabar, dan penuh kasih sayang dalam melaksanakan dan menyelesaikan permasalahan santrinya. *Qona'ah*

sebagaimana yang telah dikemukakan, adalah salah satu proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (tahalli).

Sabar dikaitkan dengan pelaksanaan hukum Allah sebagaimana pendapat al-Khawwas yang menyatakan bahwa sabar adalah sikap teguh terhadap hukum-hukum dari Al-Quran dan As-Sunah. Pengertian ini sejalan dengan apa yang diberikan oleh al-Qusyairi yang menyatakan bahwa di antara bermacam-macam sabar adalah kesabaran terhadap perintah dan larangan-Nya. Sifat sabar telah diperlihatkan oleh tokoh ustazah dalam drama tersebut, tidak hanya menasihati Asma untuk bersabar, tetapi juga beliau mencontohkan diri sebagai pribadi yang sabar karena selalu ber upaya dengan berbagai cara yang baik agar santrinya mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya seperti yang dilakukannya pada tokoh Asma.

Selain itu, sikap sabar pun diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam naskah siswa. Sang tokoh berusaha meninggalkan larangan-larangan Allah dan menjalankan kembali perintah-perintahnya dengan baik (kembali ke pesantren).

Cara menghiasi diri kita untuk mendekati diri pada Allah (tahalli) salah satunya adalah *ridha*. *Ridha* berarti dengan senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberian Allah dibarengi dengan sikap menerima ketentuan hukum syari'at secara ikhlas dan penuh ketaatan serta menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir maupun batin. Dalam dunia tasawuf, kata *ridha* memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang di hadapan kekasihnya (Allah). Sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki olehnya tanpa memberontak. Sikap *ridha* tersebut telah ditunjukkan oleh tokoh Asma pada salah satu naskah drama yang ditulis siswa. Nilai-nilai sufistik ini terekspresikan dalam naskah-naskah drama yang ditulis siswa. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa untuk mendekati diri kepada Allah sudah baik. Bahwa tujuan hidup sesungguhnya adalah kembali kepada sang pencipta dalam keadaan ridlo, sudah mampu ditunjukkan siswa melalui karya-karya mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan

Dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan yang sangat berarti bagi pengembangan dunia pendidikan umumnya dan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya. Adapun hasil atau temuan-temuan itu akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

Sebagaimana sudah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa penelitian ini berupaya untuk memperoleh suatu teknik pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran sastra drama dengan mengkolaborasikan pendekatan saintifik dan sufistik sebagai salah satu alternatif yang perlu diterapkan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan karya sastra drama mengandung rekonstruksi terhadap nilai-nilai dalam perjalanan hidup yang sangat sarat tentang aspek nilai kehidupan, seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religius terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami hal itu diperlukan apresiasi, penjiwaan, dan pembelajaran terhadap karya sastra sehingga peserta didik dapat mengenali dan sekaligus mengapresiasinya. Dengan demikian, diharapkan akan lahir perubahan pola sikap dan perilaku yang baik.

Untuk itu, peneliti mencoba menyusun sebuah desain pembelajaran melalui kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik berdasarkan masukan dan saran dari narasumber yang mumpuni di bidang pendidikan melalui Focus Group Discussion, lalu hasilnya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, setelah itu dievaluasi kembali.

Adapun beberapa temuan penelitian berkaitan dengan desain kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik, kemampuan menulis naskah dan memerankan drama, nilai-nilai spiritual yang muncul dalam naskah drama, serta respon siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik akan diuraikan pada bagian berikut ini.

1. Desain Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik pada Pembelajaran Drama

Desain kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini dikembangkan dengan menggabungkan langkah-langkah saintifik Kurikulum 2013 kemendikbud yang terdiri atas langkah-langkah: mengamati, menanya, mencoba, mengasiasasi, mengkomunikasikan, dan mencipta. Langkah-langkah ini dipadukan dengan langkah-

langkah sufistik yang dikembangkan oleh Mulkhan (2007) bahwa pendekatan Sufistik yaitu upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga langkah: (1) penanaman nilai secara bertahap, dari inderawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal, (2) penerapan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah, (3) penyadaran akan pengawasan Allah Swt terhadap setiap tingkah laku manusia.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, kedua pendekatan ini dikolaborasikan. Pada langkah mengamati, hal yang diamati siswa adalah contoh drama religi yang ditayangkan melalui infokus. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penanaman nilai spiritual secara bertahap. Pada langkah mencoba, siswa mencoba mengekspresikan doa, taubat, atau dzikir. Hal ini dilakukan untuk penerapan jiwa khusyuk, takwa, dan ibadah. Begitupun dengan langkah-langkah saintifik yang lain dipadukan dengan penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap perilaku manusia.

Dari hasil penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyusun naskah drama religi yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan sufistik yang mengindikasikan bahwa kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritualnya sangat baik.

2. Kemampuan Siswa dalam Menulis dan Memerankan Naskah Drama Religi

Adapun, kemampuan siswa dalam menulis dan memerankan naskah drama dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan naskah drama religi dengan nilai rata-rata baik. Tema-tema cerita yang mereka pilih cukup menarik. Pada umumnya bercerita tentang kehidupan pesantren. Dari penentuan judul yang mereka kembangkan, yaitu *Ketika Seekor Elang dan Mawar Dipertemukan*, *Amal Terakhir*, *Di mana Ada Hijrah di situ Ada Cobaan*, *Ratapan Anak Kandung*, *Kini sudah Tak Usang Lagi*, dan *Bersyukur Atas Nikmat-Mu* menunjukkan kreatifitas yang baik dalam memilih tema. Begitupun dengan kemampuan dalam mengembangkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dialog, tokoh dan perwatakan, alur, latar, serta amanat yang dikembangkan dalam naskah yang mereka susun cukup menarik, kreatif, dan inspiratif.

Kemampuan siswa dalam memerankan naskah drama pun dapat dideskripsikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik. Meskipun persiapan yang harus mereka lakukan untuk memerankan naskah tersebut cukup singkat, siswa cukup menjiwai pemeranannya walaupun dengan kostum sederhana. Penghayatan, ekspresi, gestur, komunikasi, sikap, intonasi, apresiasi, dan kerjasama tim yang mereka tampilkan cukup baik. Penghayatan siswa akan nilai-nilai spiritual terekspresikan

dengan baik. Peran kyai misalnya. Siswa mampu memberikan tausiyah yang baik serta sikap yang khusyuk saat memimpin doa. Penjiwaan karakter kyai terekspresikan dengan baik. Begitupun dengan tokoh yang mengalami perubahan sikap dan mental dari penjahat menjadi orang baik. Semua itu mampu diperankan dengan penjiwaan, intonasi, dan apresiasi, serta ekspresi yang cukup menggugah penonton.

3. Nilai-nilai Spiritual dan Sufistik dalam Naskah Drama Siswa

Ada pun nilai-nilai spiritual dan sufistik yang tergambar dalam naskah drama yang dibuat siswa dapat dideskripsikan bahwa siswa memiliki kesadaran yang cukup baik akan nilai-nilai spiritual dan sufistik. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat yang terekspresikan dalam naskah yang mereka susun. Tujuh budi utama nilai spiritual, seperti jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli, tergambar dengan baik dari semua naskah yang disusun siswa. Kesemua nilai itu dapat ditemukan dalam enam teks drama yang sudah dikembangkan siswa. Begitu pun dengan nilai sufistik siswa. Hal yang tidak diduga sebelumnya bahwa nilai-nilai ini akan muncul dalam naskah yang disusun siswa. Proses tahalli, takhalli, dan tajalli ternyata mampu diekspresikan siswa dengan baik dalam naskah mereka. Bagaimana seorang hamba Allah yang menyadari kesalahan dan kekhilafan dalam kehidupannya kemudian bertaubat dan membersihkan dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari perbuatan tercela serta senantiasa mohon petunjuk dan hidayah Allah, tergambar dengan baik pada hampir semua naskah drama yang dibuat siswa.

4. Respon Siswa Terhadap Penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik

Begitupun dengan respon siswa terhadap penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik. Dari angket yang disebarkan kepada siswa dapat direkapitulasi bahwa respon siswa terhadap penerapan Kolaborasi Pendekatan Saintifik dan Sufistik dalam pembelajaran drama presentase jumlah yang menjawab sangat setuju memiliki rata-rata 33,33%, yang menjawab setuju rata-rata sebesar 50,2%, menjawab ragu rata-rata sebesar 14,63%, dan yang menjawab tidak setuju rata-rata sebesar 1,1%, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0%. Hal ini juga berarti bahwa terdapat 83,5 siswa menyetujui bahwa penerapan kolaborasi pendekatan saintifik dan sufistik sangat membantu, memudahkan, dan menggugah kesadaran siswa serta menginspirasi mereka untuk bersikap dan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

B. Saran Tindak Lanjut

Usaha-usaha untuk menanamkan nilai-nilai spiritual agar terbina sikap spiritual yang baik memerlukan kerjasama dan kekompakan semua pihak, baik guru, kepala sekolah, staf, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Tegaknya peraturan/tata tertib madrasah juga tidak hanya berhenti pada dimilikinya peraturan itu, tetapi perlu ditegakkan melalui keterpaduan IPTEK dan IMTAQ. Melalui IPTEK, civitas madrasah harus meningkatkan mutu akademiknya, yaitu dengan belajar dan mengajar yang giat melalui cara yang lebih praktis, efektif, dan efisien, sedangkan melalui IMTAQ siswa dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Untuk terwujudnya pembinaan sikap spiritual di madrasah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:

- a. Madrasah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan madrasah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya akhlakul karimah di madrasah.
- b. Pengembangan akhlak mulia di madrasah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas madrasah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
- c. Untuk pengembangan karakter dan akhlak mulia di madrasah juga diperlukan program-program madrasah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan madrasah.
- d. Membangun karakter mulia tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di madrasah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKN atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan).
- e. Terwujudnya karakter mulia di madrasah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana madrasah yang memadai. Karena itu, madrasah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter mulia ini.
- f. Pembinaan karakter siswa di madrasah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen madrasah akan membuahkan hasil

yang optimal. Namun demikian, akan lebih efektif lagi jika pengembangan karakter di madrasah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk madrasah yang bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter ini. Tim inilah yang merancang program-program pembinaan karakter, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasil yang diharapkan.

Pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa itu dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran sastra. Untuk membentuk karakter bangsa ini, sastra diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi (Nurgiyantoro, 2000:320).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Al-Ghazali, Imam. 2000. *Miskyat Cahaya-cahaya*. Terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Laguulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ansar, Muhammad Abdul Haq i. 1990. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: CV. Rajawali
- Asmaran. 2001. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dakir dan Sardimi. 2011. *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integrasi Upaya Menuju Stadium Insan Kamil)*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Damono, Sapardi Djoko.1993. *sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danarto.1982. *Adam Makrifat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1984. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Gardner, Howard. 1999. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21th Century*. New York: Basic Books.
- Gerungan W.A.2000:150. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Goleman, Daniel. 1999. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hadi W. M. , Abdul. 1985. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari.
- Hamka. 1980.*Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam
- Harmellawati. 2013. Pembinaan Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang.
- Hendrawan, Sanerya. 2009. *Spiritual Management*. Jakarta: Mizan
- Heryanto, Dwi dan Fitriasari. 2013 “Implementasi Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Mata Pelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa”. **Edutech**, Tahun 12, Vol.1,No.2, Juni 2013 tersedia: <http://jurnal.upi.edu/file/01>).
- Ibrahim B. Syed, *Sufism and Quantum Physics*, Etudes orientales Nos 23/24, 2005.
- Iskandar, Yul. 2002. *Test Personaliti*. Jakarta: Yayasan Dharma Graha.

- John P. Miller, oleh Abdul Munir Mukhan. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniati, Nur. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel Dunia Kecil karya Yoyon Indra Joni*. Universitas PGRI Palembang.
- Marta. 2015. "Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter". (<http://download.portalgaruda.org/article>).
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Yogyakarta: Kanisius
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nata, Abuddin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindio Persada.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, cet. I. Jogjakarta: Ar-RazzMedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qardlawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami Abdul Gani. Jakarta: Bulan Bintang
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsiah, Nur Siti .2010. *Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa Bisri*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3919/>
- Scott, AK. 1997. *Sufisme and New Physics*, Sufisme, 8 No. 1, 29-33
- Soelaeman, M.I. 1988. *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi
- Sugiyono (2011) hlm 1 Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jacob. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

- Supianah dan M. Karman. 2009. Materi Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surismiati. 2011. *Nilai-Nilai Moral, Sosial, dan Agama dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazi*. Universitas PGRI Palembang.
- Tafsir, Ahmad. 2006. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun KBBI.1994. .2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Beirut: dar al-Salam, cet II.
- Qardlawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami Abdul Gani. Jakarta: Bulan Bintang
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ*. Bandung: Mizan

ISBN 978-602-1091-34-0



9 786021 091340